

DISERTASI

PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA TIPELOGI WILAYAH/DESA BUDIDAYA KEDELAI JEPANG (EDAMAME) DI KABUPATEN JEMBER



I WAYAN SUBAGIARTA

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA
TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA
TIPELOGI WILAYAH/DESA BUDIDAYA KEDELAI
JEPANG (EDAMAME) DI KABUPATEN JEMBER**

DISERTASI



Untuk memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Studi Ilmu Ekonomi
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka
Pada hari : Kamis
Tanggal : 1 Desember 2005
Pukul 10.⁰⁰ WIB

Oleh :

**I WAYAN SUBAGIARTA
NIM : 099913660 D**

**LEMBAR PENGESAHAN:
DISERTASI INI
TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL, 27 DESEMBER 2005**

Oleh:

PROMOTOR



Prof. Dr. Murdijanto Purbangkoro, SE, SU.

Ko promotor I



Prof. Dr. Soedjono Abipraka, SE

Ko promotor II



Prof. Dr. Harry Susanto, SE, SU

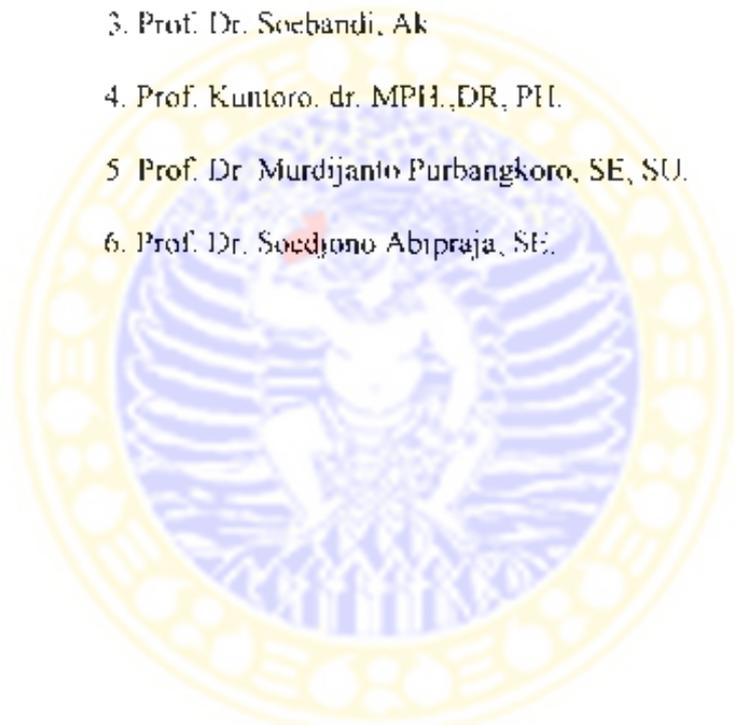
PENETAPAN PANITIA PENGUJI DISERTASI

Telah diuji pada tanggal 30 September 2005

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua . Prof. Dr. H. Effendie, Drs. Ec.

- Anggota
1. Prof. Dr. IBM Santika, SE
 2. Prof. Dr. Imam Syakar, SE
 3. Prof. Dr. Soebandi, Ak
 4. Prof. Kuntoro, dr. MPH.,DR., PII.
 5. Prof. Dr. Murdijanto Purbangkoro, SE, SU.
 6. Prof. Dr. Soedjono Abipraja, SE.



Ditetapkan dengan

Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga

Nomor : 8045/JO3/PP/2005

Tanggal : 11 Oktober 2005

UCAPAN TERIMA KASIH

Puja dan puji syukur saya panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasce/Tuhan Yang Maha Esa atas karuniaNya telah melimpahkan berkah dan rahmatNya sehingga disertasi ini bisa diselesaikan dengan lancar. Saya menyadari, penyelesaian tugas ini bukanlah semata-mata karena kemampuan yang saya miliki tetapi banyak dari uluran tangan para ilmuwan, rohaniawan, usahawan dan pihak-pihak yang peduli pada kemajuan dibidang pendidikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya kepada:

Prof. Dr. Murdijanto Purbangkoro, SE., SU, selaku Promotor, Guru Besar Tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Jember, yang telah membimbing saya sejak Sarjana Ekonomi (S1), memberikan rekomendasi masuk Magister Sains (S2) sampai program Doktor (S3), mengarahkan serta memberikan motivasi dengan penuh tanggung jawab, kesaharan, keharifan, ketulusan serta keiklasan untuk dapatnya disertasi ini diselesaikan

Prof. Dr. Soedjono Abipraja, SE., selaku Ko Promotor 1 di tengah kesibukannya telah banyak meluangkan waktu dan mencurahkan perhatiannya, dengan penuh kedisiplinan, keteduhan, kesabaran, kecermatan dan ketelitiannya dalam memberikan bimbingan tanpa ada waktu yang tidak pernah ditepati untuk konsultasi, disamping itu beliau turut membantu secara finansil ditengah-tengah keprihatinan dalam menempuh studi ini.

Prof. Dr. Harry Susanto, SE., SU., selaku Ko Promotor II di tengah kesibukannya selalu memberikan waktunya dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, ketulusan serta keiklasan, beliau sebagai motivator dan memberikan suri tauladan kesederhanaan, kedisiplinan, semangat serta menanamkan rasa percaya diri, melatih menjadi lebih sabar untuk mengalahkan ego diri sendiri yang sering berkecamuk dalam penyelesaian disertasi ini.

Selain itu ucapan yang sama kepada semua pihak terkait yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil, baik langsung maupun tidak langsung, terutama kepada :

Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Med. Puruhito, dr, SpP,BTKV; yang telah memberikan kesempatan sebagai Mahasiswa Program Doktor Angkatan Tahun 1999/2000 serta memberikan fasilitas pendidikan selama kuliah pada Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Direktur Pascasarjana Universitas Airlangga Prof. Dr. Muhammad Amin, dr, SpP; yang telah memberikan kesempatan dan waktu serta fasilitas yang mendukung kelancaran studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Airlangga Prof. Dr. H. Effendie, SE., yang banyak memberikan wawasan ke depan di bidang ke ilmuwan, disamping itu beliau turut sebagai penguji proposal penelitian sampai ujian terakhir yang banyak memberikan substansi materi yang berguna untuk analisis dan pembahasan disertasi ini.

Staff pengajar di Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Airlangga, antara lain: Prof. Dr. Soroso Imam Zadjuli, SE., Prof. Dr. IBM. Santika; Widodo J.P., MS., M.Ph., Dr.PH; yang banyak memberikan inspirasi studi ini.

Rektor Universitas Jember Dr. T. Sutikto, Ir .M.Sc; yang memberikan dorongan dan semangat untuk mempercepat penyelesaian studi, Dr. Sarwedi, Drs. MM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk mempercepat penyelesaian studi ini dengan memberikan kemudahan-kemudahan dalam kedinasan.

Guru-guru besar yang banyak andilnya dalam studi ini diantaranya: Prof. Dr. Kabul Santoso, MS., mantan Rektor Universitas Jember yang banyak memberikan kemudahan-kemudahan untuk melanjutkan studi program doktor (S3) di Universitas Airlangga, Prof. Kadiman, SE., mantan Pembantu Rektor II yang memberikan semangat dan dorongan terutama membantu mencari dana awal persiapan melanjutkan studi S3 di Universitas Airlangga, Prof. Dr. Kartomo Wirosuhardjo, Prof. Dr. Aris Ananta, almarhum Prof. Dr. M. Djuhari Wirakartakusumah, memberi motivasi untuk melanjutkan program doktor (S3).

Pimpinan dan staf karyawan PT Mitratani 27 Jember diantaranya: Wahyu, Edy Zen, Nurhadi, Yusuf Rifai, Faridin, Ribut dan seluruh karyawan PT Mitratani 27 Jember yang banyak membantu mengkoordinasikan pekerja/buruh dalam pengumpulan data di lapangan.

Segecap keluarga besar Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang banyak memberikan dukungan moril dan material dalam studi ini. Disamping itu, keluarga besar Fakultas Ekonomi Kristen Petra Surabaya, yang memberikan kesempatan sebagai dosen luar biasa yang telah banyak membantu dalam penggunaan perpustakaan

Teman-teman Dosen-dosen Universitas Jember dan Universitas Kristen Petra Surabaya antara lain: Afmarhum Kendasarwati, Dra. MM., Liakip, Drs. SU., Soemati, Dra: Sukusni, MSc: Adhitya Wardhono, SE: MSi: Bagus Putu Yudhia Kurniawan, Ir. MP., Soekarno, Drs. MM, MPhi., Devi, Drs. Ak., banyak memberikan bantuan buku dan masukan materi dan sebagai teman diskusi untuk penyempurnaan disertasi ini

Guru Suci Bhagawan Sri Sathya Sai Baba sebagai tempat curahan hati dan tempat menaruh beban masalah yang saya hadapi selama studi, dengan uluran tangan kasih beliau selalu ada jalan keluar yang dapat mendamaikan perasaan yang saya alami, beserta Pandita, Pinandita se Kabupaten Jember dan Pemangku-Pemangku yang sering diajak seva (pelayanan) di Pura Giri Semeru Agung di Kabupaten Lumajang yang telah membantu doanya dalam penyelesaian studi ini.

Seluruh Bapak dan ibu guru, yang telah mendidik dan membimbing saya dari SD, SMP, SMA sampai Universitas, dari tidak bisa membaca dan menulis sampai dapat menyelesaikan studi yang lebih tinggi, tidak mungkin saya dapat balas dengan perbuatan apapun, hanya doa semoga amal perbuatan baiknya mendapat imbalan yang sesuai dari Tuhan Yang Maha Esa.

Perkenankan saya dalam pengantar ini menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya secara tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada kedua orang tua bapak I Nengah Sepir, Ibu Ketut Nyandri dan kedua mertua bapak I Ketut Sulatra dan ibu Ketut Ranten, serta semua adik dan kakak, diantaranya Ni Nengah Sujari, I Komang Permadi, Ir. I Made Suarva, SE., beserta keluarga besar Pasek Tangkas Kori Agung di Sandan Wongaya Gde Penebel Tabanan Bali dan keluarga besar Pasek Gaduh di Penyarangan Mendovo Negara Bali yang telah memberikan doa yang tulus serta

memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan studi ini. Sebelum saya mengakhiri pengantar ini, perkenankan saya mengucapkan rasa terima kasih secara khusus kepada isteri saya Ni Made Dwi Widayati Permini, SH., ditengah kesibukannya mengurus anak-anak yang masih memerlukan bimbingan tetap setia dan penuh kesabaran serta penuh pengertian membantu mencari solusi setiap permasalahan yang timbul. Demikian pula, keceriaan dan kenakalan anak-anakku tercinta Putu Ayu Cintya Permata Putri dan I Gede Made Oki Pranajaya, keponakan I Gede Putu Antara membuat saya lebih bijak dan lebih sabar sebagai suami dan orang tua karena pengorbanan merekalah yang selama ini dengan penuh kesetiaan, ketabahan, kesabaran, pengertian disertai dengan doa yang tak kunjung padam kepada Ida Sanghyang Widhi Wasce sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Kemudian saya yakin masih banyak pihak yang ikut menyumbangkan pikiran, dorongan moril, material serta tenaga hingga selesainya disertasi ini, yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu disini. Untuk itu, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Namun demikian penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya haturkan atas segala budi baiknya.

Studi tentang produktivitas pekerja/buruh kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember diselenggarakan dalam upaya untuk mencapai gelar Doktor dalam Ilmu ekonomi pada Universitas Airlangga Surabaya. Studi ini disamping bermanfaat bagi saya pribadi, diharapkan mampu mempunyai kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi pada umumnya yang menambah pustaka ekonomi sumber daya manusia/ketenagakerjaan khususnya pada pertanian yang mempunyai karakteristik spesifik.

Akhirnya saya hanya bisa menghaturkan angayu bagya, puja puji syukur dihadapan Ida Sanghyang Widhi Wasce, berkatnyalah semua ini saya jalani dengan penuh kesabaran, dan ketabahan

RINGKASAN

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Tipeologi Wilayah/Desa Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) Di Kabupaten Jember, I Wayan Subagiarta, Tahun 2005.

Dengan makin meningkatnya perkembangan dunia bisnis utamanya pasar ekspor, maka negara-negara dihadapkan pada persaingan-persaingan global yang semakin tajam dan keras. Oleh karena itu, sumber daya manusia menjadi kunci utama untuk memenangkan persaingan tersebut. Permasalahan Indonesia sebagai negara agraris memiliki sumber daya manusia yang rendah, demikian pula permasalahan yang sama terjadi di Kabupaten Jember. Rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki menyebabkan besarnya keluaran (ouput) dibagi besarnya masukan (input) yang dihasilkan menjadi rendah. Penghasilan rendah menyebabkan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup rendah, dan akan akhirnya menyebabkan produktivitasnya rendah, demikian seterusnya.

Grand Theory dalam studi ini adalah produktivitas "man hours", dengan beberapa pendekatan teoritis yang digunakan, antara lain: (1) untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh di wilayah Kabupaten Jember dengan tipeologi wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus, aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit, aset ekonomi surplus dan aset non ekonomi defisit dan aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit digunakan teori fungsi produksi, permintaan tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja dengan model regresi dengan variabel indikator (Agung, 1997). (2) untuk menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi keluarga terhadap jam kerja dan produktivitas digunakan teori Human Capital dan Gary S. Becker.

Dari analisis dalam studi ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Teori Human Capital dari Garys. Becker, mengenai hubungan variabel sosial ekonomi terhadap jam kerja dan produktivitas pekerja/buruh pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) masih berlaku di Kabupaten Jember.
2. Teori Human Capital dan Garys. Becker, mengenai hubungan variabel sosial ekonomi terhadap jam kerja dan produktivitas pekerja/buruh pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) masih berlaku di wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus, aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit, aset ekonomi surplus dan aset non ekonomi defisit di Kabupaten Jember.
3. Variabel menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap produktivitas, sedangkan variabel pengalaman pekerja/buruh, pendidikan pekerja/buruh dan pendapatan keluarga yang paling dominan berpengaruh terhadap produktivitas pekerja pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember.
4. Variabel menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap produktivitas, sedangkan variabel pengalaman dan pendapatan keluarga yang paling dominan pengaruhnya terhadap produktivitas pekerja/buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus
5. Variabel menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap produktivitas, sedangkan variabel pendapatan keluarga yang paling dominan berpengaruh terhadap produktivitas pekerja/buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) pada wilayah/desa aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit.

6. Variabel menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja/buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit
7. Variabel menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun parsial berpengaruh terhadap produktivitas, sedangkan pendapatan keluarga paling dominan pengaruhnya terhadap produktivitas pekerja/buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit

Selain hal tersebut, diperoleh indikasi potensi wilayah berdasarkan aset ekonomi dan aset non ekonomi mempunyai pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap produktivitas pekerja/buruh. Artinya perbedaan potensi wilayah dimana pekerja/buruh itu bekerja menentukan curahan jam kerja dan produktivitasnya. Tentu saja temuan ini perlu adanya studi lanjut dan pembuktian dari peneliti lain yang mempunyai ketertarikan memperdalam studi tentang produktivitas pekerja/buruh.

SUMMARY

The Influence of Family Social Economic Factors to Edamame Productivity Labor of Types Area/Villages in Jember, I Wayan Subagiarta, Tahun 2005

In line with the development of business, particularly export market, many countries in the world have to face harder global competition. That is why human resource becomes the main key to win such a hard competition. The problem faced by Indonesia as an agricultural country is the low human resources, as what happens in Jember regency. The low competence of human resource causes the low result of the big output which is divided by the big input. The low income causes the low expense to fulfill the cost of living, and finally, the low productivity.

The grand theory in this study is the "man hours" productivity using some theoretical approaches, namely: (1), to figure out the influence of working hours on the labor productivity in Jember regency with the classified types of area/village of economic asset and surplus non economic asset, surplus economic asset and deficit economic asset, surplus economic asset and deficit non economic asset using the theory of production function, labor demand and labor productivity using regression model with indicator variable (Agung, 1997), (2) to analyze the relation between family economic social factor and working hours as well as labor productivity, it is used the Gary S. Becker's Human Capital theory.

From the analysis on the study, the results obtained are as follows:

1. The Human Capital theory by Garry S. Becker about the relation between economic social variable and working hours and Edamame labor productivity is still applicable in Jember

Besides the things mentioned before, there is an indication that the area potency based on economic asset and non economic asset have direct and indirect influence on the labor productivity. It means that the difference of area potency in which the labors work determines the working hours and productivity. This obviously needs further study as well as verification by other researchers who take interest in the study of labor productivity.



ABSTRACT

The Influence of Family Social Economic Factors to Edamame Productivity Labor of Types Area/Villages in Jember, I Wayan Subagiarta, Tahun 2005

The competence of a certain nation depends on its human resource. That is why the human resource's competence needs to improve through the improvement of labor social welfare, in which the labor is directly related to production or output, so that the increase of labor quality can increase productivity.

The goal of the study is to analyze the influence of the labor's family economic social variable of Edamame cultivation on the working hours and productivity in Jember using production theory and Gary S. Becker's human capital theory approaches.

The analysis of the study results as follows:

1. The Human Capital theory by Garry S. Becker about the relation between economic social variable and working hours and Edamame labor productivity is still applicable in Jember.
2. The Garry S. Becker's human capital theory about the relation between economic social variable on the working hours and labor productivity in Jember, in which the influence of education, experience and income are still dominant on the labor productivity.
3. The economic social variables which have dominant influence on the labor productivity in Jember are experience, education and family income variables. However, these variables do not have any influence on the labor productivity in the area of economic asset and deficit non economic asset.

Key words : labor productivity indicators: experience, education, and family income.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Depan	i
Sampul Dalam	ii
Prasyarat Cielar	iii
Persetujuan	iv
Penetapan Panitia	v
Ucapan Terimakasih	vi
Ringkasan	xi
Summary	xiv
Abstract	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	22
1.3 Tujuan Penelitian	23
1.3.1 Tujuan Umum	23
1.3.2 Tujuan Khusus	23
1.4 Manfaat Penelitian	25
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kependudukan dan Ketenagakerjaan	26
2.2 Landasan Teori	32
2.1.1 Teori Permintaan Tenaga Kerja	32
2.1.2 Teori Penawaran Tenaga Kerja	40
2.1.3 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja	44
2.1.4 Fungsi Produksi	46
2.1.5 Produktivitas Tenaga Kerja	53
2.3 Beberapa Hasil Penelitian Empiris Sebelumnya	63
2.3.1 Penghasilan Keluarga	63
2.3.2 Pendidikan	67
2.3.3 Pengalaman/Masa Waktu Kerja	71

5.4.6 Produktivitas Pekerja Menurut Pendapatan Keluarga	129
5.4.7 Pendapatan Keluarga Menurut Wilayah Pekerja/Buruh	130
BAB 6 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
6.1 Analisis dan Hasil Penelitian	134
6.1.1 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Terhadap Jam Kerja di Kabupaten Jember	134
6.1.2 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember	139
6.1.3 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi dan Variabel Proximate Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten	144
6.1.4 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Terhadap Variabel Proximate Pada Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember	149
6.1.5 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Pada Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember	153
6.1.6 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi dan Variabel Proximate Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember	157
6.1.7 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Terhadap Variabel Proximate Pada Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	160
6.1.8 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	164
6.1.9 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga dan Variabel Proximate Terhadap Produktivitas Pada Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	166

6.1.10 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Variabel Proximate Pada Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	169
6.1.11 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	173
6.1.12 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga dan Variabel Proximate Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	175
6.1.13 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Variabel Proximate Pada Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	178
6.1.14 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	181
6.1.15 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga dan Variabel Proximate Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	184
6.2 Hasil Pembahasan.....	186
6.2.1 Analisis Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember.....	187
6.2.2 Analisis Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) Pada Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember.....	200
6.2.3 Analisis Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) Pada Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	206

DAFTAR TABEL.

	Halaman
Tabel 1.1 : Angka Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Indonesia Tahun 1971, 1980, 1990, 2005	4
Tabel 1.2 : Jumlah Penduduk Dan Tingkat Pertumbuhan Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Jember	12
Tabel 1.3 : Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Jember Tahun 1999 – 2000	13
Tabel 1.4 : Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Menurut Lapangan Usaha Utama Jember Tahun 1999-2000	14
Tabel 2.1 : Jumlah Hari Yang Hilang Karena Sakit di Indonesia dalam 1 Bulan Menurut Kelompok Umur	75
Tabel 2.2 : Matrik atau Theoretical Mapping Penelitian Sebelumnya	80
Tabel 4.1 : Distribusi Sampel Pekerja/Buruh Menurut Wilayah/Desa Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) Tahun 2002	99
Tabel 5.1 : Penggunaan Tanah di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember	108
Tabel 5.2 : Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember	111
Tabel 5.3 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 2000	113
Tabel 5.4 : Potensi Lokasi Wilayah Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember	122
Tabel 5.5 : Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Budidaya Kedelai (Edamame) Menurut Umur di Kabupaten Jember Tahun 2002	124
Tabel 5.6 : Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Budidaya Kedelai (Edamame) Menurut Pengalaman di Kabupaten Jember Tahun 2002	125
Tabel 5.7 : Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Budidaya Kedelai (Edamame) Menurut Pendidikan di Kabupaten Jember Tahun 2002	126
Tabel 5.8 : Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Budidaya Kedelai (Edamame) Menurut Jumlah Hari Sakit Pekerja/Buruh di Kabupaten Jember Tahun 2002	128

Tabel 5.9 : Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Budidaya Kedelai (Edamame) Menurut Suku di Kabupaten Jember Tahun 2002	129
Tabel 5.10 : Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) Menurut Pendapatan Keluarga di Kabupaten Jember Tahun 2000.	130
Tabel 5.11 : Pendapatan Keluarga Menurut Wilayah di Kabupaten Jember Tahun 2002.....	132



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Fungsi Produksi Klasik dan Turunannya	34
Gambar 2.2 : Kurve Permintaan Tenaga Kerja pada Perusahaan yang Bersaing	37
Gambar 2.3 : Kurve Permintaan Tenaga Kerja pada Perusahaan Monopoli	39
Gambar 2.4 : Hubungan Antara Pendapatan dan Waktu Luang	41
Gambar 2.5 : Keseimbangan Rumah Tangga Individu dalam Pemilihan Pendapatan - Waktu Luang	42
Gambar 2.6 : Penawaran Tenaga Kerja	43
Gambar 2.7 : Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja	44
Gambar 2.8 : Pengaruh Upah Minimal dalam Persaingan Sempurna	45
Gambar 2.9 : Tahapan Dalam Satu Proses Produksi	48
Gambar 2.10 Hasil Skala Menurun, Konstan dan Meningkatkan	50
Gambar 2.11: Produktivitas Rata-rata dan Produktivitas Marginal	57
Gambar 2.12: Perubahan Mutu Pekerja terhadap Produktivitas Pekerja	58
Gambar 3.1 : Kerangka Proses Berpikir	86
Gambar 3.2 : Kerangka Konseptual Penelitian	87
Gambar 4.1 : Distribusi Wilayah/Desa Sampel	98
Gambar 5.1 : Persentase Penggunaan Tanah di Daerah Kabupaten Jember	108
Gambar 5.2 : Komposisi Penduduk Kabupaten Jember Menurut Kewarganegaraan	109
Gambar 5.3 : Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jember	117
Gambar 5.4 : Jumlah Penduduk Yang Berusia Di Atas 10 tahun Berdasarkan Status Pekerjaan Utamanya di Kabupaten Jember	118
Gambar 6.1 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Jam Kerja Pekerja/Buruh di Kabupaten Jember	136
Gambar 6.2 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Kabupaten Jember	140
Gambar 6.3 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Kabupaten Jember	145

Gambar 6.4 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Jam Kerja di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember.....	152
Gambar 6.5 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember.....	154
Gambar 6.6 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember.....	159
Gambar 6.7 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Jam Kerja di Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	163
Gambar 6.8 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	165
Gambar 6.9 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	167
Gambar 6.10 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Jam Kerja Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	172
Gambar 6.11 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	174
Gambar 6.12 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	176
Gambar 6.13 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Jam Kerja di Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit Di Kabupaten Jember.....	179

Gambar 6.14 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas di Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit Di Kabupaten Jember.....	183
Gambar 6.15 : Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas di Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit Di Kabupaten Jember	185
Gambar 6.16 : Pengaruh Variabel Indikator Umur Terhadap Produktivitas di Kabupaten Jember	187
Gambar 6.17 : Pengaruh Variabel Indikator Pengalaman Terhadap Produktivitas di Kabupaten Jember.....	191
Gambar 6.18 : Pengaruh Variabel Indikator Pendidikan Terhadap Produktivitas di Kabupaten Jember.....	193
Gambar 6.19 : Pengaruh Variabel Indikator Jumlah Hari Sakit Pekerja/Buruh Terhadap Produktivitas di Kabupaten Jember	197
Gambar 6.20 : Pengaruh Variabel Indikator Suku Terhadap Produktivitas di Kabupaten Jember.....	198
Gambar 6.21 : Pengaruh Variabel Indikator Pendapatan Keluarga Terhadap Produktivitas di Kabupaten Jember.....	199
Gambar 6.22 : Pengaruh Variabel Indikator Umur Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember	201
Gambar 6.23 : Pengaruh Variabel Indikator Pengalaman Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember	202
Gambar 6.24 : Pengaruh Variabel Indikator Pendidikan Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember	203
Gambar 6.25 : Pengaruh Variabel Indikator Jumlah Hari Sakit Pekerja/Buruh Terhadap Produktivitas di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember	204
Gambar 6.26 : Pengaruh Variabel Indikator Suku Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember	204

Gambar 6.27	Pengaruh Variabel Indikator Pendapatan Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember	205
Gambar 6.28	Pengaruh Variabel Indikator Umur Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	207
Gambar 6.29	Pengaruh Variabel Indikator Pengalaman Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	207
Gambar 6.30	Pengaruh Variabel Indikator Pendidikan Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	208
Gambar 6.31	Pengaruh Variabel Indikator Jumlah Hari Sakit Pekerja/Buruh Terhadap Produktivitas di Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	209
Gambar 6.32	Pengaruh Variabel Indikator Suku Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	210
Gambar 6.33	Pengaruh Variabel Indikator Pendapatan Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	210
Gambar 6.34	Pengaruh Variabel Indikator Umur Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	212
Gambar 6.35	Pengaruh Variabel Indikator Pengalaman Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	213
Gambar 6.36	Pengaruh Variabel Indikator Pendidikan Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	214
Gambar 6.37	Pengaruh Variabel Indikator Jumlah Hari Sakit Pekerja/Buruh Terhadap Produktivitas di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	215

Gambar 6.38 : Pengaruh Variabel Indikator Suku Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	216
Gambar 6.39 : Pengaruh Variabel Indikator Pendapatan Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	217
Gambar 6.40 Pengaruh Variabel Indikator Umur Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	218
Gambar 6.41 : Pengaruh Variabel Indikator Pengalaman Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	219
Gambar 6.42 : Pengaruh Variabel Indikator Pendidikan Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember	220
Gambar 6.43 : Pengaruh Variabel Indikator Jumlah Hari Sakit Pekerja/Buruh Terhadap Produktivitas di Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	221
Gambar 6.44 : Pengaruh Variabel Indikator Suku Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	222
Gambar 6.45 : Pengaruh Variabel Indikator Pendapatan Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh di Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.....	222

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia seluruhnya dan pembangunan bagi seluruh masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan ini pada hakikatnya merupakan upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya ini dijabarkan dalam setiap tahap rencana pembangunan jangka panjang maupun jangka pendek.

GBHN 1998 menegaskan arah Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPTII) adalah meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia agar makin maju, dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Potensi sumber daya nasional diarahkan menjadi kekuatan ekonomi, sosial, politik dan pertahanan keamanan yang nyata, didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas-kualitas seperti beriman dan bertakwa, cerdas, kreatif, terampil, sehat jasmani dan rohani, maju mandiri, disiplin, produktif, beretos kerja yang tinggi, berwawasan masa depan, dan berkepribadian Indonesia. Apabila SDM Indonesia mempunyai kualitas-kualitas tersebut, maka ia akan mampu memasuki kehidupan baru di masa yang akan datang yang sarat dengan tantangan, utamanya tantangan yang berdimensi global.

Indonesia saat ini masih dihadapkan pada kondisi penduduk yang masih dianggap menjadi beban pembangunan. Masalah penduduk selalu hangat dibicarakan sebab berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan. Tidak mengherankan jika Thomas Robert Malthus yang hidup dari tahun 1766 sampai tahun 1834 menaruh perhatian yang sangat besar terhadap masalah penduduk. Titik tolak masalah penduduk yang diungkapkan oleh Malthus pada saat itu terletak pada perpacuan antara penambahan penduduk dan penambahan bahan makanan. Secara matematis penduduk bertambah menurut deret ukur, sedangkan bahan makanan bertambah menurut deret hitung.

Terlepas dari setuju atau tidak setuju dengan teori Malthus, pemerintah Indonesia telah lama memberikan perhatian yang serius terhadap pentingnya memecahkan kondisi kependudukan yang dihadapi oleh Indonesia. Pemerintah telah menyadari bahwa jika masalah kependudukan ini tidak diatasi maka hasil-hasil pembangunan akan habis ditelan oleh jumlah penduduk yang meningkat semakin pesat.

Bukti kongkrit besarnya perhatian pemerintah terhadap kependudukan dapat ditelusuri melalui GBHN yang ditetapkan setiap lima tahun oleh MPR dan selanjutnya dilaksanakan oleh Presiden sebagai Mandataris MPR. Secara teknis hal ini dituangkan dalam Repelita-repelita dan secara jangka pendek akan terlihat dalam rencana satu tahunan.

Dalam beberapa Pelita yang telah berlangsung semakin disadari penduduk memegang peranan penting dalam proses pembangunan nasional, khususnya pembangunan ekonomi. Sebagai sumber daya, penduduk merupakan "pelaku" dan konsumen pembangunan. Fungsi ini juga melekat pada fungsi lain penduduk sebagai

sasaran pembangunan, atau dengan perkataan lain, penduduk adalah subyek sekaligus obyek pembangunan.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sangat mempengaruhi pembangunan ekonomi. Bila ledakan penduduk tersebut tanpa diimbangi dengan kebijakan yang mengarah kepada penyediaan lapangan kerja dan pengendalian jumlah penduduk, maka fungsi penduduk yang semula menjadi asset pembangunan akan menjadi beban pembangunan.

Pertumbuhan penduduk akan menentukan pertumbuhan jumlah angkatan kerja sepanjang waktu dan mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja menurut umur dan faktor-faktor lainnya yang banyak berkaitan aspek struktural. Sebaliknya sifat angkatan kerja memberikan gambaran mengenai parameter yang berharga untuk usaha pembangunan suatu bangsa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi struktur penduduk dan pola pertumbuhan penduduk.

Masalah ketenagakerjaan yang dihadapi Indonesia seperti layaknya yang terjadi di negara-negara berkembang lainnya adalah masalah pengangguran dan rendahnya produktivitas, di mana persoalan pertumbuhan penduduk yang cepat merupakan faktor dominan dengan kualitas yang rendah, sedangkan lapangan kerja terbatas.

Angka pertumbuhan tahunan penduduk Indonesia telah menurun dari 2,34 persen pada periode 1971-1980 ke 1,96 persen pada periode 1980-1990. Pada periode 1990-1995 angka tersebut telah menurun menjadi 1,66 persen dan akan menjadi 1,23 persen di tahun di tahun 2000-2005 dan 0,68 persen di tahun 2015-2020. Secara absolut jumlah penduduk Indonesia terus bertambah dari 118,4 juta tahun 1971 menjadi 146,8 juta di tahun 1980 dan 179 juta pada tahun 1990. Jumlah ini diproyeksikan akan menjadi 222,8 juta di tahun 2005 dan 254,2 juta di tahun 2020 (I.DFFE-UI, 2001). Penurunan pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia diikuti

oleh penurunan jumlah dan pertumbuhan angkatan kerja yaitu 2,88 persen pada tahun 1993 menjadi 2,54 persen pada tahun 1998. Sedangkan partisipasi angkatan kerja meningkat mulai tahun 1971, 1980, 1990 dan 2005, lihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1.

**ANGKA PARTISIPASI ANGKATAN KERJA MENURUT JENIS KELAMIN:
INDONESIA TAHUN 1971, 1980, 1990, 2005 (persentase)**

Umur	1971		1980		1990		2005*	
	L	P	L	P	L	P	L	P
10-14	18,97	14,43	12,75	9,36	11,89	8,85	10,48	7,97
15-19	48,94	28,64	47,39	31,08	47,63	33,63	47,57	37,37
20-24	76,49	51,84	79,18	53,95	80,03	43,48	80,14	51,53
25-29	90,47	54,14	92,07	55,86	94,31	45,68	94,48	55,89
30-34	92,21	57,82	94,78	59,23	97,58	48,44	97,67	56,78
35-39	93,82	40,33	95,27	42,44	97,99	51,40	98,06	60,76
40-44	92,90	42,59	94,75	45,68	97,74	53,40	97,83	60,78
45-49	91,64	44,16	93,72	46,51	96,84	53,87	96,98	60,73
50-54	88,04	42,34	89,67	44,02	94,23	51,59	94,61	59,40
55-59	84,25	39,80	84,24	40,53	89,35	48,11	90,18	57,24
60-64	77,82	33,05	76,35	32,65	80,51	40,27	81,17	50,61
65+	60,52	22,81	53,09	18,82	59,31	23,54	60,86	30,81
Jumlah	68,72	53,06	68,13	52,43	71,08	38,08	75,59	47,45

Sumber : BPS 1972, 1983, 1992.

* Data Proyeksi Ananta & Anwar (1994)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, angka tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat untuk semua kelompok umur kecuali pada kelompok umur 10 - 14 tahun dan 15 - 19. Penurunan ini terjadi karena bertambahnya kesempatan pendidikan dan refleksi dari penyesuaian keadaan ekonomi lebih baik.

Sejalan dengan angka tingkat partisipasi angkatan kerja dalam dua dasawarsa ini Indonesia telah mengalami pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi. Dalam teori konvensional, kemajuan dalam suatu perekonomian selalu diikuti dengan struktur lapangan kerja. Akibatnya telah terjadi pula pergeseran-pergeseran partisipasi pekerja menurut sektor. Hal ini ditandai dengan menurunnya pekerja di sektor pertanian dan meningkatnya pekerja di sektor non pertanian. Namun sektor ini masih mendominasi kesempatan kerja sebagai mata pencaharian penduduk. Lapangan pekerjaan utama penduduk yang terbanyak adalah di sektor pertanian (44,92%), kemudian perdagangan (19,39%) dan jasa (13,55%) (Susenas, 1999 dan Statistik Kesejahteraan Rakyat, 1999:23).

Secara makro, antar sektor agraris dan sektor industri terdapat ketidakseimbangan sektor agraris tumbuh dibawah rata-rata 3 persen pertahun sedangkan sektor industri tumbuh rata-rata 12 persen pertahun. Mengingat sektor agraris menyerap sekitar 50 persen, perbedaan pertumbuhan tersebut berdampak pada kesenjangan ekonomi dan sosial. Aspek sosial ekonomi menyangkut lapangan kerja, pendidikan, masa kerja, mobilitas pekerja, jenis pekerjaan, jam kerja, pendapatan dan produktivitas tenaga kerja (Hamzah Haz, 2001: 99).

Sejak awal pembangunan ekonomi orde baru sektor pertanian sudah mendapat perhatian yang cukup besar terbukti dengan keberhasilan sektor ini yang puncaknya terlihat pada tahun 1984 ketika Indonesia berhasil dalam swasembada pangan. Pencapaian swasembada beras ini disebabkan oleh: (a) Inovasi atau terobosan teknologi biologi dan kimia (revolusi hijau), (b) Insentif berupa kebijakan pembangunan yang lebih berpihak pada sektor pertanian berupa kebijakan harga dan subsidi, (c) Pengembangan infrastruktur irigasi, (d) Penyediaan input, atau sarana produksi yang diperlukan petani pada saat dan jumlah yang tepat.

Keberhasilan ini mempunyai makna penting bagi rakyat Indonesia, sebab sebagai negara dengan jumlah yang besar dan sebagian besar penduduknya mengandalkan sektor pertanian sangat riskan jika kekurangan kebutuhan pokok ini, sehingga perhatian terhadap sektor pertanian telah diberikan pada tiap-tiap Repelita, namun perkembangan selanjutnya dengan adanya transformasi struktural dalam bidang ekonomi sektor ini belum menunjukkan kemajuan yang berarti yaitu belum adanya peningkatan kesejahteraan petani dan menurunnya pangsa sektor pertanian terhadap PDB.

Secara agregat telah terjadi perubahan struktural penyerapan tenaga kerja sebelum krisis ekonomi, dimana secara absolut penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian telah menurun setelah tahun 1990, tahun 1986 jumlah tenaga kerja di sektor pertanian adalah 37,6 juta orang naik menjadi 41,2 juta tahun 1991 dan turun menjadi 35,8 tahun 1997. Teori ekonomi mengungkapkan perubahan struktur tingkat perekonomian diikuti oleh peningkatan luas penguasaan lahan per tenaga kerja sehingga dimungkinkan penggunaan teknologi modern yang memberikan kenaikan pada total produksi pertanian. Produksi pertanian yang direfleksikan oleh PDB pertanian secara riil tetap naik, akan tetapi luas penguasaan lahan pertanian per tenaga kerja pertanian adalah kecenderungan menurun.

Total luas pertanian pada tahun 1980 adalah seluas 28,8 juta Ha dengan jumlah tenaga kerja di sektor ini sebanyak 28,04 juta orang. Luas lahan pertanian tahun 1996 naik menjadi 38,9 juta Ha sedangkan tenaga kerja di sektor ini naik menjadi 37,72 juta orang. Dengan demikian luas lahan pertanian per tenaga kerja pertanian memperlihatkan kecenderungan menurun selama periode tersebut (Amang, Bedu, 1996).

Transformasi structural produksi ditandai dengan perubahan komposisi kontribusi sektor terhadap PDB mulai terlibat pada perekonomian Indonesia. Sejak 1971, periode awal pembangunan kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan dari 23,2 persen pada tahun 1971 menjadi 23,2 persen pada tahun 1980, 19,42 persen pada tahun 1990, dan 19,0 persen pada tahun 1992. Sebaliknya, kontribusi sektor industri dalam arti luas tampak meningkat dengan meningkatnya PDB per kapita (pada tahun 1971 sebesar 38,15 persen, pada tahun 1980 sebesar 44,1 persen; pada 1990 menurun menjadi 40,97 persen). Penurunan kontribusi sektor industri disebabkan oleh menurunnya kontribusi industri pertambangan dan penggalian pada periode tersebut dari 26,10 persen pada tahun 1980 menjadi 15,19 persen pada tahun 1990. Sektor industri manufaktur menyumbangkan kepada PDB sebesar 7,2 persen pada tahun 1971, kemudian naik menjadi 12,6 persen pada tahun 1980, dan kemudian 19,35 persen pada tahun 1990 serta 21,0 persen pada tahun 1992. Pada tahun 1971 pangsa sektor jasa secara total menyumbang 29,63 persen terhadap PDB, 39,6 persen pada tahun 1990, dan 36,0 perse pada tahun 1992.

Anwar (1992) menyebutkan bahwa proses transformasi produksi yang terjadi selama periode 1971-1991 berkaitan erat dengan perubahan alokasi sumber daya dan dana yang terjadi selama kurun waktu tersebut. Perubahan alokasi sumber daya dan dana ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu (a) pergeseran pola permintaan atau konsumsi barang dan jasa, (b) perubahan kuantitas, kualitas, dan komposisi barang modal atau teknologi, (c) peningkatan spesialisasi dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi baik antar sektor maupun tiap unit usaha.

Menurunnya peran sektor pertanian dalam PDB dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Penurunan dari sisi permintaan pada sektor pertanian, disebabkan oleh sifat dari sektor pertanian yang sering diidentikkan dengan sektor

penghasil bahan makanan. Semakin meningkat pendapatan suatu keluarga biasanya akan semakin rendah pula persentase pengeluaran yang dibelanjakan untuk bahan makanan. Menurunnya persentase pengeluaran untuk bahan makanan karena meningkatnya pendapatan memberikan indikasi terjadinya pergeseran pola pengeluaran konsumsi. Penurunan dari sisi penawaran pada sektor pertanian, dilihat dari menurunnya kontribusi sektor pertanian dalam PDB disebabkan oleh pengaruh perubahan teknologi produksi. Berkembangnya teknologi produksi biasanya ditandai dengan peningkatan efisiensi. Efisiensi dalam hal ini berarti semakin sedikit pemakaian bahan mentah untuk menghasilkan *output* yang sama.

Bersamaan dengan transformasi struktur produksi berlangsung pada transformasi lapangan kerja sektor pertanian tidak hanya mengalami penurunan persentase produksi tetapi juga penurunan dalam persentase *employment relative* terhadap *employment* keseluruhan. Penurunan dalam persentase *employment* berjalan lebih lambat daripada penurunan persentase dalam produksi. Sektor industri dan jasa mengalami peningkatan dalam kontribusi, baik dalam *employment* maupun dalam produksi. Namun, peningkatan kontribusi dalam *employment* terjadi lebih lambat daripada peningkatan kontribusi dalam produksi. Dengan kata lain, transformasi ketenagakerjaan berjalan lebih lambat daripada transformasi struktur produksi.

Rendahnya kemampuan berproduksi diikuti dengan rendahnya produktivitas di sektor ini akibat rendahnya tingkat investasi. Jika di awal Orde Baru (anggaran 1969-1970), kredit investasi perbankan untuk sektor pertanian 35 %, sedangkan sektor industri untuk tahun yang sama hanyalah 29 %. Namun dalam periode yang sama berikutnya, kredit investasi perbankan untuk sektor pertanian menurun dengan tajam yakni menjadi hanya 17 % masing-masing untuk tahun anggaran 1979-1980.

1989/1990 dan tahun tahun 1997/1998. Sedangkan untuk sektor industri meningkat untuk tahun yang sama masing-masing menjadi 34 %, 42 % dan 40 % dari total kredit yang ada.

Meskipun produktivitas sektor ini termasuk rendah, tetapi secara realitis empiris menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan andalan dan basis perekonomian dalam mendukung keberhasilan industrialisasi. Keberhasilan sektor pertanian tidak saja berperan menghasilkan pertumbuhan produksi (surplus) sebagai input proses industri tetapi juga meningkatkan daya beli petani dan kemampuan menyerap kesempatan kerja yang paling besar (Hamzah Haz, 2001, 56)

Kondisi ini menjadi dilema di satu sisi Indonesia merupakan negara agraris dan sektor pertanian menjadi andalan utama mata pencaharian penduduk di lain pihak kualitas sumber daya manusia yang ada di sektor ini masih rendah yang mempunyai ciri-ciri upah rendah, kesehatan rendah, pendidikan rendah, konsumsi rendah, jumlah keluarga banyak, keterampilan rendah, tidak mempunyai modal, tidak mempunyai kemampuan kerja yang tinggi dan produktivitas rendah.

Ditinjau dari sudut pandang kesempatan kerja dan produktivitasnya sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya yang ada di sektor ini. Untuk itu pembangunan di sektor pertanian dewasa ini harus mempunyai visi yang lebih menitik beratkan pada upaya memberdayakan kemampuan manusia secara optimal agar mampu sebagai pelaku-pelaku pembangunan yang handal untuk menjawab tantangan masa depan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, strategi dasar yang perlu dilakukan adalah justru bagaimana merubah penduduk yang mulanya dianggap sebagai " beban " dapat diubah menjadi pelaku-pelaku pembangunan yang andal dan produktif. Inilah yang

disebut sebagai upaya pengembangan kualitas penduduk yang bertumpu pada usaha pemampuan penduduk (*empowering people*) secara mandiri sehingga dapat menolong dirinya sendiri dari waktu ke waktu untuk hidup yang lebih baik. Sejarah mencatat bahwa negara yang menerapkan paradigma pembangunan berdimensi manusia telah mampu berkembang meskipun tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Penekanan pada kualitas manusia diyakini merupakan basis dalam meningkatkan produktivitas faktor produksi total (Wirakartakusuma, M. Djuhari, 1996).

Dalam praktek pembangunan di banyak negara, setidaknya pada tahap awal pembangunan umumnya masih berfokus pada peningkatan produksi. Meskipun banyak varian pemikiran, pada dasarnya kata kunci dalam pembangunan adalah pembentukan modal oleh karena itu, strategi pembangunan yang dianggap paling sesuai adalah akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan mengundang investor asing dan melakukan industrialisasi. Peranan sumber daya manusia dalam strategi semacam ini hanyalah sebagai instrumen dititik berat pada nilai produksi dan produktivitas (Kuncoro, Mudrajat, 1997: 168).

Konsekuensinya, peningkatan kualitas SDM diarahkan dalam rangka peningkatan produksi. Inilah yang disebut sebagai pengembangan sumber daya manusia dalam kerangka *production centered devolepment* (Tjokroaminoto, 1996:28).

Alternatif lain dari strategi pembangunan manusia adalah apa yang disebut sebagai *people centered development* atau *putting people first* (Korten, 1981:201). Artinya manusia merupakan tujuan utama dari pembangunan, dan kehendak serta kapasitas manusia merupakan sumber daya yang paling penting. Penempatan manusia sebagai subjek pembangunan menekankan pada pentingnya pemberdayaan manusia, yaitu kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan segala potensinya.

Aspek sumber daya manusia merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan suatu negara. Pada umumnya, pembicaraan tentang sumber daya manusia merupakan terminologi khusus yang melihat penduduk dan fungsinya sebagai *input* dalam proses produksi. Secara konseptual kata "sumber daya manusia" memberi penekanan pada sudut pandang terhadap penduduk dilihat dari pemanfaatannya (utilisasi) dalam perekonomian serta bagaimana peranan mereka menghasilkan *output* (produktivitas) (Priyono, Eddy, 1999: 32)

Dalam menyongsong era globalisasi dan regionalisasi serta otonomi daerah dewasa ini menuntut kemandirian suatu negara/wilayah dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Keunggulan komparatif menjadi suatu *bargaining position* bagi negara/wilayah tersebut. Kemampuan masing-masing negara/wilayah berbeda-beda tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, budaya masing-masing negara/wilayah yang mampu mengenali, menggali dan mengolah aset dan potensi yang dimilikinya. Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya. Ini bisa dilihat pada negara-negara yang telah lebih dahulu maju, mereka mampu membangun negaranya dengan cepat dan lebih makmur walaupun sumber daya alamnya terbatas tetapi mempunyai kekuatan pada sumber daya manusianya yang lebih berkualitas.

Kabupaten Jember dilihat dari jumlah penduduknya merupakan daerah ketiga di Jawa Timur setelah Kotamadya Surabaya dan Kabupaten Malang. Selama tahun 1971-1980 laju pertumbuhan penduduknya sebesar 1,09 persen dan turun menjadi 0,93 pada tahun 1980-1990. Kemudian mengalami penurunan lagi pada periode tahun 1990-2000 sebesar 0,42 persen. Secara absolut jumlah penduduk Kabupaten Jember meningkat dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2.
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI KABUPATEN
JEMBER TAHUN 1971-2000

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1971	845.387	860.884	1.706.271
1980	923.195	957.459	1.880.654
1990	1.009.194	1.051.624	2.060.816
1995	1.003.350	1.048.000	2.048.430
1997	1.014.358	1.064.343	2.078.701
1998	1.016.339	1.066.729	2.083.068
1999*	1.027.715	1.113.295	2.141.010
2000*	1.062.309	1.100.379	2.162.688

Sumber: Bappeda dengan BPS Kabupaten Jember, Kabupaten Jember Dalam Angka, 1971, 1980, 1990, 1995, 1997, 1998.

* : BPS Kabupaten Jember, Indikator Kesejahteraan Rakyat tahun 2000

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, menunjukkan kenaikan jumlah penduduk setiap tahun tanpa ada penurunan, apabila tidak diimbangi dengan pemerataan dan penyebaran penduduk dan peluang kerja yang tidak memadai maka mengisyaratkan bahwa jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban pembangunan dan sebaliknya jumlah penduduk yang besar apabila dapat diberdayakan sebagai tenaga kerja efektif merupakan modal pembangunan yang besar dan sangat menguntungkan usaha-usaha pembangunan di segala bidang.

Tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Perserikatan Bangsa-Bangsa menggolongkan penduduk usia 15 - 64

tahun sebagai tenaga kerja. Indonesia menggolongkan penduduk usia 10 tahun ke atas sebagai tenaga kerja, dengan alasan terdapat banyak penduduk usia 10 - 14 dan 65 tahun ke atas yang bekerja. Pengukuran dalam aspek ketenagakerjaan umumnya dipakai APAK (angka partisipasi angkatan kerja yaitu persentase angkatan kerja terhadap tenaga kerja. Menurut hasil Susenas 2000 jumlah angkatan kerja sebesar 928 774 jiwa. Dari jumlah tersebut sekitar 98,18 persen di antaranya adalah penduduk yang bekerja, sedang sisanya 1,82 persen merupakan pencari kerja. Dibandingkan tahun 1999 jumlah angkatan kerja yang bekerja dan mencari kerja pada tahun 2000 lebih lebih besar 1,52 persen. Meningkatnya angkatan kerja dan pencari kerja menyebabkan meningkatnya angka tingkat partisipasi angkatan kerja. Perkembangan angkatan kerja di Kabupaten Jember tahun 1999-2000 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3.
ANGKATAN KERJA MENURUT JENIS KELAMIN KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1999-2000 (persentase)

Th 1999 Angkatan Kerja	Laki-Laki	Perempuan	Laki - Perempuan
	Bekerja	96,90	96,27
Mencari Kerja	3,10	3,75	3,34
Jumlah	100,00 (665.105)	100,00 (595.575)	100,00 (1.021.425)
Tahun 2000			
Bekerja	98,26	98,02	98,18
Mencari kerja	1,74	1,98	1,82
Jumlah	100,00 (636.790)	100,00 (291.984)	100,00 (928.774)

Sumber: Susenas 1999 dan 2000

Tabel 1.3 di atas memperlihatkan angka TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) sebesar 72,14. Hal ini berarti dari 100 orang yang berumur 10 tahun ke atas

ada 72 di antaranya termasuk dalam angkatan kerja. Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun 1999, dimana angka TPAK-nya hanya mencapai 59,19 yang berarti terjadi kenaikan sebesar 12,95 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, tampak bahwa persentase penduduk laki-laki yang bekerja masih lebih tinggi jika dibandingkan perempuan. Sebaliknya persentase penduduk perempuan yang mencari kerja lebih tinggi dari penduduk laki-laki.

Dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan, dari jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2000 sektor pertanian ternyata masih berada pada urutan teratas yaitu sebesar 49,56 persen, diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 11,29 sektor industri sebesar 9,03 dan sektor jasa sebesar 6,55. Dibandingkan dengan tahun 1999 pola penyerapan sektoral hampir sama dengan tahun 2000, tetapi pergeseran angka persentase seperti terlihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4.
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KEATAS YANG
BEKERJA MENURUT LAPANGAN USAHA UTAMA, JEMBER,
TAHUN 1999-2000

Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan	Laki + Perempuan
Tahun 1999			
Pertanian	59,69	48,24	55,44
Industri	5,14	11,62	7,54
Perdagangan	14,74	27,13	19,3
Jasa	7,75	11,46	9,12
Tahun 2000			
Pertanian	53,09	41,85	49,55
Industri*	5,64	16,46	9,03
Perdagangan	16,77	29,44	11,29
Jasa	5,19	9,52	6,55

Sumber : Susenas 1999 dan 2000.

* Industri mencakup sektor Pertambangan & Galian, Industri, Listrik Gas & air, Konstruksi.

Tabel 1.4 di atas, sektor-pertanian dan sektor lainnya mengalami penurunan pada periode 1999-2000 dari 55,44 persen menjadi 49,55 persen kecuali sektor

1999 volume ekspor tahun 2000 menurun sebesar 19,26% (Lembaga Tembakau Jawa Timur II Jember, 2002)

Kedelai Jepang (Edamame) merupakan kedelai spesial yang sangat populer di negara China, Korea dan Jepang serta mulai dikenal di Amerika Serikat, Thailand, Indonesia dengan rasa unik dan sangat tinggi nilai gizinya sebagai sumber vitamin, mineral, protein, energi dan serat. Di samping itu hasil sampingan berupa produk hijauan berpotensi digunakan sebagai alternatif sumber makanan ternak.

Istilah Edamame ini berasal dari bahasa Jepang dan kebiasaan orang Jepang adalah merebus polong yang masih muda selama beberapa menit sebagai camilan pada saat minum bir atau ditambahkan sebagai sayur pada soup (supu dalam bahasa Jepang), dicampur dalam sayur salad atau diproses untuk snack. Kedelai ini sangat prospektif baik untuk konsumsi dalam negeri (khusus untuk touris Jepang, China, Korea dan Thailand yang sedang berada di Indonesia) maupun untuk keperluan ekspor.

Di Indonesia penelitian kedelai ini dimulai tahun 1980 atas dasar kerjasama antara Badan Litbang Pertanian dengan AVRDC (Asian Vegetable Research and Development Centre), akan tetapi hanya dilaksanakan selama dua tahun saja sehingga belum dapat diperoleh calon varietas yang memberi harapan atau cocok untuk dikembangkan. Selanjutnya tahun 1994 seorang tenaga ahli pemulia tanaman dari Taiwan yang bekerja pada proyek kerjasama ATM-ROC dengan Diperta Jawa Timur melakukan pengembangan jenis kedelai ini, namun belum ada evaluasi lebih lanjut varitas yang resmi dilepas oleh pemerintah untuk dikembangkan di tingkat petani.

Kabupaten Jember merupakan satu-satunya daerah penanaman kedelai Jepang (Edamame) di Indonesia dengan luasan lahan tanaman mencapai ratusan hektar dalam satu musim tanam yang tersebar pada beberapa wilayah desa yang memiliki potensi wilayah yang cocok untuk tanaman budidaya ini. Penanaman ini dimulai tahun 1994 awalnya oleh PT Mitra Tani 27 yang sebelumnya telah dilakukan uji coba di Sumatera, Sulawesi, Jawa barat dan Jawa Timur (Madiun).

Kedelai Jepang (Edamame) ini sangat cocok pada daerah daerah lembah yang mempunyai curah hujan yang cukup tinggi (> 70%). Kelembaban tanah yang cukup dalam waktu yang relatif lama menjadi tumpuan utama untuk menjamin keberhasilan penanaman kedelai Jepang (Edamame) Hal ini karena diharapkan pertumbuhan awal tanaman kedelai Edamame dapat berjalan lebih cepat sehingga diperoleh pertumbuhan vegetatif yang relatif besar. Pertumbuhan awal yang cepat dengan pembentukan batang utama yang kokoh dan daun yang lebar dipakai sebagai modal awal untuk mendukung pembentukan polong yang sempurna dan berkualitas ekspor. Pada awal tanaman diupayakan tanah cukup basah, kemudian pada awal berbunga serta pembentukan polong kondisi tanah harus lembab Hal ini sangat penting karena di samping menjaga stabilitas pertumbuhan juga menjamin agar redistribusi hara dari bagian vegetatif menuju bagian generatif tidak terhambat karena kekeringan. Apabila kebutuhan untuk pertumbuhan normal kedelai biji adalah 400-500 mm/musim, maka untuk kedelai Edamame lebih banyak yaitu 500-600 mm/musim. Hal ini menjadikan faktor musim dan iklim sangat menentukan jumlah dan kualitas polong yang dihasilkan (Balai Penelitian Tanaman Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian Departemen Pertanian, 1998:13).

Kabupaten Dati II Jember terletak pada posisi 6° 27' 9" - 7° 14' 33" Bujur Timur dan 7° 59' 6" - 8° 33' 56" Lintang Selatan dengan ketinggian 3.300 m dari permukaan air laut dengan curah hujan di wilayah ini dapat dikelompokkan atas :

1. 0 - 1500 mm/tahun terdapat di Kecamatan Puger, Wulahan dan Gumukmas.
2. 1500 - 1750 mm-tahun terdapat di Kecamatan Kencong dan Ambulu.
3. 1750 - 2000 mm-tahun terdapat di Kecamatan Sumber sari, Patrang, Arjasa, Mayang, Silo, Sumberjambe, Mumbulsari, Rambipun, Jenggawa, Umbulsan dan Balung.
4. 2000 - 2500 mm-tahun terdapat di Kecamatan Kalisat, Kaliwates, Pakusari, Ledokombo, Sukowono, Tempurejo, Sukorambi dan Bangsalsari.
5. 2500 - ke atas terdapat di Kecamatan Tanggul, Panti dan Sumberbaru.

Dacrah ini memenuhi persyaratan iklim dan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat Jember yang masih agraris sehingga tidak sulit untuk pengembangan baik secara teknis, manajemen maupun kultur untuk pengembangan budidaya kedelai Jepang (Edamame) mulai persiapan tanam, tanam & pemeliharaan sampai panen.

Dari segi demand kedelai Jepang (Edamame) menunjukkan laju permintaan pasar luar negeri terutama permintaan dari Jepang mencapai 50.000-60.000 ton setiap tahun sedangkan Kabupaten Jember baru dapat memasok rata-rata 2.237 ton setiap tahun. Sementara negara Taiwan sebagai pemasok terbesar kebutuhan kedelai Jepang (Edamame) ke Jepang, akhir-akhir ini mengurangi produksi karena kenaikan ongkos buruh yang sangat tinggi dan mahal serta kekurangan areal penanaman akibat besarnya ekspansi pengembangan sektor industri yang mendirikan pabrik di lahan pertanian produktif, sedangkan sebaliknya di Kabupaten Jember lahan pertanian luas dan ongkos buruh relatif murah (Devisi Budaya PT Mitra tani 27 Jember, 2000)

Penyerapan tenaga kerja pada usaha tani kedelai sangat tergantung pada teknologi budidaya yang dipakai dalam skala (luas) usaha tani yang diusahakan. Secara teoritis, penyerapan tenaga kerja dalam usaha tani dapat dihitung apabila diketahui luas areal tanam. Data dari Dirjentan (1995) menunjukkan bahwa sektor budidaya tanaman kedelai khususnya kegiatan usaha tani dan pengolahan hasil untuk satu musim tanam dapat menyerap rata-rata 148 hari orang kerja (HOK) per hektar. Kebutuhan tenaga kerja ini lebih tinggi dari jagung dan ubi kayu yang hanya menyerap masing-masing 122 HOK dan 144 HOK, tetapi lebih rendah bila dibandingkan usaha tani padi yang hanya menyerap 155 HOK (Amang, Bedu 2000:59)

Pada kegiatan usaha tani kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember mampu menyerap tenaga kerja jauh lebih besar dari komoditi tembakau, padi dan kedelai biasa dari hasil temuan di atas, tenaga kerja terserap yaitu: persiapan tanam memerlukan 129 HOK per hektar, tanam dan pemeliharaan 405 HOK per hektar dan panen 398 HPK per hektar. Jadi total tenaga kerja yang diperlukan 932 HOK per hektar (PT. Mitra Tani 27 Jember, 2000). Tingginya kemampuan usaha budidaya kedelai Jepang (Edamame) dalam penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan komoditi lainnya memberikan peluang atau kesempatan bagi pencari kerja baru. Namun rendahnya kualitas pekerja/buruh dengan beragamnya karakteristik sosial ekonomi keluarga sebagai pekerja/buruh pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember menjadi masalah yang menarik untuk dikaji dalam disertasi ini.

Kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja di kabupaten Jember dari jumlah penduduk yang berusia di atas 10 tahun berdasarkan status pekerjaan utama di Kabupaten Jember, sebagai buruh tidak tetap paling besar baik laki-laki maupun perempuan yaitu sebesar 32%, buruh tetap 21 %, buruh/karyawan 16 %, buruh bebas

di sektor pertanian 13%, pekerja bebas di sektor non pertanian 11 % dan pekerja yang tidak dibayar 2 % (Bappeda Kabupaten Jember, 2000). Sedangkan dilihat dari kualitas keluarga pekerja/buruh yang dimiliki oleh Kabupaten Jember menurut laporan Indonesia *Human Development Report 2001* (IHDR 2001) disebutkan bahwa sampai pada tahun 1999 Jumlah keluarga secara total di Kabupaten Jember adalah sebesar 616.160 kepala keluarga yang dibagi menurut tingkat kesejahteraannya menjadi 5 bagian, yaitu keluarga Pra Sejahtera sebesar 135.835 keluarga, Keluarga Sejahtera I sebesar 161.806 keluarga, Keluarga Sejahtera II sebesar 150.098 keluarga, Keluarga Sejahtera III sebesar 121.264, dan Keluarga Sejahtera III sebanyak 47.157 keluarga. Kondisi keluarga ini mencerminkan kualitas penduduk, semakin besar jumlah keluarga yang sejahtera III dibandingkan jumlah keluarga Pra sejahtera menggambarkan penduduk tersebut mempunyai masalah kualitas sumber daya manusia yang perlu penanganan

Menurut *Human Development Report* (UNDP, 1992), faktor yang dominan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia diukur dari produktivitas pekerjaannya yaitu: melalui pendidikan, kesehatan dan pendapatan keluarga. Kondisi pendidikan masyarakat di kabupaten Jember berdasarkan IHDR 2001 disebutkan bahwa rata-rata partisipasi masyarakat dalam sekolah adalah 88,5% pada usia 7-12 tahun, 57,5% pada usia 13-15 tahun, 31,3% pada usia 16-18 tahun, dan 4,9% pada usia 19-24 tahun. Sedangkan rata-rata tingkat drop out adalah 7,9% pada usia 7-15 tahun, 18,2% pada usia 16-18 tahun, serta 26,5% pada usia 19-24 tahun. Jumlah sekolah SLTP negeri yang ada di kabupaten Jember adalah 59 sekolah dengan guru sebanyak 1.753 orang dan murid 33.576 orang. Sedangkan untuk SLTP swasta terdapat 77 sekolah dengan guru sebanyak 1.232 orang dan murid 12.672 orang. Sekolah SLTA negeri di Jember sebanyak 16 sekolah dengan guru sebanyak 624 orang dan murid sebanyak

3.730 orang. Sedangkan untuk SLTA swasta sebanyak 30 sekolah dengan guru sebanyak 598 orang dan murid 7.169 orang (Bappeda Kabupaten Jember, 2000).

Perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan produktivitas pekerja/buruh baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung pekerja yang sehat menyebabkan berkurangnya absen mereka dari pekerjaan yang disebabkan karena sakit. mempunyai kemampuan atau kapasitas untuk menghasilkan yang lebih tinggi atau mempunyai jangkauan umur yang lebih panjang untuk bekerja. Secara tidak langsung, apabila pekerja itu sehat maka mereka mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak, dengan kegiatan belajar, atau meningkatkan keahlian atau keterampilan dan kemudian dapat meningkatkan kualitasnya yang tercermin pada produktivitas kerja (Baldwin dalam Alfians, 1987:9).

Laju pertumbuhan ekonomi riil Kabupaten Jember pada tahun 1998 sebesar -7,58% yang merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama beberapa tahun terakhir ini. Pada tahun 2000 PDRB atas harga berlaku di Kabupaten Jember adalah sebesar 5.139.520.56 sedangkan PDRB atas harga konstan adalah sebesar 2.208.057,36. Sedangkan tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Jember tahun 2000 tampak menurun dari pada sebelumnya. Tahun 1999 persentase pengeluaran per kapita sebulan di bawah Rp 60.000,- sekitar 24,44 persen, kemudian meningkat menjadi 31,14 persen pada tahun 2000, atau meningkat sekitar 6,70 persen. Peningkatan persentase penduduk pada kelompok pengeluaran rendah ini diikuti pula semakin menurunnya persentase penduduk pada kelompok pengeluaran yang lebih tinggi (Susenas 1999 dan 2000).

Kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh di Kabupaten Jember pada tipeologi wilayah-desa budidaya kedelai Jepang (Edamame) menjadi faktor yang

menentukan produktivitas pekerja/buruh. Untuk pengembangan usaha budidaya kedelai Jepang (Edamame) sebagai komoditi spesial dan memiliki keunikan di Kabupaten Jember, dalam rangka menjadikan komoditi ini sebagai *haryaning position* dengan keunggulan komparatifnya dituntut untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh terhadap produktivitas sumber daya manusianya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah teori *Human Capital* dari Gary S. Becker mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh berlaku di Kabupaten Jember?
2. Apakah teori *Human Capital* dari Gary S. Becker mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh berlaku pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus, aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit, aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit dan aset ekonomi surplus dan non ekonomi defisit di Kabupaten Jember ?.
3. Apakah ada perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan variabel mana pengaruhnya dominan di antara variabel-variabel tersebut di Kabupaten Jember ?.
4. Apakah ada perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan variabel mana

- pengaruhnya dominan di antara variabel-variabel tersebut pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus? .
5. Apakah ada perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan variabel mana pengaruhnya dominan di antara variabel-variabel tersebut pada wilayah/desa aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit?.
 6. Apakah ada perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan variabel mana pengaruhnya dominan di antara variabel-variabel tersebut pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit?.
 7. Apakah ada perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan variabel mana pengaruhnya dominan di antara variabel-variabel tersebut pada wilayah/desa dan aset ekonomi surplus dan non ekonomi defisit di Kabupaten Jember?.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur.

.....
[.....]

1.3.2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan teori *Human Capital* dari Gary S. Becker mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh berlaku di Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan teori *Human Capital* dari Gary S. Becker mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh berlaku pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus, aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit, aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit dan aset ekonomi surplus dan aset non ekonomi defisit di Kabupaten Jember.
3. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan untuk mengetahui pengaruh yang dominan di antara variabel-variabel tersebut di Kabupaten Jember.
4. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan untuk mengetahui pengaruh yang dominan di antara variabel-variabel tersebut pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus.
5. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan untuk mengetahui pengaruh yang dominan di antara variabel-variabel tersebut pada wilayah/desa aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit.

6. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan untuk mengetahui pengaruh yang dominan di antara variabel-variabel tersebut pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit.
7. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan untuk mengetahui pengaruh yang dominan di antara variabel-variabel tersebut pada wilayah/desa dan aset ekonomi surplus dan non ekonomi defisit di Kabupaten Jember

1.4. Manfaat

Dengan mengacu pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat, untuk kebijakan atau program pemerintah Kabupaten Jember serta para akademisi dari sisi teoritis maupun empiris

Kegunaan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Untuk kegunaan ilmiah, dengan mengetahui diterima atau ditolaknya teori *Human Capital* dan Gary S. Becker dan dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti atau pihak-pihak yang ingin mendalami teori *Human Capital*, di sektor pertanian khususnya pada pekerja buruh kedelai Jepang (*Edamame*) orientasi pasar ekspor
2. Studi ini, diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh beserta produktivitasnya pada 4 (empat) tipologi wilayah/desa budidaya kedelai Jepang (*Edamame*) di Kabupaten Jember
3. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Jember dengan mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga pada 4 (empat) tipologi wilayah/desa budidaya kedelai Jepang (*Edamame*) dapat sebagai bahan masukan dalam rangka mengeluarkan kebijakan-kebijakan pembangunan untuk mengembangkan sektor pertanian padat tenaga kerja yang berorientasi ekspor sebagai sumber devisa pemerintah daerah.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Ekonomi sumber daya manusia adalah ilmu ekonomi yang diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia, yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi.

Berbicara mengenai sumber daya manusia tidak lepas dari pembicaraan mengenai penduduk, mengenai perubahan jumlah, mutu dan komposisi penduduk dan berbagai faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Sumber daya manusia memiliki aspek-aspek yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Aspek kuantitas meliputi jumlah penduduk, penduduk usia kerja atau jumlah angkatan kerja yang dapat dibedakan menurut umur, jenis kelamin. Sedangkan aspek kualitas sumber daya manusia sangat beragam seperti kualitas angkatan kerja yang diterjemahkan ke dalam pendidikan, kesehatan, gizi, keterampilan kerja, sikap kerja dan status pekerjaan.

Sejak semula ilmu ekonomi tumbuh, para ekonom telah mencurahkan perhatiannya pada alokasi sumber daya manusia. Peran manusia dalam pembangunan ekonomi oleh Adam Smith telah dilihat, dalam karyanya yang sangat terkenal dalam sebuah buku yang berjudul: *An Inquiry Into the Nature and Causes of Wealth of Nations* yang diterbitkan tahun 1776, yang memuat permasalahan pembangunan dan keterkaitan sumber daya tenaga kerja dalam pertumbuhan ekonomi.

Pemikiran Adam Smith walaupun belum sistimatis, namun ia telah melihat alokasi sumber daya tenaga kerja merupakan kekuatan untuk memaksimalkan

kesejahteraan masyarakat. Lebih-lebih sumber daya ini mampu dioptimalkan melalui peningkatan kualitas tenaga kerja itu sendiri.

Masalah sumber daya manusia, penduduk dan pertumbuhan ekonomi dalam konsep dan pelaksanaan pembangunan sering dirasakan adanya masalah yang merupakan dua kutub yang bertentangan, yaitu antara pertumbuhan ekonomi dan sumber daya manusia, penduduk yang besar. Hal yang demikian ini terjadi antara lain karena titik tolak pemikiran dan cara-cara pendekatan mengenai modal pokok pembangunan didasarkan hanya pada tersedianya dana, sebaliknya ada yang melihat sumber daya manusia, penduduk yang besar sebagai beban pembangunan dan penciptaan kesempatan kerja dianggap sebagai sampingan di dalam pembangunan tersebut (Barthos, Basir, 1999:71).

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dengan mengesampingkan dinamika jumlah penduduk akan merugikan proses pembangunan itu karena sebelum ekonomi tumbuh akumulasi modal (fisik) belum dibutuhkan karena sumber daya tenaga kerja belum mampu memanfaatkan faktor produksi yang ada, kalau dipaksakan ini menjadi pengeluaran /biaya yang tanpa manfaat, ini terjadi pada negara-negara berkembang. (Ananta, Aris dkk, 1990:291)

Hubungan antara dinamika jumlah penduduk dan proses pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat. Hubungan tersebut dicerminkan dalam hal bahwa penduduk merupakan faktor dinamika pokok pertumbuhan ekonomi di satu pihak dan proses pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang aktif terhadap dinamika besarnya penduduk di lain pihak, sehingga pada saat tertentu akan terjadi keseimbangan rasional antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Keadaan keseimbangan yang demikian itu tidak pernah akan

dapat dicapai apabila mulai dari sekarang faktor penduduk tersebut tidak dilihat sebagai faktor yang produktif dalam pembangunan.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi timbul pada dasarnya dalam bentuk:

a. Pertama, penduduk sebagai konsumen. Syarat-syarat terpenting untuk pertumbuhan ekonomi yang seimbang adalah bahwa barang-barang dan jasa yang dihasilkan betul-betul dibutuhkan oleh masyarakat, sebab justru penduduk merupakan konsumen tunggal barang-barang dan jasa-jasa. Dalam hal ini penduduk merupakan faktor utama pertumbuhan ekonomi.

Pertambahan jumlah penduduk dapat menimbulkan kebutuhan-kebutuhan baru yang berarti pertambahan permintaan. Pertambahan permintaan tersebut selanjutnya mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi. Pengaruh tersebut akan timbul pada tingkat pendapatan penduduk relatif tinggi, sehingga sebagian pendapatan tersebut tidak langsung dibelanjakan tetapi disimpan dalam bentuk tabungan rumah tangga yang merupakan sumber potensi perluasan produksi.

b. Kedua, penduduk sebagai sumber tenaga kerja. Pertambahan jumlah penduduk merupakan sumber tenaga kerja baru, oleh karena itu merupakan faktor pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini tenaga kerja tersebut dapat bekerja secara produktif dan akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai hasil daripada pertumbuhan ekonomi, maka syarat-syarat penghidupan penduduk akan mengalami perbaikan, yang berarti akan meningkatkan produktivitas kerja (Barthos.Basir, 1999: 11)

Kita mengetahui penduduk dapat digolongkan dalam *economically population* dan *economically inactive population*. *Economically active population*

terdiri dari pekerja yang memproduksi barang dan jasa (secara ekonomi) dan mereka yang sedang aktif mencari pekerjaan. Karena itu disebut "*gainfully employed*". Mereka adalah pencari nafkah atau penerima pendapatan, serta berusaha ke arah itu. Sedangkan *economically inactive population* adalah mereka yang bukan angkatan kerja atau sedang tidak mencari pekerjaan, dimana mereka ini hanya mengonsumsi dan tidak memproduksi sesuatu barang dan jasa dilihat dari pengertian ekonomi (LJDFE-UJ, 1981:192).

Titik fokus sasaran Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPP II) adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan sasaran utama usia kerja. Penduduk usia ini adalah penduduk yang aktif dalam kegiatan yang produktif untuk menghasilkan barang dan jasa. Usia kerja dibagi menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang bekerja, sementara tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Penduduk usia kerja ini merupakan penduduk yang potensial untuk bekerja. Pengertian potensial di sini adalah kesiapan setiap orang untuk masuk di pasar kerja baik saat ini sedang bekerja maupun mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah bagian dari penduduk usia kerja yang non aktif secara ekonomi.

Pengertian Tenaga kerja, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja adalah sebagai berikut:

1. Tenaga kerja (*manpower*) adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.
2. Angkatan kerja (*Labour Force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.

3. **Bukan angkatan kerja (*Not in the Labor Force*)** adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan. Jadi mereka ini adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat, atau tidak berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif.

Berdasarkan konsep "*Labor Force*" Sensus Penduduk 1971 kelompok angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dua hari.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari tetapi mereka adalah
 - a. Pekerja tetap, pegawai-pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir dan sebagainya.
 - b. Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.
 - c. Orang-orang yang bekerja dalam bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur dan sebagainya.

Sedangkan yang digolongkan bukan angkatan kerja adalah

1. Sekolah
2. Mengurus rumah tangga
3. Penerima pendapatan
4. Lain-lain

Menurut Sensus Penduduk 1980, angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan.

baik bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti yang sedang menunggu panen, pegawai cuti dan sebagainya. Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan/mengharapkan dapat pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja. Sedangkan penduduk yang bukan angkatan kerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya dan tidak melakukan sesuatu kegiatan yang dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

Konsep angkatan kerja yang dipakai di Indonesia menggunakan sejak Sensus 1961 adalah Konsep "*Labour Force*". Survei-survei berikutnya tentang angkatan kerja seperti: Susenas 1963, Susenas 1969, Sensus Penduduk Tahun 1971, Sakernas dan Supas 1976, Sensus Penduduk Tahun 1980 dan Sakernas 1986 selalu menggunakan "*Labour Force Approach*". Konsep angkatan kerja yang dipakai dalam disertasi ini tetap menggunakan Konsep "*Labour Force*".

- a. Di dalam pendekatan "*Labour Force*" orang yang masuk kategori angkatan kerja selalu dibatasi dengan umur minimal. Makin maju suatu negara umur minimal makin besar. Di Jepang batasan umur tersebut adalah 21 Tahun. Rekomendasi UN Escape pada tahun 1978 untuk Sensus Penduduk 1980 adalah 15 Tahun. Di Indonesia banyak sekali anak muda yang sudah bekerja untuk mendapatkan penghasilan, oleh karena itu batasan umur minimal untuk penduduk Indonesia yang termasuk dalam katagori angkatan kerja, ditentukan hanya 10 tahun (Barthos, Bastr. 1999).

2.2 Landasan Teori

2.1.1 Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berlawanan dengan permintaan terhadap barang dan jasa. Permintaan tenaga kerja tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksi. Sedangkan permintaan terhadap barang dan jasa karena barang dan jasa itu memberikan kenikmatan (*utility*) kepada si pembeli.

Permintaan tenaga kerja mengilustrasikan adanya kesempatan bekerja yang diraih oleh tenaga kerja atau dengan kata lain permintaan tenaga kerja adalah lapangan pekerjaan yang tersedia di pasar tenaga kerja (*labour market*). Permintaan tenaga kerja merupakan suatu daftar berbagai alternatif kombinasi pekerja dengan input yang lainnya yang tersedia yang berhubungan dengan tingkat upah. Suatu kurve permintaan tenaga kerja menggambarkan:

1. Pada setiap tingkat upah yang mungkin terdapat kualitas pekerja yang maksimum yang akan dippekerjakan oleh majikan pada waktu tertentu
2. Untuk masing-masing jumlah pekerja yang mungkin, terdapat sebuah tingkat upah maksimum bagi majikan untuk mau mempekerjakan pada jumlah tersebut.

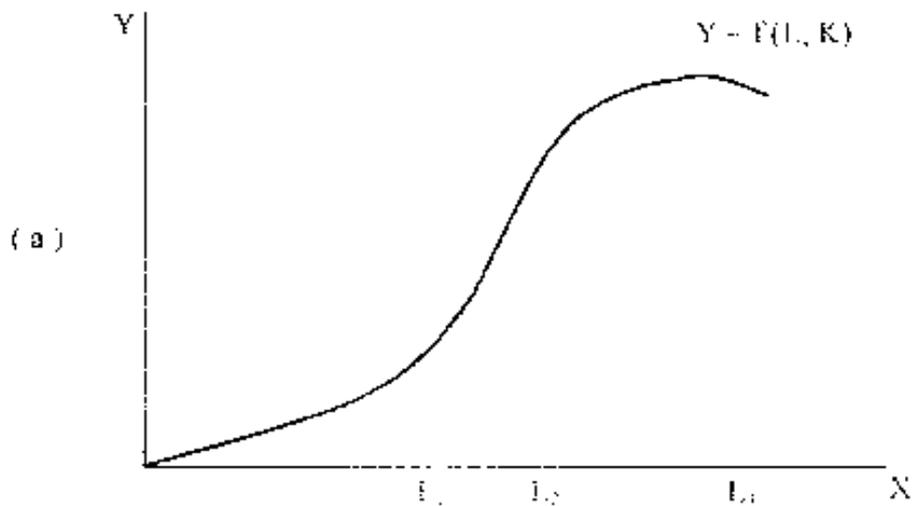
Permintaan terhadap pekerja memperlihatkan kebutuhan perekonomian terhadap pekerja pada tingkat upah tertentu. Dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa seorang pengusaha pada suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi harga (*price taker*) dan dapat menjual berapa saja produksinya pada tingkat harga yang berlaku.

Derivasi kurve permintaan tenaga kerja berasal dari fungsi produksi sederhana sebagaimana persamaan 2.1 berikut (Hirshleifer, 1990:392):

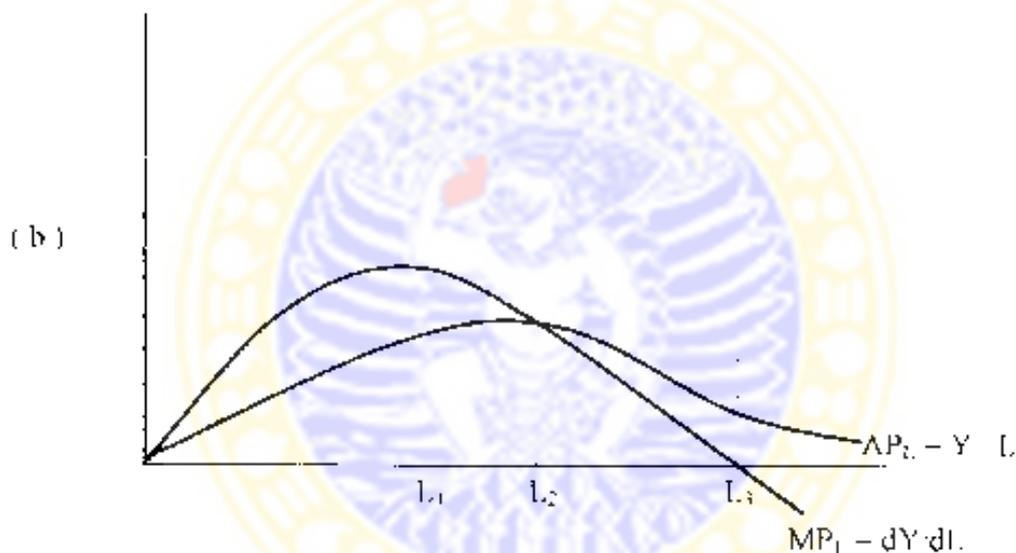
$$Y = f(L, K) \dots \dots \dots (2.1)$$

Y adalah output riil yang tergantung pada input tenaga kerja (L) dan tingkat persediaan kapital (K), dan factor-faktor lain yang ikut berpengaruh dianggap tetap, ceteris paribus atau berubah secara berbanding lurus dengan tenaga kerja jangka pendek. Fungsi ini ditunjukkan secara grafik pada Gambar 2.1

Bentuk fungsi produksi $Y = f(L, K)$ menunjukkan output riil (Y) meningkat sejalan dengan penambahan tenaga kerja (L). besarnya kenaikan output lebih tinggi dibandingkan dengan penambahan input atau produksi marginal (*Product Marginal*, dY/dL) atas tenaga kerja lebih besar dari pada 0 ($dY/dL > 0$). Kenaikan Y dengan laju yang menarik ketika ditambah tambahan tenaga kerja permulaan dan persediaan kapital tetap, dan sesudah beberapa tingkat penggunaan tenaga kerja pada posisi 1, output (Y) tetap menaik tetapi laju kenaikannya semakin berkurang (*law of diminishing return*) yang menunjukkan pendapatan marginal mulai mengecil karena banyaknya tenaga kerja yang digunakan.



Gambar: (a) Fungsi Produksi



Gambar 2.1 : FUNGSI PRODUKSI KLASIK DAN TURUNANNYA

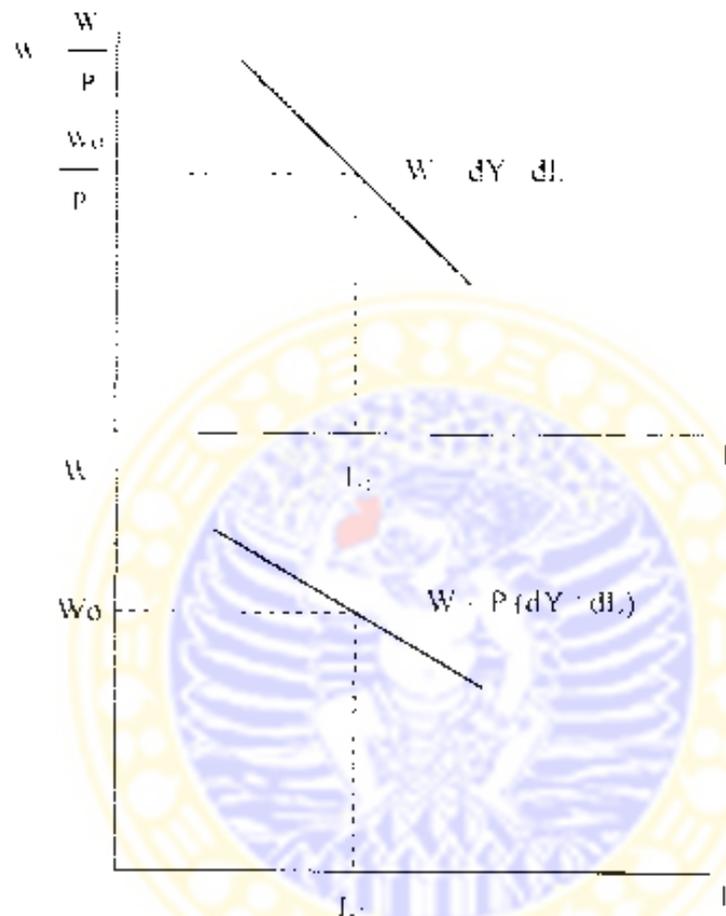
Sumber: Jack Hirshleifer, Teori Harga dan Penerapannya (terjemahan), Erlangga, Jakarta, 1990, p. 394.

Perusahaan terletak pada posisi ini masih dikatakan efisien dan rasional karena tenaga kerja yang digunakan masih dapat memberikan tambahan output (Y) yang diperolehnya atau dapat dikatakan bahwa hasil penjualan output dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja. efisien dan rasion terus berlaku hingga output (Y) mencapai titik maksimum pada tingkat tenaga kerja sebesar L_1 sebab pada daerah setelah titik maksimum dikatakan daerah tidak efisien dan

irrasional artinya dengan menambah tambahan input tenaga kerja justru akan mengurangi output didapat dimana $Y = f(L, K)$ akan menurun. Ada beberapa fungsi menarik yang harus diturunkan dari fungsi produksi ini, terutama pada gambar 2.3 (b). Pertama, adalah produktivitas rata-rata tenaga kerja (Y/L) dikenal juga sebagai produk rata-rata tenaga kerja (*Average Product of Labour, AP_L*). Hal ini dapat digambarkan oleh arah suatu garis dari pusat ke suatu setiap titik pada fungsi produksi. Dapat dilihat bahwa segera sesudah penggunaan tenaga kerja naik, AP_L mula-mula naik kemudian turun tetapi penurunannya tidak sampai memotong garis horizontal. Pada kurve produk marginal tenaga kerja (*Marginal Product of Labour, MP_L*) ditunjukkan oleh arah suatu tangens dari fungsi produksi pada tiap titik L . hubungan AP_L dan MP_L pada setiap titik penggunaan tenaga kerja dapat dijelaskan bahwa saat penggunaan tenaga kerja sebesar L_1 AP_L maupun MP_L sama-sama naik tetapi kenaikan MP_L lebih besar dari pada AP_L dan MP_L sekaligus mencapai titik maksimum. Saat penggunaan tenaga kerja sebesar L_2 , MP_L mulai menurun hingga mencapai titik 0 dan AP_L tetap naik mencapai titik tertinggi dan memotong garis MP_L ($MP_L = AP_L$) yang berarti efisiensi teknis tertinggi tercapai.

Untuk lebih jelasnya, produksi yang mulai cekung menunjukkan pengembalian-pengembalian yang meningkat, lalu cembung menunjukkan pengembalian-pengembalian yang berkurang. Kurve MP_L akan mencapai maksimum pada tingkat L_1 yang mana kurve produksi mempunyai titik membengkok artinya berubah dari cekung menjadi cembung. Titik Maksimum AP_L terdapat pada tingkat penggunaan tenaga kerja sebesar L_2 yang mana suatu garis dari pusat hanya merupakan tangens dan fungsi produksi L_2 . Oleh karena AP_L ditentukan oleh arah $Y = f(L, K)$ pada titik maksimum AP_L , maka $MP_L = AP_L$ akhirnya ke sebelah kiri dari titik maksimum AP_L , $MP_L > AP_L$ dan ke sebelah kanan $MP_L < AP_L$. Jika suatu perusahaan meningkatkan penggunaan tenaga kerja, kenaikan yang diakibatkan

Perusahaan akan terus menambah dalam menyewa tenaga kerja apabila $W < P \cdot (dY/dL)$ atau $W > P \cdot (dY/dL)$ apabila keadaan berbalik, maka perusahaan-perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang disewa karena hasil yang diperoleh perusahaan tidak dapat membayar biaya sewa tenaga kerja



Gambar 2.2 KURVE PERMINTAAN TENAGA KERJA PADA PERUSAHAAN YANG BERSAING

Sumber: Don Bellante dan Mark Jackson, *Ekonomi Ketenaga Kerjaan* (terjemahan), Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1990, p. 47.

Permintaan tenaga kerja pada perusahaan yang bersifat *monopoli* secara kuantitatif akan serupa dengan permintaan tenaga kerja perusahaan yang bersaing, tetapi perbedaannya perusahaan bersaing menghadapi harga tertentu yang ditentukan di pasar sehingga penerimaan produk marginal tenaga kerja sama dengan PMP ($MR_1 = P, MP_1$), sedangkan yang bermonopoli bisa memilih gabungan kuantitas

harga yang memaksimalkan keuntungan sepanjang kurve permintaan dan perusahaan itu. Secara matematis dapat ditulis:

$$P = P^* ; f(L, K) ; P^* > 0 \dots \dots \dots (2.4)$$

$f(L, K)$ adalah output riil (Y), dan harga sebagai fungsi dari kuantitas terjual

Oleh karena itu jumlah penerimaan dapat ditulis,

$$TR = Y \cdot P \text{ atau } TR = f(L, K) \cdot P\{f(L, K)\} \dots \dots \dots (2.5)$$

Persamaan 2.5 ini dapat didiferensialkan untuk mendapatkan perubahan dalam penerimaan (ΔTR) yang ditimbulkan akibat dari perubahan kecil dalam penggunaan tenaga kerja (ΔL) atau dengan kata lain penerimaan produk marginal tenaga kerja perusahaan monopoli sebagai berikut:

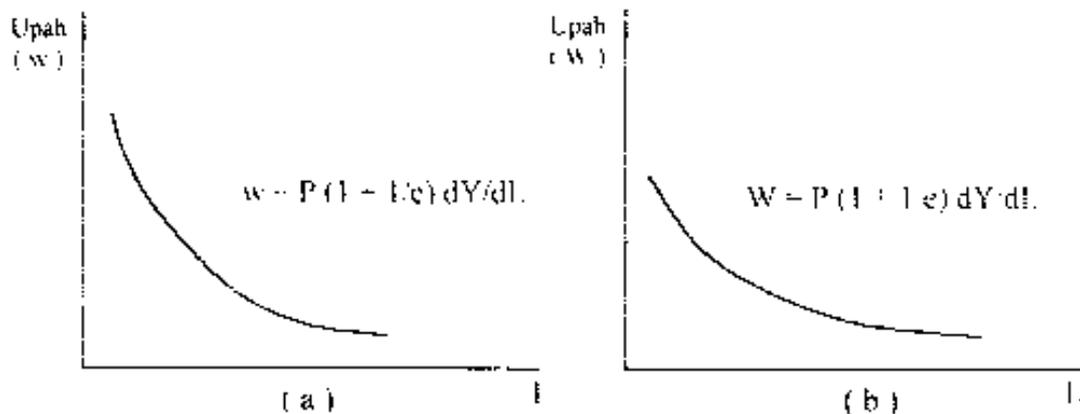
$$\begin{aligned} dTR/dL &= Y \cdot (dp/dY \times dY/dL) + P \cdot dY/dL \\ &= P \cdot dY/dL \cdot (1 + Y/P \cdot dP/dY) \\ &= P \cdot (1 - 1/e) \cdot dY/dL \dots \dots \dots (2.6) \end{aligned}$$

e adalah elastisitas permintaan tenaga kerja yang mempunyai slop negatif sepanjang kurve.

Biaya marginal (*Marginal Cost, MC*) dalam menyewa seorang pekerja masih dinotasikan dengan tingkat upah W dan perusahaan monopoli akan memaksimalkan keuntungan dengan menyewa tenaga kerja tambahan sampai penerimaan marginal diturunkan hingga tingkat biaya marginal atau dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut.

$$W = P \cdot (1 - 1/e) \cdot dY/dL \dots \dots \dots (2.7)$$

Secara grafik kurve-kurve permintaan tenaga kerja dari perusahaan monopoli dapat dilihat pada Gambar 2.3



Gambar 2.3 : KURVE PERMINTAAN TENAGA KERJA PADA PERUSAHAAN MONOPOLI

Sumber: Don Bellante dan Mark Jackson, *Ekonomi Ketenaga Kerjaan* (terjemahan). Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1990, p. 260.

Kurve ini merupakan kurve-kurve dari perusahaan yang bersaing dalam gambar yang digeser ke kiri oleh fakto $(1 + 1/e)$. Nilai yang lebih dari 1,5 untuk e akan membuat tiap titik pada kurve monopoli sepertiga dari jarak mendatar ke poros tegak lurus ke sebelah kiri dari kurve perusahaan yang bersaing.

Dalam permintaan agregat akan tenaga kerja adalah merupakan penjumlahan horizontal dari kurve-kurve permintaan perorangan seperti pada Gambar 2.2 dan 2.3. Dengan menggunakan teknologi tertentu kurve dY/dL suatu perusahaan akan stabil sehingga kurve permintaan agregat akan tenaga kerja juga agak stabil. Jika perubahan-perubahan permintaan pasar produk tidak mengubah secara hakiki atau difusi output dari sektor-sektor persaingan dan monopoli atau juga elastisitas permintaan agregat akan tenaga kerja dapat diformulasikan dalam bentuk model matematis sebagai berikut:

$$W = W/P = f(L) \text{ atau } W = p \cdot f(L); f'(L) < 0 \dots \dots \dots (2.8)$$

Dua hal yang perlu dicatat dalam kurve agregat akan tenaga kerja ini. Pertama, arahnya yang negatif ialah akibat dari produktivitas tenaga kerja marginal yang semakin berkurang, jika lebih banyak tenaga kerja ditambahkan kepada persediaan kapital tertentu. Pada pasar persaingan sempurna dengan difusi output menetap, maka kurve permintaan $f(L)$ adalah agregasi dari $MP_i (dV:dL)$

Kedua, oleh karena perusahaan-perusahaan yang memaksimalkan keuntungan memberi perhatian kepada upah riil yang dibayarkan yaitu harga input tenaga kerja dibandingkan dengan harga output, maka tingkat harga dimasukkan dalam bentuk upah uang dari fungsi permintaan. Secara perkalian cenderung dipilih perkalian $W - P \cdot f(L)$ dari pada $W \cdot f(P, L)$, perbedaan ini baru akan kelihatan jika dilihat secara cermat akibat perubahan-perubahan harga yang menggeser kurve permintaan dan penawaran tenaga kerja

2.1.2 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran terhadap pekerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh pensuplai untuk ditawarkan. Secara khusus kurve penawaran menggambarkan pada berbagai kemungkinan tingkat upah jumlah maksimum satuan pekerja yang ditawarkan oleh pensuplai pekerja pada waktu tertentu. Atau untuk setiap kemungkinan jumlah satuan pekerja, terdapat tingkat upah minimum dimana pensuplai pekerja mau menawarkan jumlah tersebut. Dengan kedua pandangan tersebut, penawaran terhadap pekerja harus dilihat sebagai suatu daftar alternatif yang tersedia pada waktu tertentu

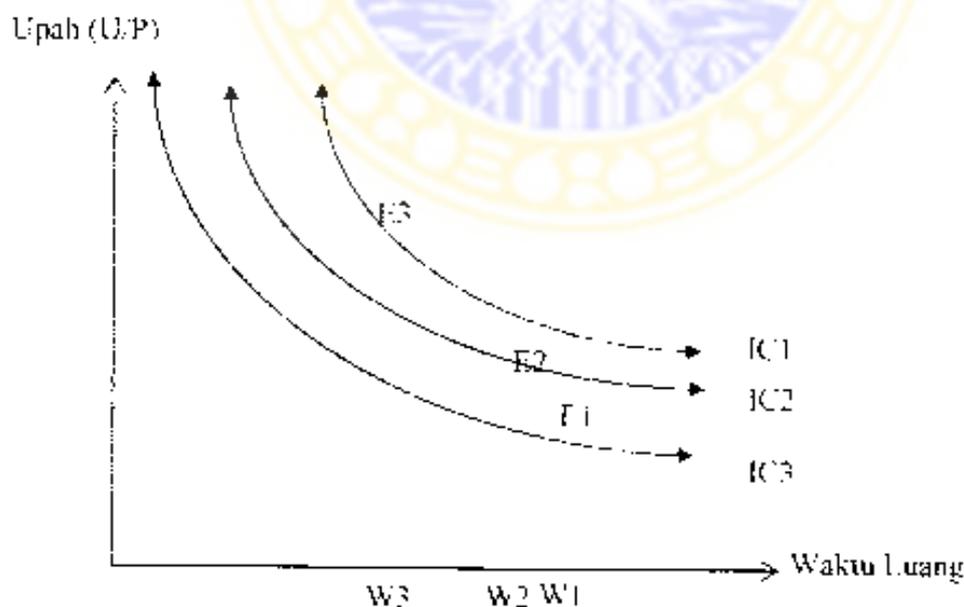
Wirakartakusumah, M. Djuhari (1986:17). jumlah satuan pekerja yang ditawarkan tergantung pada:

1. besarnya penduduk,

- 2 persentase penduduk yang memilih berada dalam angkatan kerja,
- 3 jam kerja yang ditawarkan oleh peserta angkatan kerja

Simanjuntak, Payaman (1985:20), penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk, tenaga kerja, jam kerja, pendidikan, produktivitas, dan lain-lain. Penawaran tenaga kerja datang dari rumah tangga individu yang dihadapkan pada keputusan, yaitu berapa banyak yang dimiliki akan ditawarkan dipasar kerja dan berapa waktu yang dinikmati sendiri sebagai waktu luang.

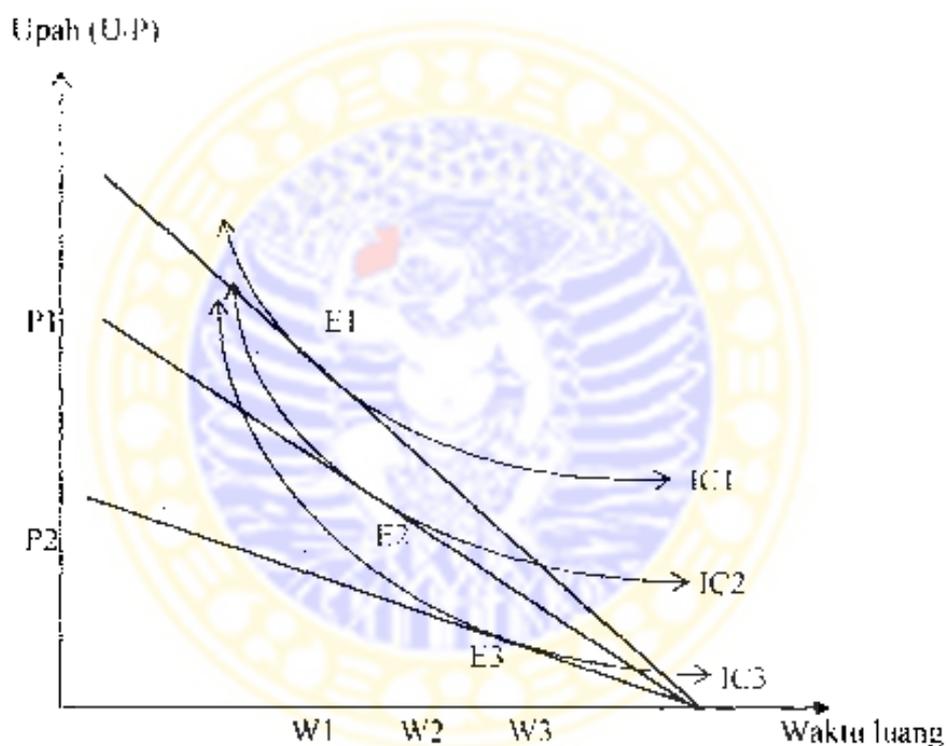
Setiap rumah tangga individu dianggap akan memperoleh faedah dari pendapatan yang akan diperoleh dari penjualan jasa tenaga kerjanya dari penikmatan waktu luangnya. Semakin banyak waktu yang ditawarkan untuk dijual kepada rumah tangga perusahaan, semakin sedikit pula waktu tersedia untuk dinikmati sendiri. Jadi waktu luang itu juga dapat memberi manfaat seperti juga pendapatan, kita dapat memperoleh kombinasi-kombinasi pendapatan dan waktu luang yang akan memberi manfaat yang sama bagi rumah tangga individu. Kombinasi pendapatan dan waktu luang digambarkan dalam Gambar 2.4



Gambar 2.4 HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN DAN WAKTU LUANG

Sumber: Soelistiyo, Teori Ekonomi Makro I, Universitas Terbuka, Jakarta, 1995:1.25

Gambar 2.4 di atas memperlihatkan semakin tinggi waktu kerja yang digunakan semakin tinggi upah yang diterima dan sebaliknya. Setiap rumah tangga individu akan berusaha memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari waktu yang dimiliki. Artinya ia akan berusaha mencapai kurve IC yang paling tinggi dalam batas jumlah waktu dan pendapatan yang diperoleh dari penjualan jasa tenaga kerja. Keseimbangan rumah tangga individu dalam pemilihan pendapatan-waktu luang dapat dilihat dalam Gambar 2.5



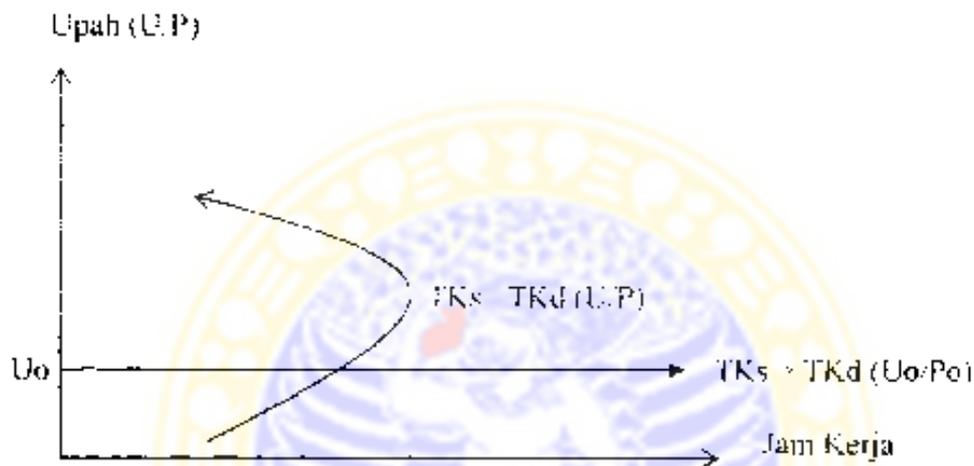
Gambar 2.5 · KESEIMBANGAN RUMAH TANGGA INDIVIDU DALAM PEMILIHAN PENDAPATAN WAKTU LUANG.

Sumber: Soelistyo, Teori Ekonomi Makro I, Universitas Terbuka, Jakarta, 1995, 1.27

Gambar 2.5 di atas, menunjukkan semakin naik tingkat upah semakin besar orang mau mengorbankan waktu luangnya untuk bekerja dengan maksud untuk mendapatkan tambahan upah riil. Meningkatnya tingkat upah diikuti menurunnya waktu luang atau bertambahnya waktu bekerja terlihat pada pergeseran titik keseimbangan dari titik IC1 ke IC2 dan IC3 dan seterusnya. Apabila titik IC1, IC2

dan IC3 dihubungkan akan terdapat kurve yang menggambarkan tempat kedudukan titik-titik keseimbangan rumah tangga individu yang menjual jasa tenaga kerjanya di pasar.

Upah riil merupakan harga jasa tenaga kerja, maka Gambar 2.5 dapat diturunkan ke dalam bentuk Gambar 2.6 yang menggambarkan hubungan upah riil dan jumlah jam tenaga kerja yang tidak lain adalah diagram kurve penawaran



Gambar 2.6 : PENAWARAN TENAGA KERJA

Sumber: Soelistyo, Teori Ekonomi Makro 1. Universitas Terbuka, Jakarta, 1995:1.25

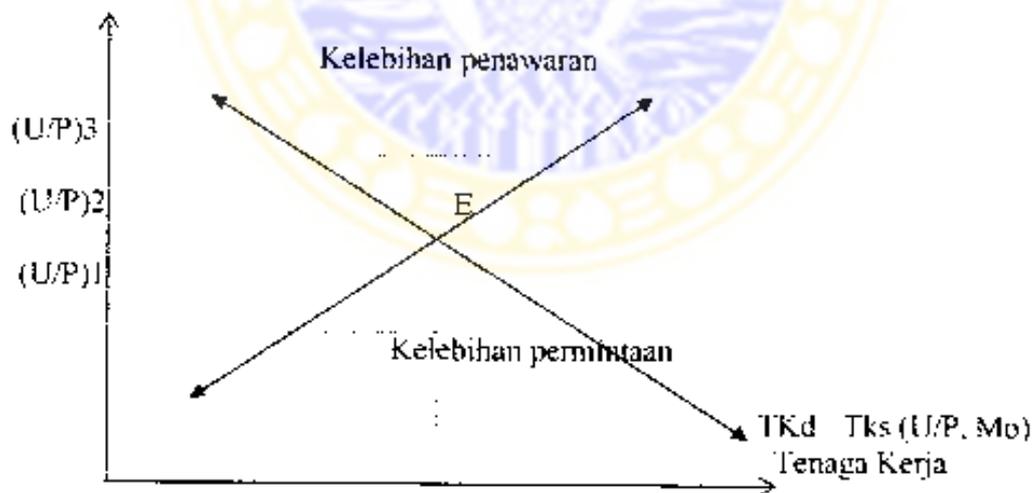
Gambar 2.6 di atas, pada mulanya menunjukkan rumah tangga individu menambah waktu untuk bekerja sehubungan dengan adanya kenaikan tingkat upah. Bila rumah tangga individu itu merasa bahwa pendapatan riilnya sudah memadai baginya, kenaikan upah riil tidak menambah waktu bekerja tapi mengurangi atau menambah waktu luangnya. Sehingga kurve penawaran menjadi berbalik kebelakang (*backward bending supply curve*). Bentuk kurve ini tidak akan terjadi apabila terjadi kondisi over supply tenaga kerja/buruh sehingga berapapun besarnya upah akan diterima oleh pekerja/buruh sehingga bentuk kurve penawaran horisontal pada tingkat upah (U_0).

2.1.3. Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Pasar kerja adalah suatu pasar yang mengalokasikan pekerja pada pekerjaannya. Setiap pasar mempunyai pembeli dan penjual, demikian pula pasar kerja; pada pasar ini pembeli adalah pengusaha dan penjual adalah si tenaga kerja sendiri yang secara makro merupakan kelompok angkatan kerja.

Keseimbangan di pasar terjadi jika permintaan sama dengan penawaran. Di pasar tenaga kerja keseimbangan terjadi bila permintaan tenaga kerja sama dengan penawaran tenaga kerja. Keseimbangan tenaga kerja akan terjadi jika keinginan rumah tangga perusahaan untuk memperoleh tenaga kerja sejalan dengan keinginan rumah tangga individu untuk memperoleh pendapatan dari bekerja tersebut.

Di dalam pembahasan mengenai pasar kerja, secara makro permintaan dan penawaran jasa tenaga kerja adalah bersifat agregat, yaitu penjumlahan dari semua permintaan rumah tangga perusahaan dan semua penawaran rumah tangga individu masing-masing. Keseimbangan pasar tenaga kerja akan terlihat dalam Gambar 2.7.



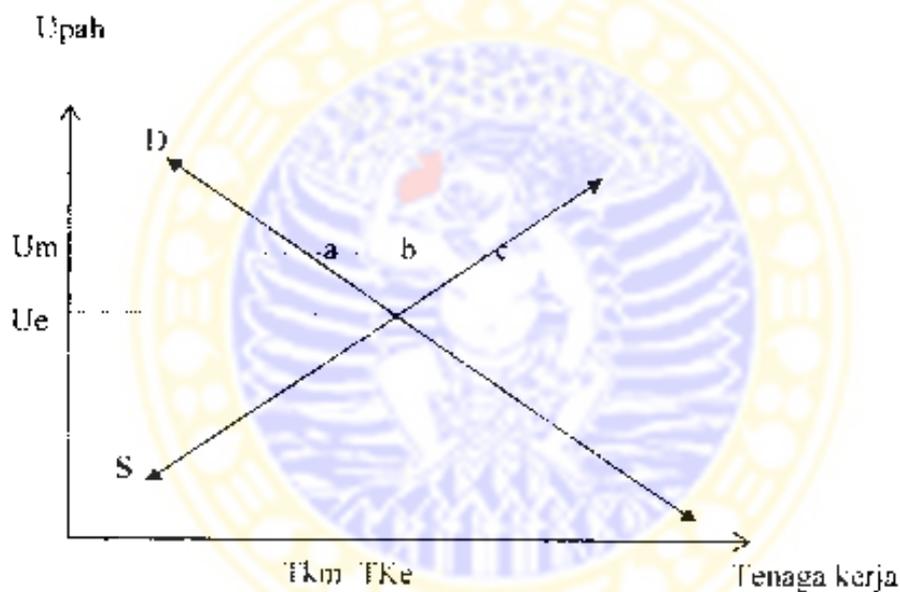
Gambar 2.7 : KESEIMBANGAN PASAR TENAGA KERJA

Sumber: Soelistyo, Teori Ekonomi Makro I, Universitas Terbuka, Jakarta, 1995:2.8

Keseimbangan pasar tenaga kerja terjadi pada titik E dengan tingkat upah $(U/P)_E$ pada titik ini permintaan jasa tenaga kerja sama dengan penawaran jasa

tenaga kerja. Jika upah riil lebih tinggi dari tingkat upah ekuilibrium (U/P) terjadi kelebihan penawaran jasa tenaga kerja dan sebaliknya. Namun pada kenyataannya, keseimbangan ini tidak selamanya menunjukkan tingkat upah yang terjadi dipasar. Khususnya bila ada campur tangan pemerintah ataupun desakan serikat pekerja untuk menentukan upah minimum.

Dalam teori pasar kerja yang ditandai dengan persaingan, diperkirakan pengenaan upah minimal yang efektif akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja. Kenyataan ini bisa diperhatikan dalam Gambar 2.8.



Gambar 2.8 : PENGARUH UPAH MINIMAL DALAM PERSAINGAN SEMPURNA

Sumber : Aris Ananta, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LDFE-UI, 1990 : 60

Keseimbangan permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja ditunjukkan Gambar 2.8 di atas, pada tingkat upah U_e dan penggunaan tenaga kerja sebanyak T_{ke} , apabila ditetapkan upah minimum sebesar U_m , yang berada diatas upah nyata yang terjadi di pusat U_e , maka jumlah tenaga kerja yang dikerjakan akan berkurang dari T_{ke} ke TK_m . Pengurangan pekerja sebesar $T_{ke}-TK_m$ ini lebih kecil

dari kelebihan penawaran tenaga kerja akibat penetapan upah minimum. Hal ini terjadi karena semakin banyaknya orang yang ingin masuk pasar kerja bila mendengar upah dinaikkan. Namun, harapan mereka ini sia-sia belaka, karena dari Gambar 2.8 tersebut nampak, bila upah dinaikkan maka pengusaha justru berusaha mengurangi pekerjaannya. Sehingga, orang-orang yang ingin bekerja dengan tingkat upah yang baru tersebut, Um , seperti ditunjukkan dengan garis bc . Ukuran dari kedua komponen ini, ab dan bc sangat tergantung pada kemencengan kurve-kurve penawaran dan permintaan tenaga kerja.

2.1.4 FUNGSI PRODUKSI

Fungsi produksi memperlihatkan hubungan yang terjadi antara berbagai *input* faktor produksi dan *output* atau hubungan fisik *input* dan *output*. Hubungan antara *input* dan *output* di formulasikan dalam bentuk matematis (Nicholson, Walter, 1995:156):

$$Q = f(K, T, M, \dots \dots \dots)$$

Q = output yang dihasilkan selama suatu periode tertentu

K = kapital T = tenaga kerja M = material

Tanda titik menunjukkan kemungkinan digunakan input yang lainnya

Dalam fungsi produksi pertanian fungsi produksi menunjukkan hubungan fisik input dan output yang dihasilkan, dimana seperangkap sumber daya ditransformasikan menjadi produk yang dihasilkan. Suatu fungsi produksi sederhana dinyatakan dalam bentuk persamaan tanpa membedakan input tetap dan input variabel seperti persamaan sederhana diatas, namun persamaan ini tak memperlihatkan perbedaan antara input variabel dan input tetap yang kebanyakan terjadi dalam praktek proses produksi

Menurut Djohadikusumo (1994:128) fungsi produksi adalah hubungan perimbangan antara hasil produksi total disatu pihak dan dipihak lain suatu kombinasi sarana-sarana produksi yang digunakan dalam proses produksi. Sarana produksi ini termasuk kualitas pekerja yang ikut sebagai input produksi. Produksi pada dasarnya mengubah input menjadi output yang mempunyai nilai ekonomi lebih atau nilai barang itu bertambah.

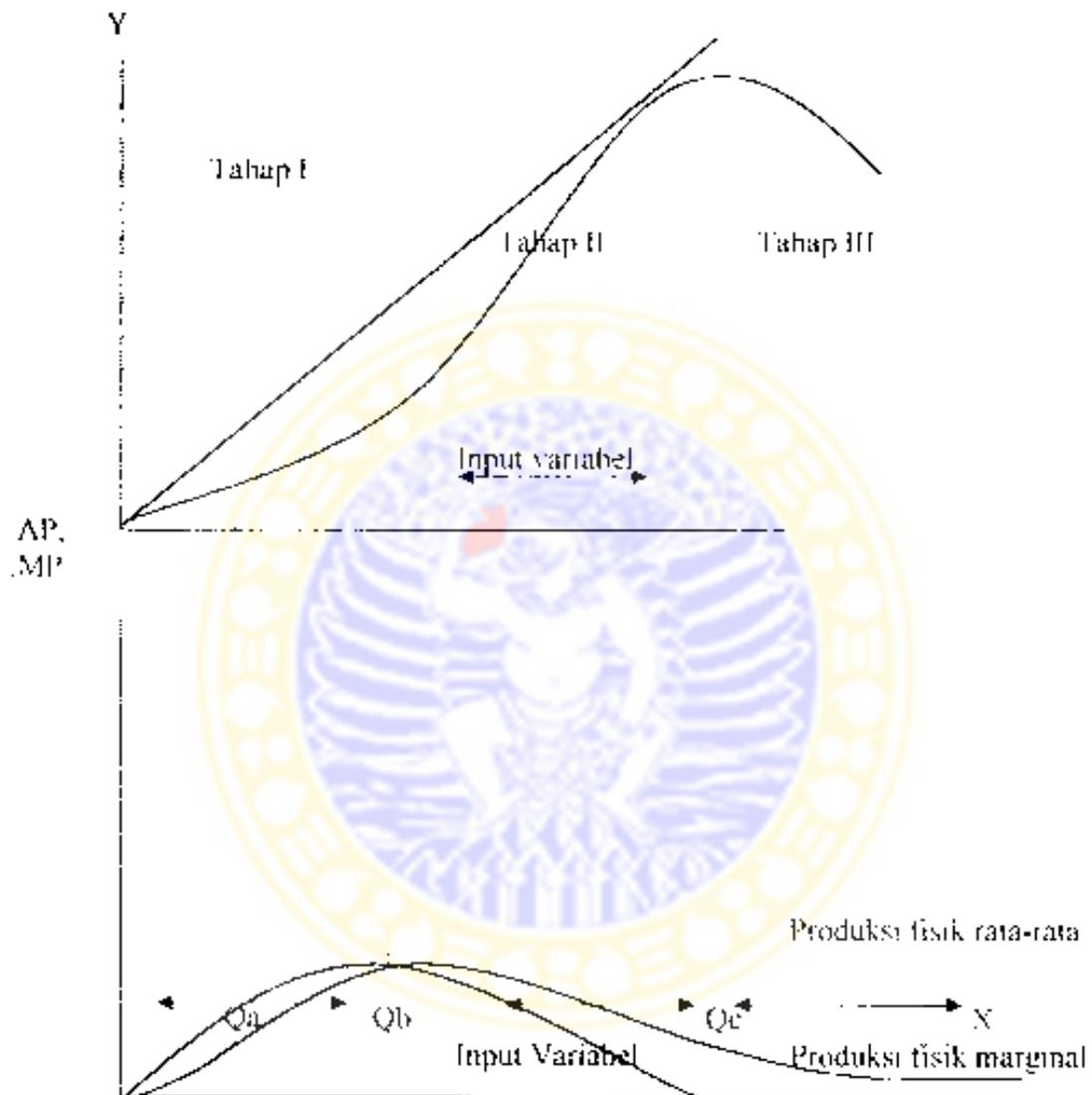
Menurut Ferguson & Could (1975:140) fungsi produksi itu menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum output yang diperoleh oleh seorang perusahaan dengan penggunaan input tertentu. Dapat dikatakan bahwa fungsi produksi adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat penggunaan input.

Menurut Miller dan Meiners (1997:261) fungsi produksi menunjukkan hubungan output dalam bentuk fisik dengan input dalam bentuk fisik pula. Hubungan ini terlihat dalam kuantitas maksimum output yang akan diperoleh dari serangkaian input (*ceteris paribus*). *Ceteris paribus* ini mengacu pada berbagai kemungkinan teknis atau proses produksi yang ada untuk mengolah input tersebut.

Dalam proses produksi perusahaan melakukan bermacam cara untuk memilih proses produksi paling efisien artinya dengan menggunakan sejumlah input tertentu untuk memperoleh produk yang paling tinggi. Perusahaan biasanya melakukan perubahan atau variasi dalam penggunaan proporsi dalam mengalokasikan berbagai kemungkinan macam hubungan antara input dan output dimana input-input dapat saling mengganti (*substitusi*) dalam memproduksi suatu output tertentu dengan menambah atau mengurangi penggunaannya (Iwardono, 1990: 119).

Output yang dihasilkan oleh perusahaan tergantung dari bagaimana perusahaan memilih kombinasi input yang terbaik dan terefisien karena setiap penggunaan input

merupakan biaya bagi perusahaan. Hubungan antara produk total dan produk rata-rata akan menjelaskan seorang pengusaha sampai batas mana tambahan input yang digunakan masih efisien terlihat pada Gambar 2.9.



Gambar 2.9. TAHAPAN DALAM SATU PROSES PRODUKSI

Sumber: Miller dan Meiners, 1997:270

Perubahan output yang diakibatkan oleh penggunaan input akan mempengaruhi produk marginal (PM) dan produk rata-rata (PR) pada proses produksi (Sudarsono, 1991:104)

$$PM = dQ/dX$$

Q	Produk total
dQ	perubahan output
dX	perubahan input

Produk total dibagi dengan kuantitas faktor produksi diperoleh produk rata-rata (PR) yang mempunyai arti produksi diukur dalam satuan fisik (Kg, Ton, ...). Rata-rata satu unit input yang dinormasikan menjadi produk (Walter Nicholson, 1989:161)

$$PR = \frac{Q}{X} \quad Q = \text{produk total} \quad X = \text{input yang digunakan}$$

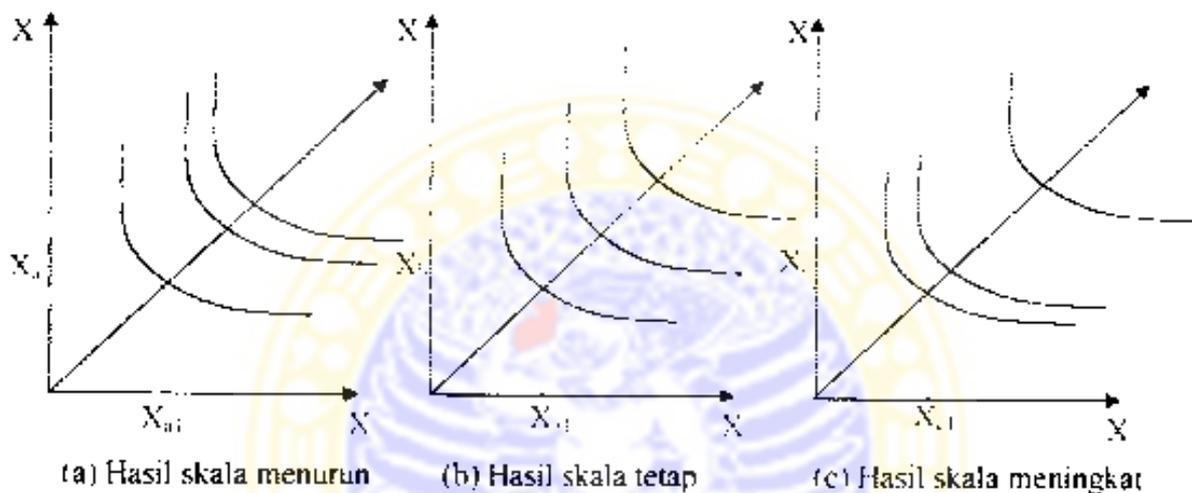
Dalam Gambar 2.9 di atas, menerangkan proses produksi melalui tiga tahapan (*three stages of product*) yang harus menjadi pertimbangan seorang pengusaha dalam proses produksi yaitu:

Tahap pertama, tahap produksi dengan peningkatan input yang digunakan produksi fisik rata-rata dan produksi fisik marginal meningkat. penambahan input variabel masih efisien. Tahap kedua penambahan input produksi fisik rata-rata dan produksi marginal menurun tetapi produksi fisik marginal masih bernilai positif. Artinya produksi masih meningkat tetapi penambahan input variabel masih masih efisien. Tahap ketiga penambahan input variabel menyebabkan produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal terus turun. Pada tahap ini produksi marginal sudah bernilai negatif, sehingga produsen sudah tidak mau berproduksi pada tahap ini (Miller dan Meiner, 1997:271)

Dari ketiga tahap produksi ini, tahap kedua menunjukkan kombinasi penggunaan input-input yang efisien secara ekonomis karena syarat keharusan (*necessary condition*) dan kecukupan dipenuhi. Dalam suatu proses produksi pertamanya syarat keharusan itu adalah (1) tidak mungkin memproduksi suatu produk dalam jumlah yang sama dengan menggunakan input dalam jumlah yang lebih kecil.

(2) tidak mungkin memproduksi suatu produk dalam jumlah yang lebih besar dengan menggunakan input yang sama banyaknya.

Untuk mengetahui skala pengembalian (return to scale) dari fungsi produksi, besaran dari masing-masing koefisien persamaan Cobb Douglas menunjukkan kegiatan usaha apakah mengikuti kaidah *in creasing return to scale*, *constan return to scale*, *decreasing return to scale* seperti ditunjukkan dalam Gambar 2.10.



Gambar 2.10 : HASIL SKALA MENURUN, KONSTAN DAN MENINGKAT

Sumber: Miller dan Meiners, 1997:318

Keterangan:

1. Gambar a. Menerangkan hasil skala yang menurun (*decreasing return to scale*) artinya output yang meningkat pada proporsi yang lebih kecil.
2. Gambar b. Menerangkan hasil skala yang konstan (*constan return to scale*) artinya bahwa penambahan faktor produksi yang digunakan akan proporsional dengan penambahan produksi yang dihasilkan.
3. Gambar c. Menerangkan hasil skala yang menaik (*increasing return to scale*) artinya bahwa penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih besar.

Menurut Sockartawi (1994, 170) kegiatan usaha mempunyai kemungkinan 3 alternatif yaitu

1. *Decreasing return to scale* bila parameter input-input dijumlahkan hasilnya lebih kecil dari pada satu ($b_1 + b_2 + b_3 + \dots + \dots + \dots + b_n) < 1$
2. *Constant return to scale* bila parameter input-input dijumlahkan hasilnya sama dengan satu ($b_1 + b_2 + b_3 + \dots + \dots + \dots + \dots + b_n) = 1$
3. *Increasing return to scale* bila parameter input-input dijumlahkan hasilnya lebih besar dari pada satu ($b_1 + b_2 + b_3 + \dots + \dots + \dots + b_n) > 1$.

Koefesien regresi ($b_1, b_2, b_3, b_4, \dots, \dots, \dots, b_n$) juga dapat dipakai menunjukkan elastisitas produksi (E_p). Elastis produksi adalah persentase perubahan *output* disebabkan oleh persentase perubahan *input* artinya $E_p > 1$, artinya penambahan input yang digunakan akan meningkatkan *output* lebih besar. Nilai $0 < E_p < 1$, artinya penambahan sejumlah input akan meningkatkan output lebih kecil dan bila nilai $E_p = 0$, artinya penambahan input tidak dapat meningkatkan *output*.

Perusahaan dapat mencapai skala usaha yang meningkat (*increasing return to scale*) karena

1. Spesialisasi, ketika skala operasi perusahaan meningkat peluang untuk melakukan spesialisasi dalam pemakaian sumber daya atau input juga bertambah besar. Hal ini sering disebut pertambahan divisi tugas yang lazim disebut peningkatan spesialisasi atau peningkatan pembagian tugas (*division of labor*).
2. Faktor-faktor dimensional, perusahaan berskala besar sering mengharuskan penambahan *output* lebih banyak dari penambahan inputnya karena banyak jenis input yang secara fisik tidak perlu bertambah dua kali lipat.
3. Faktor transportasi, biaya transportasi per unit akan turun jika wilayah pasar meningkat.

4. Perbaikan peralatan produksi. Suatu perusahaan yang semakin besar, maka akan semakin besar peluang dan kemampuannya memanfaatkan suatu peralatan untuk berbagai keperluan sehingga dapat memperbanyak hasil tanpa terlalu banyak menambah biaya. Sedangkan skala perusahaan dapat menurun disebabkan oleh keterbatasan fungsi manajemen secara efisien yang dapat meningkatkan biaya per unit dan keterbatasan fisik (Miller dan Meiners, 1997:321).

Untuk mengetahui penambahan faktor produksi terhadap output yang dihasilkan dipakai persamaan fungsi Cobb-Douglas. Secara matematis fungsi produksi Cobb Douglas dapat ditulis dengan persamaan :

$$Q = AK^{\alpha}L^{\beta} \dots \dots \dots (2.9)$$

Keterangan Q = output
 K = input modal
 L = input tenaga kerja
 α = parameter efisiensi/koefisien teknologi
 β = elastisitas input tenaga kerja

Cara memperoleh Fungsi Cobb Douglas dengan membuat linear persamaan (2.9) sehingga menjadi: $\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L + E \dots \dots \dots (2.10)$

Dengan mereresgres persamaan (2.10) maka secara mudah akan diperoleh parameter efisiensi (A) dan elastisitas inputnya. Jadi, Salah satu kemudahan fungsi produksi Cobb Douglas adalah secara mudah dapat dibuat linear sehingga memudahkan untuk mendapatkannya.

Menurut Soekartawi (1994: 173), ada tiga alasan pokok mengapa fungsi produksi Cobb Douglas banyak dipakai oleh para peneliti. Yaitu:

1. Penyelesaian fungsi Cobb Douglas relatif mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain, misalnya lebih mudah ditransfer dalam bentuk linear

2. Hasil pendugaan garis melalui fungsi produksi Cobb Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas
3. Besaran *elastisitas* tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

Menurut Wirasasmita, Yuyun (1991:12) menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas dapat diketahui beberapa hal yang sangat penting, antara lain.

1. *Marginal Physical Product* dari masing-masing faktor input, yaitu perubahan pada output sebagai akibat perubahan-perubahan pada input. Pemahaman tentang *marginal physical product* penting untuk mengetahui produktivitas masing-masing faktor input.
2. *Elastisitas output* dari masing-masing faktor input yaitu perubahan persentase dari output akibat perubahan persentase dari faktor input. Parameter ini sangat penting, terutama, dalam usaha mengadakan perbaikan dari proses produksi atau efisiensi dan juga untuk meramalkan misalnya dampak-dampak dari perubahan-perubahan dari faktor-faktor input.
3. Bagian dari faktor input dapat diketahui. Hal ini sangat penting karena setiap proses produksi mempunyai dampak yang berbeda-beda. Dengan mengetahui proses perubahan input maka diketahui pula proses perubahan input itu cenderung kepadat modal (*capital intensive*) atau padat kerja (*labor intensive*) atau lainnya.

2.1.5 Produktivitas

Pentingnya arti produktivitas dalam meningkatkan kesejahteraan nasional telah disadari secara universal. Tidak ada jenis kegiatan manusia yang tidak mendapatkan keuntungan dan produktivitas yang ditingkatkan sebagai "kekuatan" untuk menghasilkan lebih banyak barang-barang maupun jasa-jasa.

Produktivitas itu penting sekali, karena pendapatan nasional atau GNP banyak diperoleh dengan meningkatkan keefektifan dan mutu tenaga kerja dibandingkan dengan melalui formasi modal dan penambahan kerja. Dengan kata lain pendapatan nasional atau GNP melaju cepat dari faktor masukan.

Jika membicarakan masalah produktivitas muncullah satu situasi yang paradoksial (bertentangan) karena belum ada kesepakatan umum tentang maksud pengertian produktivitas serta kriterianya dalam mengukur produktivitas. Dan tak ada konsepsi, metode penerapan maupun cara pengukuran yang bebas kritik karena konsep produktivitas mengandung unsur-unsur yang kompleks, menyangkut banyak faktor baik dilihat dari konsep dan pendekatannya, maupun cara pengukurannya (Sinungun, Muchdarsyah S, 1997: 12).

Filosofi dan spirit produktivitas sudah ada sejak awal peradaban manusia ini ditandai adanya keinginan (*will*) dan upaya (*effort*) manusia untuk selalu memperbaiki dirinya. Istilah "produktivitas" muncul untuk pertama kali pada tahun 1776 dalam suatu makalah yang disusun oleh seorang ekonom Perancis bernama Quesnay. Menurutnya manusia tidak perlu diatur-atur berikan dia kebebasan dan biarkan mereka melakukan yang terbaik bagi dirinya karena ada spirit dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing.

Pengertian produktivitas sering dicampur adukkan dengan berbagai pengertian tentang produksi, efektifitas, efisiensi dan kualitas. Pengertian produksi lebih banyak berkaitan dengan salah satu sisi saja dari pengertian produktivitas. Produksi diartikan sebagai jumlah atau nilai dari *output* yang dihasilkan oleh suatu proses produksi, tanpa melihat persoalan bagaimana menghasilkan output itu sendiri

Peningkatan produksi menunjukkan pertambahan jumlah hasil yang dicapai sedangkan peningkatan produktivitas mengandung pengertian pertambahan hasil dan perbaikan cara pencapaian produksi tersebut. Peningkatan produksi tidak selalu disebabkan oleh peningkatan produktivitas karena produksi dapat meningkat walaupun produktivitas tetap atau menurun. (Heady Passay, 1991:17)

Pengertian produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Keadaan hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan mutu kehidupan besok harus lebih baik dari hari ini. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas, akan tetapi terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja (Payaman J Simanjuntak, 1985:30).

Menurut Hidayat (1986:68) untuk mencapai yang kita inginkan, terlebih dahulu harus ada upaya berupa pengorbanan. Tanpa masukan (input) tak dapat diperoleh keluaran (output). Secara sederhana dan teknis pengertian produktivitas adalah : perbandingan antara keluaran dan masukan yang terpakai. Kalau dalam rasio tersebut masukan yang dipakai untuk menghasilkan keluaran ikut diperhitungkan sebagai masukan hanya sebagian saja maka disebut produktivitas parsial.

Secara umum, produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang dipergunakan. Dengan demikian produktivitas pekerja merupakan gambaran kemampuan pekerja dalam menghasilkan output.

Passay (1991:15) menyatakan produktivitas pekerja diukur melalui rasio antara *output* dengan *input* ini merupakan ukuran kasar. Masalahnya berkaitan dengan penyebut dan pembilang itu sendiri, yaitu keputusan tentang bagaimana output dan input itu harus diukur

Pendekatan pengukuran ini bisa secara rata-rata dan secara marginal dengan

Rumus : $PR = PT : P$ dan $PM = dPT : dP$

Keterangan :

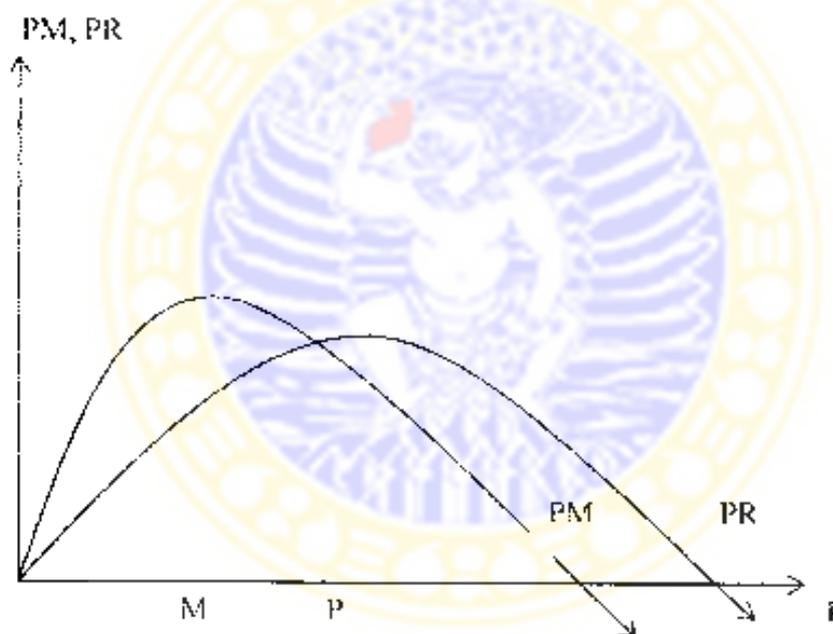
PR : produksi rata-rata (average product)

PM : produksi marginal (marginal product)

PT : produksi total (total produksi)

P : jumlah satuan pekerja (misalnya, orang, jam)

Pendekatan secara rata-rata dan pendekatan secara marginal digambarkan dalam Gambar 2.11.



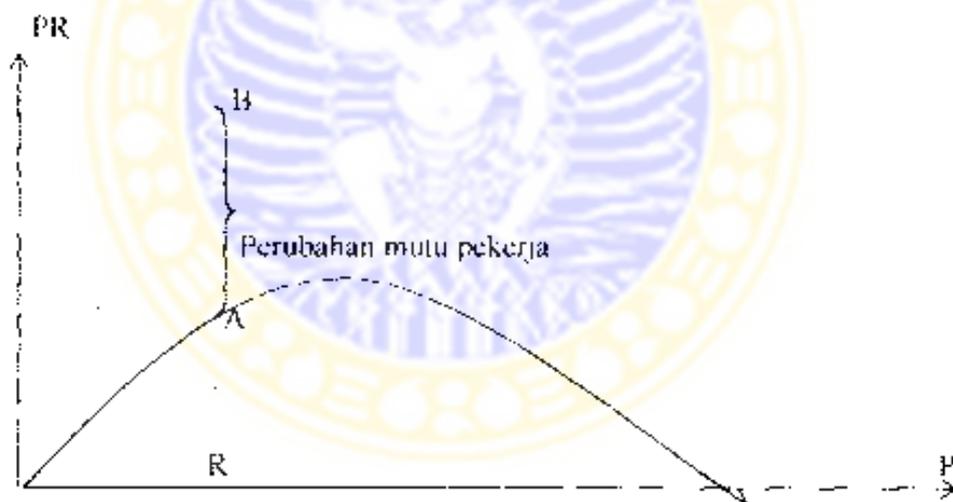
Gambar 2.11 : PRODUKTIVITAS RATA-RATA DAN PRODUKTIVITAS MARGINAL.

Sumber: Aris Ananta dan Siti Oemijati Djajanegara, *Mutu Modal Manusia*, LIDFF-UI, 1986:38.

Dalam Gambar 2.11 di atas, sumbu horisontal menunjukkan jumlah satuan pekerja, sumbu tegak memperlihatkan PR dan PM. Tampak dari gambar ini baik PR maupun PM tergantung pada jumlah satuan pekerja yang digunakan.

Pada penggunaan konsep PR penambahan jumlah satuan pekerja selalu disertai dengan kenaikan produktivitas sampai titik M. Lewat titik M penambahan satuan pekerja disertai dengan penurunan produktivitas. Pada konsep PM penambahan jumlah satuan pekerja juga disertai dengan kenaikan produktivitas tetapi mencapai puncaknya lebih lama dan juga lewat titik puncak ini mengalami penurunan produktivitas. Peningkatan teknologi menyebabkan kurve itu bergeser keatas

Adanya kemajuan teknologi atau adanya peningkatan kualitas pekerja-mutu pekerja akan menggeser kedua kurve diatas keatas. Dalam Gambar 2.12 akan dilihat pengaruh adanya perubahan teknologi menyebabkan perubahan mutu pekerja terhadap produktivitas pekerja



Gambar 2.12 PERUBAHAN MUTU PEKERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA.

Sumber: Aris Ananta dan Siti Oemjati Djajanegara, *Mutu Modul Matematika*, LDEFI-UI, 1986:40.

Tampak dalam Gambar 2.12 diatas. Grafik dengan garis patah-patah adalah grafik produktivitas setelah ada kemajuan teknologi. dengan satuan pekerja yang sama akan dapat dicapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Untuk satuan

pekerja sejumlah R, semula mempunyai tingkat produktivitas RA. Dengan adanya perubahan teknologi, produktivitas menjadi RB. Selisih antara RA dan RB ini disebut dengan perubahan mutu pekerja. Dengan kata lain, perubahan mutu pekerja adalah perubahan produktivitas pekerja dalam satuan pekerja yang tidak berubah (Ananta, Aris dan Siti Oemjati Jaya Negara 1986:40).

Dalam teori ekonomi, produktivitas merupakan suatu pengukuran output. Pengukuran ini merupakan pengukuran relatif (*output* terhadap *input*) untuk membedakan dari pengukuran absolut (*output*) yaitu dengan produksi total. Jadi, untuk menghitung produktivitas harus diketahui lebih dahulu produksi total, tanpa mengetahui produksi total kita tak dapat menghitung produktivitas.

Oleh karena itu, adalah suatu tautologi, bila dengan konsep produktivitas diatas dikatakan bahwa peningkatan produktivitas pekerja merupakan suatu syarat utama untuk meningkatkan produksi total. Produktivitas dan produksi total mengukur hal yang sama, namun dengan cara pandang yang berbeda. Tidak terdapat hubungan sebab akibat antara kedua variabel tersebut. Yang ada adalah hubungan matematis, dengan definisi yang diciptakan oleh ekonom. Hubungan produktivitas dan produksi total adalah hubungan matematis belaka, dan bukan hubungan suatu hubungan behavioral.

Produktivitas di atas, sama sekali tidak dikaitkan dengan harga pasar output. Produktivitas jenis ini disebut produktivitas fisik. Produktivitas yang dikaitkan dengan harga pasar disebut nilai produktivitas, yang harganya sama dengan harga output dikalikan dengan produktivitas fisik.

Dalam kerangka ekonomi makro, sering konsep produktivitas dikaitkan dengan harga output. Yaitu, konsep produktivitas dalam arti produktivitas rata-rata, dikalikan dengan harga *output*.

Produktivitas dalam analisis makro diatas, merupakan pengukuran empiris hasil produksi. Hal ini berbeda dengan produktivitas dalam analisis ekonomi mikro, yang menunjukkan kemampuan maksimal menghasilkan *output*. Produktivitas dalam analisis makro tersebut adalah produktivitas dalam arti analisis mikro yang telah digabung dengan angka efisiensi penggunaan kemampuan tersebut.

Produktivitas dalam analisis makro tersebut juga berbeda dengan produktivitas yang dianut Depnaker. Produktivitas menurut Depnaker mengacu pada kemampuan produksi yang belum tentu direalisasi menjadi tindakan produksi. Jadi, serupa dengan konsep dalam teori ekonomi mikro.

Lebih lanjut dalam analisis ekonomi makro, sebagai satuan pekerja sering dipakai jumlah orang dan bukan jam kerja. Dengan demikian produktivitas menurut konsep ekonomi makro dapat berubah karena empat hal:

- a. perubahan jumlah pekerja (dalam orang)
- b. perubahan jumlah jam kerja
- c. pergeseran fungsi produksi (yang mencerminkan mutu pekerja)
- d. perubahan kondisi pasar (yang mempengaruhi tingkat harga)

Dari konsep produktivitas rata-rata, yaitu merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dibagi dengan keseluruhan sumber daya (*input*) dibagi dengan keseluruhan sumber daya (*input*) yang dipergunakan per satuan waktu. Selanjutnya menurut Hidayat (1986:8), peningkatan produktivitas terlihat apabila satu dari lima situasi di bawah ini tercapai antara lain:

- a. keluaran meningkat, masukan berkurang.
- b. keluaran meningkat, masukan tetap.
- c. keluaran meningkat cepat, masukan meningkat lambat.

- d. keluaran tetap, masukan berkurang
- e. keluaran turun, masukan turun lebih cepat.

Menurut Payaman (1985:30), peningkatan produktivitas dapat terwujud dalam 4 (empat) bentuk, yaitu

1. jumlah produksi meningkat dengan menggunakan sumber daya yang sama
2. jumlah produksi yang sama atau meningkat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang kurang.
3. jumlah produksi yang jauh lebih besar, diperoleh dengan penambahan sumber daya yang relatif lebih kecil
4. jumlah produksi yang jauh lebih besar diperoleh dengan penambahan sumber daya yang relatif lebih kecil

Pengukuran produktivitas merupakan suatu alat manajemen yang penting di semua tingkatan ekonomi. Secara umum pengukuran produktivitas berarti perbandingan yang dapat dibedakan dalam tiga jenis yang sangat berbeda yaitu:

1. Perbandingan-perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan atau tidak, namun hanya mengetengahkan apakah meningkat atau berkurang.
2. Perbandingan pelaksanaan antara satu unit (perorangan tugas, seksi, proses) dengan lainnya. Pengukuran seperti ini menunjukkan pencapaian relatif
3. Perbandingan pelaksanaan sekarang dengan targetnya, dan inilah yang terbaik sebagai memusatkan perhatian pada sasaran-tujuan

Untuk menyusun perbandingan-perbandingan ini perlulah mempertimbangkan tingkatan daftar susunan dan perbandingan pengukuran produktivitas, paling sedikit ada 2 (dua) jenis tingkatan perbandingan yang berbeda, yakni produktivitas total dan produktivitas parsial. Total produktivitas adalah hasil total dibagi masukan total sedangkan produktivitas parsial adalah hasil parsial dibagi masukan total (Muchdarsyah S, 1997:16).

Ada 4 (empat) strata pengukuran produktivitas menurut Hidayat (1986:9) yaitu:

- a. Tingkat makro
- b. Tingkat sektor lapangan usaha
- c. Tingkat unit organisasi secara individual
- d. Tingkat manusia secara individual.

Untuk tiap strata dapat dipergunakan konsep produktivitas total atau produktivitas parsial, khususnya di bidang usaha antara lain: tenaga kerja, organisasi, modal, pemasaran, produksi dan keuangan.

Menurut Mathias Aroef (1986:59), terdapat 4 (empat) tingkatan ukuran produktivitas, yaitu:

- b. Tingkat nasional/makro
- c. Tingkat industri/sektoral/regional
- d. Tingkat perusahaan/mikro
- e. Tingkat faktor produksi /faktor parsial.

2.3. Beberapa Hasil Penelitian Empiris Sebelumnya

2.3.1 Penghasilan Keluarga

Arah pembangunan jangka panjang tahap kedua adalah meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia agar lebih maju, mandiri, dan sejahtera. Peningkatan kualitas manusia merupakan tanggung jawab semua pihak, termasuk keluarga.

Dalam proses pembangunan, institusi keluarga menjadi pilar paling bawah yang menggerakkan proses pembangunan nasional dari aspek ekonomi, sosial dan budaya serta keamanan keluarga. Untuk itu keluarga menjadi tumpuhan dan harapan wahana pembangunan nasional.

Kemajuan pembangunan ditandai dengan adanya modernisasi yang membawa banyak perubahan positif yaitu meningkatnya pendidikan keluarga, kesehatan keluarga, membaiknya sarana transportasi, komunikasi, dan sarana perumahan. Semuanya ini dapat dikatakan sebagai meningkatnya kualitas hidup keluarga atau masyarakat. Disamping itu modernisasi membawa perubahan pada keluarga baik struktur maupun fungsinya.

Perubahan struktur keluarga menjadi lebih kecil karena kecenderungan untuk pembentukan keluarga baru dan penurunan fertilitas. Di Indonesia rata-rata jumlah anggota keluarga telah menurun dari 5,3 orang pada tahun 1971 menjadi 5,2 pada tahun 1980 dan 4,5 orang pada tahun 1990. Di Jawa Timur ukuran jumlah keluarga sebesar 4,27 dan di Kabupaten Jember ukuran keluarga 3,66 tahun 1998 (Dinas Kesehatan Jember, 1999).

Peran keluarga dalam menjalankan fungsinya dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, budaya setempat. Peran ini bisa berubah tergantung pada keadaan lingkungan setempat.

Pada masyarakat tradisional agraris pedesaan fungsi ekonomi, pendidikan, kesehatan lebih banyak dilakukan oleh keluarga. Pemenuhan kebutuhan keluarga dilakukan tanpa harus terlibat dalam transaksi ekonomi. Dengan modernisasi sistem ekonomi pasar terus meningkat membuat keluarga semakin tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini mendorong semua anggota keluarga untuk bekerja mencari penghasilan tambahan.

Besarnya partisipasi keluarga masuk pasar kerja meningkat dan persentase laki-laki lebih besar daripada wanita. Partisipasi angkatan kerja yang bekerja menurut jenis kelamin pada tahun 1993 laki-laki sebesar 73,2% dan perempuan sebesar 45,4% dan meningkat pada tahun 1995 untuk laki-laki sebesar 84,54 % dan perempuan sebesar 46,89. Sedangkan presentase *employment* menurut jenis kelamin pekerjaan Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuhan, dan pekerjaan kasar masih mendominasi yaitu sebesar 56,2% tahun 1980, 50,2% tahun 1995 dan 44,71 tahun 1999 (BPS, 1997).

Kenaikan *employment* membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi baik secara nasional maupun regional. Ukuran Produk Domestik Bruto (PDB) dan PDRB dapat memberikan gambaran kemajuan atau kemunduran suatu negara/daerah baik secara keseluruhan atau sektoral, apabila dibagi dengan jumlah penduduk di wilayah masing-masing maka diperoleh PDB perkapita dan PDRB perkapita. Angka ini masih dipakai sebagai ukuran keberhasilan pembangunan. Diakui bahwa tingkat pendapatan dapat dijadikan proksi yang baik untuk pilihan masyarakat karena pendapatan akses terhadap pilihan-pilihan menjadi mudah. Misalnya, orang yang mempunyai pendapatan yang lebih tinggi lebih mudah mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan dan sebaliknya.

Melalui Survey Sosial Ekonomi Nasional yang diselenggarakan tahun 1982, 1986, BPS mengumpulkan data tentang pendapatan masyarakat yang diukur lewat kesejahteraan rumah tangga. Selanjutnya pada Susenas 1986 dengan ukuran pendapatan keluarga dan Susenas 1999 menggunakan ukuran penghasilan rumah tangga. Pendapatan keluarga berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang terdiri dari: makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, kebersihan, transportasi dan partisipasi masyarakat. Perubahan pendapatan keluarga akan membawa perubahan pada pengeluaran atau konsumsi keluarga. (Purbangkoro, Murdijanto, 1994:117)

Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga petani tergantung dari besarnya pendapatan yang diperolehnya. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari sektor pertanian dan non pertanian (off-farm). Dari sektor pertanian, pendapatan diperoleh dari usaha tani sawah, tegal, pekarangan, ternak, perikanan, pengumpulan kayu dari hutan dan sebagainya. Sedangkan pendapatan dari sektor non pertanian berasal dari pekerjaan sampingan seperti dagang, warung, tukang buruh bangunan dan sebagainya.

Studi Endang Siti Rahayu (1992) kontribusi sektor pertanian terhadap total pendapatan yang diterima petani 89,5% dan sektor pertanian dan sektor non pertanian sebesar 19,46 %. Melihat tingginya kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap total pendapatan yang diterima petani mencerminkan bahwa penghasilan rumah tangga sangat tergantung pada sektor pertanian (Endang dalam Priyono, 1992: 38).

Dalam keluarga petani/buruh tani jumlah keluarga yang bekerja merupakan sumber pendapatan keluarga. Studi yang dilakukan BPS (1984) mengemukakan ciri-

ciri kelompok rumah tangga miskin juga dilihat dari jumlah pekerja dalam keluarga Hal yang sama oleh Collier dan Kabul santoso (1992) jumlah anggota keluarga yang bekerja menjadi sumber pendapatan keluarga.

Penelitian Sajogyo (1978) di sektor pertanian yang mengambil daerah penelitian di seluruh wilayah pertanian yang ada di Jawa memperlihatkan bahwa 16 sampai 22 % pekerja di sektor pertanian berasal dari rumah tangga sendiri, baik isteri maupun anak yang telah cukup umur.

Upah atau gaji yang diterima oleh anggota keluarga merupakan komponen sumber penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berdasarkan data Survey Angkatan Kerja Nasional 1993, upah pekerja laki-laki lebih tinggi daripada perempuan yaitu rata-rata upah atau gaji laki-laki sebesar Rp177.000,- per bulan Dan perempuan sebesar Rp 92.000 per bulan Perbedaan upah ini juga ditemukan oleh Adioetomo di Daerah Jawa Tengah pada tahun 1991 upah atau gaji laki-laki sebesar Rp 125.000,- dan perempuan sebesar Rp 60.000,- (Anwar, 1995:40)

Perbedaan upah antar pulau di Indonesia hanya terlihat secara significant untuk pekerja laki-laki di Jawa dan Bali Untuk pekerja perempuan di Bali rata-rata upah yang diterima adalah 17% lebih tinggi daripada pekerja perempuan lainnya, sedangkan pekerja perempuan di Kalimantan rata-rata upahnya lebih rendah 12 %. Untuk Daerah lain perbedaan upah tidak significant (Su Mulyani Indrawati Sumartono dalam BKKBN, 1995).

Rata-rata per kapita pendapatan keluarga di Jember tahun 1994 adalah Rp 311.824,90 setahun, dengan pendapatan terendah Rp 70.850,00 dan penghasilan tertinggi Rp 1.626.175,00 (Murdijanto, 1994:117).

Menurut hasil SUPAS 1995 pendapatan penduduk Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok pendapatan yaitu penduduk yang mempunyai pendapatan kurang dari Rp 50.000 per bulan sebanyak 9,4 %, berpendapatan antara Rp 50.000,- sampai Rp 99.999,- sebanyak 20,8 % dan berpendapatan sama atau lebih dan Rp 100.000,- sebanyak 69,8%. (BPS, 1995c).

Di Kabupaten Asahan Propinsi Sumatera Utara tahun 2000, besarnya pendapatan rumah tangga perbulan dengan pendapatan tertinggi Rp 1.350.000,- dan pendapatan terendah Rp 425.000,- (Thamrin, 2000:71).

2.3.2 Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indikasi pendidikan yang dimiliki masyarakatnya. Pendidikan mempunyai peran katalisator bagi variabel lain yang ikut berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan dapat memperbaiki kemampuan orang untuk lebih cepat tanggap terhadap informasi yang berkembang di masyarakat. Pendidikan lebih cepat membuat orang mengerti tentang dirinya, lingkungannya dan memperkaya alam pikirannya "pilihan" mereka sebagai konsumen, produsen dan warga masyarakat. Pendidikan selain meningkatkan kemampuan, juga meningkatkan aspirasi dan harapan mereka untuk mencapai standard hidup yang lebih baik yang akhirnya dilakukan dengan mempertinggi kesempatan mereka untuk mencipta dan menginovasi berarti dapat mempertinggi kesempatan dalam pencapaian tingkat sosial.

Ada tiga orientasi utama dan satu orientasi pelenkap dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (Suryadi, 1993 : 49), yaitu:

1. *Intellectual Oriented*, artinya pendidikan harus berorientasi pada upaya meningkatkan kecerdasan penduduk atau peserta didik.
2. *Profesional Oriented*, artinya pendidikan harus berorientasi pada upaya meningkatkan kemampuan profesional atau keterampilan praktis peserta didik.
3. *Mental Oriented*, yaitu pendidikan selain harus memberikan kecakapan intelektual dan profesional, juga harus menanamkan nilai-nilai moral sebagai alat kontrol sekaligus pemandu sikap intelektual dan profesional

Titik singgung antara pendidikan dengan kualitas sumber daya manusia terlihat pada produktivitas manusia itu, dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produktivitas pekerja/penduduk, semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pengertian ini diyakini oleh suatu teori yang dinamakan Teori *Human Capital* yang menerangkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan suatu masyarakat harus dimulai dari produktivitas individu, keluarga, dan masyarakat. Jika setiap individu dalam keluarga memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena memperoleh pendidikan yang lebih tinggi maka pertumbuhan ekonomi masyarakat menjadi lebih tinggi (Suryadi, 1993:50)

Dalam PIP1 tingkat pendidikan masyarakat secara umum telah meningkat. Jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta aksara telah turun dari 40 persen pada tahun 1971 menjadi kurang dari 14 persen pada tahun 1995. Namun, Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara seperti, Korea Selatan Thailand, Filipina, Sri Lanka dan Singapura, yang buta aksaranya sudah sangat rendah, yaitu berkisar dari 2 sampai 12 persen. Perubahan pendidikan membawa

perubahan produktivitas tenaga kerja Indonesia tahun 1985-1995 memang sudah meningkat, yaitu hampir dua kali nya. Namun, dibandingkan dengan negara-negara lain produktivitas pekerja Indonesia jauh tertinggal. Pada tahun 1990, tingkat produktivitas di negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia sebesar US \$ 4.904, Thailand US \$ 3.527, Singapura US \$10.960, dan Philipina US \$ 2.326, sedangkan Indonesia pada periode yang sama hanya mencapai US \$ 1.751 (Ginanjar Kartasasmita,1996: 289 & 294)

Beberapa penelitian telah dilakukan di negara-negara maju, menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Schultz (1961) menemukan pertumbuhan ekonomi sebesar 60 persen di Amerika Serikat antara tahun 1929 sampai dengan tahun 1956 tidak dapat diterangkan (residual). Schultz menyimpulkan bahwa antara 30-50 persen residual ini merupakan return dari peningkatan pendidikan (Triaswati dalam BKKBK,1995:242). Selanjutnya Denison (1967,1974,1979) melakukan series studi untuk mengisolasi pengaruh dari modal manusia pada pertumbuhan ekonomi di sejumlah negara barat. Di dalam studinya yang pertama tahun 1967, ia mempelajari adanya sumber-sumber pertumbuhan yang membentuk pendapatan nasional di sembilan (9) negara barat termasuk Amerika Serikat selama periode 1950-1962). Dari studi ini ditemukan kontribusi pendidikan pada tenaga kerja terhadap pendapatan nasional sekitar 78% di negara-negara Eropa Utara dan 82 % di Amerika Serikat. Dalam Studi berikutnya, Denison (1979) menemukan kurang dari 60% pertumbuhan GNP (1929-1973) di Amerika Serikat disebabkan oleh pertumbuhan dari faktor tradisional, terutama capital dan input tenaga kerja. Sisanya adalah merupakan hasil dari skala ekonomi, perbaikan dalam sumber yang dialokasikan dan faktor lain, ditambah sebagian residual yaitu adanya

kemajuan dalam pendidikan dan pengetahuan yang mempunyai kontribusi 14% terhadap pertumbuhan GNP (M.L. Jhingan, 1988:531-534).

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan investasi dalam sektor pendidikan di Indonesia; kemudian dibandingkan dengan pola yang terjadi di negara-negara maju di Asia, menunjukkan investasi fisik saja tidak menjamin pertumbuhan yang cepat dan merata. Meskipun investasi pendidikan bukan merupakan syarat cukup (*sufficient condition*) pertumbuhan ekonomi, namun investasi dalam sektor pendidikan adalah syarat perlu (*necessary condition*) untuk mencapai pertumbuhan perkapita yang tinggi (Fergus dan Widyawati dalam BKKBN, 1995).

Suryadi (1993) menemukan peningkatan produktivitas di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi daripada disebabkan secara langsung oleh faktor tenaga kerja. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas masyarakat/penduduk peranan pendidikan dan latihan sangat diperlukan agar mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Hasil penelitian di Propinsi Bali menemukan hubungan pendidikan dan produktivitas di sektor pertanian dimana pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau lebih, variasi proporsi produktivitas untuk setiap kelompok pendidikan masih rendah (Bappeda Tingkat 1 Bali, 1992 :86).

Pendidikan mempunyai korelasi positif dengan pendapatan artinya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pendapatan baik pada laki-laki maupun perempuan. Hal ini ditemukan dalam penelitian terhadap pekerja perempuan Indonesia pada tahun 1995, perempuan yang berpendidikan SD rata-rata mendapat penghasilan lebih rendah dengan SLTP dan perempuan yang berpendidikan SLTP

penghasilannya lebih rendah daripada SLTA dan seterusnya Rinciannya penghasilannya yang berpendidikan SD rata-rata mendapat penghasilan sebesar Rp 90.598,- per bulan, pendidikan SLTP penghasilannya Rp 136.062,- per bulan, berpendidikan SLTA penghasilannya sebesar Rp 223.313,- per bulan dan yang berpendidikan minimal Diploma berpenghasilan minimal Rp 309.939,- per bulan (Simanjuntak, 1998:76).

Hasil Studi Tulus Tambunan (1997:66) berdasarkan estimasi fungsi produksi agregat Cobb-Douglas dengan memakai data *output agregate*, Stok kapital dan jumlah tenaga kerja memperlihatkan adanya kontribusi yang nyata dari peningkatan sumber daya manusia (pendidikan tenaga kerja yang dipakai) dalam progres teknologi terhadap laju pertumbuhan *out put* rata-rata per tahun. Walaupun kontribusi tersebut kecil, dampak dan peningkatan total faktor produktivitas tidak besar. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi di dalam proses produksi (optimalisasi dalam pemakaian faktor-faktor produksi kapital, termasuk teknologi yang ada yang terkandung di dalam barang kapital tersebut dan sumber daya manusia) belum tercapai seperti yang diharapkan.

2.3.3 Pengalaman/Masa Waktu Kerja

Pengalaman bisa juga diukur dari usia orang bekerja di bidangnya, makin tua usia seorang makin banyak pengalaman yang di terimanya pada waktu bekerja. Pengalaman di sini didefinisikan sebagai masa waktu bekerja pada pekerjaan yang dilakukan sekarang dalam hari/bulan/tahun. Penggunaan masa waktu kerja nampaknya lebih relevan sebab meskipun seseorang umumnya tua belum tentu dia bekerja pada satu bidang pekerjaan terus menerus sehingga pengalamannya pun pada pekerjaan tersebut menjadi rendah

Penelitian pengaruh pengalaman terhadap produktivitas di propinsi Bali tahun 1993, menemukan disektor pertanian adanya pengaruh positif antara pengalaman terhadap produktivitas pekerja yaitu pada pekerja yang mempunyai pengalaman lebih lama produktivitasnya lebih tinggi dan sebaliknya. Hubungan ini ditunjukkan oleh nilai Chi-Square sebesar 6,46 persen dan tidak signifikan pada tingkat 5 persen. Untuk sektor non pertanian faktor pengaruh ini lebih kuat yaitu pekerja yang mempunyai pengalaman kerja yang lebih lama produktivitasnya lebih tinggi. Nilai Chi-Square sebesar 181,11 dengan tingkat signifikansi 1 persen (Bappeda, 1992:83).

Penelitian yang dilakukan Amar Kadar Zakaria tahun 1990 menemukan dengan pengalaman bertani lebih lama mempunyai potensi produktivitas hasil usahanya meningkat (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor 1991:173). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Afnan T tahun 1996 dalam Disertasinya Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga kerja Wanita, Studi Pada Pabrik Rokok Kretek di Jawa Timur menemukan adanya pengaruh yang signifikan pengalaman kerja terhadap produktivitas.

2.3.4 Kesehatan

Kesehatan mempunyai dimensi penting dalam pembangunan terutama dalam kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia. Rendahnya tingkat kesehatan bagi penduduk akan menghasilkan pekerja/penduduk yang berkualitas rendah, kurang produktif dengan tingkat mental agak terbelakang. Pada kelanjutannya hal ini akan menyebabkan produktivitas rata-rata atau tingkat *out put* rendah.

Penelitian di sektor pertanian di negara miskin juga secara khusus untuk negara-negara India, Muangthai dan Meksiko. Dengan menggunakan model regresi, dengan formula $Y_1 = f (X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$ dimana :

X1 : out put sektor pertanian

X2 : tenaga kerja di sektor pertanian

X3 : pupuk komersial

X4 : tingkat kematian bayi

X5 : perbandingan antara jumlah dokter dengan jumlah penduduk

X6 : tingkat buta huruf

Melalui model di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

$$X_1 = 133 + 0.344 X_2 + 0.038 X_3 + 0.13X_4 - 0.00095 X_5 - 0.024 X_6$$

Angka-angka hasil regresi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara produksi dengan tingkat kesehatan. Terlebih lagi, derajat saling keterkaitan antar variabel-variabel bebas cukup kecil. Hasil penelitian ini dikritik oleh Weisbrod (1971) yang menyatakan persamaan regresi tidak dispesifikasikan secara benar, karena rasio variabel kesehatan dianggap masukan sedang variabel bebas lainnya dalam bentuk jumlahnya dan ukuran untuk tenaga kerja dalam bentuk persentase dari angkatan kerja tidak tepat. (Melembaum dalam Aris Ananta, 1985 : 123).

Faktor kesehatan tidak lepas dari gizi yang dimakan, dalam keluarga yang sehat asupan energi memenuhi kebutuhan kalori yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga jarang sakit. Penelitian Simon dan Kinne (1980) melihat pengaruh gizi terhadap produktivitas serta pertumbuhan ekonomi, khususnya pada usia kerja perbaikan dalam status gizi akan menurunkan tingkat kematian, kesakitan, meningkatkan partisipasi kerja, memperpanjang hari kerja dan jam kerja. Selain itu, meningkatkan efisiensi kerja bagi pekerja (Hidayat Svarief 1997).

Kekurangan asupan energi pada orang akan menyebabkan berkurangnya aktivitas fisik, yang selanjutnya menyebabkan malasnya seseorang sehingga rasio

untuk menderita sakit akan menjadi lebih tinggi. Asupan energi yang rendah membuat energi yang tersedia untuk aktivitas fisik dan kerja terbatas sehingga menimbulkan produktivitas rendah (BKKBN, 1995).

Imminik dan Viteri (1981) melihat pengaruh gizi dalam dua grup pekerja yang berbeda di perkebunan tebu. Kedua grup ini mendapat perlakuan yang berbeda yaitu grup yang satu menerima suplemen energi rendah sedangkan grup lainnya menerima suplemen energi tinggi. Hasilnya produktivitas kedua grup ini meningkat dengan perbedaan tidak nyata. Kesimpulan dari temuan ini adalah energi tambahan dalam suplemen yang diberikan ternyata dihaburkan dalam bentuk panas atau aktivitas lain bukan dalam perbaikan produktivitas pekerja. Selanjutnya penelitian lanjutan ditemukan pekerja dengan tingkat produktivitas rendah tidak membelanjakan tambahan penghasilannya pada makanan dengan kalori tinggi (Hidayat Syarif, 1992).

Wolgemuth (1982) meregres produktivitas yang diperoleh pekerja pada pembangunan konstruksi jalan dengan total kalori intake dari makanan suplemen dan jumlah jam kerja menemukan kalori mempunyai pengaruh positif terhadap produktivitas pada tingkat signifikansi yang marginal. Di lain pihak kalori mempunyai pengaruh negatif terhadap labor supply. Diduga pengaruh negatif ini akibat adanya income effect pada labor supply. Artinya meningkatnya produktivitas pekerja diikuti dengan meningkatnya pendapatan akan mengurangi penawaran tenaga kerja (Hidayat Syarif, 1992).

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 1995, diperoleh informasi bahwa dalam kurun waktu satu bulan, rata-rata 14% penduduk pria dan 13% penduduk wanita mengaku mendapat keluhan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari (hilangnya hari produktif). Angka ini bervariasi menurut golongan umur sesuai dengan gambaran klasik angka kesakitan (menyerupai huruf U) lihat Tabel 2.1

Tabel 2.1.
JUMLAH HARI YANG HILANG KARENA SAKIT DI INDONESIA DALAM SATU BULAN MENURUT KELOMOK UMUR

Umur	Hari Hilang	Produksi Perhari	Biaya pengobatan	Biaya yang hilang (Rp Juta)
0-5	20.799.187			
6-15	22.248.483			
16-25	17.680.655	3000	1000	70.723
26-40	31.685.930	3000	1000	126.744
41-55	28.450.369	3000	1000	113.801
56-65	20.286.905			
65+	21.496.384			
				Kerugian per bulan (Rp juta)
				311.268
				Kerugian per tahun (Rp juta)
				3.735.214

Sumber: Susenas 1995

Tabel 2.4 diatas menunjukkan dalam tahun 1995 penduduk usia produktif kehilangan hari produktifnya sebesar 77,8 juta hari sebulan karena sakit. Kalau diperhitungkan secara kasar bahwa setiap penduduk dalam usia produktif dapat memproduksi sebesar Rp 3000 per hari dan pada waktu sakit memerlukan biaya, maka kerugian mencapai Rp 311,3 milyar sebulan.

Kesehatan yang baik merupakan faktor yang sangat penting dalam perekonomian. Perbaikan kesehatan menyumbang perekonomian dalam empat cara, yaitu: mengurangi produksi yang hilang akibat pekerja yang sakit; memungkinkan penggunaan sumber daya alam yang sebelumnya tidak dapat dimanfaatkan karena adanya wabah atau penyakit; meningkatkan enrollment sekolah anak-anak dan juga membuat mereka lebih baik dalam menangkap pelajaran; memungkinkan penggunaan sumber daya manusia dan finansial yang ada untuk kepentingan yang

lebih baik daripada sekedar digunakan untuk mengobati penyakit (Mohamad Arsyad Anwar, Faisal H Basri, Mohammad Ikhsan, Edt, 1995).

2.3.5 Jam Kerja

Dalam keluarga petani umumnya tidak ada pembagian kerja yang jelas karena kebiasaan bekerja dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang sudah mampu bekerja. Bekerja merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan setiap hari tanpa ada waktu yang harus diperhitungkan secara mendetail seperti pekerja dikantor

Masalah jam kerja belum mendapat perhatian serius dalam keluarga yang penting kebutuhan minimum keluarga tercukupi baik sandang maupun pangan yang dibutuhkan dalam sehari-hari. Kebiasaan penggunaan waktu yang tidak optimal jelas membawa dampak pada jumlah produksi dan penghasilan petani.

Dilihat dari jumlah jam kerja tidak semua orang dalam keluarga bekerja dalam waktu yang sama dan penuh. Dalam tahun 1976 misalnya tercatat 48,9 juta orang yang bekerja penuh, akan tetapi 19,7 juta orang atau 40,3 persen bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Data tahun 1980 menunjukkan hal yang sama terdapat 35,2 persen bekerja kurang penuh. Pola jam kerja antara pekerja laki-laki dengan perempuan tidak sama, tingkah laku jam kerja perempuan memiliki dua puncak yaitu pada golongan usia dibawah 35 tahun jumlah jam kerjanya perminggu menunjukkan peningkatan dan memuncaknya pada usia antara 31-35 tahun. Setelah usia 35 tahun jumlah jam kerja perempuan menurun sampai usia 50 tahun, tetapi pada usia 51-55 tahun jumlah jam kerja meningkat lagi. Sedangkan pekerja laki-laki, hubungan antara jumlah jam kerja dan usia pekerja menunjukkan pola hubungan seperti huruf U terbalik artinya, jumlah jam kerja perminggu meningkat dengan bertambahnya

usia sampai mencapai usia 36-40 tahun, kemudian mulai menurun dengan makin meningkatnya usia. Pola ini dijumpai pula pada pekerja laki-laki di negara Amerika Serikat, puncak jumlah jam kerja pada usia 40-45 tahun sedangkan di Indonesia tahun 1980 pada usia 30-40 tahun dan tahun 1999 menjadi 35-44 tahun (Sri Mulyani, 1995 dan Susenas, 1999:167)

Penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu umumnya menonjol pada pekerja wanita dibandingkan laki-laki dan jauh lebih besar di pedesaan daripada di kota. Untuk di desa persentase pekerja yang bekerja lebih dari 35 jam perminggu menonjol pada pekerja laki-laki dibandingkan dengan perempuan, sedangkan dilihat dari daerah, persentase itu lebih besar di kota dibandingkan dengan di desa.

Setengah pengangguran di desa nampaknya berkaitan erat dengan kurangnya jumlah hari kerja perminggu seperti nampak pada masing-masing propinsi dimana sebagian besar setengah penganggur bekerja kurang dari enam hari perminggu. Sebaliknya untuk di kota, setengah penganggur bekerja selama tujuh hari perminggu namun jumlah jam kerja kurang dari jumlah jam kerja normal.

Dimensi lain dari "*underutilization of labor*" adalah rendahnya tingkat produktivitas pekerja tercermin pada penghasilan yang rendah. Produktivitas yang rendah diukur dengan menggunakan konsep " bekerja lebih dari 35 jam seminggu dan mencari pekerjaan" dengan pertimbangan bahwa fenomena tersebut merupakan refleksi dari rendahnya penghasilan pekerja yang bersangkutan.

Pola umum yang nampak di antara propinsi adalah persentase dari pekerja yang bekerja lebih dari 35 jam per minggu ternyata lebih tinggi di kota daripada di desa. Untuk di kota berkisar antara 80-90 persen sedang untuk di desa antara 60-70

persen. Pola yang sama ditemukan oleh Jones dan Supraptih (1976), dan mereka memperkirakan gejala ini merupakan akibat dari rendahnya penghasilan per jam.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1990 dan Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 1995 diperoleh hasil jumlah setengah menganggur sebesar 26.195.000 orang (36,6%) naik menjadi 30.059.100 orang pada tahun 1995 (37,5%) dan setengah penganggur kritis naik dari 5.558.000 orang (7,78) pada tahun 1990 menjadi 7.026.900 orang (8,8%) pada tahun 1995. Sedangkan tidak bekerja jumlahnya naik dari 2.344.000 orang (3,2%) pada tahun 1990 menjadi 6.251.200 orang atau 7,2 %. Berdasarkan jenis kelamin persentase tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi daripada laki-laki yaitu 10,11% untuk perempuan dan 5,58% untuk laki-laki (Simanjuntak, Payaman, 1998:17).

Penggunaan jam kerja dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional 1993 (SAKERNAS 1993) menemukan rata-rata jam kerja yang digunakan laki-laki lebih panjang daripada jam kerja perempuan yaitu untuk laki-laki sebesar 40 jam perminggu dan wanita 35 perminggu (Anwar, 1995:40).

Kaitan jam kerja dengan produktivitas ditemukan dalam hasil penelitian kerja sama antara Bappeda Tk I Propinsi Bali dengan Universitas Udayana tahun 1992 menemukan hubungan yang positif antara jam kerja efektif dengan produktivitas di sektor pertanian dan non pertanian (Bappeda Tk I Bali, 1992:84).

2.3.6 Produktivitas Tenaga Kerja

Di Indonesia dalam periode tahun 1989-1998, produktivitas pekerja diukur dengan nilai output produksi rata-rata per pekerja di sektor pertanian rata-rata 0,42 persen per tahun, sedangkan sektor industri 2,38 persen per tahun. Untuk periode

selanjutnya, pada tahun 2002 produktivitas di sektor pertanian bernilai Rp 1.69 juta per orang. Pada tahun 2003 nilainya turun menjadi Rp 1,68 juta per orang. Pada sektor lainnya (pertambangan, listrik, gas dan air) mencapai angka Rp 54,94 juta per orang. Di sektor perdagangan besar, perdagangan eceran, rumah makan dan hotel mencapai nilai Rp 4,21 juta per orang dan merupakan urutan kedua terendah setelah pertanian . Angka produktivitas tersebut menunjukkan sektor pertanian saat ini dalam kondisi yang sudah jenuh terhadap kesempatan kerja sehingga perlu mengarahkan pola pikir petani yang berorientasi bisnis.

Rendahnya produktivitas tenaga kerja pertanian tersebut dapat dipahami, apabila dikaitkan dengan kondisi umur, tingkat pendidikan, curahan jam kerja , pengalaman, kesehatan, luas garapan petani dan faktor eksternal lainnya. Sebagian tenaga kerja pertanian (di luar perikanan dan kehutanan) berdasarkan kelompok umur memperlihatkan sebagian besar berada pada umur 25-44 tahun dengan tingkat pendidikan sebagian besar sekolah dasar kebawah.

Menurut Clifford Geertz dalam Involusi Pertanian, pemakaian tenaga kerja di sektor pertanian di Indonesia tergolong sangat besar dibandingkan negara lain. Di Amerika Serikat kurang lebih 0,002 Kw/ha, Jepang 0,014 Kw/ha, sedangkan Indonesia 0,127 Kw/ha, namun tenaga kerja di Indonesia tidak diimbangi dengan naiknya produktivitas. Hal ini menyebabkan pertanian Jepang dan Amerika Serikat jauh meninggalkan Indonesia disamping lambatnya kemajuan teknologi. Tingkat teknologi yang rendah menyebabkan petani sulit memperoleh hasil dalam proses produksi yang maksimal. Kehilangan hasil dalam proses produksi sangat besar, sementara biaya yang diperlukan sangat tinggi

Untuk lebih ringkasnya mengenai hasil penelitian sebelumnya, dapatlah dibuat dalam bentuk matrik/*theoreticle mapping* yang meliputi judul/tujuan, variabel yang diperhatikan metodologi serta hasil temuannya dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Matrik Atau Theoreticle Mapping Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti (Tahun)	Judul/Tujuan Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Temuan	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Christopher K. Clague (1969)	Elastisitas Substitusi antara tenaga kerja dan modal pada 11 industri pengolahan di negara berkembang	Modal & tenaga kerja	Analisis empiris fungsi produksi	Mengetahui tingkat elastisitas substitusi tenaga kerja dan modal yang digunakan	Jurnal
2	Sulaji Ranuwiharjo (1974)	Beberapa aspek tentang ketegaran fungsi produksi dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan industri di Indonesia Tujuan: Ingin mengetahui kombinasi antara faktor modal dan tenaga kerja dalam proses produksi	modal dan tenaga kerja	Analisis empiris fungsi produksi	Adanya perbedaan angka elastisitas substitusi antara industri sedang dan industri kecil, namun pada semua cabang industri angka elastis substitusinya antara tenaga kerja dan modal lebih kecil daripada 1	Disertasi
3	Jae Won Kim (1986)	Elastisitas Substitusi antara modal dan tenaga kerja pada industri pengolahan di Korea Selatan	Modal dan tenaga kerja	Fungsi produksi CES	Selama periode 1975-1977 untuk industri kecil, sedang dan besar koefisien elastisitasnya adalah lebih kecil daripada 1 atau in elastisitas	Jurnal
4	Svahrudin (1986)	Upah dan substitusi terhadap tenaga kerja pada sektor industri di Indonesia	Upah dan tenaga kerja	Fungsi produksi CES	Elastisitas substitusi modal dan tenaga kerja untuk semua kelompok industri lebih besar daripada 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sektor industri di Indonesia lebih sensitif pada modal	Jurnal

No (1)	Peneliti (Tahun) (2)	Judul/Tujuan Penelitian (3)	Variabel (4)	Metodologi (5)	Hasil Temuan (6)	Ketera- naan (7)
5	Model Dayuh Rimbawan (1992)	Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas jasa di daerah Bali	Jenis kelamin Umur Pendidikan Pengalaman Jam kerja Upah Lingkungan kerja	Analisis deskriptif	Aspek ekonomi dan sosial mempunyai pengaruh terhadap pendapatan	Buku
6	Hidayat Syarif (1992)	Pengaruh kesehatan terhadap produktivitas pekerja serta pertumbuhan ekonomi	Jumlah kalori dan gizi Jumlah hari sakit Jam kerja pendapatan	Regresi berganda	Meningkatnya tingkat kesehatan pekerja khususnya pada usia kerja meningkatkan partisipasi kerja dan jam kerja	Jurnal
7	Model Dayuh Rimbawan (1993)	Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas di berbagai sektor di propinsi Bali	Jenis kelamin Umur Pendidikan Pengalaman Jam kerja	Regresi berganda	Ada pengaruh umur, pendidikan, pengalaman, jam kerja terhadap produktivitas baik di sektor pertanian maupun non pertanian	Buku
8	Cu-Chia S Lin (1995)	Faktor produksi, faktor substitusi dan investasi di luar negeri	Faktor produksi dan investasi	fungsi produksi CES	Menunjukkan hasil produksi di Taiwan lebih tinggi dan bersifat padat modal	Jurnal
9	Eddy Suraiman (1995)	Perilaku Pencari Kerja di Pasar Kerja di Kalimantan	Karakteristik sosial demografi tenaga kerja Kondisi sosial ekonomi dan budaya pekerja	Regresi multinomial dan logistik berganda	Tenaga kerja pendidikan SLTA ke atas mencari kerja lebih lama daripada yang berpendidikan SLTP ke bawah, selain itu kelompok yang pertama memiliki probabilitas lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang terakhir Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan berarti semakin banyak tenaga kerja yang mempunyai kemampuan untuk menangguh dan produktivitas rendah	Buku

No	Peneliti (Tahun)	Judul/Tujuan Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil Temuan	Ketira- ngan (7)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	Siti Mulyani Indriawati Santantomo (1995)	Karakteristik dinamis tenaga kerja perempuan Indonesia	Usia kerja Tingkat upah Pendidikan Daerah tempat bekerja	Model Probit	Tingkah laku jam kerja perempuan memiliki 2 puncak yaitu pada golongan usia dibawah 35 tahun jumlah jam kerja perminggu menunjukkan peningkatan dan memuncak pada usia antara 31 sampai 35 tahun Setelah usia 36 tahun jumlah jam kerja perempuan menurun sampai dengan usia 50 tahun, tetapi untuk perempuan usia 51 sampai 55 tahun jumlah kerja jam perempuan menunjukkan peningkatan kembali Pendidikan meningkatkan produktivitas, ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan Sarana kerja, pendidikan, pengalaman, motivasi, upah, tanggungjawab keluarga, sosial ekonomi dan kondisi kerja berpengaruh terhadap produktivitas	Buku
11	Model Afnan I Eka (1996)	Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas buruh pada PT Gudang Garam di Jatim	Upah Motivasi Pendidikan Pengalaman Tanggungjawab keluarga Kondisi kerja Sarana kerja	Regresi berganda	Produktivitas pekerja gudang tembakau lebih besar daripada pekerja asongan terapan fertilitasnya lebih sedikit	Disertasi
12	Mohamad Saleh (2002)	Pengaruh jenis pekerjaan dan waktu kerja wanita terhadap struktur ekonomi keluarga serta fertilitas di propinsi Jawa Timur	Jam kerja Pendapatan Keluarga Waktu kerja Lama nya bekerja Keluarga encana fertilitas	Analisis Jalur (path analysis)	Produktivitas pekerja gudang tembakau lebih besar daripada pekerja asongan terapan fertilitasnya lebih sedikit	Disertasi

No (1)	Peneliti (Tahun) (2)	Judul/Tujuan Penelitian (3)	Variabel (4)	Metodologi (5)	Hasil Temuan (6)	Keteran- gan (7)
13	Aditya (2003)	Analisis aset ekonomi dan non ekonomi terhadap upaya peningkatan dan pendapatan masyarakat desa di kabupaten Jember	Variabel sosial dan ekonomi keluarga serta potensi wilayah	Model PCA, HAP	Berdasarkan aset yang dimiliki oleh Desa (baik ekonomis maupun non ekonomis) sebagian besar Desa di Kabupaten Jember termasuk tipologi By Touch Area dan tipologi By Chance Area	Buku
14	I Wawan Subagiarta (2005)	Pengaruh faktor sosial ekonomi keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh pada budidaya kedelai Jepang (edamame) di kabupaten Jember	Umur Pengalaman Pendidikan Suku Jumlah hari sakit Pendapatan keluarga	Regresi Berganda dengan variabel indikator	1. Teori Human Capital dari Garys Becker, mengenai hubungan variabel sosial ekonomi keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) masih berlaku di Kabupaten Jember 2. Teori Human Capital dari Garys Becker, mengenai hubungan variabel sosial ekonomi keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) masih berlaku pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus, aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit, dan aset ekonomi surplus dan aset non ekonomi defisit.	Disertasi

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

Susunan teori-teori digunakan sebagai kerangka pemikiran untuk menjelaskan fenomena hubungan antar variabel yang terlibat dalam suatu masalah. Kerangka pemikiran ini dicari melalui studi kepustakaan yang membantu dalam mendapatkan landasan teori dalam menyusun kerangka pemikiran dan hipotesis (M. Zamuddin, 1995:21).

Suatu teori merupakan seperangkat generalisasi yang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga membentuk suatu penjelasan yang logik yang tidak akan bertentangan satu dengan yang lainnya. Teori tidak hanya menyajikan penjelasan penjelasan yang diamati, tetapi juga membantu sebagai sumber lahirnya hipotesis baru (Suriasumantri, 1984:99).

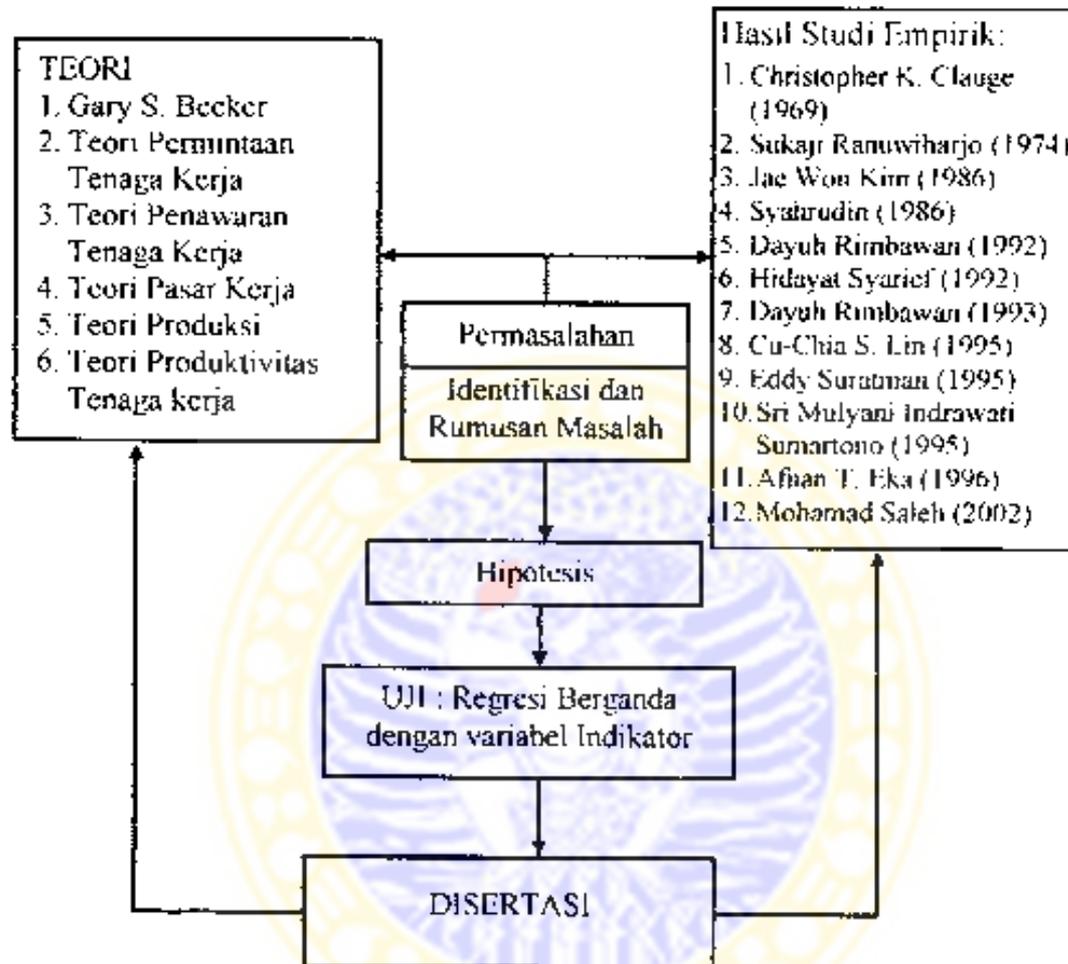
Pemikiran yang melandasi penerapan model dalam studi ini berdasarkan model yang digunakan dalam analisis setelah disesuaikan dengan tinjauan pustaka. teori-teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas digunakan teori "*Human Capital*" dari Gary S. Becker, menunjukkan variabel kesehatan, pendidikan dan pendapatan merupakan variabel utama menentukan kualitas sumber daya manusia diukur dari produktivitasnya. Selanjutnya, teori ketenagakerjaan dari segi penawaran tenaga kerja, permintaan tenaga kerja, pasar kerja dan teori produksi serta produktivitas

Beberapa studi empirik menjelaskan hubungan sosial ekonomi berpengaruh terhadap produktivitas pekerja. Menurut Arris Ananta (1997: 45), kualitas manusia merupakan variabel tak terukur (*unobservable variable*). Oleh sebab itu kita perlu mencari variabel pengukurnya agar secara empiris memperoleh berbagai faktor penentu. Menurutny variabel yang dianalisis adalah kualitas pekerja atau buruh dengan variabel pengukur produktivitas. Sedangkan variabel penentu (*determinan*) yang langsung mempengaruhi adalah pendidikan, kesehatan dan pendapatan. Pendapat ini didukung oleh Alfian Lains (1987: 16), variabel penentu peningkatan produktivitas pekerja adalah pendidikan, ketrampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan lingkungan kerja. Pemikiran diatas memiliki banyak persamaan dengan paradigma pokok keluarga pekerja-buruh pada budidaya kedelai Jepang (*Edamame*) di Kabupaten Jember.

Alur proses berpikir studi mulai dari teori-teori dan studi empirik dengan data dasar yang ada diperoleh permasalahan pokok dalam studi ini. Dari permasalahan pokok yang ada setelah disesuaikan dengan kajian teori, maka dalam menjawab dan menjelaskan terhadap permasalahan pokok tersebut diadakan seleksi karakteristik berdasarkan permasalahan setelah diidentifikasi, kemudian diperoleh hipotesis yang merupakan simpulan sementara untuk selanjutnya simpulan tersebut akan dibuktikan kebenarannya berdasarkan teori berdasarkan perangkat analisis. Lebih lanjut dilaksanakan analisis data dan evaluasi terhadap temuan tersebut yang akhirnya diperoleh temuan-temuan dalam bentuk disertasi, dari hasil temuan tersebut dicocokkan kembali pada teori dan studi empirik yang ada, apakah hasil tersebut sesuai dengan teori atau bertentangan sehingga hasil studi ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu, masyarakat dilapangan dan para pemakai perangkat analisis berdasarkan variabel-indikator yang digunakan.

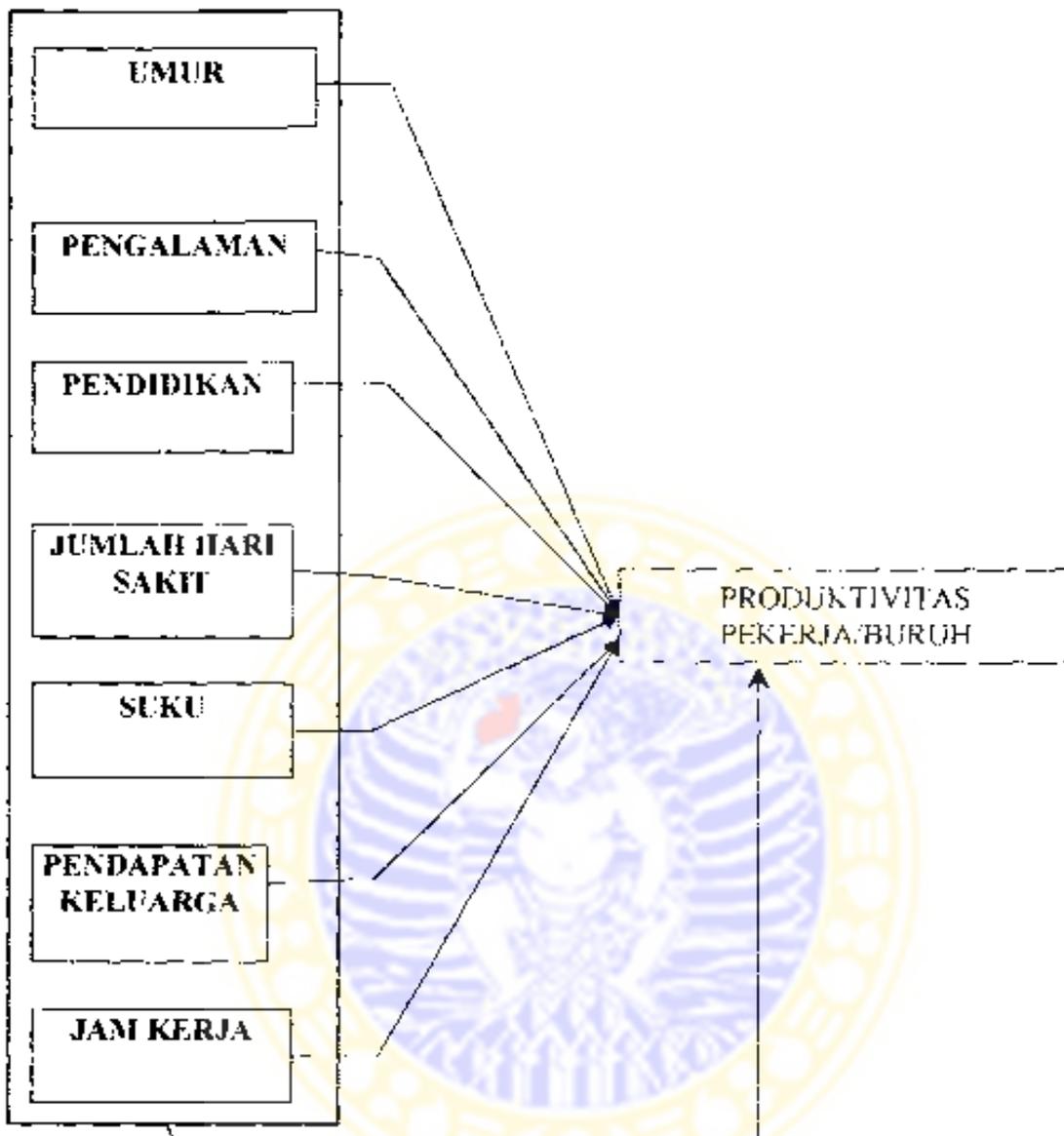
Untuk mengetahui kerangka proses berpikir studi ini dapat dilihat pada

Gambar 3.1



Gambar 3.1 : KERANGKA PROSES BERFIKIR

Berdasarkan berbagai indikator untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi keluarga terhadap produktivitas pekerja-buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember dengan memperhatikan variabel menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, suku, jumlah hari sakit, pendapatan keluarga dan jam kerja terhadap produktivitas pekerja-buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember dibuat kerangka konseptual seperti tampak dalam Gambar 3.2



Gambar 3.2 : KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

3.2 Hipotesis

Dewasa ini produktivitas menjadi perhatian semua negara maupun wilayah lebih-lebih didalam didunia yang makin kompetitif, hanya negara atau wilayah yang memiliki produktivitas tinggi akan bisa berkembang dan mampu bersaing. Produktivitas tinggi menjadi salah satu ukuran yang paling menentukan keberhasilan negara atau wilayah dalam sektor manapun. Banyak usaha sudah dijalankan oleh masing-masing negara-wilayah untuk meningkatkan produktivitas baik di tingkat makro, tingkat sektoral lapangan usaha, tingkat organisasi secara individual dan tingkat manusia secara individual, tetapi tidak semuanya bisa berhasil untuk meningkatkan produktivitasnya secara nyata karena peningkatan produktivitas adalah suatu yang kompleks yang menyangkut banyak faktor yang saling terkait

Usaha peningkatan produktivitas tidak saja sebatas peningkatan produksi tetapi juga menyangkut upaya untuk melakukan perubahan yang mendasar yaitu perubahan dari budaya yang non kompetitif menjadi budaya yang lebih kompetitif yang dituntut dari pelaku produksi didalam sistem ekonomi pasar.

Kondisi ini terjadi di sektor pertanian khususnya pada petani kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember didalam usaha meningkatkan produktivitasnya masih menghadapi masalah rendahnya kualitas sumber daya manusia , penghasilan keluarga rendah, budaya jam kerja rendah, kurangnya pengalaman kerja, kelompok pekerja usia muda seterusnya kembali menyebabkan kualitas sumber daya manusia rendah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, kerangka proses berpikir dan kerangka konseptual disusun hipotesis sebagai berikut:

1. *Teori Human Capital* dari Gary S. Becker mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh berlaku di Kabupaten Jember.

2. Teori *Human Capital* dari Gary S. Becker mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh berlaku pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus, aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit, aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit dan aset ekonomi surplus dan aset non ekonomi defisit di Kabupaten Jember
3. Ada perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan variabel pengalaman, pendidikan dan pendapatan keluarga yang dominan diantara variabel-variabel tersebut pengaruhnya terhadap produktivitas di Kabupaten Jember.
4. Ada perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan variabel pengalaman, pendidikan dan pendapatan keluarga yang dominan diantara variabel-variabel tersebut pengaruhnya terhadap produktivitas pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus
5. Ada perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan variabel pengalaman, pendidikan dan pendapatan keluarga yang dominan diantara variabel-variabel tersebut pengaruhnya terhadap produktivitas pada wilayah/desa aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit
6. Ada perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan variabel pengalaman,

pendidikan dan pendapatan keluarga yang dominan diantara variabel-variabel tersebut pengaruhnya terhadap produktivitas pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit.

7. Ada perbedaan pengaruh menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produktivitas, dan variabel pengalaman, pendidikan dan pendapatan keluarga yang dominan diantara variabel-variabel tersebut pengaruhnya terhadap produktivitas pada wilayah/desa dan aset ekonomi surplus dan non ekonomi defisit di Kabupaten Jember



BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Daerah Penelitian

Studi ini dilakukan di daerah Tingkat II Kabupaten Jember Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur; untuk kepentingan tulisan ini selanjutnya disebut Kabupaten Jember. Studi ini mengambil daerah Kabupaten Jember dengan pertimbangan sebagai berikut

1. Kabupaten Jember merupakan satu-satunya daerah penanaman kedelai Jepang (Edamame) di Indonesia dengan luas lahan tanaman 212 hektar dalam satu musim tanam yang sebelumnya telah dilakukan uji coba di Sumatera, Sulawesi, Jawa Barat dan Jawa Timur (Madiun). Di samping itu, daerah Kabupaten Jember dipilih sebagai budidaya kedelai Jepang (Edamame) dengan alasan sebagai berikut:
 - a. Tanahnya dipengaruhi oleh unsur vulkanis dan aluvium, oleh karena itu tanahnya relatif subur.
 - b. Budaya pekerja/buruh cocok untuk jenis tanaman kedelai Jepang (Edamame) terutama saat musim petik sama dengan kebiasaan yang dilakukan petani tembakau yaitu pemetikan dilakukan mulai subuh.
 - c. Daerahnya terletak di antara bukit-bukit pegunungan yang subur dengan humus yang terbawa air pada saat musim hujan yang diperlukan oleh jenis tanaman ini.
 - d. Musim tanam dapat dilakukan sepanjang tahun yang tidak dapat diperoleh di daerah lain.
 - e. Sarana dan prasarana yang ada di daerah ini sangat mendukung kelancaran dalam berusaha petani kedelai Jepang (Edamame).

2. Dilihat dari segi geografis Kabupaten Jember mempunyai kondisi daerah yang spesifik dibandingkan dengan daerah lainya yang ada di Jawa Timur. Kondisi daerah ini wilayahnya dibagi dua yaitu bagian utara dan bagian selatan. Daerah utara dihuni oleh sebagian besar suku Madura dan daerah bagian selatan dihuni oleh sebagian besar suku Jawa. Berdasarkan kesuburan tanahnya daerah bagian utara tanahnya tandus dan daerah bagian selatan tanahnya subur dengan sarana transportasi, ekonomi, pendidikan dan kesehatan lebih baik.
3. Dilihat dari segi demografi Kabupaten Jember memiliki jumlah penduduk secara absolut nomor tiga di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang. Dengan komposisi penduduk usia muda atau usia kerja dominan (Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Timur Tahun. 1996 dan Susenas 1999, Kabupaten Jember dalam Angka tahun 2003)

4.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian pada tahap pertama untuk mengetahui pemetaan wilayah/desa menggunakan data sekunder yang berasal dari publikasi desa, kecamatan dan kabupaten dalam angka, seperti desa dalam angka, kecamatan dalam angka, profil desa/kelurahan. Penelitian tahap kedua menggunakan data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari PT Mitratani 27 (Desisi Budidaya, PJB, PJI.), desa dalam angka, kecamatan dalam angka, profil desa/kelurahan Data primer diperoleh dengan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas pekerja buruh mulai dari:
 - (a) persiapan tanam yang meliputi : bersih tanam, pembuatan got, pembukaan lahan, pembuatan bedeng, mupuk dasar, (b) Tanam dan pemeliharaan meliputi: tanam, pandu, germinasi, menyang (f. II, II), bumbun-tutup blok (I,II), sanitasi (I,

- II, III), mengairi/orap, pupuk susulan, proteksi. (c) Panen meliputi: petik dan angkut. Hal ini dilakukan guna mendapatkan gambaran dari kegiatan pembudidayaan kedelai Jepang (Edamame) mulai tanam sampai panen
2. Angket, yaitu seberkas angket (questioner) yang diberikan pada pekerja/buruh. untuk mengisi dan memberikan jawaban atas daftar pertanyaan yang diberikan peneliti.

4.3 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel berdasarkan Gugus Bertahap (*Multistage Sampling*), adalah cara pengambilan sampel bila dijumpai populasi yang letaknya sangat tersebar secara geografis, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan kerangka sampel dari semua unsur-unsur yang terdapat dalam populasi tersebut. Untuk mengatasi hal ini maka unit-unit analisa dikelompokkan ke dalam gugus-gugus yang merupakan satuan-satuan sampel yang akan diambil. Pengambilan sampel, dilakukan melalui tahap-tahap tertentu, jadi satu populasi dapat dibagi-bagi dalam gugus tingkat pertama kemudian gugus-gugus tingkat pertama ini dapat pula dibagi dalam gugus-gugus tingkat kedua; dan gugus tingkat kedua masih dapat pula dibagi dalam gugus tingkat lebih lanjut (Singarimbun, Masri, 1987: 166)

Dalam metode ini digunakan cara pengambilan sampel dilakukan secara bertahap (Palte dalam Singarimbun, Masri, 1987: 167) yaitu:

1. Populasi sampling pertama ada 4 kecamatan (Kecamatan Kalisat, Kecamatan Sukowono, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Ajung) diambil secara *purposive sampling* sebagai sampel pertama dengan pertimbangan hanya ada 4 kecamatan sebagai sentra budidaya Kedelai Jepang (Edamame).

2. Kemudian, sampel pertama di jadikan populasi sampling kedua terdiri dari 22 wilayah/desa. Dari 22 wilayah/desa diambil secara sengaja (*purposive sampling*) 12 wilayah/desa yang merupakan sampel kedua, dengan pertimbangan wilayah/desa ini memiliki ciri-ciri khusus yaitu penanaman kedelai Jepang (Edamame) dapat dilakukan sepanjang musim setiap tahunnya. Sehubungan dengan jumlah satuan elementer dari populasi sasaran cukup besar dan tersebar, pemilihan metode *purposive sampling* memberikan kemungkinan tingkat presisi pemecahan masalah empiris yang akurat dan mendukung rencana analisis tahap berikutnya (Soeratno, *et.al*, 1995)

Dari 12 wilayah/desa terpilih dipetakan dengan menggunakan metode PCA (*Metode Principle Component Analysis*). Tujuan metode ini adalah untuk memetakan wilayah/desa budidaya kedelai Jepang (Edamame) yang dibagi kedalam 4 tipeologi wilayah/desa yaitu : wilayah/desa budidaya aset ekonomi & aset non ekonomi surplus, aset non ekonomi surplus & aset ekonomi defisit, aset ekonomi & non ekonomi defisit dan aset ekonomi surplus & non ekonomi defisit

Penelitian ini dalam pengambilan sampel sebagai wilayah/desa budidaya kedelai Jepang (Edamame) menggunakan *Metode Principle Component Analysis* (PCA), untuk menentukan atau menemukan variabel-variabel baru yang disebut komponen-komponen prinsipal dari seperangkat variabel-variabel bebas (Dunteman, 1989; Ariel, 1993).

Misalnya, ingin menggantikan seperangkat variabel bebas tertentu ($X_i, i = 1, 2, \dots, n$) dengan seperangkat variabel baru ($Z_i, i = 1, 2, \dots, n$) yang didasarkan pada definisi berikut:

$$X_{1t} = k_{11}z_{1t} + k_{12}z_{2t} + \dots + k_{1n}z_{nt}$$

.....

.....

.....4.1

dimana z_1, \dots, z_r adalah komponen-komponen prinsipal yang bersifat ortogonal:

$$\sum_{i=1}^n z_i z_j = 0 \quad (i \neq j) \quad \dots\dots\dots 4.2$$

Elemen-elemen k_i adalah nilai-nilai konstan. Variabel X_i biasanya adalah dalam

bentuk nilai *standardized* (yaitu $\frac{X_i - \bar{X}_i}{std. X_i}$ dimana $std. X_i$ adalah standar deviasi dan

X_i) sehingga relevan untuk variabel-variabel dengan satuan ukuran yang berbeda-

beda. Dalam metode ini, ingin agar Z_i dapat mereproduksi korelasi-korelasi yang asli

di antara variabel-variabel bebas X_i , sehingga memunculkan persamaan r_{ij} berikut:

$$r_{ij} = k_{i1} + k_{i2} k_{j2} + \dots + k_{in} k_{jn} \quad \dots\dots\dots 4.3$$

(i, j = 1, 2, ..., n)

Yang dikaitkan dengan pernyataan "persamaan 4.4" berikut

$$P_i = k_{i1}^2 + k_{i2}^2 + \dots + k_{in}^2 \quad \dots\dots\dots 4.4$$

(i, j = 1, 2, ..., n)

Hal tersebut menunjukkan kontribusi komponen-komponen prinsipal Z_i terhadap

varian-varian variabel-variabel bebas X_i . Dalam hal ini, kita ingin memaksimalkan

kontribusi komponen prinsipal yang pertama (ekivalen dari persamaan 1), yaitu

$$P_1 = \sum_{i=1}^n k_{i1}^2 \quad \dots\dots\dots 4.5$$

Berdasarkan kondisi pada rumus r_{ij} di atas, maka dapat diturunkan untuk membentuk

"fungsi F " berikut ini

$$F = \sum_{i=1}^n k_{i1}^2 - \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \mu_{ij} k_{i1} k_{j1} \quad \dots\dots\dots 4.6$$

Di mana μ_i adalah pengganda *Lagrange*. Nilai-nilai $k_{11}, k_{21}, \dots, k_{r1}$ adalah nilai-nilai koefisien komponen prinsipal yang pertama. Kemudian persamaan di atas, dideferensialkan secara parsial dalam hubungannya dengan k_{ij} yang disamakan dengan nol sehingga kita peroleh sistem "persamaan 4.7" yang berikut:

$$\begin{aligned} k_{is} - \sum_{j=1}^n \mu_{ij} k_{ji} &= 0 \\ &= \sum_{j=1}^n \mu_{ij} k_{js} - 0 \end{aligned} \quad \text{.....4.7}$$

$(s = 2, 3, \dots, n)$

Kemudian, setiap persamaan di atas diperbanyak dengan k_{1i} dan dijumlahkan dalam kaitannya dengan i sehingga kita peroleh "persamaan 4.8"

$$\begin{aligned} \sum_{i=1}^n k_{1i}^2 - \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \mu_{ij} k_{is} k_{js} &= 0 \\ &= \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \mu_{ij} k_{is} k_{js} = 0 \end{aligned} \quad \text{.....4.8}$$

$(s = 2, 3, \dots, n)$

diperoleh bahwa $\sum_{i=1}^n \mu_{1i} k_{1i} = k_{11}$. Kita nyatakan $\sum_{i=1}^n k_{1i}^2 = \lambda_1$ di mana λ_1 merupakan suatu nilai konstan sehingga kita peroleh sistem "persamaan 4.9" berikut

$$\begin{aligned} \lambda_1 - \sum_{i=1}^n k_{1i}^2 &= 0 \\ &= \sum_{j=1}^n k_{j1} k_{j1} = 0 \end{aligned} \quad \text{.....4.9}$$

$(s = 2, 3, \dots, n)$

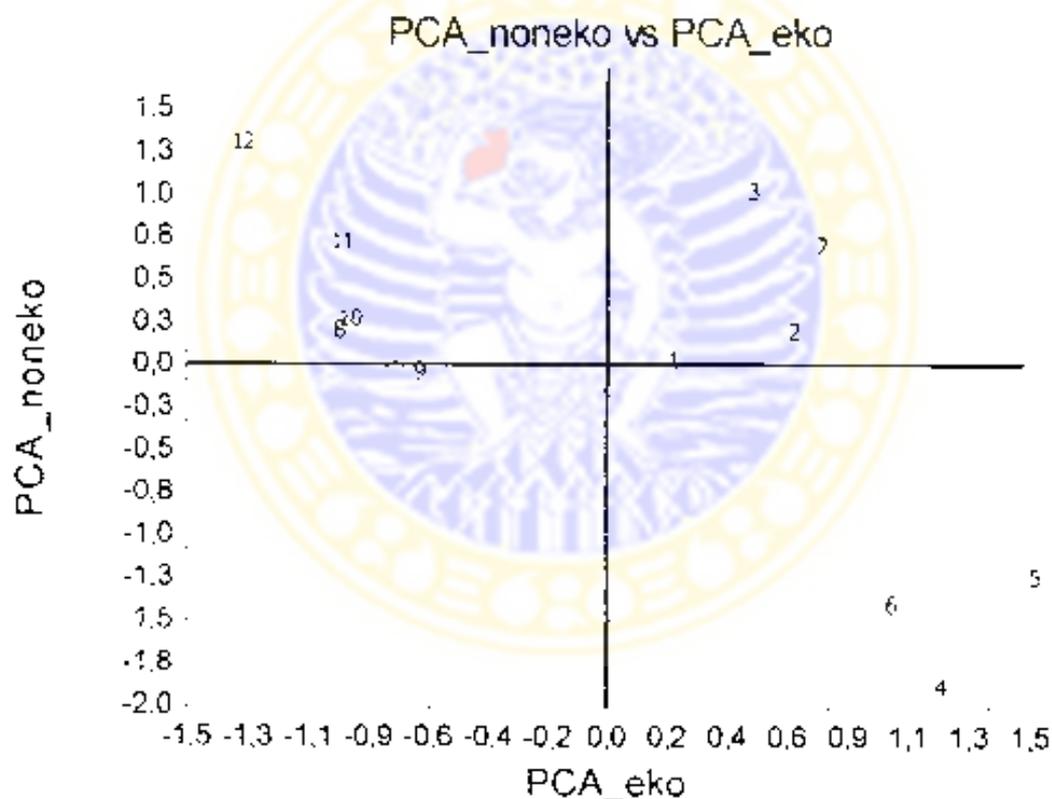
Setiap persamaan dalam sistem persamaan diatas diperbanyak dengan k_{1s} dan kemudian dijumlahkan berkaitan dengan s sehingga

$$\begin{aligned} \lambda_1 k_{1j} - \sum_{i=1}^n \sum_{s=1}^n k_{j1} k_{js} k_{is} &= 0 \end{aligned} \quad \text{.....4.10}$$

$(s = 2, 3, \dots, n)$

ekonomi sebagai upaya mengetahui sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh dan kualitas sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Jember

Hasil perhitungan dengan metode *Principle Component Analysis* (PCA) dari variabel-variabel aset ekonomi dan non ekonomi dari lampiran 5 dan 6 dengan menggunakan *software* statistik NCSS 2000 diperoleh setiap wilayah yang menjadi sampel yang ditempatkan pada suatu bidang ukur oleh variabel prinsip tersebut dikonversikan terhadap sampel wilayah desa untuk mewakili kondisi aset wilayah desa yang bersangkutan sehingga dapat diketahui tipologi dari aset wilayah desa tersebut. Kondisi tipologi wilayah/desa dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1 : Distribusi Wilayah/Desa Sampel

Keterangan

- | | |
|----------------|-----------------|
| 1. Plalangan | 7. Sukowono |
| 2. Gilapahwero | 8. Jutung |
| 3. Kalisat | 9. Dukuh Meneck |
| 4. Sebanen | 10. Sukoranitu |
| 5. Sumberwani | 11. Mangaran |
| 6. Sukokerto | 12. Ajung |

3. Selanjutnya, sampel kedua disebut sebagai populasi sampling ketiga, yang terdiri dari 1100 pekerja/buruh sebagai kepala keluarga, kemudian dengan menggunakan MAP (Metode Alokasi Proporsional) dipilih 398 responden, dengan rumusan pengambilan sampel sebagai berikut (Nazir, 1991: 361):

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

n_i = besarnya sampel tiap stratum

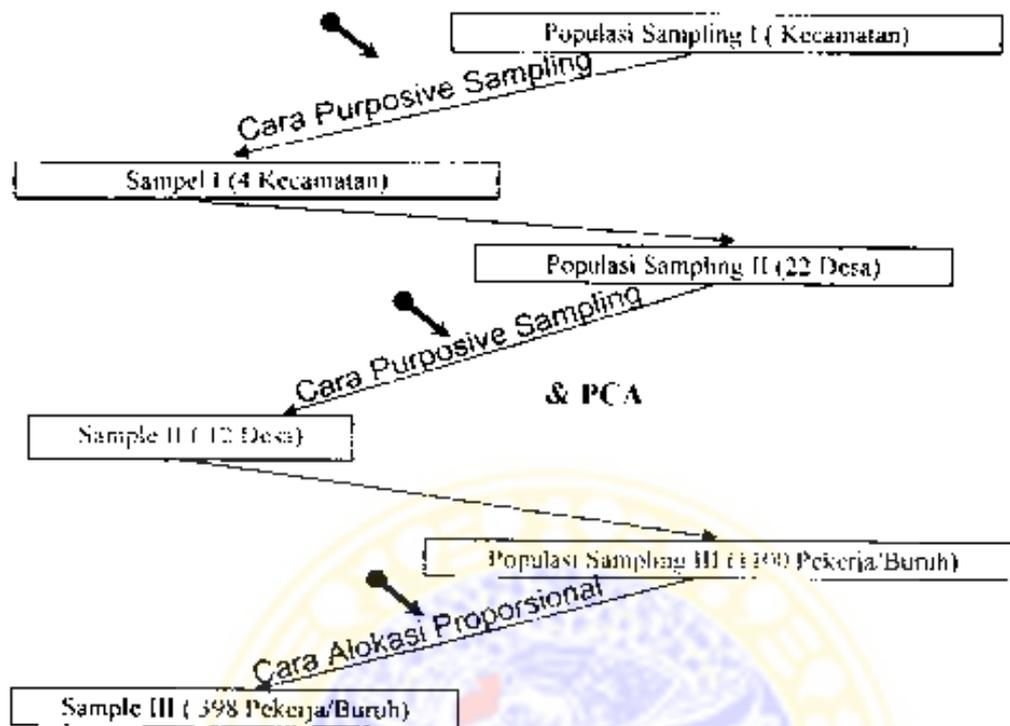
N_i = besarnya sub populasi pada stratum ke i

N = jumlah sampel

Tabel 4.1.
DISTRIBUSI SAMPEL PEKERJA/BURUH MENURUT WILAYAH/DESA
BUDIDAYA KEDELAI JEPANG (EDAMAME) TAHUN 2002

No	Wilayah/desa	Sub Populasi	Sampel
1	Kuadran I		
	1. Kalisat	150	59
	2. Sukowono	86	19
	3. Glagahwero	76	15
	4. Plalangan	70	13
	Jumlah	382	106
2	Kuadran II		
	1. Ajung	105	32
	2. Mangaran	84	24
	3. Sukorambi	95	26
	4. Jubung	64	12
	Jumlah	348	94
3	Kuadran III		
	1. Dukuh Mencek	110	110
	Jumlah	110	110
4	Kuadran IV		
	1. Sumberwaru	85	28
	2. Sukokerto	100	38
	3. Sebanen	75	27
	Jumlah	260	88
	Jumlah Total	1130	398

Secara skematis langkah-langkah di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



4.4 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis model satu sampai tujuh digunakan model regresi berganda yang pernah diterapkan oleh Anis Ananta, *et al* (1993), sedangkan beberapa variabel bebas menggunakan variabel indikator, yang sering disingkat indikator, didefinisikan (dalam statistik) sebagai variabel numerik yang mempunyai nilai nol atau satu. Sehingga indikator juga disebut variabel nol-satu atau variabel satu-nol (Agung, 1992:44).

Secara umum variabel indikator didefinisikan sebagai :

$$I = \begin{cases} 1 & \text{jika unit observasi mempunyai nilai skor ukuran tertentu} \\ 0 & \text{jika lainnya} \end{cases}$$

Untuk membuktikan hipotesis pertama sampai tujuh dipergunakan model regresi berganda dengan variabel bebas dengan 2 katagori dan 3 katagori, dengan formula sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan hipotesis pertama, dengan formula:

$$PPK = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 JKP + b_{10} PENDAP + e \dots (4.12).$$

2. Untuk membuktikan hipotesis ke dua, dengan formula:

$$PPK = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 JKP + b_{10} PENDAP + e \dots (4.13).$$

3. Untuk membuktikan hipotesis ke tiga, dengan formula:

$$JKP = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + e \dots (4.14).$$

$$PPK = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + e \dots (4.15).$$

$$PPK = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + b_{10} JKP + e \dots (4.16)$$

4. Untuk membuktikan hipotesis ke empat, dengan formula:

$$JKP = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + e \dots (4.17).$$

$$PPK = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + e \dots (4.18).$$

$$PPK = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + b_{10} JKP + e \dots (4.19)$$

5. Untuk membuktikan hipotesis ke lima, dengan formula:

$$JKP = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + e \dots (4.20).$$

$$PPK = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + e \dots (4.21).$$

$$PPK = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + JKP + e \dots \dots (4.22)$$

6. Untuk membuktikan hipotesis keenam, dengan formula:

$$JKP = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 JKP + b_{10} PENDAP + e \dots (4.23)$$

$$PPK = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + e \dots \dots (4.24)$$

$$PPK = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + 10JKP + e \dots \dots (4.25)$$

7. Untuk membuktikan hipotesis ketujuh, dengan formula:

$$JKP = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + e \dots \dots (4.26)$$

$$PPK = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + e \dots \dots (4.27)$$

$$PPK = b_0 + b_1 IU1 + b_2 IU2 + b_3 IPENG1 + b_4 IPENG2 + b_5 INDIK1 + b_6 INDIK2 + b_7 JLS + b_8 SUKUBU + b_9 PENDAP + 10JKP + e \dots \dots (4.28)$$

Keterangan:

PPK -- Produktivitas pekerja/buruh

IU1,2,3 - Variabel indikator umur pekerja-buruh

IPENG1,2,3 = Variabel indikator pengalaman pekerja-buruh

INDIK1,2,3 = Variabel indikator pendidikan pekerja buruh

JLS = jumlah hari sakit pekerja/buruh

SUKUBU = Suku pekerja-buruh

PENDAP = Pendapatan keluarga pekerja/buruh

JKP = Jam kerja Pekerja buruh

4.5 Konsep dan Definisi Operasional.

4.5.1 Konsep

Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai dependent atau variabel tidak bebas adalah : produktivitas pekerja/buruh, sedangkan variabel bebasnya adalah umur, pengalaman, pendidikan, suku, jumlah hari sakit, jam kerja dan pendapatan keluarga.
- b. Variabel Sosial ekonomi dijadikan variabel bebas dengan variabel dummy terdiri dari :
 1. Umur pekerja/buruh dengan 3 kelompok sehingga indikator golongan umur yang diperlukan sebanyak $(3 - 1) = 2$ dengan ketentuan sebagai berikut:
 U1 = 1 jika < 25 tahun, dan U1 = 0 jika lainnya;
 U2 = 1 jika 25 - 39 tahun, dan U2 = 0 jika lainnya;
 2. Pengalaman pekerja/buruh dengan 3 kelompok sehingga indikator kelompok pengalaman yang diperlukan sebanyak $(3 - 1) = 2$ dengan ketentuan sebagai berikut : IPENG1 = 1 jika < 3 tahun, dan IPENG1 = 0 jika lainnya;
 IPENG2 = 1 jika 3 - 6 tahun, dan IPENG2 = 0 jika lainnya;
 3. Pendidikan pekerja/buruh dengan 3 kelompok sehingga indikator kelompok pendidikan yang diperlukan sebanyak $(3 - 1) = 2$ dengan ketentuan sebagai berikut :
 INDIK1 = 1 jika tidak tamat SD, dan INDIK1 = 0 jika lainnya;
 INDIK2 = 1 jika tamat SD, dan INDIK2 = 0 jika lainnya;
 4. Jumlah hari sakit pekerja/buruh adalah jumlah hari sakit atau jumlah tidak masuk kerja selama 1 musim tanam (65 hari).
 - 5 Suku dengan indikator dinyatakan SUKUBU = 1 jika suku Madura, dan SUKUBU = 0 jika lainnya;
 6. Pendapatan keluarga adalah jumlah pendapatan keluarga yang diperoleh setiap bulan, diukur dalam rupiah.
 7. Jam kerja pekerja/buruh adalah jumlah jam kerja yang dipakai dalam 1 musim tanam (65 hari)

4.5.2 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memberikan pengertian masing-masing variabel, maka perlu didefinisikan secara operasional yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Beberapa hal yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Produktivitas tenaga kerja adalah rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan oleh pekerja/buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) dalam satuan kilogram/jam kerja orang dalam satu musim tanam (65 hari)
2. Pekerja/buruh adalah orang yang sudah biasa bekerja dalam usaha budidaya kedelai khususnya kedelai Jepang (Edamame) sebagai tenaga kerja bersih tanam, pembuatan got, pembukaan lahan, pembuatan bedeng, mupuk dasar, (b) Tanam dan pemeliharaan meliputi: tanam, pandu, gemmansi, menyiang (I, II, III) bambun/tutup blok (I, II), sanitasi (I, II, III), mengairi/orap, memupuk susulan, proteksi, (c) Panen meliputi . petik dan angkut
3. Jam kerja adalah jumlah jam kerja waktu yang betul-betul digunakan oleh pekerja/buruh dalam budidaya kedelai Jepang (Edamame) dalam 1 musim tanam (65 hari)
4. Pendapatan keluarga yaitu jumlah pendapatan keluarga yang diperoleh setiap bulan, yaitu dengan menghitung pendapatan rata-rata yang diperoleh isteri dan suami atau anggota keluarga lain setiap harinya dari hasil pekerjaan utama maupun pekerjaan tambahan. Cara menghitungnya dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diperoleh setiap bulan dibagi jumlah anggota keluarga
5. Sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) adalah merupakan struktur sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh yang meliputi umur kepala keluarga, pendidikan, kesehatan, pendapatan, pengalaman, suku, jumlah hari sakit, jam kerja dan pendapatan keluarga

BAB 5

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Letak dan Keadaan Fisik Kabupaten Jember

Kabupaten Jember menjadi Kabupaten nomor tiga terbesar di Provinsi Jawa Timur setelah Malang dan Surabaya baik dari jumlah penduduk maupun luas daerahnya. Luas Kabupaten Daerah Tingkat II Jember adalah 3.293,34 Km² terletak diantara posisi 113° 03' 42" Bujur Timur dan 7, 59' 66" sampai 8 33' 56" Lintang Selatan. Kecamatan Tempurejo merupakan daerah yang paling luas yaitu 524,4642 Km² atau 15,92% dari luas Kabupaten Jember dengan Kecamatan Kaliwates merupakan daerah tersempit dengan luas 24,936 Km² atau 0,76% dari luas Kabupaten Jember. Kabupaten Jember terdiri dari 32 Kecamatan, terdapat 9 Kecamatan yang memiliki wilayah 1000 meter di atas permukaan laut yaitu Kecamatan Arjasa, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Ledokombo, Kecamatan Silo, Kecamatan Tempurejo, Kecamatan Panti, Kecamatan Sukorambi Kecamatan Tanggul dan Kecamatan Bangsalsari. Sedangkan yang memiliki wilayah terendah pada ketinggian 0-7 meter dari permukaan laut adalah Kecamatan Puger, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Gumukmas, Kecamatan Kencong. Wilayah ini mempunyai dataran tanah yang subur yang sebagian besar terhampar di bagian selatan dan tengah, sedangkan daerah utara kurang subur dan berbukit-bukit serta dikelilingi oleh pegunungan yang terbentang disepanjang bagian selatan dibatasi oleh Samudra Indonesia dan satu-satunya wilayah kepulauan di Kabupaten ini adalah pulau Nusa barong

Luas wilayah Kabupaten Dati II Jember adalah 329.333,94 Km² dengan batas-batas sebagai berikut

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Dati II Bondowoso
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabuapten Dati II Banyuwangi
3. Sebelah selatan dibatasi oleh Samudra Indonesia
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Dati II Lumajang

5.1.1 Iklim dan Hidrologi

Iklim dan curah hujan di Kabubaten Jember dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang berdasarkan pengamatan pada lima tahun terakhir (1999-2004) diperoleh rata-rata curah hujan sebesar 1.821mm/tahun. Topografi Kabupaten Dati II Jember di bagian utara dan timur banyak dikelilingi gunung dan bukit sekitar 83 buah, selain itu juga banyak terdapat sungai besar dan kecil, sehingga dapat memberi manfaat bagi kegiatan pertanian.

Curah hujan rata-rata yang terjadi di Kabupaten Daerah Tingkat II adalah 1.821 mm/th. Kecamatan Sumberjambe merupakan daerah yang memiliki rata-rata curah hujan tertinggi yaitu 3.767 mm/th dan Kecamatan Pakusan memiliki rata-rata curah hujan 1.663 mm/th dan merupakan daerah yang memiliki curah hujan terkecil. Curah hujan di wilayah ini dapat dikelompokkan atas

1. 0 - 1500 mm/th terdapat di Kecamatan Kencong dan Ambulu.
2. 1500 -1750 mm/th terdapat di Kecamatan Sumpalsari, Patrang, Arjasa, Mayang, Silo, Sumberjambe, Mumbulsari, Rambipuji, Jenggawa, Umbulsari dan Balung
3. 3.2000 - 2500 mm/th terdapat di Kecamatan Kalisat, Kalwates, Pakusan, Ledokombo, Tempurejo, Sukorambi dan Bangsalsari

4. 2500 mm/th - ke atas terdapat di Kecamatan Tanggul, Pantu dan Sumberbaru.

Bulan kering jatuh pada bulan Juli, agustus, September, sedangkan bulan basah jatuh pada bulan-bulan Januari, Pebruari, April, Oktober, Nopember dan Desember

Jember merupakan daerah agraris yang didukung areal pertanian yang cukup luas dan subur. Luas areal perkebunan yang dimiliki Kabupaten Jember mencapai 78.590,74 Ha dengan berbagai komoditi yang berorientasi pada ekspor seperti kakao, kopi, karet, tembakau, teh, kelapa, cengkeh, pinang dan lain-lain. Sedangkan kawasan hutannya secara efektif mempunyai areal seluas 77.081,7 Ha yang menurut fungsinya terbagi atas : hutan produksi (28.708,4 Ha); hutan lindung (48.301,9 Ha) dan hutan cagar alam (71,4 Ha) (Bappeda Kabupaten Jember, 2000).

Kabupaten Daerah Tingkat II Jember memiliki luas 3.293,34 Km² atau 329.333,94 Hektar dengan penggunaan lahan sebagai berikut ini

Tabel 5.1.
PENGGUNAAN TANAH DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II
JEMBER TAHUN 2000

Nomor	Penggunaan tanah	Luas (Ha)
1	Perkampungan	31.500,08
2	Sawah	86.685,58
3	Tegal	43.782,37
4	Perkebunan	78.590,46
5	Tambak	358,66
6	Rawa	35,62
7	Hutan	121.039,61
8	Semak/padang rumput	289,06
9	Tanah rusak/tandus	1.468,26
10	Lain-lain	9.583,26
	Jumlah	329.333,26

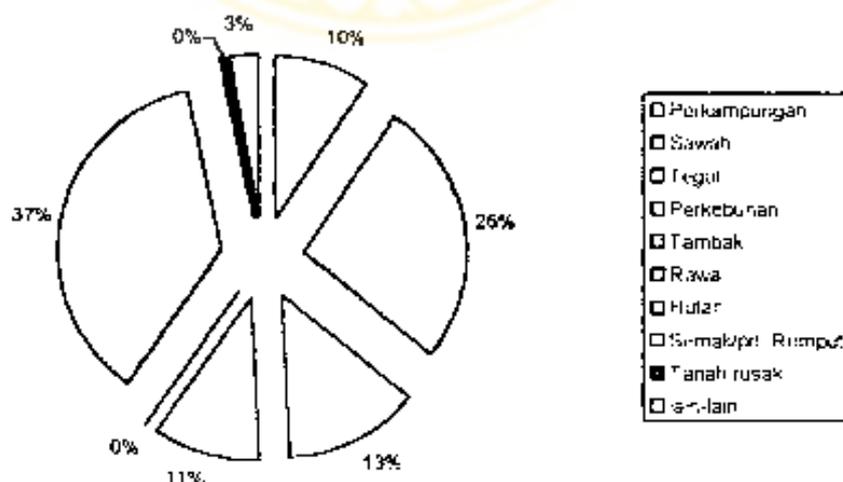
Sumber: Bappeda, Tahun 2000

Tabel 5.1 menunjukkan penggunaan sawah cukup tinggi yaitu 26 %, nomor dua setelah hutan sebesar (37 %) yang belum banyak dipakai sebagai lahan komersial dan mata pencaharian penduduk. Penggunaan sawah sebagai lahan petani menjadi

kebutuhan dasar yang harus dimiliki atau dapat disewa oleh petani sebagai faktor produksi yang pertama sebelum faktor produksi lain dilibatkan untuk menunjang keberhasilannya bekerja di sektor pertanian.

Lahan pertanian di Kabupaten Jember baku sawah tahun 2000 seluas 84.605 Ha. Dari luas tersebut 71.573 Ha merupakan sawah pengairan teknis 4.284 Ha merupakan sawah pengairan setengah teknis 7.566 Ha merupakan sawah pengairan PU, 409 Ha merupakan sawah pengairan non PU, 467 Ha merupakan sawah tadah hujan dan 306 Ha merupakan sawah Lebak/Polder. Dari 71.573 Ha tanah sawah pengairan teknis 21.525 Ha hanya dapat ditanami 1 kali dalam setahun. Untuk sawah pengairan ½ teknis dari 4.284 Ha, yang 510 Ha hanya dapat ditanami 1 kali sedangkan yang 3.774 Ha dapat ditanami 2 kali. Untuk sawah pengairan sederhana PU dari 7.566 Ha, yang 2.374 Ha hanya dapat ditanami 1 kali sedangkan yang dapat ditanami 2kali seluas 4.832 Ha. Untuk sawah pengairan non PU tadah hujan hanya dapat ditanami 1 kali dalam setahun, sedangkan tanah sawah Lebak/Polder seluas 306 Ha yang 106 Ha dapat ditanami hanya 1 kali dalam setahun.

Berdasarkan presentase penggunaan tanah di daerah Kabupaten Jember secara rinci akan terlihat pada Gambar 5.1).



5.2 Keadaan Sosial Ekonomi

Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Jember mempunyai karakteristik penduduk yang berbeda dengan daerah lainnya di Jawa Timur. Penduduk Jember terdiri dari 2 suku bangsa yaitu Jawa dan Madura. Penduduk Jember pada umumnya mempunyai sifat terbuka dan tingkat partisipasinya dalam melaksanakan pembangunan. Mereka bersedia berkorban untuk kepentingan orang banyak dan mempunyai silat dan bakat wiraswsasta yang cukup tinggi.

Suku bangsa Jawa dan Madura menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarganya. Sedangkan bahasa sehari-hari di wilayah bagian utara sebagian besar berbahasa Madura dan wilayah bagian selatan berbahasa Jawa.

Komposisi penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Jember menurut kewarganegaraan terbagi atas penduduk berkewarganegaraan Indonesia sebesar 2.031.971 orang (99,196 %), 11.081 orang WNI keturunan Cina (0,541 %), 2.553 orang WNA keturunan Cina (0,125 %), 2.564 Orang Cina (0,125 %), 76 orang Pakistan (0,004 %) dan orang Arab (0,009 %) ditunjukkan Gambar 5.2.



Kabupaten Jember sendiri secara administratif terbagi menjadi 31 Kecamatan, 222 Desa dengan 86 desa pada kondisi swasembada II dan 154 desa pada kondisi swasembada III (data tahun 2000).

5.2.1 Kedaan Penduduk.

Jumlah Kabupaten Jember Menurut Hasil Sensus Penduduk tahun 2000 tercatat sebesar 2.187.657 jiwa. Sex ratio sebesar 96.78 persen yang berarti menunjukkan perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan yaitu bahwa untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 97 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Kabupaten Jember rata-rata 647,15 jiwa/Km², Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Sumpalsari sebesar 3.498,00 jiwa /Km², diikuti Kecamatan Kaluwates dengan kepadatan sebesar 2.917,52 jiwa/Km². Sedangkan Kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Ambulu dengan kepadatan rata-rata hanya sebesar 237,73 jiwa/Km².

Kabupaten Jember disamping sebagai kota santri juga sebagai pusat perdagangan dan pendidikan di Karesidenan Besuki. Posisinya sangat strategis sebagai penghubung kota Lumajang, Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi. Pertambahan jumlah penduduk dengan meningkatnya migrasi antar kota, kelahiran dan menurunnya tingkat kematian mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk dengan luas wilayah tetap menyebabkan kepadatan penduduk semakin meningkat. Untuk jelasnya, luas wilayah dan jumlah penduduk perkembangan penduduk serta kepadatannya di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2.
LUAS WILAYAH, JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK
MENURUT KECAMATAN DI KABUPATEN JEMBER TAHUN
2000

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jawa/Km ²)
1	Kentong	65,92	64.727	983,887
2	Gemuk Mas	82,98	76.418	920,920
3	Puger	748,99	106.537	717,041
4	Wuluhun	137,18	110.656	806,648
5	Ambuh	104,56	101.272	968,55
6	Tempurejo	524,49	67.819	129,31
7	Silo	309,98	94.558	305,05
8	Mayang	63,78	44.182	692,72
9	Mumbulsari	95,13	56.527	594,21
10	Jenggawah	51,07	76.973	1507,70
11	Arung	86,61	68.235	1205,55
12	Rambipaya	52,80	74.614	1413,14
13	Balung	47,12	74.461	1580,24
14	Umbulsari	70,52	68.740	974,09
15	Semboro	45,45	41.954	923,49
16	Jambate	54,36	49.765	916,48
17	Sumberbaru	166,57	96.440	579,07
18	Tanggap	199,09	79.413	397,06
19	Bangsalsari	175,38	106.737	608,05
20	Paot	160,71	55.489	345,27
21	Sukorambi	60,63	34.954	576,13
22	Arjasa	45,75	40.152	917,50
23	Pakusari	29,13	39.038	1341,05
24	Kalsari	52,48	68.025	1271,87
25	Ledokonho	146,92	58.496	398,15
26	Sumberjambe	138,24	55.714	399,407
27	Sukowono	44,04	55.729	1265,42
28	Jelbuk	65,06	29.663	455,93
29	Kahwates	24,94	95.177	3816,24
30	Sumbersari	57,05	110.785	2090,15
31	Patrang	76,90	85.085	2500,16
Jumlah		3.293,34	2.187.657	664,26

Sumber: BPS KABUPATEN JEMBER, 2000

5.2.2 Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

Untuk mengetahui keadaan jumlah tenaga kerja di Kabupaten Jember adalah dengan mengelompokkan penduduk menurut usia produktif dan kelompok penduduk menurut usia tidak produktif. Apabila kelompok umur Kabupaten Dati II Jember dikaitkan dengan ketenagakerjaan (usia kerja), maka dapat dikelompokkan menjadi (Mantra, Ida Bagus, 1985:214)

1. Usia 0-14 tahun, kelompok usia yang belum produktif secara ekonomis.
2. Usia 15-64 tahun, kelompok penduduk usia produktif
3. Usia 65 tahun ke atas merupakan kelompok usia yang tidak produktif

Kelompok usia penduduk ini dapat dipakai gambaran untuk mengetahui daerah tersebut apakah penduduknya masih merupakan beban atau modal dalam proses pembangunan. Kalau komposisi usia penduduk tidak produktifnya lebih besar dari pada kelompok usia penduduk produktif maka jumlah penduduk tersebut masih jadi beban pembangunan dan sebaliknya, jumlah penduduk merupakan modal pembangunan.

Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 menunjukkan komposisi jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Jember kelompok usia belum produktif mencapai 35 persen, usia produktif mencapai 52 persen dan usia non produktif mencapai 13 persen. Jumlah persentase ini menunjukkan jumlah penduduk di Kabupaten Jember termasuk sebagai modal pembangunan daerahnya.

Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk menurut kelompok umur, jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5.3

Tabel 5.3.
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS
KELAMIN KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER
TAHUN 2000

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki - Perempuan
0-4	94 021	91 718	285 739
5-9	98 343	92 721	191 064
10-14	97 081	93 019	180 091
15-19	109 393	103 129	203 522
20-24	82 279	97 379	179 649
25-29	91 079	107 645	201 715
30-34	90 746	98 074	186 120
35-39	90 339	95 697	186 021
40-44	80 662	76 650	157 252
45-49	66 631	62 205	128 816
50-54	55 785	51 593	107 378
55-59	38 483	38 703	77 186
60-64	36 264	41 135	77 399
65-69	20 398	26 057	46 455
70-74	17 776	20 274	38 050
75-	13 334	17 866	31 200
Jumlah	1 075 916	1 177 741	2 187 657

Sumber: BPS Kabupaten Jember, Tahun 2003

Tabel 5.3 di atas menunjukkan pola struktur umur pada usia 0-19 tahun (kelompok umur belum produktif) berjumlah 770 418 jiwa. Sedangkan kelompok usia 20-54 tahun (kelompok usia produktif) mencapai 1 146 951 jiwa, sedangkan usia 54 tahun ke atas (kelompok usia tidak produktif) mencapai jumlah 270 290 jiwa

Bila dilihat dari angka beban ketergantungan atau Dependency Ratio (DR), hasil Susenas memperlihatkan bahwa angka beban ketergantungan yang cukup besar yaitu 46,74 pada tahun 1999 kemudian turun menjadi 45,82 pada tahun 2000. Penduduk Kabupaten Jember menurut kelompok umur selama tahun 1999 - 2000 tampak mengarah pada pola penduduk tua. Hal ini ditunjukkan dari persentase penduduk tua (65 ke atas) mengalami kenaikan yaitu 5,44 persen pada tahun 1999 menjadi 5,93 pada tahun 2000

Persebaran penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Jember menurut daerah pedesaan dan perkotaan tetap menunjukkan sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di pedesaan yaitu sekitar 79,21 persen, sedangkan sisanya berada dipertkotaan. Pertumbuhan penduduk di daerah pedesaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sementara penduduk perkotaan terjadi sebaliknya. Tingginya angka pertambahan penduduk dikota menyebabkan perubahan umur penduduk perkotaan dan mempengaruhi pendapatan perkapita penduduk perkotaan. Faktor penyebab yang mewarnai keadaan ini antara lain masih terfokusnya laju gerak penduduk dari wilayah pedesaan terutama mobilitas sirkuler (non permanent) ke kota. Hal ini sebenarnya merupakan dampak pembangunan ekonomi selama ini sangat menekankan corak efisiensi dan pertumbuhan

Mobilitas penduduk mempunyai dampak positif dan negative bagi daerah tujuan. Di bidang industri mobilitas penduduk mempunyai dampak positif karena dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja (terutama tenaga kasar dan menengah) dan daerah pedesaan. Selain itu mobilitas penduduk juga dapat berperan sebagai realokasi sumber daya manusia kearah yang lebih produktif. Penduduk Jember terdiri dari 2 suku bangsa yaitu Jawa dan Madura. Penduduk Jember pada umumnya

mempunyai sifat terbuka dan tingkat partisipasinya dalam melaksanakan pembangunan Mereka bersedia berkorban untuk kepentingan orang banyak dan mempunyai semangat membangun yang tinggi. Suku Madura umumnya mempunyai sifat dan bakat wiraswasta yang cukup tinggi.

5.2.3 Ketenaga kerjaan dan Produktivitas tenaga kerja

Tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Perserikatan Bangsa Bangsa menggolongkan penduduk usia 15 - 64 tahun sebagai tenaga kerja. Indonesia menggolongkan penduduk usia 10 tahun keatas sebagai tenaga kerja, dengan alasan terdapat banyak penduduk usia 10 - 14 dan 65 tahun ke atas yang bekerja. Namun, tidak semua penduduk mampu bekerja ini benar-benar mau bekerja Mereka yang mau bekerja memproduksi barang dan jasa dinamakan angkatan kerja .

Pengukuran dalam aspek ketenagakerjaan umumnya dipakai APAK (angka partisipasi angkatan kerja yaitu persentase angkatan kerja terhadap tenaga kerja Tinggi rendahnya partisipasi angkatan kerja tergantung pada komposisi umur, jenis kelamin, dan kesempatan memperoleh pekerjaan. Umumnya tingkat partisipasi angkatan kerja pada usia muda lebih rendah disebabkan lebih banyak masih dalam usia sekolah sehingga tergolong bukan angkatan kerja dan belum mempunyai kewajiban untuk meneari nafkah bagi keluarganya. Di samping itu, tingkat partisipasi angkatan kerja rendah dapat dijumpai pada usia kerja wanita, karena sistem nilai dianut oleh masyarakat menempatkan wanita hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Faktor kemudahan atau kesulitan mendapatkan pekerjaan termasuk

mempengaruhi angka partisipasi angkatan kerja. Semakin tinggi peluang kerja semakin tinggi angka TPAK, sebaliknya semakin rendah peluang kerja semakin rendah angka TPAK

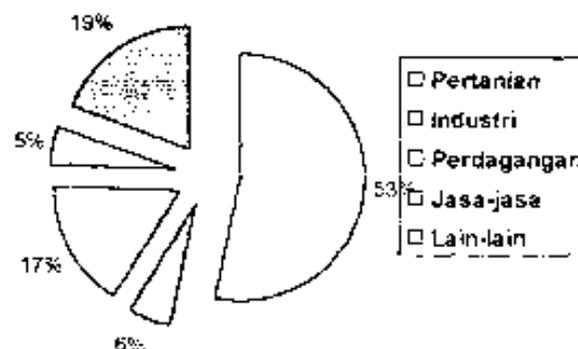
Menurut hasil Susenas 2000 jumlah angkatan kerja Kabupaten Jember sebesar 928.774 jiwa yang bekerja sebesar 98,18 persen, sedangkan sisanya 1,82 persen mencari kerja. Dengan ukuran TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) sebesar 72,14 berarti dari 100 orang yang berumur 10 tahun keatas ada 72 diantaranya termasuk dalam angkatan kerja. Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun 1999, dimana TPAKnya hanya mencapai 59,19 yang berarti terjadi kenaikan sebesar 12,95 persen. Dari gambaran tersebut jelas bahwa kenaikan persentase angkatan kerja dapat diikuti oleh adanya kenaikan persentase penduduk yang bekerja

Produktivitas tenaga kerja adalah satu satuan hasil yang disumbangkan oleh tenaga kerja untuk menghasilkan output tertentu. Atau, diartikan sebagai hasil produksi per tenaga kerja. Secara umum, produktivitas tenaga kerja disektor pertanian lebih rendah daripada sektor non pertanian yang ditunjukkan dengan penerimaan penghasilan oleh pekerja dalam kurun waktu tertentu. Rendahnya produktivitas di sektor pertanian diikuti dengan rendahnya harga hasil pertanian sehingga menyebabkan terhambatnya peningkatan pendapatan pertanian. Bahkan harga hasil pertanian (*output*) tidak sebanding dengan masukan (*input*) seperti pupuk, obat-obatan, sewa lahan dan factor budidaya lainnya sehingga hasil yang diperoleh petani menjadi sangat rendah. Hal ini bisa dilihat dari rasio harga gabah terhadap pupuk, obat-obatan yang terus menurun

Sementara itu, untuk mewujudkan peningkatan produksi dan produktivitas sektor pertanian perlu didukung oleh sistem pemodalanan (*capitalization*) yang sehat. Pemerintah, misalnya harus membantu tersedianya infrastruktur yang dapat membuka akses langsung petani terhadap pasar, teknologi dan informasi yang pada gilirannya mendorong peningkatan produktivitas. Langkah-langkah ini juga diharapkan bisa mendekatkan petani terhadap penggunaan teknologi tepat guna, modal, dan nilai tambah yang mampu bersaing dengan sektor lain. Termasuk mendukung kesiapan petani dalam menghadapi lingkungan strategis di era perdagangan bebas. Peningkatan produksi saja tidak cukup tanpa dibarengi kenaikan produktivitas pekerja.

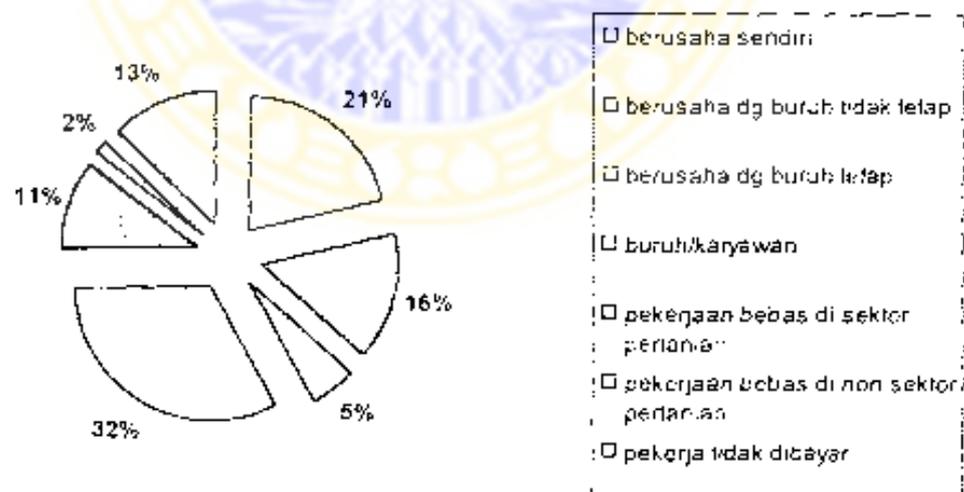
5.2.4 Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Kabupaten Jember terkenal sebagai daerah perkebunan sehingga membentuk karakteristik sebagai daerah agraris. Hal tersebutlah yang juga menciptakan pola mata pencaharian penduduk yang lebih besar pada sektor pertanian. Berikut ini adalah tabulasi mata pencaharian penduduk Kabupaten Jember berdasarkan jenis kelamin. Secara ilustrasi grafis jumlah penduduk menurut lapangan pekerjaan dan jenis kelamin digambarkan dalam Gambar 5.3



Berdasarkan Gambar 5.3, sektor pertanian lebih unggul dengan sektor lainnya dalam menampung pekerja yaitu sebesar 53%. Keunggulan mutlak (absolute) yang dimiliki daerah ini ada pada sektor pertanian yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah dan pusat sebagai sektor penunjang sektor industri yang dimiliki oleh daerah lainnya. Sedangkan sektor kedua adalah sektor industri yang banyak mempunyai kaitan dengan sektor pertanian pada daerah ini atau agro industri sebesar 19%. Sektor ketiga diduduki oleh perdagangan sebesar 17% yang menunjang sektor industri dan jasa dan lainnya. Sektor keempat sektor jasa belum berkembang secara pesat karena sektor industri dan perdagangan masih dibawah dominasi sektor pertanian yang cenderung sirkulasi bentuk aktivitas kegiatannya bentuknya terbatas dan bersifat lokal.

Berdasarkan data statistik tahun 2001 jumlah penduduk yang berusia di atas usia 10 tahun berdasarkan status pekerjaan utamanya di Kabupaten Jember antara lain dapat dilihat dalam ilustrasi grafis yang digambarkan dalam Gambar 5.4.



Gambar 5.4. JUMLAH PENDUDUK YANG BERUSIA DI ATAS USIA 10 TAHUN BERDASARKAN STATUS PEKERJAAN UTAMANYA DI KABUPATEN JEMBER.

Pada Gambar 5.4, status pekerjaan sebagai buruh tidak tetap paling besar yaitu sebesar 32% yang sebagian besar pula bekerja pada usaha pertanian baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan karena pemilikan luas lahan sempit dan sulitnya tenaga kerja pindah pekerjaan ke sektor lain, alasan klasik karena pendidikan dan keterampilan yang tidak memadai. Dilihat dari karakteristik tenaga kerja pada daerah ini, nampak sektor lain belum mampu menggeser peran dalam waktu jangka pendek justru tenaga kerja ini mempunyai keunggulan mutlak dalam penawaran tenaga kerja jika dibandingkan daerah lain sebagai pelaku pengembang potensi daerah.

Status pekerja kedua adalah berusaha sendiri yaitu sebesar 21 persen yang sebagian besar pada sektor informal karakteristiknya dengan keterbatasan modal, teknologi, manajemen dan sumber daya manusianya. Sedangkan status ketiga yaitu berusaha dengan buruh tetap sebesar 16 persen yang kebanyakan bergerak pada bidang perkebunan. Status pekerja yang paling kecil adalah pekerja dengan buruh tetap yaitu sebesar 5% yang sebagian besar bergerak pada sektor formal. Melihat kondisi pekerja, pergeseran peluang kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian tidak akan terjadi secara cepat karena Kabupaten Jember kekuatannya ada pada sektor pertanian yang menjadi keunggulan daerah sebagai penyumbang PDRB terbesar. Namun keadaan saat ini memberikan indikasi bahwa kualitas pekerja masih rendah dengan diikuti produktivitas yang rendah pula.

Penduduk yang kualitasnya rendah menjadi beban pembangunan sebaliknya penduduk yang menjadi modal pembangunan apabila kualitasnya tinggi. Kualitas ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, keamanan, ekonomi, moral dan spriritual. Untuk menyikapi persaingan bebas satu kunci ada pada kualitas sumber

daya manusia yang dimiliki oleh negara atau daerah yang bersangkutan. Untuk itu, perhatian penduduk diarahkan pada peningkatan sumber daya manusianya yang tercermin pada produktivitas pekerja. Penduduk yang besar tidak selamanya menimbulkan masalah, justru penduduk yang besar dan berkualitas merupakan kekuatan pula dalam pembangunan ekonomi karena penduduk merupakan konsumen baik pasar domestik maupun pasar luar negeri.

Rata-rata partisipasi ketenaga-kerjaan di Kabupaten Jember mencapai 66,1% dari angkatan kerja yang ada. Sedangkan pengangguran terbuka di Kabupaten Jember mencapai 3,2%. Angkatan kerja yang sedang bekerja di bawah 14 jam per minggu sebesar 18,9% sedangkan yang kurang dari 35 jam per minggu adalah sebesar 55,4%. Pekerja di sektor informal mencapai 46,6% dari total angkatan kerja yang ada. Jumlah angkatan kerja menurut hasil Susenas 2000 sebesar 928.774 jiwa. Dari jumlah tersebut sekitar 98,18 persen diantaranya adalah penduduk yang bekerja, sedangkan sisanya 1,82 persen merupakan pencari kerja. Dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan, dari jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2000 sektor pertanian ternyata masih berada pada urutan teratas yaitu sebesar 49,56 persen, diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 20,74 sektor industri sebesar 9,03 dan sektor jasa sebesar 6,55. Dibandingkan dengan tahun 1999 pola penyerapan sektoral hampir sama dengan tahun 2000 (Susenas 1999 dan 2000).

5.3 Keadaan Umum Lokasi Wilayah Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) Di Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember memiliki 4 Kecamatan yang menjadi sentra budidaya kedelai Jepang (Edamame) yaitu sebelah utara Kecamatan Kalisat, Kecamatan

Sukowono sedangkan sebelah selatan Kecamatan Sukorambi dan Kecamatan Ajung. Kecamatan ini mempunyai kondisi sosial ekonomi dan faktor alam yang berbeda secara spesifik yaitu bagian selatan lebih subur secara ekonomi dari pada bagian utara dengan penghuni sebagian besar dibagian selatan suku Jawa dan bagian utara suku Madura.

Kepadatan penduduk yang paling tinggi adalah Kecamatan Kalisat sebesar 1.280,48 jiwa/Km² dan terendah Kecamatan Sukorambi sebesar 884,77 jiwa/Km². Ini dapat dimengerti Kecamatan Kalisat dengan 12 desa dengan jumlah penduduk paling banyak yaitu 68.025 jiwa dengan luas wilayah 50.531 sebagai pusat penghubung perekonomian wilayah utara dan timur laut Kabupaten Jember Sedangkan Kecamatan Sukorambi, letak Kecamatan yang paling dekat dengan pusat kota Jember sebagai kota Kabupaten memiliki luas wilayah 40.52 Km² dengan jumlah penduduk 35.851 dan sebagai penghubung aktivitas perekonomian kota Jember selatan. Kecamatan Sukowono dan Kecamatan Ajung mempunyai kepadatan penduduknya tidak berbeda jauh dengan Kecamatan Kalisat hanya berselisih 5448 jiwa/Km². Kecamatan Ledokombo adalah Kecamatan yang terjauh dari pusat kota Jember sebagai penghubung untuk aktivitas perekonomian bagian utara

Berdasarkan potensi wilayah daerah ini dapat dilihat dari aset ekonomi dan aset non ekonomi dapat dilihat Tabel 5.4.

Tabel 5.4.
POTENSI LOKASI WILAYAH BUDIDAYA KEDELAI JEPANG
(EDAMAME) DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2000.

Keterangan	Kecamatan			
	Kalisat	Sukowono	Sukorambi	Ajung
Luas Sawah (Ha)	2.885	2.506	1.570	3.207
Luas tegal (Ha)	954	1.004,1	783	351,04
Luas bangunan	854	701	340	692
Luas sawah teknis (Ha)	2.885	2.506	1.018	1.856
Jumlah penduduk laki-laki	33.088	26.969	16.935	33.617
Jumlah penduduk perempuan	34.937	27.413	18.619	34.618
Sex ratio	94,71	93,77	93,98	97,11
Luas wilayah (Km ²)	50,531	43,55	40,52	56,81
Jumlah murid SD,SMP,SMU	11.224	7.335	5.653	8.084
Jumlah Guru SD,SMP,SMU	640	373	368	348
Banyaknya sarana kesehatan	7	3	9	4
Jumlah tenaga kesehatan	96	40	35	59
Jumlah produksi padi, jagung, kedelai (Ton)	8.060	6.027	20.376	41.050
Jumlah industri	7	33	50	84
Jumlah Gedung SD,SMP, SMA	67	52	29	40
Banyaknya sarana angkutan (unit)	800	770	743	1.659
Sarana telekomunikasi (unit)	4404	2539	1847	9270
Jumlah koperasi	25	2	19	8
Realisasi PBB (Rp)	228.067.469	141.050.539	109.395.595	313.145.613
Luas tanaman padi, jagung, kedelai (Ha)	3970	2577	4214	6960
Jumlah pasar (unit)	12	16	6	7
Jumlah warung/kaos (unit)	287	340	152	394
Panjang jalan (Km)	25.290	13.040	7.230	16.060
Jumlah rumah tangga	17.224	11.157	9.596	20.266
Rata-rata jiwa per rumah tangga	3,78	5	3	3,21

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2002.

Berdasarkan Tabel 5.4, dapat dilihat sarana dan prasarana kesehatan dan pendidikan sebagai indikator sumber daya manusia mempunyai angka yang bervariasi antar Kecamatan di daerah Kabupaten Jember. Faktor kesehatan dan pendidikan sangat penting dalam menunjang pembangunan daerah khususnya dalam meningkatkan kualitas dibidang sumber daya manusia. Didalam masyarakat yang sehat dan berpendidikan terdapat kualitas masyarakat yang baik dengan kemampuan berproduktivitas yang tinggi pula. Berdasarkan data ini menunjukkan sarana dan prasarana yang paling banyak dimiliki oleh Kecamatan wilayah bagian selatan yaitu Kecamatan Ajung, sedangkan jumlahnya yang paling sedikit pada Kecamatan Sukowono. Demikian pula, dilihat dari aspek kelembagaan seperti jumlah pasar, jumlah koperasi, jumlah warung/kios dan lainnya dan masing-masing Kecamatan sebagai indikator ekonomi dan non ekonomi beserta kemampuan sarana dan prasarana (produksi, sosial, kesehatan, pemasaran, transportasi, angkutan yang ada menunjukkan secara umum wilayah bagian selatan lebih baik daripada wilayah bagian utara.

5.4 Struktur Sosial Ekonomi Pekerja/Buruh Kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember .

5.4.1 Produktivitas Pekerja/Buruh Menurut Umur Pekerja/buruh

Dari 398 responden 4,5 persen kelompok umur < 26 tahun mempunyai produktivitas rendah (< 2,1 kg/jam), 22,6 persen produktivitas sedang (2,1- 2,83 kg/jam) dan 2,0 persen produktivitas tinggi (> 2.83 kg/jam). Kelompok umur 26 - 39 tahun 6,0 persen produktivitas rendah (< 2.1 kg/jam), 30,7 persen produktivitas sedang (2,1 – 2.83 kg/jam) dan 3,3 persen produktivitas tinggi tinggi (> 2.83 kg/jam) Kelompok umur > 39 tahun 4,5 persen produktivitas rendah (< 2,1 kg/jam),

21,9 persen produktivitas sedang (2,1- 2,83 kg/jam) dan 5,0 persen produktivitas tinggi ($>$ 2,83 kg/jam). Perbedaan produktivitas pekerja/buruh secara lengkap ditampilkan pada Tabel 5.5

Tabel 5.5.
PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA BUDIDAYA KEDELAI
JEPANG (EDAMAME) MENURUT UMUR DI KABUPATEN
JEMBER TAHUN 2002

Kelompok Umur (Tahun)	Produktivitas Pekerja/Buruh (Kg/jam)		
	$<$ 2	2,1- 2,83	$>$ 2,83
26	18 (14,5)	90 (22,6)	8 (2,0)
26-39	24 (16,0)	122 (30,7)	13 (3,3)
$>$ 39	16 (4,0)	87 (21,9)	20 (5,0)
Jumlah	58 (14,6)	299 (75,1)	41 (10,3)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2002

Tabel 5.5 di atas menunjukkan kelompok pekerja/buruh produktivitas sedang persentasenya paling besar yaitu 75,1 persen untuk semua kelompok umur, sedangkan persentase terendah untuk semua kelompok umur pada kelompok berproduktivitas tinggi sebesar 10,3 persen dan kelompok umur lainnya berpendapatan rendah sebesar 14,6 persen. Secara umum pola hubungannya menaik sampai kelompok umur 26-39 tahun dan terus turun pada kelompok umur $>$ 39 tahun

5.4.2 Produktivitas Pekerja Menurut Pengalaman Pekerja/buruh.

Dari 398 responden 2,8 persen kelompok pekerja/buruh pengalaman $<$ 3 tahun mempunyai produktivitas rendah, 17,3 persen produktivitas sedang 1 persen produktivitas tinggi. Kelompok pengalaman 3 – 6 tahun mempunyai produktivitas rendah 9,3 persen 39,9 persen produktivitas sedang dan 4,8 persen produktivitas

tinggi. Untuk kelompok pengalaman < 3 tahun mempunyai produktivitas rendah 2,5 persen, 17,8 persen produktivitas sedang dan 4,5 persen berproduktivitas tinggi. Perbedaan produktivitas menurut kelompok pengalaman secara lengkap ditampilkan pada Tabel 5.6

Tabel 5.6.
PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA BUDIDAYA KEDELAI
JEPANG (EDAMAME) MENURUT PENGALAMAN DI
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2002

Kelompok Pengalaman (Tahun)	Produktivitas Pekerja/Buruh (Kg/jam)		
	< 2,5	2,5 - 2,83	> 2,83
< 3	11 (2,8)	69 (17,3)	4 (1,0)
3-6	37 (9,3)	159 (39,9)	19 (4,8)
> 6	10 (2,5)	71 (17,8)	18 (4,5)
Jumlah	58 (14,6)	299 (75,1)	41 (10,3)

Sumber. Hasil Penelitian Tahun 2002.

Tabel 5.6 di atas, menunjukkan kelompok pengalaman < 3 tahun, kelompok umur 3 – 6 tahun dan kelompok pengalaman > 6 tahun sebesar 14,6 persen untuk pekerja/buruh produktivitas rendah. Untuk kelompok umur yang sama produktivitas sedang sebesar 75,1 persen dan untuk kelompok produktivitas tinggi sebesar 10,3 persen. Ini artinya ada hubungan antara pengalaman terhadap produktivitas pekerja, naiknya pengalaman pekerja/buruh menyebabkan naiknya produktivitasnya tetapi lewat pengalaman tertentu produktivitas kembali turun. Berdasarkan semua kelompok pengalaman, produktivitas sedang persentasenya paling besar yaitu 75,1 persen, produktivitas tinggi paling rendah yaitu 10,3 persen dan produktivitas rendah sebesar 14,6 persen. Distribusi responden antara kelompok pengalaman dengan produktivitas mempunyai pola hubungannya yang sama pada setiap kelompok

pengalaman, yaitu pada produktivitas naik pada kelompok pengalaman 3 - 6 tahun dan kembali turun pada kelompok > 6 tahun.

5.4.3 Produktivitas Pekerja Menurut Pendidikan Pekerja/buruh.

Hubungan produktivitas dengan kelompok pendidikan, menunjukkan dari 398 pekerja/buruh berpendidikan tidak tamat SD pekerja yang produktivitasnya rendah sebanyak 9,3 persen, produktivitas sedang 37,4 persen dan produktivitas tinggi 7,0 persen. Pekerja/buruh berpendidikan tamat SD dan produktivitasnya rendah sebanyak 5,8 persen, produktivitas sedang sebanyak 32,4 persen dan berpendapatan tinggi sebanyak 4,8 persen. Pekerja/buruh berpendidikan tamat SMP dengan produktivitas rendah sebanyak 3,3 persen, produktivitas sedang sebanyak 37,7 persen dan produktivitas tinggi sebanyak 3,0 persen. Proporsi produktivitas pekerja/buruh menurut pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7.

**PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA BUDIDAYA KEDELAI
JEPANG (EDAMAME) MENURUT PENDIDIKAN
PEKERJA/BURUH DI Kabupaten JEMBER TAHUN 2002**

Kelompok Pendidikan	Produktivitas Pekerja/Buruh (Kg/jam)		
	< 2,	2,1 - 2,83	>2,83
Tidak tamat SD	22 (5,5)	91 (22,9)	10 (2,5)
Tamat SD	23 (5,8)	129 (32,4)	19 (4,8)
Tamat SMP	13 (3,3)	79 (19,8)	12 (3,0)
Jumlah	58 (14,6)	299 (75,1)	41 (10,3)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2002.

Tabel 5.7 di atas, menunjukkan proporsi produktivitas dengan kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD dan tamat SMP yaitu proporsi jumlah

responden yang berpendidikan tidak tamat SD dengan produktivitas rendah sebanyak 22 pekerja atau sebesar 5,5 persen, kelompok pendidikan tamat SD dengan produktivitas rendah sebanyak 23 pekerja atau sebesar 5,8 persen dan kelompok pendidikan tamat SMP dengan produktivitas rendah sebanyak 13 pekerja atau sebesar 3,3 persen. Untuk kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD dan tamat SMP dengan produktivitas sedang mempunyai proporsi, untuk kelompok pendidikan tidak tamat SD jumlah reponden sebanyak 91 pekerja atau sebesar 22,9 persen, kelompok pendidikan tamat SD jumlah pekerja sebanyak 129 pekerja atau sebesar 32,4 persen dan kelompok pendidikan tamat SMP jumlah pekerja sebanyak 79 pekerja atau sebesar 19,8 persen. Selanjutnya, kelompok pendidikan dengan produktivitas tinggi dengan kelompok pendidikan tidak tamat SD sebanyak 10 pekerja atau sebesar 2,5 persen, kelompok pendidikan tamat SD sebanyak 19 pekerja atau sebesar 4,8 persen dan kelompok pendidikan tamat SMP sebanyak 12 pekerja atau sebesar 3,0 persen. Untuk kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD dan tamat SMP pola pekerja yang berproduktivitas rendah, sedang dan tinggi mempunyai pola yang mirip sama yaitu proporsi produktivitas sedang persentasenya paling besar yaitu sebesar 75,1 persen, dan paling kecil pada proporsi produktivitas tinggi sebesar 10,3 persen.

5.4.4 Produktivitas Pekerja menurut Jumlah Hari Sakit

Berdasarkan pengelompokan produktivitas menurut jumlah hari sakit pekerja/buruh atau tidak masuk kerja dapat dibuat distribusinya. Kelompok responden produktivitas rendah, sedang dan tinggi mempunyai persentase jumlah hari sakit atau jumlah hari tidak masuk kerja persentase paling besar jumlah hari sakit atau tidak masuk kerja sebanyak 1 kali dan paling sedikit 2 kali. Jumlah pekerja

yang tidak pernah sakit atau tidak masuk kerja sebanyak 92 pekerja atau sebesar 23,1 persen, jumlah pekerja yang tidak masuk sekali sebanyak 229 pekerja atau sebanyak 57,5 persen dan tidak masuk kerja 2 hari sebanyak 77 pekerja atau sebesar 19,3 persen. Proporsi ini dapat dilihat pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8
PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA BUDIDAYA KEDELAI JEPANG (EDAMAME) MENURUT JUMLAH HARI SAKIT PEKERJA/BURUH DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2002

Jumlah Hari Sakit (hari)	Produktivitas Pekerja/Buruh (Kg/jam)		
	< 2, 0	2,1- 2,83	>2,83
0	14 (3,5)	44 (11,1)	24 (8,5)
1	78 (19,6)	110 (27,6)	41 (10,3)
2	18 (4,5)	51 (12,8)	8 (2,0)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2002.

Tabel 5.8 di atas, proporsi kelompok jumlah hari sakit atau tidak masuk kerja dengan kelompok produktivitas menunjukkan komposisi bervariasi yaitu untuk kelompok pekerja produktivitas rendah paling banyak persentasenya jumlah hari sakit sebanyak 1 hari sebanyak 19,6 persen dan paling sedikit tidak pernah sakit atau jumlah hari sakit nol hari. Pada kelompok pekerja produktivitas sedang persentase jumlah hari sakit paling banyak pada tidak masuk kerja 1 hari dan persentase terkecil pada kelompok pekerja yang tidak pernah sakit. Sedangkan untuk kelompok pekerja produktivitas tinggi atau tidak masuk kerja paling banyak persentasenya jumlah hari sakit sebanyak 1 hari dan paling sedikit dua hari tak masuk kerja.

5.4.5 Produktivitas Pekerja Menurut Suku Pekerja/buruh.

Dilihat dari suku, proporsi produktivitas pekerja-buruh bervariasi yaitu pada kelompok produktivitas rendah dan tinggi proporsi suku Madura lebih tinggi

daripada suku Jawa, tetapi pada produktivitas sedang proporsi produktivitas pekerja/buruh suku Jawa lebih tinggi daripada suku Madura. Perbedaan produktivitas menurut kelompok suku secara lengkap ditampilkan pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9
PRODUKTIVITAS PEKERJA PADA BUDIDAYA KEDELAI JEPANG
(EDAMAME) MENURUT SUKU PEKERJA/BURUH
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2002

Kelompok Suku	Produktivitas Pekerja /Buruh (Kg/jam)		
	< 2, 37 (9,3)	2,1- 2,83 149 (37,4)	>2,83 28 (7,0)
Jawa	21 (5,3)	150 (37,7)	13 (3,3)
Jumlah	58 (14,6)	299 (75,1)	41 (10,3)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2002.

Tabel 5.9 di atas, proporsi produktivitas pekerja/buruh menurut kelompok suku menunjukkan suku Madura dan Jawa persentase terbesar pada kelompok pekerja/buruh produktivitas sedang dan persentase terkecil pada kelompok pekerja/buruh produktivitas tinggi. Untuk masing-masing kelompok suku dan kelompok produktivitas menunjukkan suku Madura dengan produktivitas rendah sebesar 9,3 persen, produktivitas sedang sebesar 37,4 persen dan produktivitas tinggi sebesar 7,0 persen. Sedangkan suku Jawa dengan produktivitas rendah sebesar 5,3 persen, produktivitas sedang sebesar 37,7 persen dan produktivitas tinggi sebesar 3,3 persen.

5.4.6 Produktivitas Pekerja Menurut Pendapatan Keluarga.

Untuk proporsi produktivitas pekerja-buruh menurut pendapatan keluarga Perbedaan produktivitas menurut kelompok pendapatan keluarga secara lengkap ditampilkan pada Tabel 5.10

Tabel 5.10.
PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA BUDIDAYA KEDELAI JEPANG
(EDAMAME) MENURUT PENDAPATAN KELUARGA
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2002

Kelompok Pendapatan Keluarga	Produktivitas Pekerja Buruh (Kg/jam)		
	< 2,1	2,1- 2,83	> 2,83
Rendah (< Rp.226.000,-)	96 (24,1)	26 (6,5)	0 (0,0)
Sedang (Rp.226.000- Rp345.000,-)	14 (3,5)	167 (42,0)	13 (3,3)
Tinggi (> Rp. 345.000,-)	0 (0,0)	12 (3,0)	70 (17,6)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2002

Tabel 5.10 di atas, memperlihatkan proporsi pendapatan keluarga dengan produktivitas. Untuk pekerja/buruh keluarga berpendapatan rendah, sedang dan tinggi persentase terbesar pada kelompok produktivitas pekerja 2,1 - 2,83 persen dan terkecil pada kelompok produktivitas pekerja > 2,83 persen. Untuk kelompok keluarga yang berpendapatan rendah persentase paling besar produktivitasnya < 2,1 kg/jam dan terkecil produktivitasnya > 2,83. Artinya keluarga yang berpendapatan rendah cenderung produktivitasnya rendah sehingga standar produktivitas rata-rata 2,54 kg/jam pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) pada keluarga ini tidak dapat dicapai.

5.4.7 Pendapatan Keluarga Menurut Wilayah Pekerja/buruh.

Dilihat dari wilayah yang dikelompokkan menjadi wilayah yang mempunyai aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus, aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit, aset ekonomi dan non ekonomi defisit dan aset ekonomi surplus dan aset non ekonomi defisit. Proporsi pendapatan keluarga pekerja/buruh menurut wilayah bervariasi yaitu pada wilayah aset ekonomi dan non ekonomi defisit

persentase antara lain 93,6 persen untuk pekerja/buruh dengan pendapatan rendah dan 6,4 persen untuk pekerja/buruh dengan pendapatan sedang.

Proporsi pendapatan keluarga pada wilayah aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit persentase pendapatan rendah sebesar 8,0 persen, pendapatan sedang sebesar 88,6 persen dan pendapatan tinggi sebesar 3,4 persen. Proporsi pendapatan pada wilayah aset ekonomi surplus dan non ekonomi defisit persentase keluarga pekerja/buruh dengan pendapatan rendah 8,5 persen, pendapatan sedang 86,2 persen dan pendapatan tinggi 5,3 persen. Proporsi pendapatan keluarga pekerja/buruh pada wilayah aset ekonomi surplus dan non ekonomi defisit adalah berpendapatan rendah 2,8 persen, sedang 27,4 persen dan tinggi 69,8 persen.

Produktivitas pekerja/buruh menurut wilayah buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame), untuk wilayah aset ekonomi dan non ekonomi surplus produktivitas pekerja < 2,1 kg/jam sebanyak 0,3 persen, 2,1 - 2,83 kg/jam sebanyak 7 persen dan > 2,83 sebanyak 19,3 persen. Untuk wilayah aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit, produktivitas pekerja < 2,1 kg/jam sebanyak 1,5 persen, 2,1 - 2,83 kg/jam sebanyak 20,1 persen dan > 2,83 sebanyak 0,5 persen. Untuk produktivitas pekerja/buruh pada wilayah aset ekonomi dan non ekonomi defisit, produktivitas pekerja < 2,1 kg/jam sebanyak 25,1 persen, 2,1 - 2,83 kg/jam sebanyak 2,5 persen. Selanjutnya, untuk produktivitas pekerja/buruh pada wilayah aset ekonomi surplus dan ekonomi defisit, produktivitas pekerja < 2,1 kg/jam sebanyak 0,8 persen, 2,1 - 2,83 kg/jam sebanyak 21,9 persen dan > 2,83 kg/jam sebanyak 1,0 persen.

Perbedaan pendapatan keluarga menurut wilayah secara lengkap ditampilkan pada Tabel 5.11

Tabel 5.11.
PENDAPATAN KELUARGA PEKERJA/BURUH MENURUT
WILAYAH/DESA DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2002

Kelompok Wilayah	Pendapatan Keluarga Pekerja /Buruh per bulan (Rp)		
	< 226.000,-	226.000-345.000,-	> 346.000,-
Aset Ekonomi dan Aset Non	3 (2,8)	29 (27,4)	74 (69,8)
Ekonomi Surplus Aset Non	7 (8,0)	78 (88,6)	3 (3,4)
Ekonomi Defisit Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non	8 (8,5)	118 (86,2)	40 (5,3)
Ekonomi Defisit Aset Ekonomi dan Aset Non	103 (93,6)	7 (6,4)	0 (0,00)
Jumlah	121 (30,4)	195 (49,0)	82 (20,6)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2002.

Tabel 5.11 di atas, menunjukkan adanya perbedaan pola proporsi pendapatan keluarga pekerja/buruh antara wilayah. Proporsi pendapatan keluarga/buruh pekerja/buruh pada tipologi empat wilayah menunjukkan perbedaan proporsi yang signifikan. Secara umum produktivitas pekerja/buruh untuk semua wilayah di Kabupaten Jember persentase terbesar pekerja/buruh dengan produktivitas 2,1 - 2,83 kg/jam dan persentase terkecil pekerja/buruh dengan produktivitas >2,83 kg/jam

Produktivitas pekerja/buruh pada empat tipologi wilayah/desa budidaya yang ada di Kabupaten Jember yang memenuhi standar rata-rata produktivitas pekerja

dengan ukuran jumlah produksi kedelai di bagi jumlah jam kerja yang dicurahkanya didapat ukuran 2,5 kg/jam/orang dalam satu musim tanam adalah pekerja/buruh pada wilayah aset ekonomi dan non ekonomi surplus yang memenuhi standar sebanyak 26,3 persen, wilayah aset non ekonomi surplus dan ekonomi defisit sebanyak 20,6 persen, wilayah aset ekonomi dan non ekonomi defisit sebanyak 2,5 persen, dan wilayah aset ekonomi surplus dan non ekonomi defisit sebanyak 22 persen.



BAB 6

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

6.1 Analisis dan Hasil Penelitian

Bab 6 ini mengetahui pengaruh variabel sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) terhadap produktivitas pekerja/buruh di Kabupaten Jember, disamping itu melihat secara spesifik pengaruh sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh pada tipologi wilayah/desa yang ada di Kabupaten Jember.

Adapun tipologi wilayah/desa dibagi ke dalam 4 (empat) wilayah/desa sampel yang diperhatikan untuk dianalisis.

Empat tipologi wilayah/desa tersebut adalah .

1. Kuadran I adalah tipologi wilayah/desa yang memiliki aset ekonomi dan aset non-ekonomi surplus
2. Kuadran II adalah tipologi wilayah/desa yang memiliki aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit
3. Kuadran III adalah tipologi wilayah/desa yang memiliki aset ekonomi dan aset non-ekonomi defisit
4. Kuadran IV adalah tipologi wilayah/desa yang memiliki aset ekonomi surplus dan aset non-ekonomis defisit.

6.1.1 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Pekerja/Buruh Terhadap Jam kerja di Kabupaten Jember.

Variabel sosial ekonomi dalam model 1 adalah variabel yang langsung mempengaruhi jam kerja sebagai variabel tak bebas. Dalam model ini variabel sosial

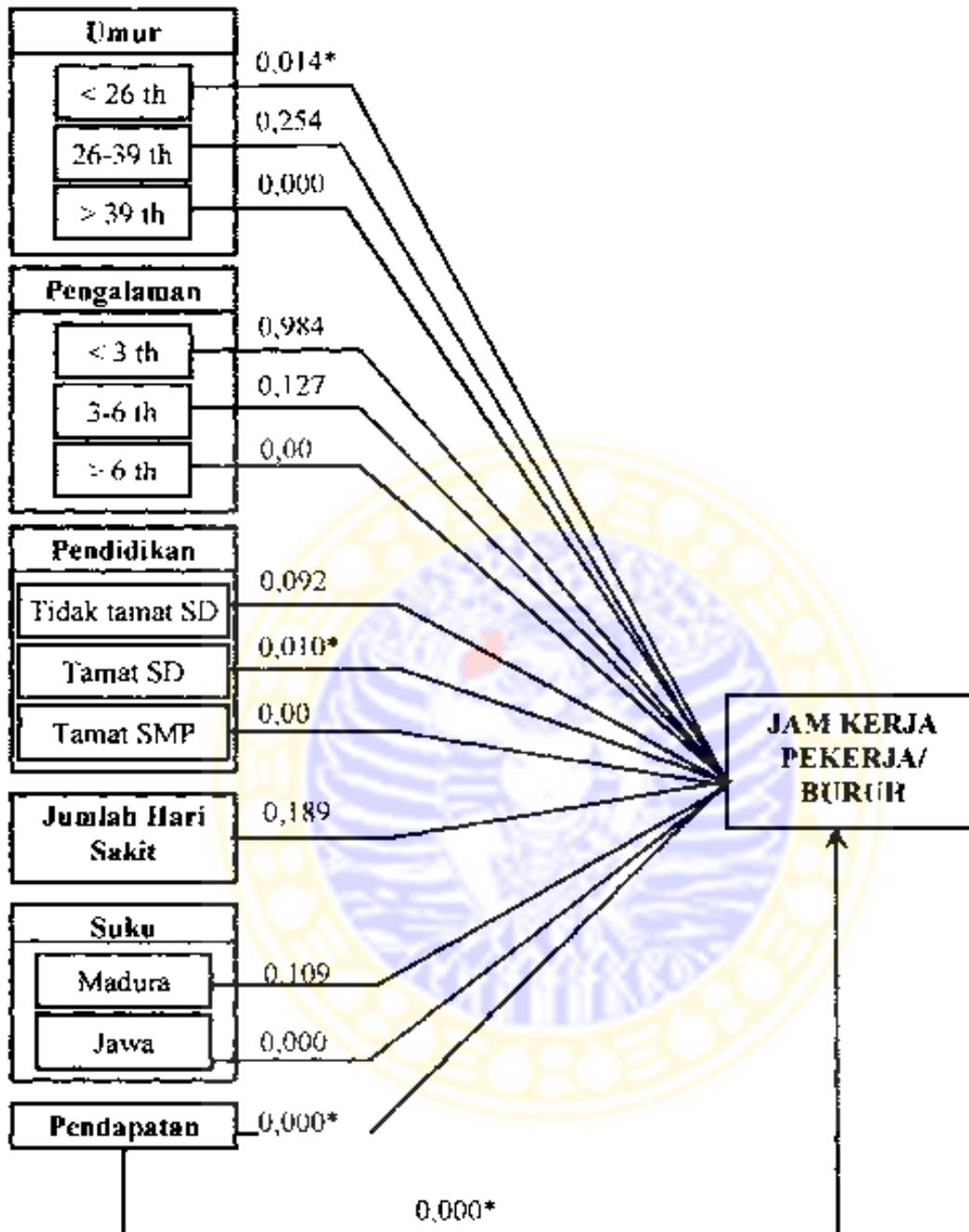
ekonomi yang diperhatikan adalah variabel menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga.

Dengan menggunakan persamaan regresi linear pengaruh umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga terhadap jam kerja di Kabupaten Jember diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$JK = 7,181 + 11,187 IU1 + 4,119 IU2 + 0,106 IPENGI + 5,448 JPENG2 - 6,407$$

$$INDIK1 - 9,081 INDIK2 - 2,934 JLS + 4,545SUKUBU + 9,610 PENDAP$$

Hasil perhitungan menunjukkan hubungan variabel bebas: umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga terhadap jam kerja mempunyai hubungan sangat kuat dapat dilihat dari besarnya angka R sebesar 0,949. Demikian juga dengan besar Adjusted R Square yang 90 persen. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 64,989 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,005. Hal ini berarti umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga terhadap jam kerja mempunyai hubungan yang sangat berarti di Kabupaten Jember. Hubungan variabel bebas dengan variabel tidak bebas secara bersama-sama maupun secara parsial dapat dilihat dalam model 1 pada Gambar 6.1



* = signifikan

Gambar 6.1 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP JAM KERJA PEKERJA/BURUH DI KABUPATEN JEMBER

Sumber : Lampiran 7

Dari model 1, di atas menunjukkan tidak semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap jam kerja buruh. Variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah variabel umur, pendidikan dan pendapatan keluarga. Sedangkan variabel pengalaman, jumlah hari sakit dan suku berpengaruh tidak signifikan dengan angka signifikan lebih besar dari 0,005.

Hubungan variabel umur berdasarkan kelompok umur < 26 tahun, 26 - 39 tahun dan > 39 tahun sebagai kelompok pembanding terhadap jam kerja menunjukkan angka signifikansi 0,014 pada kelompok umur < 26 tahun artinya ada perbedaan pengaruh antara kelompok umur < 26 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun terhadap jam kerja buruh. Hubungan ini tidak terjadi pada kelompok umur 26 - 39 tahun karena angka signifikansi 0,254 lebih besar daripada 0,005 artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok umur 26 - 39 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun terhadap jam kerja pekerja/buruh di Kabupaten Jember.

Hubungan variabel pendidikan berdasarkan kelompok pendidikan menurut kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD dan tamat SMP menunjukkan ada perbedaan pengaruh terhadap jam kerja pada kelompok pendidikan tamat SD dengan angka signifikan 0,010 lebih kecil daripada 0,005. Sedangkan pada kelompok pendidikan tidak tamat SD angka signifikannya 0,092 lebih besar daripada 0,005 artinya kelompok pendidikan tidak tamat SD tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pendidikan tamat SMP terhadap jam kerja. Apabila pendidikan pekerja/buruh meningkat pada kelompok pendidikan tamat SD diikuti pula meningkatnya jam kerjanya. Kelompok pendidikan tamat SD dalam penelitian ini proporsinya paling besar yaitu sebesar 43,0 persen, kelompok pendidikan tidak tamat sebesar 30,9 persen dan kelompok pendidikan tamat SMP 26,1 persen.

Variabel pengalaman kerja dalam penelitian ini angka signifikansi cukup besar yaitu 0,984 dan 0,127 lebih besar daripada 0,005 sehingga variabel ini berpengaruh tidak signifikan. Artinya kelompok pengalaman < 3 tahun tidak ada perbedaan pengaruh dengan kelompok pengalaman > 6 tahun sebagai kelompok pembanding terhadap jam kerja, juga pada kelompok pengalaman kerja buruh 3 - 6 tahun tidak ada perbedaan pengaruh dengan kelompok > 6 tahun terhadap jam kerja buruh di Kabupaten Jember. Tidak adanya pengaruh pengalaman kerja terhadap jam kerja disebabkan sebagian besar 75 persen pengalaman kerjanya dibawah 6 tahun yang menurut standar pengalaman teknis dilapangan pengalaman kerja buruh dalam bidang budidaya kedelai Jepang (Edamame) memerlukan waktu sedikitnya 6 tahun terutama saat pemeliharaan dan panen.

Variabel jumlah hari sakit bagi pekerja/buruh menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap jam kerja ditunjukkan dengan angka signifikansi lebih besar dari 0,005 yaitu $P = 0,189$. Persentase jumlah pekerja yang sakit atau tidak masuk kerja dalam satu panen atau 65 hari sangat kecil sehingga hubungannya tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap jam kerja. Demikian pula untuk variabel suku pekerja/buruh dengan angka signifikan sebesar $P = 0,109$. Artinya tidak ada perbedaan antara suku Jawa dan suku Madura terhadap jam kerja dalam satu musim tanam.

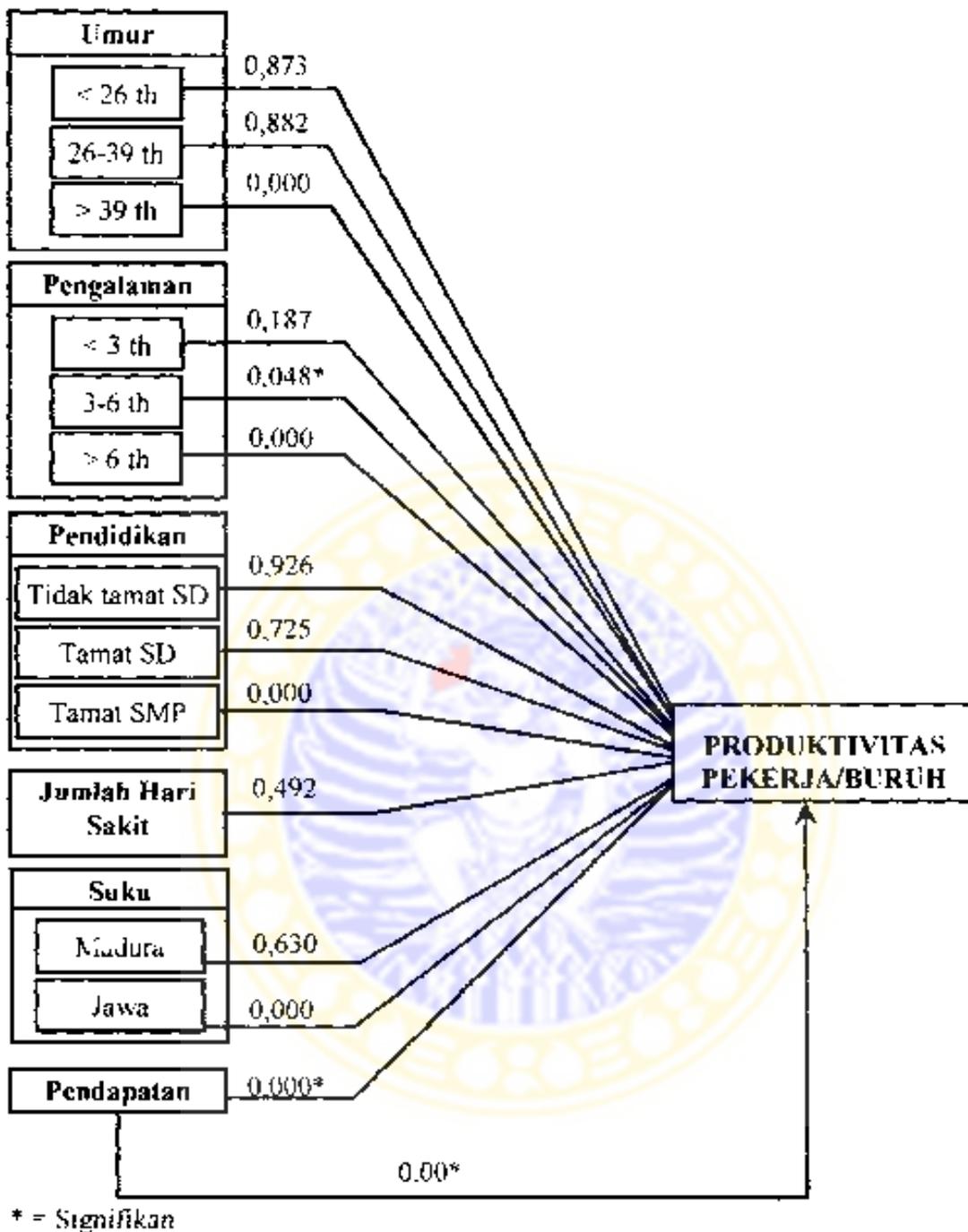
Variabel pendapatan keluarga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap jam kerja dengan angka signifikan sebesar $P = 0,000$. Artinya ada pengaruh antara pendapatan keluarga terhadap jam kerja.

6.1.2 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember.

Hubungan variabel sosial ekonomi langsung mempengaruhi produktivitas pekerja/buruh dapat dilihat dalam model 2. Model ini memperlihatkan jam kerja tidak diperhatikan, yang diperhatikan adalah variabel menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga di Kabupaten Jember dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut

$$PPK = -1,375 - 6,382 IU1 + 4,712 IU2 - 5,980 IPENGI - 6,226 IPENG2 - 3,095 INDIK1 - 1,082 INDIK2 + 1,349JES - 1,203SUKUBU + 3,764PENDAP.$$

Hasil perhitungan pada persamaan regresi nampak hubungan variabel bebas : umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh mempunyai hubungan sangat kuat dapat dilihat dari besarnya angka R sebesar sebesar 0,798. Demikian juga dengan besar Adjusted R Square yang 64 persen. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 75,540 dengan tingkat signifikan $P = 0,000$, yang lebih kecil dari 0,005. Hubungan variabel kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga secara bersama-sama maupun secara parsial dengan besarnya masing-masing angka signifikannya menunjukkan apakah ada pengaruh atau tidak terhadap produktivitas pekerja/buruh dapat dilihat pada Gambar 6.2



Gambar 6.2 : PENGARUH VARIABEL, SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI KABUPATEN JEMBER

Sumber : Lampiran 8

Model 2 di atas menunjukkan dari 6 variabel yang diperhatikan hanya 2 variabel mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap produktivitas

pekerja/buruh. Variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah variabel menurut kelompok pengalaman dan pendapatan keluarga. Sedangkan variabel menurut kelompok umur, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit dan suku berpengaruh tidak signifikan dengan angka signifikan lebih besar dari 0,005.

Pada model 2 hubungan variabel umur berdasarkan kelompok umur ditemukan hasil yang tidak sama dengan model 1 dimana hubungan kelompok umur pada model 2 tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok umur < 26 tahun, kelompok umur 26 - 39 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun sebagai kelompok pembanding terhadap produktivitas pekerja/buruh dengan angka signifikan 0,873 untuk kelompok umur < 26 tahun dan angka signifikan 0,187 untuk kelompok umur 26 - 39 tahun. artinya untuk pekerja/buruh yang bekerja pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) pada kelompok umur < 26 tahun tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pekerja > 39 tahun terhadap produktivitas. Hal ini terjadi pula pada pekerja/buruh pada kelompok umur 26 - 39 tahun tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pekerja > 39 tahun. Secara umum penelitian ini menunjukkan pengaruh indikator umur tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap produktivitas. Pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) secara deskriptif kelompok umur proporsi paling besar pada kelompok umur 26 - 39 tahun sebesar 39,91 persen, umur < 26 tahun sebesar 29,1 persen dan kelompok umur di atas 39 tahun sebesar 30,9 persen.

Variabel berdasarkan kelompok pengalaman pekerja/buruh mempunyai angka signifikan sebesar 0,187 untuk kelompok pengalaman kerja < 3 tahun, sedangkan untuk kelompok pengalaman 3- 6 tahun angka signifikan sebesar 0,048. Artinya pada kelompok pekerja/buruh yang mempunyai pengalaman kerja < 3 tahun

tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pengalaman pekerja/buruh > 6 tahun. Tetapi pada kelompok pekerja/buruh yang mempunyai pengalaman kerja 3 - 6 tahun mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pekerja/buruh > 6 tahun. Hal ini tidak dijumpai dalam model 1, dimana untuk semua kelompok pengalaman < 3 tahun dan kelompok pengalaman 3 - 6 tahun tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pengalaman pekerja/buruh > 6 tahun terhadap produktivitas. Artinya pengaruh variabel pengalaman pada kelompok pengalaman pekerja/buruh 3 - 6 tahun dalam model 2 tidak mempengaruhi produktivitas pekerja tetapi mempunyai pengaruh langsung terhadap produktivitas.

Variabel pendidikan pada model 2 berpengaruh tidak signifikan terhadap produktivitas pekerja/buruh. Ini dapat dilihat dalam hasil perhitungan angka signifikansi variabel pendidikan pada semua kelompok pendidikan mempunyai angka di atas 0,005 yaitu variabel pendidikan pekerja/buruh pada kelompok pendidikan tidak tamat SD mempunyai angka signifikan sebesar 0,926 artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok pendidikan tidak tamat SD dengan kelompok pendidikan tamat SMP terhadap produktivitas. Tidak berpengaruhnya variabel pendidikan terjadi pula pada kelompok pendidikan pekerja/buruh tamat SD dengan angka signifikan lebih besar daripada 0,005 yaitu sebesar 0,725. Artinya pendidikan pekerja tidak mempunyai pengaruh terhadap produktivitas dalam model ini, namun lebih menekankan pengalaman pekerja yang dimilikinya untuk meningkatkan produktivitasnya.

Variabel suku dan jumlah hari sakit bagi pekerja/buruh yang bekerja pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) baik pada model 1 maupun model 2 tidak menunjukkan pengaruh baik terhadap jam kerja maupun terhadap produktivitas. Ini

artinya secara analisis model, model 1 dan model 2 belum mampu menjelaskan pengaruh variabel suku dan jumlah hari sakit pekerja/buruh terhadap jam kerja maupun terhadap produktivitas sehingga perlu ditelusuri lewat model lengkap.

Variabel pendapatan keluarga menunjukkan hasil angka signifikan sebesar 0,000. Artinya pendapatan keluarga mempunyai pengaruh terhadap produktivitas, kenaikan pendapatan keluarga mendorong menambah jam kerja dan akibatnya meningkatnya produktivitas. Sehingga dapat dikatakan pekerja/buruh yang mempunyai pendapatan keluarga lebih tinggi lebih mempunyai motivasi untuk bekerja lebih keras daripada yang mempunyai pendapatan rendah. Secara deskriptif besarnya pendapatan keluarga proporsi paling besar pada pendapatan sedang yaitu Rp 226.000 – Rp 345.000,- per bulan sebesar 49 persen, pendapatan rendah yaitu lebih kecil daripada Rp 226.000,- per bulan sebesar 30,4 persen dan pendapatan tinggi yaitu lebih besar atau sama dengan Rp 346.000,- perbulan sebesar 20,6 persen.

Melihat pendapatan keluarga sebesar 79,4 persen masih menerima pendapatan menengah ke bawah dan sisanya keluarga berpendapatan tinggi. Seperti kita ketahui sebagian besar pekerja/buruh harian budidaya kedelai Jepang (Edamame) adalah buruh tani yang hanya mengandalkan hidupnya dari bekerja sebagai buruh sehingga mempunyai harapan yang lebih besar untuk mendapatkan penghasilan sebesar-besarnya. Umumnya pekerja/buruh yang berpendapatan rendah lebih banyak pasrahnya disamping tidak berdaya untuk menambah jam kerja atau meningkatkan produktivitas karena faktor kemiskinan.

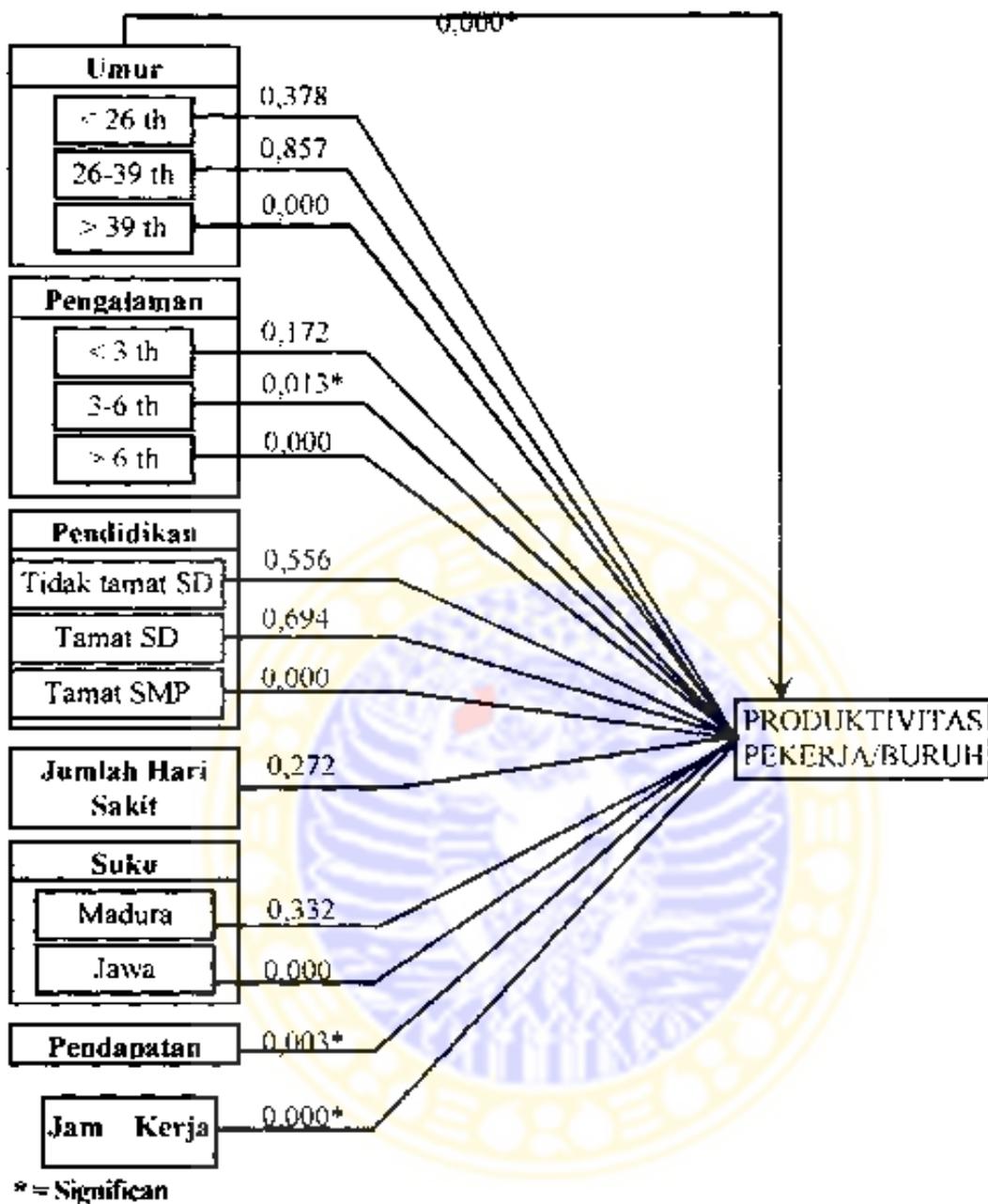
6.1.3 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas Pekerja/ Buruh Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember.

Hubungan variabel sosial ekonomi dan jam kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh dibentuk dalam model 3. Jadi model 3 merupakan penggabungan model 1 dan model 2, hanya jam kerja dalam model 1 sebagai variabel tak bebas menjadi variabel bebas dalam model 3.

Dalam model 3 variabel yang diperhatikan adalah variabel menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja di Kabupaten Jember dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{PPK1} &= 1,393 + 3,414 \text{IU1} + 5,101\text{IU2} + 5,954\text{IPENG1} + 7,578\text{IPENG2} + 1,900 \\ &\text{INDIK1} + 1,172\text{INDIK2} + 2,077\text{JLS} + 2,331\text{SUKUBU} + 1,329\text{PENDAP} \\ &+ 2,482 \text{JK.} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan pada persamaan regresi nampak hubungan variabel bebas umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja terhadap terhadap produktivitas pekerja/buruh mempunyai hubungan sangat kuat dapat dilihat dari besarnya angka R sebesar sebesar 0.816. Demikian juga dengan besar Adjusted R Square yang 67 persen. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 77.015 dengan tingkat signifikan $P < 0.000$, yang lebih kecil dari 0,005. Hubungan variabel kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial dapat dilihat model 3 pada Gambar 6.3.



Gambar 6.3 :PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI DAN JAM KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI KABUPATEN JEMBER

Sumber : Lampiran 9

Dari model 3 dalam Gambar 6.3 di atas, secara parsial pengaruh variabel sosial ekonomi berpengaruh terhadap produktivitas dapat dijelaskan secara rinci dengan memperhatikan beberapa variabel sosial ekonomi baik yang mempunyai angka signifikan lebih kecil daripada 0,005 maupun lebih besar daripada 0,005 atau yang mempunyai pengaruh/tidak terhadap produktivitas dalam model 3.

Variabel umur menurut kelompok umur dalam model 3 atau model lengkap, diperhatikannya variabel jam kerja terhadap produktivitas menunjukkan hubungan variabel ini tidak berbeda dengan model 1 maupun model 2. Dalam model 3 hubungan variabel umur berdasarkan kelompok umur menunjukkan hasil perhitungan pada kelompok umur < 26 tahun angka signifikan di atas 0,005 artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok umur < 26 tahun dengan kelompok pembanding atau > 39 tahun terhadap produktivitas pekerja/buruh. Sedangkan pada kelompok umur 26 – 39 tahun tetap menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena angka signifikannya di atas 0,005. Artinya kelompok umur 26 – 39 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun sebagai kelompok pembanding tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap produktivitas. Jadi bisa dikatakan produktivitas pekerja bukan dilihat dari sisi umur pekerja/buruh semata tetapi ada faktor lain yang lebih dominan dalam model ini yang ikut berpengaruh terhadap produktivitas. Produktivitas di ukur dari kemampuan pekerja untuk mampu mengoptimalkan tenaganya untuk menghasilkan output per jam dalam satu musim tanam.

Variabel pengalaman pekerja/buruh secara umum dapat dikatakan seorang pekerja yang lebih berpengalaman akan mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman. Hasil perhitungan dalam model 3 didapat angka signifikan pada kelompok pekerja/buruh yang mempunyai pengalaman kerja < 3 tahun angka signifikannya sebesar $P = 0,172$ dan kelompok pekerja/buruh pengalaman 3-6 tahun dengan angka signifikan sebesar $P = 0,013$ artinya dalam model 3 variabel pengalaman mempunyai pengaruh terhadap produktivitas hanya pada kelompok pekerja yang mempunyai pengalaman kerja 3 - 6 tahun. Sedangkan kelompok pekerja/buruh yang mempunyai pengalaman < 3 tahun

menunjukkan hasil tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok pengalaman < 3 tahun dengan kelompok pengalaman > 6 tahun melalui jam kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh.

Faktor pengalaman pekerja/buruh dalam penelitian ini menentukan produktivitas pekerja/buruh, hal ini disebabkan dalam budidaya kedelai Jepang (Hidamame) yang orientasi pasar ekspor tiap hektar luasan yang dikerjakan oleh pekerja/buruh mulai persiapan tanam, pemeliharaan & tanam sampai panen dihitung sebagai biaya. Rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dicerminkan kurangnya pengalaman buruh mengakibatkan rendahnya output yang diterima baik bagi pengusaha maupun penghasilan pekerja/buruh. Akibatnya kemampuan bersaing dalam pasar bebas sangat rendah.

Dalam model 1, hubungan pengalaman kerja menunjukkan angka signifikan di atas 0,005 pada semua kelompok pengalaman kerja, sedangkan model 2 variabel pengalaman hanya pada kelompok pengalaman 3 - 6 tahun mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pengalaman > 6 tahun terhadap produktivitas. Setelah ditelusuri dalam model 3 hubungan pengalaman kerja tetap menunjukkan ada pengaruh antar kelompok pengalaman kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh.

Variabel pendidikan menunjukkan pola hubungan yang sama dengan hasil perhitungan pada model 2 angka signifikannya lebih besar dari 0,005. Artinya pada model 2 dan model 3 tidak ada perbedaan pengaruh menurut kelompok pendidikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap produktivitas. Dalam model 3 variabel pendidikan menurut kelompok pendidikan angka signifikansi lebih besar daripada 0,005 pada semua kelompok pendidikan. Untuk kelompok pendidikan tidak tamat SD angka signifikannya sebesar $P = 0,556$, untuk kelompok pendidikan tamat SD

angka signifikannya sebesar $P = 0,694$. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD dengan kelompok pendidikan SMP terhadap produktivitas pekerja.

Variabel jam kerja yang disebut sebagai penentu produktivitas dalam model ini menunjukkan angka signifikan sebesar $P=0,000$. Artinya ada pengaruh jam kerja terhadap produktivitas. Meningkatnya jumlah jam kerja yang digunakan oleh pekerja/buruh menyebabkan naiknya produktivitas pekerja atau sebaliknya menurunnya jumlah jam kerja yang digunakan oleh pekerja/buruh pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) membawa pengaruh terhadap produktivitas pekerja di daerah ini

Variabel jumlah hari sakit dan variabel suku pekerja/buruh pada model 3 tetap seperti ditunjukkan pada model 1 dan model 2 tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap jam kerja maupun produktivitas. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara pekerja suku Jawa dan Madura baik terhadap jam kerja maupun produktivitas. Demikian pula jumlah hari sakit bagi pekerja/buruh tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap jam kerja maupun produktivitas pekerja.

Variabel pendapatan keluarga dalam studi ini, menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap produktivitas pekerja/buruh baik dalam model sederhana yaitu tanpa memperhatikan jam kerja maupun dalam model lengkap (model 3), variabel pendapatan keluarga mempunyai angka signifikan di bawah 0,005 yaitu sebesar $P = 0,000$. Artinya dalam model 1, 2 dan 3 menjelaskan ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh baik secara model sederhana maupun model dengan memperhatikan jam kerja sebagai variabel pengontrol. Kalau diperhatikan dari semua variabel yang mempengaruhi produktivitas pekerja tampak

variabel pendapatan keluarga yang paling konsisten pengaruhnya terhadap produktivitas. Artinya pendapatan keluarga menjadi faktor yang paling menentukan produktivitas pekerja disamping faktor pengalaman dan pendidikan.

6.1.4 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Terhadap Jam Kerja pada Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non ekonomi Surplus di Kabupaten Jember.

Wilayah ini merupakan daerah surplus sehingga kondisi ini sangat ideal dan berpotensi untuk pengembangan budidaya kedelai Jepang (Edamame). Namun tidak cukup hanya faktor endowmentnya saja faktor internal pekerja/buruh mempunyai pengaruh signifikan terhadap produktivitasnya. Beberapa faktor yang diduga mempunyai hubungan dengan produktivitas pekerja/buruh antara lain variabel menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga yang ada pada wilayah ini.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pekerja/buruh pada wilayah ini dibentuk model-model yang menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yaitu model 4, 5 dan 6. Dalam model ini tetap memperhatikan jam kerja sebagai tak variabel bebas seperti yang digunakan di dalam model 1 dihitung dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$JK = 50,285 + 2,028 IU1 + 5,02 IU2 - 1,550 IPENG1 - 6,799 IPENG2 - 11,062 INDIK1 + 2,247 INDIK2 - 4,770 JLS + 8,237 SUKUBU + 8,380 PENDAP.$$

Dari hasil perhitungan menunjukkan hubungan variabel bebas menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga mempunyai hubungan terhadap jam kerja. Hubungan

ini dapat dilihat dari besarnya angka R sebesar 0,922. Demikian juga dengan besar Adjusted R Square sebesar 85 persen. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 60,726 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,005. Hubungan variabel bebas dengan variabel tidak bebas menunjukkan hubungan/korelasi tidak sekuat pada model 1 dengan angka R sebesar 0,94. Namun secara parsial ada perbedaan dengan model 1 jumlah variabel yang mempunyai hubungan dengan jam kerja. Variabel-variabel yang berpengaruh pada model 1 secara parsial ada 3 variabel yaitu umur, pendidikan dan pendapatan keluarga dan lainnya tidak mempunyai pengaruh terhadap jam kerja. Sedangkan pada model 4 ada 2 variabel yang mempunyai pengaruh terhadap jam kerja yaitu variabel pendidikan pada kelompok pekerja/buruh yang berpendidikan tidak tamat SD dan variabel pendapatan keluarga.

Variabel menurut kelompok umur pada model 1 menunjukkan hubungannya terhadap jam kerja pada kelompok umur pekerja < 26 tahun dan hubungan ini tidak terjadi baik pada model 2, 3 dan 4. Hal ini menunjukkan umur pekerja/buruh pada wilayah/desa tidak mempunyai pengaruh secara konsisten. Namun kalau memperhatikan variabel pendapatan keluarga, pendidikan, pengalaman pekerja pada wilayah/desa berbeda menunjukkan pengaruh yang konsisten dalam tiap model.

Variabel jumlah hari sakit dan suku pekerja/buruh menunjukkan hubungan yang tetap konsisten dengan model 1, 2, 3 tidak mempunyai pengaruh terhadap jam kerja dan produktivitas. Umumnya kondisi pekerja/buruh dalam satu musim tanam(65 hari) frekuensi jumlah hari sakit atau tidak masuk kerja karena alasan sakit sangat kecil, disamping jumlah jam kerja akan menentukan jumlah pendapatan yang diterima oleh pekerja/buruh setiap bulannya. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga

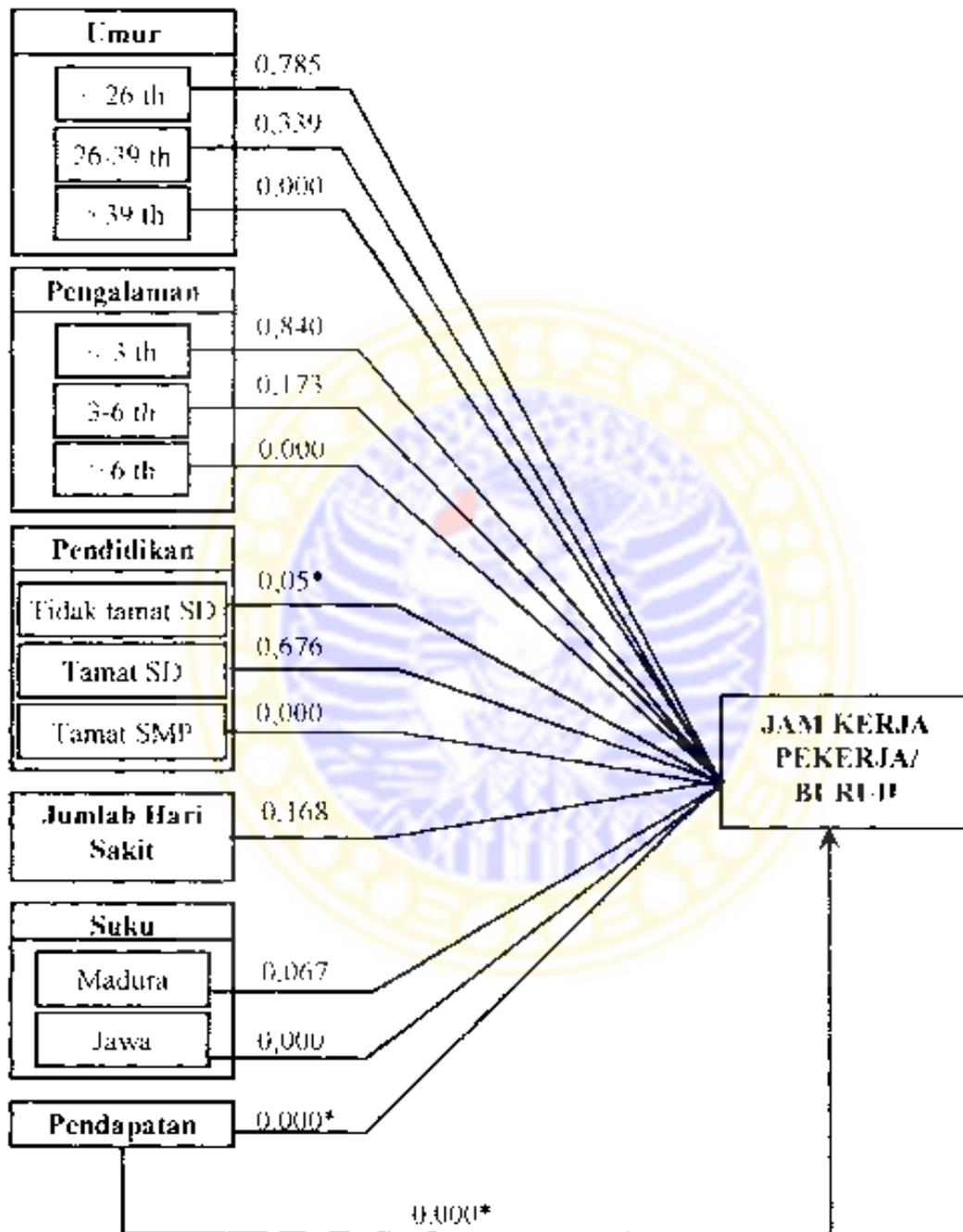
sebutan mau tidak mau pekerja/buruh harus memaksakan dirinya untuk lebih mengoptimalkan jam kerja yang dicurahkan setiap harinya agar memperoleh penghasilan lebih.

Variabel suku dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi pekerja/buruh dari suku Jawa dan Madura dalam beberapa model sebelumnya menunjukkan angka signifikan lebih besar daripada 0.005. Ini berarti variabel suku tidak ada pengaruh terhadap jam kerja maupun produktivitas. Di Kabupaten Jember tipologi daerah sangat spesifik dengan adanya kelompok responden yang mendiami wilayah dengan jelas yaitu wilayah utara sebagian besar dihuni oleh suku Madura dan selatan dihuni suku Jawa. Setelah dipetakan kedalam empat wilayah/desa budidaya tetap terjadi pengelompokan wilayah bagian utara dan selatan dengan pekerja yang ada di wilayah/desa tersebut. Dari aspek perbedaan suku pekerja/buruh sebagai indikator produktivitas pekerja/buruh, variabel suku tidak mempunyai pengaruh terhadap jam kerja dalam model ini.

Variabel pendidikan pekerja/buruh pada wilayah aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus menunjukkan pola yang sama pada wilayah Kabupaten Jember secara keseluruhan yaitu variabel pendidikan mempunyai pengaruh terhadap jam kerja, hanya pada model int kelompok pendidikan tidak tamat SD mempunyai angka signifikan sebesar $P = 0,05$ dan kelompok pendidikan tamat SD mempunyai angka signifikan sebesar $P = 0,676$.

Variabel pendapatan keluarga menunjukkan angka signifikan di bawah 0,005 yaitu sebesar $P = 0,000$. Artinya pendapatan keluarga berpengaruh terhadap jam kerja pekerja/buruh. Semakin banyak jumlah keluarga yang berpendapatan tinggi menunjukkan di wilayah tersebut keluarga-keluarga pekerja/buruh mampu mengoptimalkan kemampuan dirinya dalam bekerja dengan ditunjukkan banyak jumlah jam kerja yang digunakan dalam satu musim tanam. Hal ini disebabkan di wilayah ini sumber daya manusianya dari indikator pendidikan, pengalaman, kesehatan dan pendapatan dan sarana pendukung lebih baik. Kalau dikaitkan jam

kerja terhadap produktivitas pekerjanya jelas wilayah ini mencerminkan wilayah tersebut produktivitas pekerjanya tinggi. Hubungan Variabel bebas dengan variabel tak bebas secara parsial dapat dilihat dalam Gambar 6.4



*= Signifikan

GAMBAR 6.4 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP JAM KERJA DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN ASET NON EKONOMI SURPLUS DI KABUPATEN JEMBER

Sumber : Lampiran 10

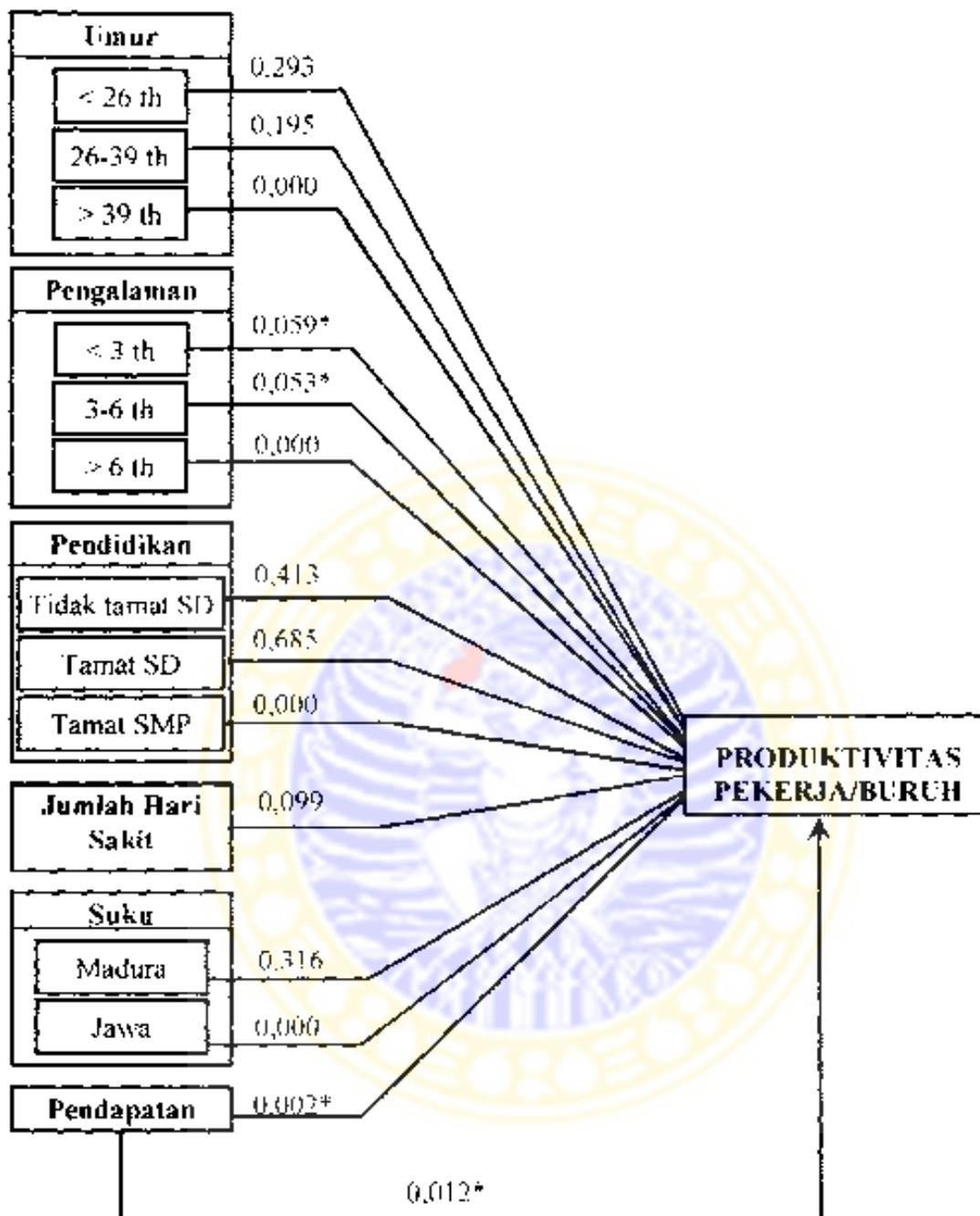
6.1.5 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Wilayah Aset Ekonomi dan Non ekonomi Surplus di Kabupaten Jember.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pekerja/buruh pada wilayah ini dibentuk model 5. Dalam model ini tetap memperhatikan variabel bebas serta variabel tidak bebas seperti yang digunakan dalam model 1, 2, 3, 4 Model 5 dihitung dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$PPK = 2,090 - 0,113 IUI - 9,851 IU2 - 0,212 IPENG1 - 0,140 IPENG2 - 6,840 \\ \text{INDIK1} - 3,152 \text{INDIK2} + 8,280 \text{JLS} - 6,475 \text{SUKUBU} + 2,003 \text{PENDAP.}$$

Dari hasil perhitungan menunjukkan hubungan variabel bebas menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga mempunyai hubungan terhadap produktivitas pekerja/buruh. Dilihat dari besarnya angka R sebesar 0,439 dan besar Adjusted R Square sebesar 20 persen. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 2,540 dengan tingkat signifikansi 0,012, yang lebih kecil dari 0,005. Hubungan variabel bebas dengan variabel tidak bebas menunjukkan hubungan/korelasi tidak sekuat pada model 1, 2, 3, 4.

Hubungan variabel sosial ekonomi dalam model 5 menjelaskan secara bersama-sama hubungan ini sangat lemah, namun tetap masih menunjukkan angka signifikan lebih kecil daripada 0,005. Secara statistik masih ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel tak bebas. Bentuk hubungan secara bersama-sama maupun dapat dilihat dalam model 5 pada Gambar 6.5.



*= Signifikan

Gambar 6.5 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI WILAYAH EKONOMI DAN NON EKONOMI SURPLUS DI KABUPATEN JEMBER

Sumber : Lampiran 11

Berdasarkan Gambar 6.5, dalam model 5 variabel kelompok umur mempunyai angka signifikan lebih besar daripada 0,005 yaitu kelompok umur < 26 tahun sebesar $P = 0,293$, kelompok umur 26 – 39 tahun sebesar $P = 0,195$. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok umur < 26 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun, tidak ada perbedaan antara kelompok umur 26 – 39 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun terhadap produktivitas pekerja/buruh. Tampak variabel umur dalam model 5 tetap konsisten dengan model-model sebelumnya apabila menjadi variabel bebas dalam model dan variabel tak bebasnya adalah produktivitas. Ini bisa dilihat pada model 2, 3, 4 angka signifikan tetap lebih besar daripada 0,05. Artinya variabel ini secara parsial maupun secara bersama-sama tetap mempunyai arti dalam menjelaskan model.

Variabel yang mempunyai angka signifikan lebih kecil daripada 0,005 dalam model ini adalah variabel pengalaman yang dimiliki oleh pekerja/buruh untuk semua kelompok yaitu variabel pengalaman menurut kelompok pengalaman pekerja/buruh < 3 tahun mempunyai angka signifikan sebesar 0,05, kelompok pengalaman 3 – 6 tahun mempunyai angka signifikan sebesar 0,05. Artinya kelompok pengalaman yang dimiliki pekerja < 3 tahun dengan kelompok pengalaman > 6 tahun mempunyai perbedaan pengaruh terhadap produktivitas. Selanjutnya, kelompok pengalaman 3 – 6 tahun dengan kelompok pengalaman > 6 tahun mempunyai perbedaan pengaruh terhadap produktivitas

Variabel pendidikan menurut kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD dan tamat SMP masing-masing menunjukkan angka signifikan lebih besar daripada 0,005. Kelompok pendidikan tidak tamat SD angka signifikannya sebesar $P = 0,413$, kelompok pendidikan tamat SD angka signifikannya sebesar $P = 0,685$. Artinya baik

kelompok pendidikan tidak tamat SD maupun tamat SD dengan kelompok tamat SMP tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap produktivitas.

Variabel kesehatan pekerja/buruh dengan indikator jumlah hari sakit pekerja/buruh dan variabel suku dalam model ini menunjukkan pengaruh yang tetap konsisten dengan model sebelumnya untuk semua model dengan angka signifikan lebih besar daripada 0,005, yaitu untuk variabel jumlah hari sakit besarnya angka signifikannya sebesar $P = 0,099$, dan variabel suku angka signifikannya sebesar $P = 0,316$. Artinya kedua variabel ini tidak ada pengaruh terhadap produktivitas pekerja/buruh. Hal ini dapat ditemukan pula pada wilayah/desa berbeda, dua variabel ini tetap menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap jam kerja maupun produktivitas.

Pengaruh variabel pendapatan keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh pada wilayah/desa ini sama dengan wilayah Jember secara keseluruhan yaitu menunjukkan besarnya angka signifikan lebih kecil daripada 0,005. Artinya ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh. Untuk pekerja/buruh pada wilayah/desa aset ekonomi surplus dan aset non ekonomi surplus kenaikan pendapatan keluarga, pekerja/buruh keluarga dapat lebih mencurahkan jam kerja lebih banyak sehingga produktivitas meningkat. Sebaliknya keluarga pekerja yang berpenghasilan rendah mengalami beberapa hambatan untuk bekerja yang menyebabkan rendahnya produktivitas seperti tidak mampu membeli alat transportasi, tidak mampu membeli sarana dan prasarana bekerja yang baik, rendahnya daya tahan tubuh atau rendahnya kesehatan, tanggungan keluarga lebih banyak.

6.1.6 Pengaruh Sosial Ekonomi dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus di Kabupaten Jember.

Model 6 merupakan model yang memperhatikan jam kerja sebagai variabel bebas yang langsung mempengaruhi produktivitas pekerja/buruh. Model ini merupakan model lengkap merupakan gabungan model 3, 4 dan 5.

Hasil perhitungan hubungan variabel bebas menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh secara bersama-sama mempunyai hubungan kurang kuat dapat dilihat dari besarnya angka R sebesar 0,538. Demikian juga dengan besar Adjusted R Square yang 29 persen. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 3,861 dengan tingkat signifikan $P=0,000$, yang lebih kecil dari 0,005.

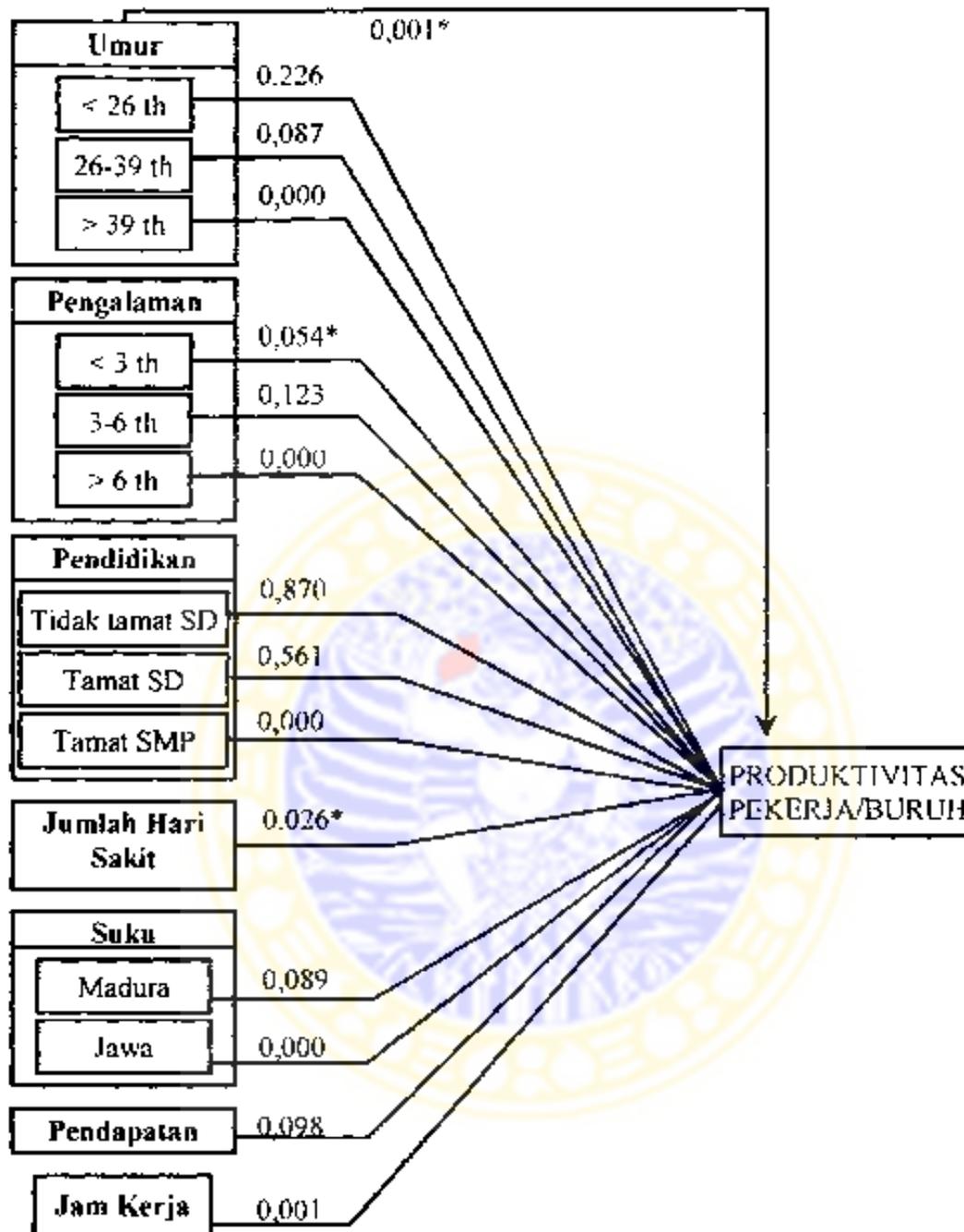
Secara parsial pengaruh variabel sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh kedelai Jepang (Edamame) berpengaruh terhadap produktivitas dapat dijelaskan secara rinci dengan memperhatikan beberapa faktor sosial ekonomi yang mempunyai angka signifikansi maupun tidak. Ada perbedaan dilihat dari jumlah variabel bebas yang berpengaruh terhadap produktivitas pekerja/buruh dengan model yang sama pada wilayah yang berbeda

Dalam model 6, pengaruh variabel umur menunjukkan berdasarkan kelompok umur menunjukkan hasil perhitungan pada kelompok umur < 26 tahun angka signifikan di atas 0,472 artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok umur < 26 tahun dengan kelompok pembanding atau > 39 tahun terhadap produktivitas pekerja/buruh. Selanjutnya, pada kelompok umur 26 - 39 tahun tetap menunjukkan

hasil yang tidak signifikan karena angka signifikannya di atas 0,005. Artinya kelompok umur 26 - 39 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun sebagai kelompok pembanding tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap produktivitas.

Variabel pengalaman dan variabel jam kerja, hasil perhitungan dari model 6 diperoleh angka signifikan untuk kelompok pengalaman yang dimiliki oleh pekerja/buruh < 3 tahun sebesar $P = 0,305$, angka signifikan untuk kelompok pengalaman yang dimiliki oleh pekerja/buruh 3 - 6 tahun sebesar $P = 0,123$. Artinya pada kelompok pekerja/buruh yang berpengalaman < 3 tahun mempunyai perbedaan dengan kelompok pekerja/buruh yang mempunyai pengalaman > 6 tahun. Sedangkan pekerja/buruh yang mempunyai pengalaman 3 - 6 tahun tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pekerja/buruh > 6 tahun terhadap produktivitas kerja. Untuk Variabel jam kerja diperoleh angka signifikan lebih kecil daripada 0,005. Artinya jam kerja mempunyai pengaruh langsung terhadap produktivitas pekerja/buruh. Demikian pula untuk variabel jumlah hari sakit angka signifikannya sebesar 0,026. Artinya jumlah hari sakit berpengaruh terhadap produktivitas.

Variabel pendapatan keluarga dan suku angka signifikannya lebih besar daripada 0,005. Artinya kedua variabel ini tak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja. Untuk jelasnya bentuk hubungan model 6 dapat dilihat pada Gambar 6.6



Gambar 6.6 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI DAN JAM KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS BURUH DI WILAYAH EKONOMI DAN NON EKONOMI SURPLUS DI KABUPATEN JEMBER

Sumber : Lampiran 12

6.1.7 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Terhadap Jam kerja Pada Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.

Wilayah aset non ekonomi surplus dan ekonomi defisit mengindikasikan bahwa wilayah tersebut memiliki aset non ekonomi lebih besar dibandingkan dengan aset ekonomi. Dalam penelitian ini akan dibahas produktivitas pekerja/buruh yang menjadi bagian dari aset non ekonomi dalam wilayah ini. Untuk itu potensi sumber daya manusia termasuk faktor idenditas yang dimiliki oleh tenaga kerja/pekerja menjadi pembahasan dalam model ini.

Dalam model 7, variabel sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh yang diperhatikan ada 6 variabel, yaitu variabel umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel tidak bebasnya adalah jam kerja. Variabel jam kerja yang dimiliki oleh pekerja/buruh yang berhadapan langsung dengan produksi (*output*).

Pengaruh umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, dan pendapatan keluarga terhadap jam kerja di wilayah aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit di Kabupaten Jember dihitung dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$\text{JKP} = 41,046 + 29,288 \text{ IU1} - 19,584 \text{ IU2} + 1,527 \text{ IPENG1} + 23,392 \text{ IPENG2} - 21,380 \text{ INDIK1} - 26,883 \text{ INDIK2} + - 3,429 \text{ IIS} - 4,519 \text{ SUKUBU} - 1,097 \text{ PENDAP.}$$

Dari hasil perhitungan model 7, menunjukkan hubungan variabel bebas: umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, dan pendapatan keluarga secara bersama-sama mempunyai hubungan terhadap jam kerja. Hubungan ini dapat dilihat dari besarnya angka R sebesar 0.794. Demikian juga dengan kecilnya

Adjusted R Square yang 63 persen. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 15.943 dengan tingkat signifikansi 0,000, lebih kecil daripada 0,005

Secara parsial ada 3 variabel bebas dalam model 7 mempunyai pengaruh terhadap jam kerja, hal ini dapat diketahui dari besarnya angka signifikan masing-masing variabel yang diperhatikan dalam model 7. Variabel yang mempunyai angka signifikan lebih besar daripada 0,05 berarti tidak mempunyai hubungan terhadap jam kerja dan sebaliknya.

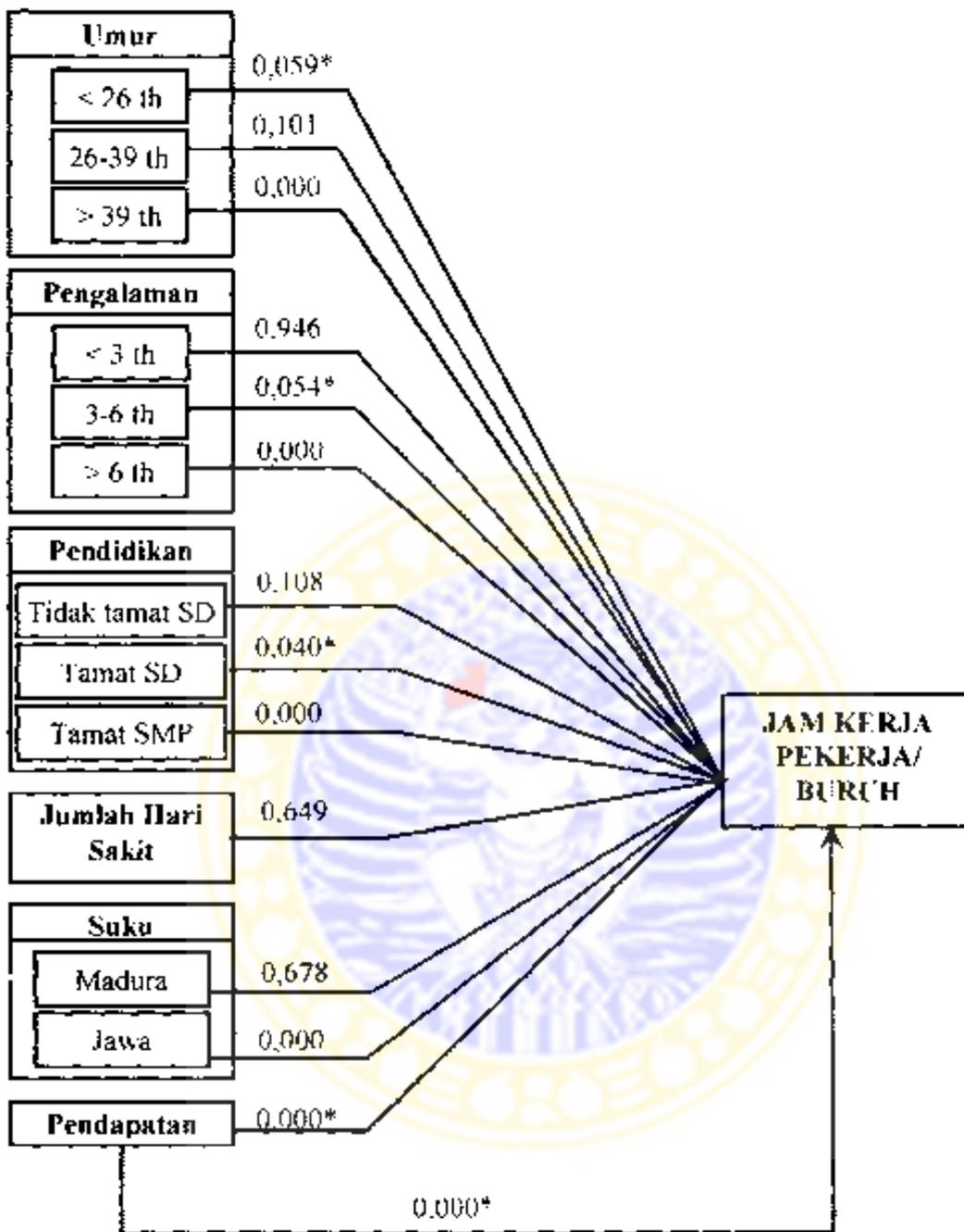
Pengaruh variabel umur dalam model 7 tidak semua kelompok umur berpengaruh terhadap jam kerja, untuk kelompok umur < 26 tahun terhadap jam kerja dengan angka signifikan sebesar $P = 0,05$. Artinya kelompok umur < 26 tahun ada perbedaan pengaruh dengan kelompok umur > 39 tahun terhadap jam kerja. Untuk kelompok umur 26 - 39 tahun angka signifikan sebesar $P = 0,101$ Artinya tidak ada perbedaan pengaruh kelompok umur 26 - 39 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun terhadap jam kerja

Variabel pengalaman dalam model 7, menurut kelompok pengalaman pekerja/buruh < 3 tahun dan kelompok pengalaman pekerja/buruh 3 - 6 tahun menunjukkan angka signifikan lebih kecil daripada 0,05. Sedangkan kelompok pengalaman 3 - 6 tahun angka signifikan $P = 0,108$. Artinya kelompok pengalaman < 3 tahun mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok >39 tahun dan kelompok 3-6 tahun tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pembanding terhadap jam kerja. Pada wilayah ini faktor kualitas sumber daya manusia terutama pengalaman dan pendidikan sangat menentukan jumlah jam pekerja. Artinya meningkatnya pengalaman pekerja/buruh menyebabkan curahan jam kerja yang digunakan bertambah dan sebaliknya

Variabel pendidikan dalam model 7, dari hasil perhitungan untuk kelompok untuk variabel pendidikan menurut kelompok pendidikan tidak tamat SD mempunyai angka signifikan $P = 0,108$, kelompok pendidikan tamat SD mempunyai angka signifikan $P = 0,040$. Artinya variabel pendidikan tidak tamat SD tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pendidikan SMP, kelompok pendidikan tamat SD mempunyai pengaruh dengan kelompok pendidikan SMP. Pada wilayah ini indikator sumber daya manusia melalui pendidikan pekerja/buruh sangat menentukan jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh pekerja. Semakin meningkat pendidikan pekerja/buruh menyebabkan jam kerja yang dicurahkan oleh pekerja/buruh semakin tinggi dan sebaliknya. Kondisi pendidikan pekerja/buruh pada wilayah ini masih tergolong rendah yaitu persentase kelompok tidak tamat SD dan kelompok pendidikan tamat SD sangat besar yaitu 76,6 persen. Sedangkan pendidikan SMP hanya sebagian kecil yaitu sebesar 23,4 persen.

Variabel jumlah hari sakit dan suku dalam model 7 mempunyai angka signifikan lebih besar daripada 0,005. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara jumlah hari sakit dan suku pekerja/buruh terhadap jam kerja. Variabel ini masih seperti dalam model lainnya tidak ada hubungan signifikan antara jumlah hari sakit dan suku pekerja terhadap jam kerja. Ini membuktikan pekerja/buruh berada pada topologi wilayah/desa indikator selain pendidikan, pengalaman dan pendapatan tidak banyak pengaruh yang berarti.

Pendapatan keluarga dalam model 7, angka signifikannya lebih kecil daripada 0,005 yaitu $P = 0,00$. Artinya pendapatan keluarga tetap dominan pengaruhnya terhadap jam kerja. Untuk jelasnya hubungan masing-masing variabel bebas terhadap jam kerja akan dilihat dalam model 7 pada Gambar 6.7



*=Signifikan

Gambar 6.7 : PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP JAM KERJA DI WILAYAH NON EKONOMI SURPLUS DAN EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Sumber : Lampiran 13

6.1.8 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.

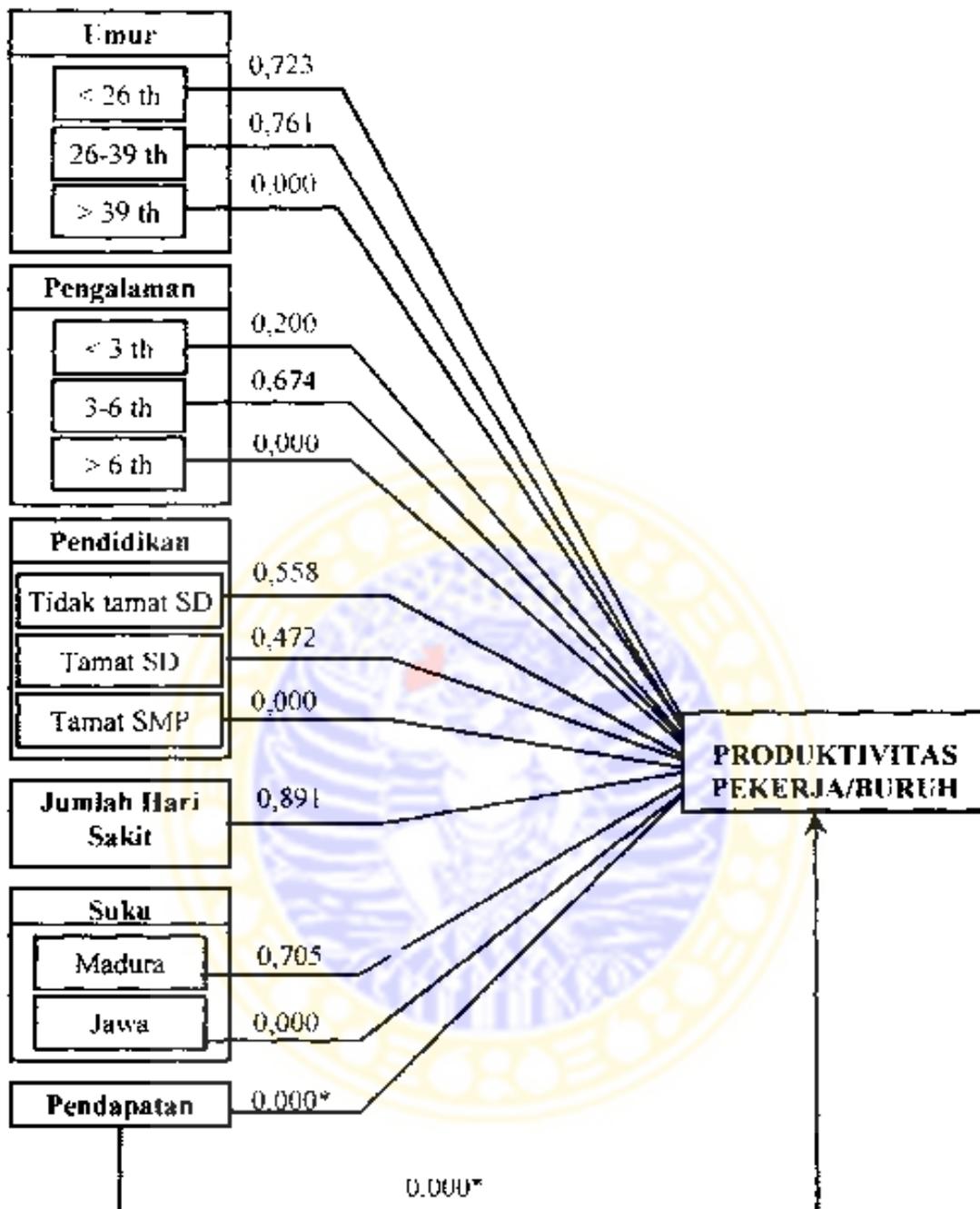
Hasil perhitungan model 8 menunjukkan, dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 4,033 dengan tingkat signifikansi 0,000, lebih kecil daripada 0,005. Ini berarti hubungan variabel umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, dan pendapatan keluarga secara bersama-sama mempunyai hubungan terhadap produktivitas pekerja/buruh.

Dihitung dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut

$$\text{JKP} = 1,485 + 2,892 \text{ IU1} + 1,914 \text{ IU2} - 0,154 \text{ IPENG1} - 2,689 \text{ IPENG2} - 4,116 \text{ INDIK1} - 4,946 \text{ INDIK2} - 5,491 \text{ JLS} + 2,189 \text{ SUKUBU} + 3,237 \text{ PENDAP.}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh adalah satu variabel dari enam variabel yang diperhatikan dalam model 8 angka signifikannya lebih kecil daripada 0,005. Ini berarti secara parsial hanya ada satu variabel bebas menunjukkan hubungan terhadap produktivitas yaitu variabel pendapatan keluarga. Tidak adanya hubungan/korelasi faktor sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh akan ditelusuri lebih jauh pengaruhnya terhadap produktivitas dalam model-model lainnya atau model lengkap.

Hubungan variabel bebas terhadap variabel tak bebas dalam model 8 dapat dilihat dalam Gambar 6.8.



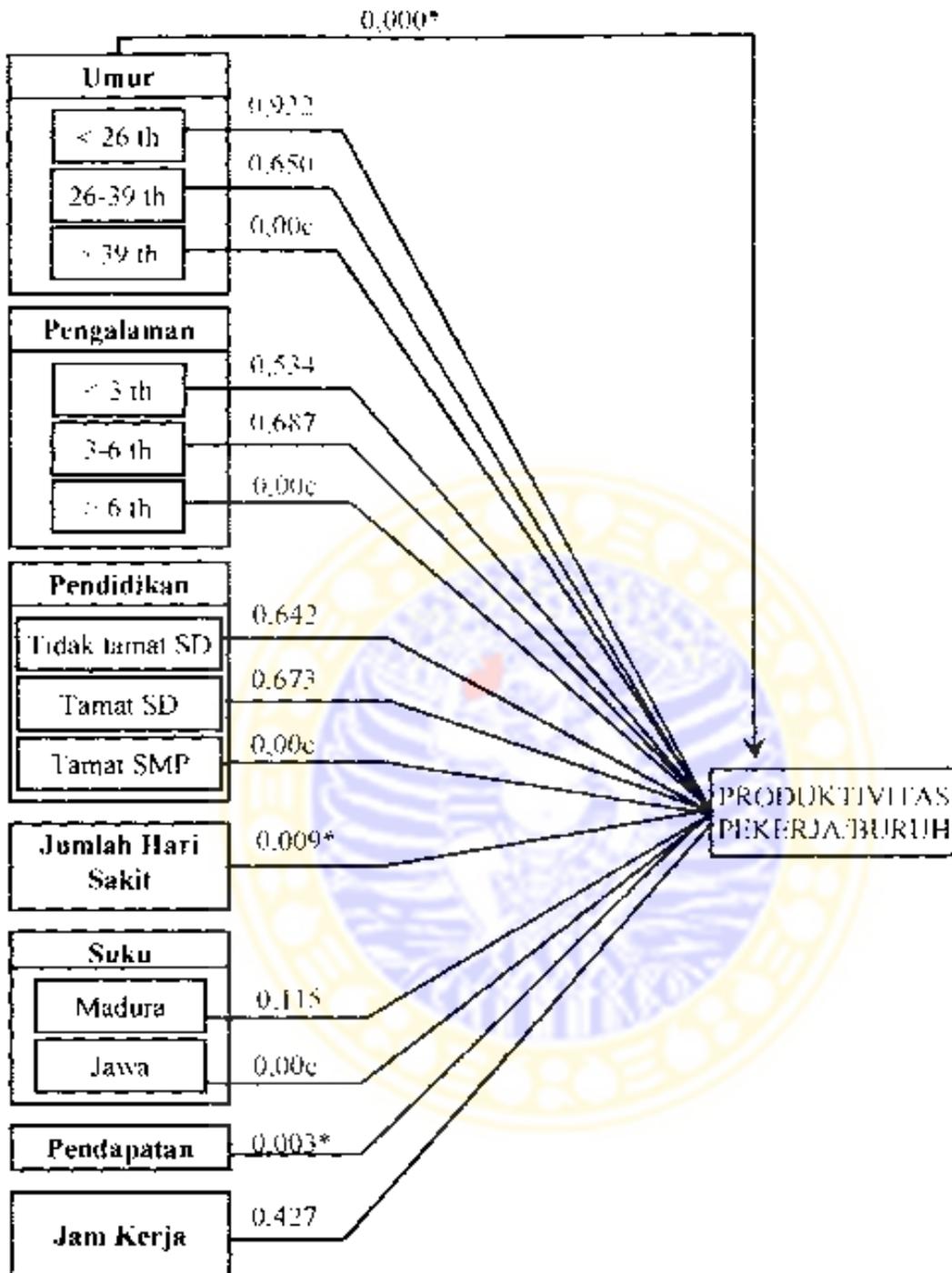
*- Signifikan

Gambar 68 PENGARUH VARIABEL SOSIAL, EKONOMI TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI WILAYAH ASET NON EKONOMI SURPLUS DAN ASET EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Sumber : Lampiran 14

6.1.9 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga dan Jam kerja Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.

Model 9 merupakan model lengkap untuk membahas pengaruh variabel sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh dan jam kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh. Dalam model ini sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh yang diperhatikan adalah : umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja. Pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh terhadap jam kerja maupun produktivitas pekerja/buruh yang belum mampu di jelaskan dalam model 7 dan 8 akan dianalisis dalam model 9 sebagai model lengkap dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban permasalahan model sebelumnya. Untuk lebih jelasnya hubungan/korelasi antara variabel sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh sebagai variabel bebas terhadap produktivitas sebagai variabel tak bebas dapat dilihat pada Gambar 6.9.



* Signifikan

Gambar 69 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI DAN JAM KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS BURUH DI WILAYAH ASET NON EKONOMI SURPLUS DAN ASET EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Sumber : Lampiran 15

Dari Gambar 6.9 di atas, menunjukkan hasil perhitungan dengan angka R sebesar sebesar 0,760, dengan besar Adjusted R Square 58 persen. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 11,331 dengan tingkat signifikan $P = 0,000$, yang lebih kecil dari 0,005. Artinya hubungan variabel bebas menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan.

Secara parsial pengaruh variabel sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh berpengaruh terhadap produktivitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel umur berdasarkan kelompok umur menunjukkan hasil perhitungan pada kelompok umur < 26 tahun angka signifikan sebesar $P = 0,452$, artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok umur < 26 tahun dengan kelompok pembanding atau > 39 tahun terhadap produktivitas pekerja/buruh. Sedangkan pada kelompok umur 26 - 39 tahun, menunjukkan angka signifikan sebesar $P = 0,564$. Artinya kelompok umur 26 - 39 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun sebagai kelompok pembanding tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap produktivitas.

Variabel pengalaman berdasarkan kelompok pengalaman : < 3 tahun, 3 - 6 tahun dan > 39 tahun menunjukkan hasil perhitungan tidak signifikan dengan angka lebih besar daripada 0,005. Artinya kelompok pengalaman < 3 tahun dan kelompok pengalaman 3 - 6 tahun tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pengalaman > 39 tahun.

Variabel pendidikan berdasarkan kelompok pendidikan: tidak tamat SD, tamat SD dan tamat SMP menunjukkan hasil perhitungan untuk kelompok pendidikan tidak tamat SD angka signifikan sebesar $P = 0,687$, kelompok pendidikan

tamat SD angka signifikan sebesar $P = 0,673$. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok pendidikan tidak tamat SD dengan kelompok pendidikan tamat SMP terhadap produktivitas pekerja/buruh melalui jam kerja. Hubungan ini juga terjadi pada kelompok pendidikan tamat SD dengan kelompok pendidikan tamat SMP tidak ada perbedaan pengaruh terhadap produktivitas pekerja buruh.

Variabel jumlah hari sakit, dan pendapatan keluarga, hasil perhitungan model 9 diperoleh variabel jumlah hari sakit angka signifikan $P = 0,009$, variabel pendapatan keluarga angka signifikan $P = 0,003$. Artinya variabel jumlah hari sakit dan pendapatan keluarga ada pengaruh terhadap produktivitas pekerja/buruh. Dari model 7, 8 dan 9 variabel pendapatan keluarga selalu menunjukkan pengaruhnya terhadap produktivitas pada wilayah/desa aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit di Kabupaten Jember. Sehingga bisa dikatakan kenaikan produktivitas pekerja/buruh sangat tergantung pada pendapatan keluarga buruh dan kesehatan pekerja/buruh yang ada di wilayah/desa tersebut.

Variabel suku dan jam kerja dalam model 9 menunjukkan angka signifikan lebih besar daripada 0,005 yaitu sebesar $P = 0,115$ dan $P = 0,427$. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok pekerja-buruh suku Jawa dan Madura pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh dan tidak ada pengaruh jam kerja terhadap produktivitas di wilayah ini

6.1.10 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Jam kerja Pada Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi defisit di Kabupaten Jember.

Tipologi wilayah ini merupakan wilayah yang perlu mendapat perhatian khusus sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aspek ketenagakerjaan yang ada dalam komponen pembangunan wilayah perlu untuk dikaji terutama

karakteristik yang berkaitan dengan produktivitasnya sebagai gambaran kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Untuk penyederhanaan hubungan variabel sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh pengaruhnya terhadap produktivitas digunakan bentuk model. Model ini dibuat dalam bentuk tanpa dikontrol oleh variabel jam kerja sebagai indikator langsung maupun tidak dikontrol dengan tujuan mendapatkan hasil hubungan yang valid dan dapat memberikan kontribusi atau jawaban nyata terhadap permasalahan yang dihadapi pada wilayah ini.

Model 10 menjelaskan pengaruh variabel sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh terhadap jam kerja pada wilayah yang mempunyai aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit. Hasil perhitungan dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas yang diperhatikan yang diperhatikan dalam model menunjukkan pengaruh umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit pekerja/buruh, suku, dan pendapatan keluarga terhadap jam kerja di wilayah aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit di Kabupaten Jember dihitung dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$JKP = 7,906 + 5,512IU1 - 2,462IU2 - 6,712IPENG1 - 4,419IPENG2 + 4,737INDIK1 + 0,851INDIK2 - 3,062JLS + 1,463SUKUBU + 9,539PENDAP.$$

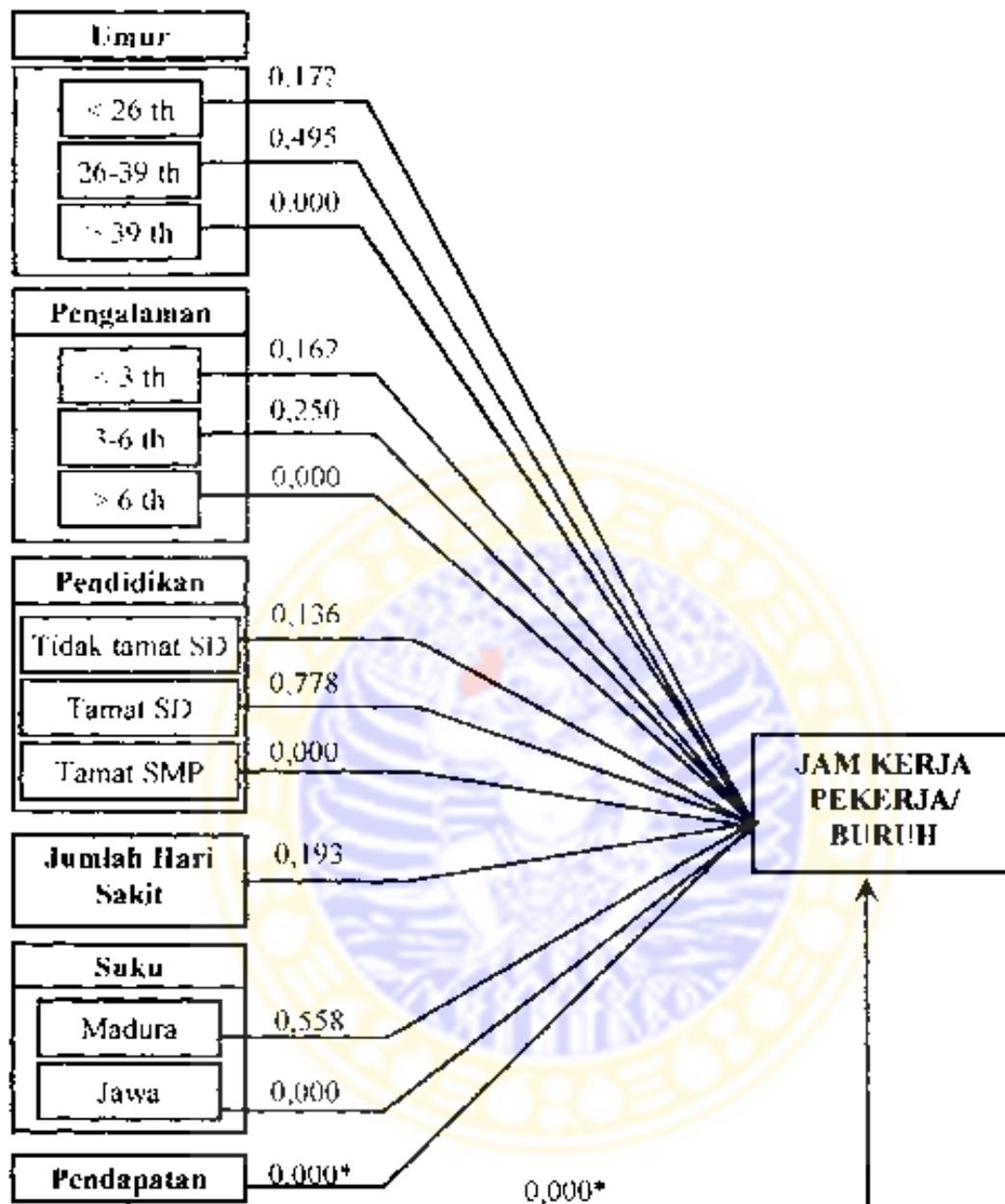
Dari hasil perhitungan menunjukkan hubungan variabel bebas: umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, dan pendapatan keluarga secara bersama-sama mempunyai hubungan terhadap jam kerja. Hubungan ini dapat dilihat dari besarnya angka R sebesar 0,955. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 114,963 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,005. Hubungan secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut

Variabel umur berdasarkan kelompok umur menunjukkan angka signifikan pada kelompok umur < 26 tahun angka signifikan sebesar $P = 0,172$, pada kelompok umur 26 - 39 tahun angka signifikan sebesar $P = 0,495$. Artinya kedua kelompok umur tidak mempunyai perbedaan dengan kelompok > 39 tahun atau kelompok pembanding terhadap jam kerja.

Variabel pengalaman berdasarkan kelompok pengalaman menunjukkan pada kelompok pengalaman < 3 tahun angka signifikan sebesar $P = 0,162$, pada kelompok pengalaman 3 - 6 tahun angka signifikan sebesar $P = 0,250$. Artinya kelompok pengalaman < 3 tahun dan kelompok pengalaman 3 - 6 tahun tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pengalaman > 39 tahun terhadap jam kerja.

Variabel pendidikan berdasarkan kelompok pendidikan : tidak tamat SD angka signifikan sebesar $P = 0,136$, tamat SD angka signifikan sebesar $P = 0,778$. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok pendidikan tidak tamat SD dan tamat SD dengan kelompok pendidikan tamat SMP terhadap produktivitas pekerja/buruh.

Variabel pendapatan keluarga dalam model 10 mempunyai pengaruh terhadap jam kerja, sedangkan variabel suku pekerja tidak ada pengaruh terhadap produktivitas pekerja. Bentuk hubungan dapat dilihat pada Gambar 6.10.



* Signifikan

Gambar 6.10: PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP JAM KERJA DI WILAYAH EKONOMI DAN NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Sumber: Lampiran 16

6.1.11 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.

Model 11 dengan memperhatikan variabel menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga terhadap produktivitas di wilayah aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit dihitung dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut:

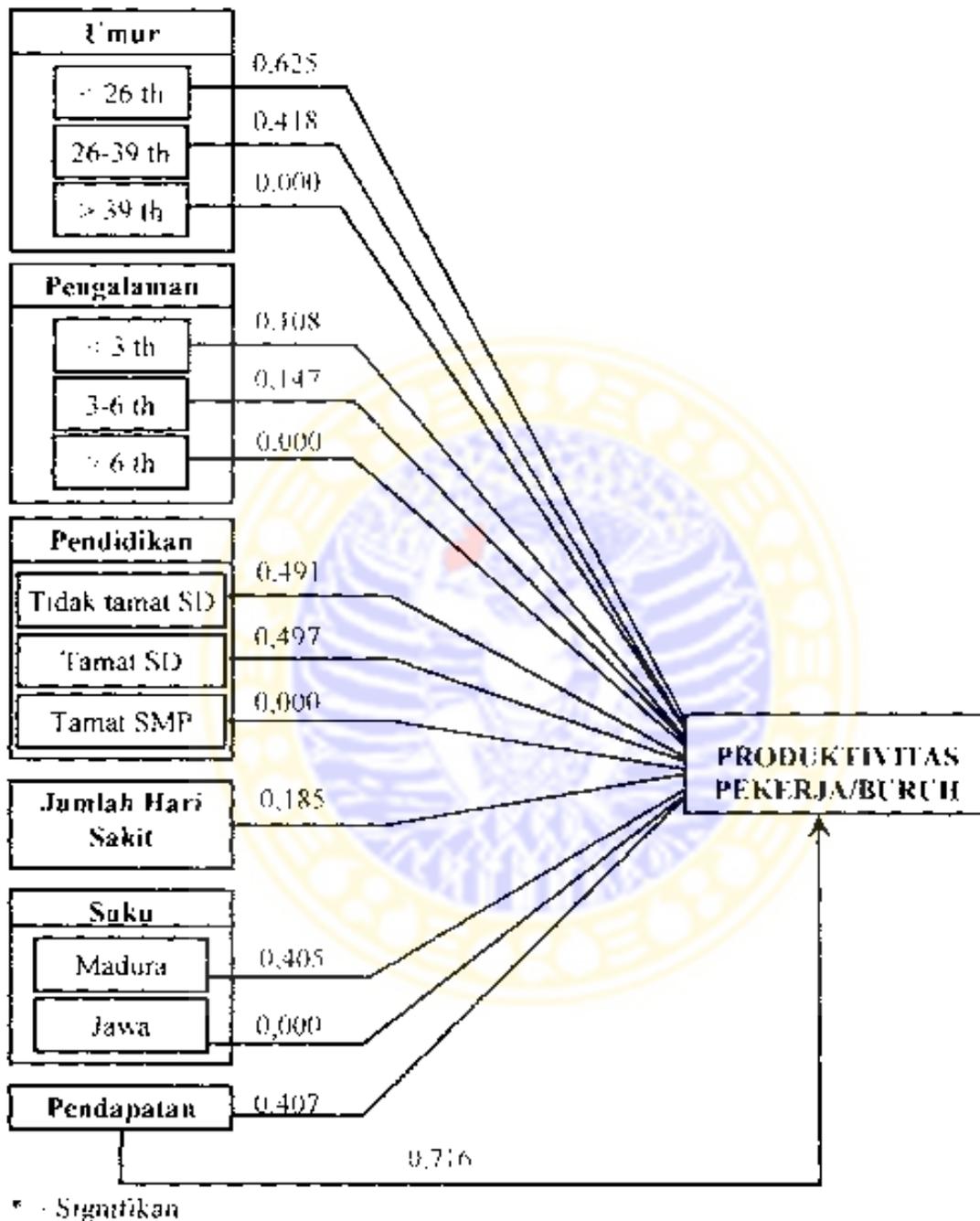
$$PPK = 2,223 - 3,002IU1 - 4,455IU2 - 0,118IPENG1 - 8,522 IPE:NG2 + 3,326INDIK1 + 3,127INDIK2 + 4,756JLS + 3,171SUKUBU - 3,906 PENDAP.$$

Dari hasil perhitungan menunjukkan hubungan variabel bebas menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga secara bersama-sama tidak mempunyai hubungan terhadap produktivitas pekerja/buruh. Hubungan ini dapat dilihat dari besarnya angka R sebesar 0,242. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 0,691 dengan tingkat signifikansi 0,716 lebih besar daripada 0,005.

Model 11 secara parsial masing-masing variabel bebas mempunyai angka signifikan lebih besar daripada 0,005. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antar kelompok umur < 26 tahun, kelompok umur 26 - 39 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun terhadap produktivitas, tidak ada perbedaan pengaruh menurut kelompok pengalaman < 3 tahun, kelompok 3 - 6 tahun dengan kelompok > 39 tahun terhadap produktivitas, tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD dengan kelompok pendidikan SMP terhadap produktivitas, tidak ada

pengaruh jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga terhadap produktivitas.

Untuk jelasnya bentuk hubungan model 11 dapat dilihat pada Gambar 6.11.



Gambar 6.11 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN ASET NON EKONOMI DEFISI DI KABUPATEN JEMBER

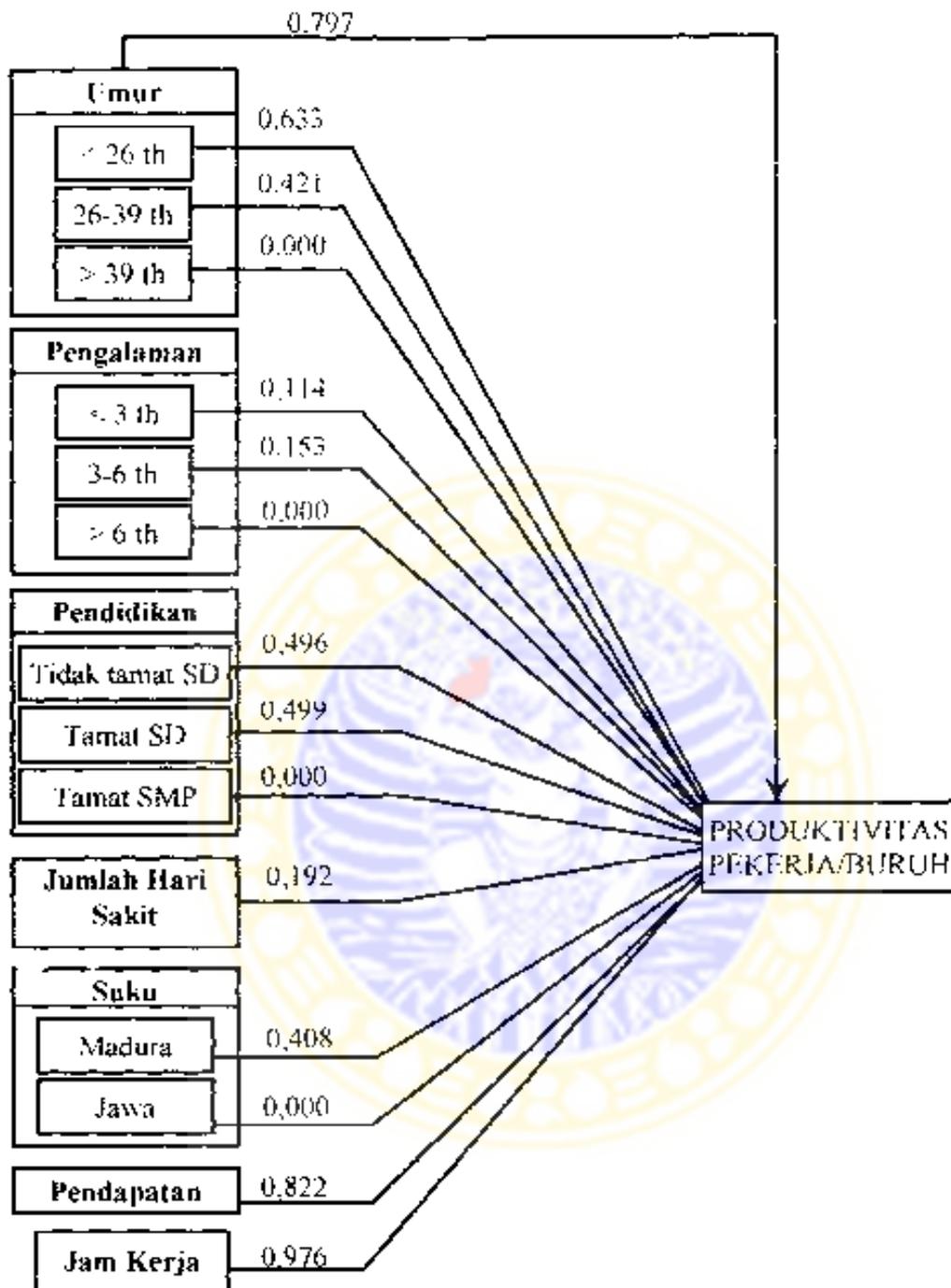
Sumber : Lampiran 17

6.1.12 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga dan Jam kerja Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.

Model 12 dengan memperhatikan pengaruh menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja terhadap produktivitas di wilayah aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit dihitung dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$PPK = 2,223 - 2,976IU1 - 4,466IU2 + 0,118IPENG1 - 8,502 IPENG2 + 3,348INDIK1 - 3,131INDIK2 - 4,742JLS - 4,639 JK - 3,178SUKUBU - 3,464 PENDAP.$$

Dari hasil perhitungan menunjukkan hubungan variabel bebas menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja secara bersama-sama tidak mempunyai hubungan terhadap produktivitas pekerja/buruh. Hubungan ini dapat dilihat dari besarnya angka R sebesar 0,242. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 0,616 dengan tingkat signifikansi 0,797, besarnya lebih besar daripada 0,005. Demikian pula, secara parsial terlihat angka signifikan dari variabel bebas menurut kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, jumlah hari sakit, suku dan pendapatan keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh lebih besar daripada 0,005. Hubungan secara bersama-sama maupun parsial model 12 dapat dilihat pada Gambar 6 12



* - Signifikan

Gambar 6.12 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL, EKONOMI DAN JAM KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS BURUH DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Sumber : Lampiran 18

Dari Gambar 6.12 di atas, hubungan variabel umur berdasarkan kelompok umur menunjukkan hasil perhitungan pada kelompok umur < 26 tahun angka signifikan sebesar 0,633, kelompok umur 26 - 39 tahun angka signifikan sebesar 0,421. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok umur < 26 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun, tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok umur 26 - 39 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun terhadap produktivitas pekerja/buruh.

Variabel kelompok pengalaman < 3 tahun, kelompok pengalaman 3 - 6 tahun angka signifikan sebesar 0,114 dan 0,153. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok pengalaman < 3 tahun, kelompok 3 - 6 tahun dengan kelompok > 39 tahun melalui jam kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh. Variabel kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD angka koefisien sebesar 0,496 dan 0,499. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD dengan kelompok pendidikan SMP terhadap produktivitas.

Variabel jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja mempunyai angka signifikan lebih besar daripada 0,005. Besarnya angka signifikan variabel jumlah hari sakit $P = 0,192$, variabel suku angka signifikan $P = 0,408$, variabel pendapatan keluarga angka signifikan $P = 0,822$, dan jam kerja $P = 0,976$. Artinya variabel jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja tidak ada pengaruh terhadap produktivitas. Tidak adanya pengaruh karena wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit secara potensi wilayah merupakan wilayah/desa minus. Sehingga wilayah/desa ini perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah daerah Kabupaten Jember.

6.3.13 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Jam kerja Pada Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non ekonomi defisit di Kabupaten Jember.

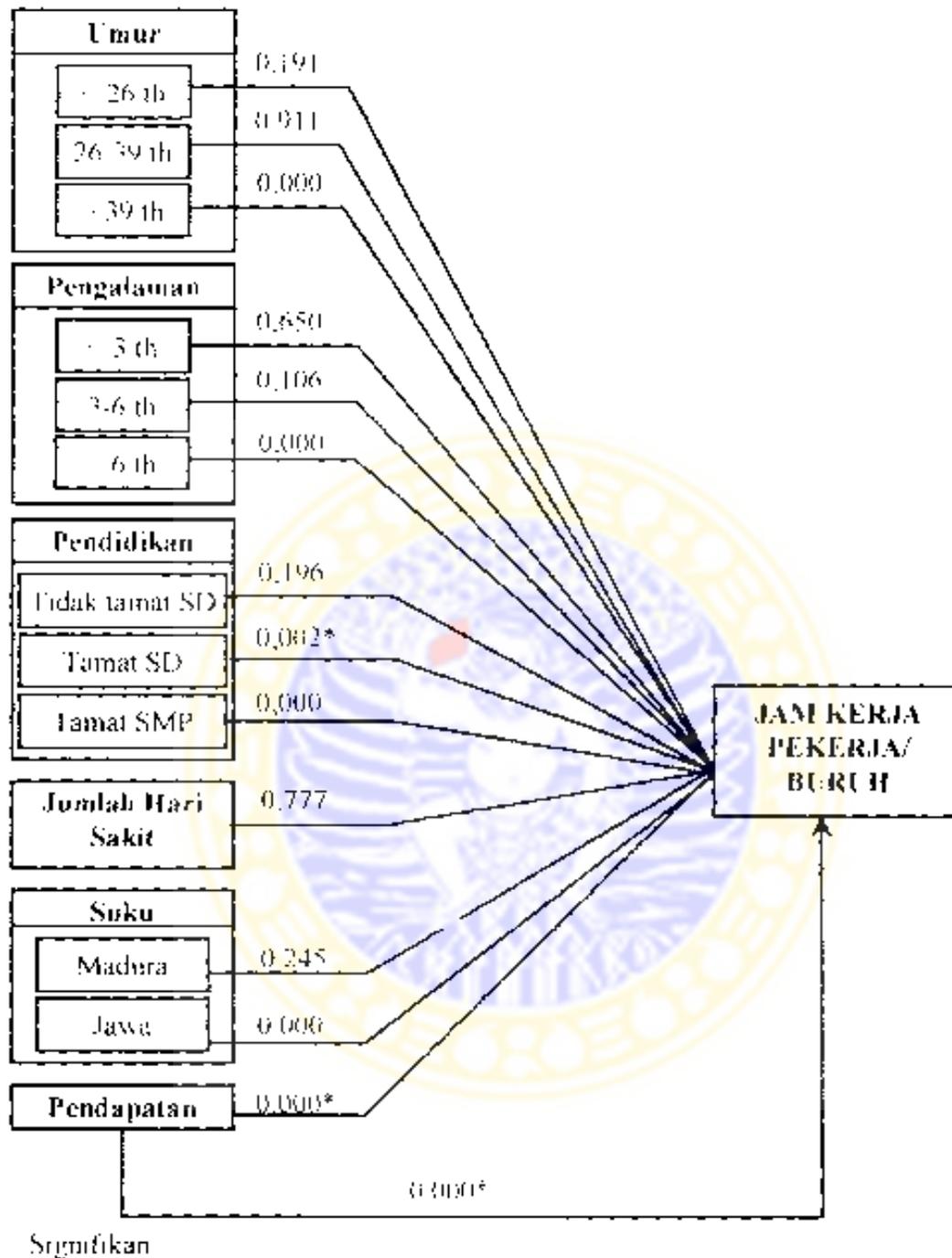
Kondisi pada wilayah ini mempunyai aset ekonomi yang lebih besar daripada aset non ekonomi sehingga aset non ekonomi perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan potensi aset non ekonomi, diperlukan analisis kualitas sumber daya manusia yang diukur tingkat produktivitasnya. Untuk mengetahui potensinya, akan dikaji dalam model langsung maupun model tak langsung faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pekerja/buruh.

Variabel yang diperhatikan dalam model 13 adalah : Variabel menurut kelompok umur pekerja/buruh, pengalaman yang dimiliki pekerja/buruh, pendidikan, jumlah hari sakit, suku pekerja/buruh dan penghasilan keluarga pekerja/buruh. Hasil perhitungan variabel bebas terhadap variabel tak bebas dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$JKP = -18,489 + 8,554IU1 - 0,609IU2 + 3,100IPENG1 + 8,850IPENG2 - 7,794$$

$$INDIK1 = 16,112 INDIK2 + 0,846JLS + 5,018 SUKUBU + 1,018PENDAP.$$

Hubungan variabel bebas terhadap tidak bebas model 13 secara bersama-sama maupun parsial dapat dilihat pada Gambar 6.13



Gambar 6.13: PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP JAM KERJA DI WILAYAH EKONOMI SURPLUS DAN NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Sumber: Lampiran 19

Dari Gambar 6.13 di atas, dari hasil perhitungan menunjukkan hubungan variabel bebas : umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, dan pendapatan keluarga mempunyai hubungan kuat terhadap jam kerja. Hubungan ini dapat dilihat dari besarnya angka R sebesar 0,923. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 4,994 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,005.

Secara parsial hanya dua variabel dalam model ini berpengaruh terhadap jam kerja yaitu variabel pendidikan dengan angka signifikan $P = 0,02$ lebih kecil dari 0,005, variabel pendapatan keluarga dengan angka signifikan $P = 0,000$. Artinya variabel pendidikan untuk kelompok pendidikan tamat SD mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pendidikan tamat SMP. Sedangkan kelompok pendidikan yang lebih rendah atau tidak tamat SD tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok tamat SMP terhadap jam kerja.

Variabel pendapatan keluarga dengan angka lebih kecil daripada 0,005 menunjukkan ada pengaruh terhadap jam kerja. Hasil ini membuktikan untuk pekerja/buruh yang berada di wilayah/desa aset ekonomi surplus dan aset non ekonomi defisit indikator pendidikan dan pendapatan keluarga faktor dominan mempengaruhi jam kerja. Sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat yang ada di wilayah/desa ini sangat dipertukan.

Variabel kelompok umur < 26 tahun, kelompok umur 26 - 39 tahun mempunyai angka signifikan $P = 0,191$ dan $P = 0,911$. Artinya tidak ada perbedaan kelompok umur < 26 tahun, 26 - 39 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun terhadap jam kerja. Variabel umur dalam bidang ketenagakerjaan sering disebut-sebut mempengaruhi produktivitas dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh berarti terhadap produktivitas di wilayah/desa ini.

Variabel kelompok pekerja/buruh yang memiliki pengalaman < 3 tahun, kelompok pekerja/buruh yang memiliki pengalaman 3 - 6 tahun mempunyai angka signifikan lebih besar daripada 0,005 yaitu $P = 0,702$ dan $P = 0,893$. Artinya kelompok pengalaman < 3 tahun, kelompok 3 - 6 tahun tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok > 39 tahun terhadap jam kerja. Tidak berpengaruhnya variabel pengalaman dalam model ini masih perlu di telusuri dalam model-model lainnya karena umumnya variabel pengalaman merupakan indikator penentu terhadap jam kerja.

Variabel jumlah hari sakit angka signifikan $P = 0,777$ dan variabel suku angka signifikan $P = 0,245$. Kedua variabel dalam model ini tetap konsisten dengan model-model sebelumnya dengan signifikan lebih besar daripada 0,005. Artinya variabel jumlah hari sakit dan suku tak ada pengaruh terhadap jam kerja.

6.1.14 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.

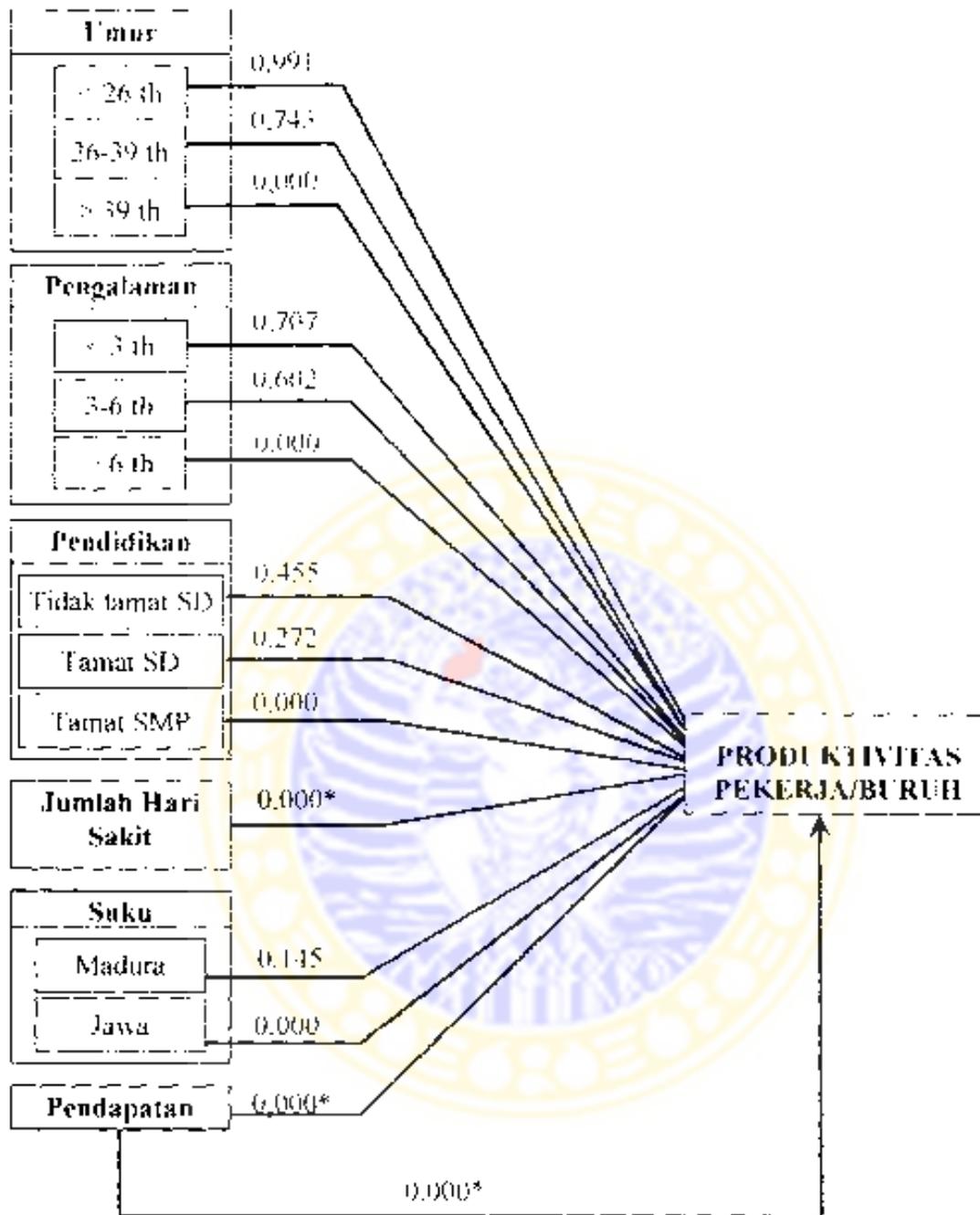
Dari hasil perhitungan model 14 menunjukkan hubungan secara bersama-sama mempunyai hubungan terhadap produktivitas pekerja/buruh. Hubungan ini dapat dilihat dari besarnya angka R sebesar 0,717. Demikian juga dengan besar Adjusted R Square 52 persen. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 9,155 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,005.

Hasil perhitungan variabel bebas terhadap variabel tak bebas model 14 dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{PPK} = & 1,494 + 4,702\text{IU1} - 1,154\text{IU2} + 1,668\text{IPENG1} + 1,834\text{IPENG2} - \\ & 2,907\text{INDIK1} - 3,591\text{INDIK2} + 4,783\text{JLS} + 4,084\text{SUKUBU} + \\ & 2,789\text{PENDAP}. \end{aligned}$$

Hasil perhitungan model 14, menunjukkan dari 6 variabel yang diperhatikan hanya 2 variabel yang berpengaruh terhadap produktivitas pekerja/buruh yaitu pendapatan keluarga dan jumlah hari sakit pekerja/buruh. Sedangkan 4 variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap produktivitas.

Variabel kelompok umur < 26 tahun, kelompok umur 26 - 39 tahun angka signifikan sebesar 0,991 dan 0,743. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antar kelompok umur < 26 tahun, kelompok umur 26 - 39 tahun dengan kelompok umur > 39 tahun terhadap produktivitas. Variabel kelompok pengalaman < 3 tahun, kelompok pengalaman 3 - 6 tahun angka signifikan sebesar 0,707 dan 0,602. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok pengalaman < 3 tahun, kelompok 3 - 6 tahun dengan kelompok > 39 tahun. Variabel kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD angka koefisien sebesar 0,455 dan 0,4272. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD terhadap produktivitas. Variabel suku angka signifikan $P = 0,145$ Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antara suku Jawa dan Madura terhadap produktivitas. Untuk jelasnya hubungan variabel bebas terhadap variabel tak bebas model 14 dapat dilihat dalam Gambar 6.14.



* - Signifikan

Gambar 6.14 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI WILAYAH ASET EKONOMI SURPLUS DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

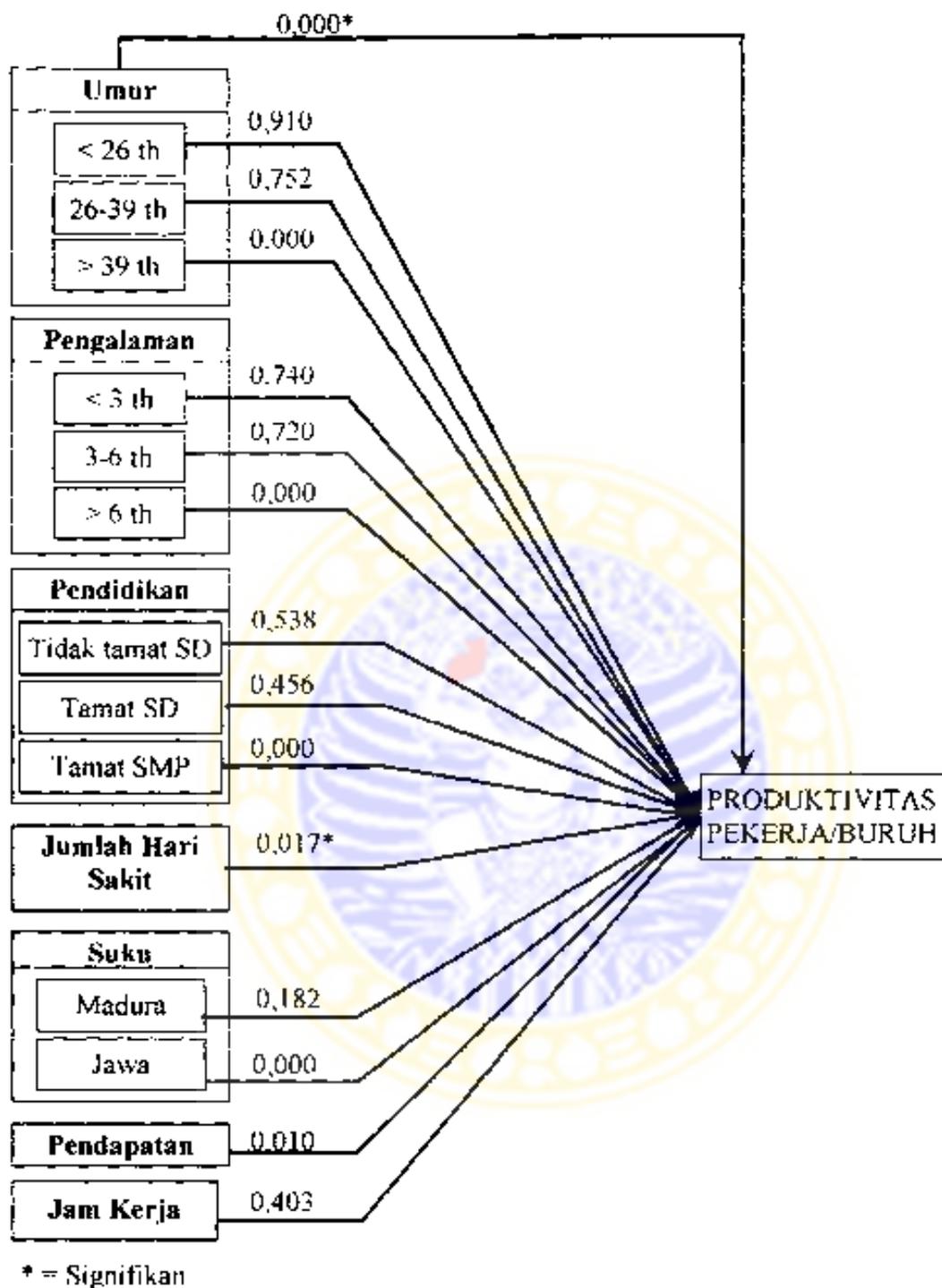
Sumber : Lampiran 70

6.1.15 Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga dan Jam kerja Terhadap Produktivitas Pekerja/Buruh Pada Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit di Kabupaten Jember.

Dari hasil perhitungan model 15 menunjukkan hubungan secara bersama-sama mempunyai hubungan terhadap produktivitas pekerja/buruh. Hubungan ini dapat dilihat dari besarnya angka R sebesar 0,720. Demikian juga dengan besar Adjusted R Square yang 52 persen. Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 8,280 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,005.

Hasil perhitungan secara parsial menunjukkan hanya dua variabel yang berpengaruh terhadap produktivitas yaitu variabel jumlah hari sakit dan pendapatan keluarga. Sedangkan variabel lainnya tidak mempunyai pengaruh terhadap produktivitas. Pengaruh variabel pendapatan keluarga dengan angka signifikan $P = 0,00$ dan angka jumlah hari sakit pekerja/buruh $P = 0,017$. Dari hasil perhitungan beberapa model sebelumnya variabel jumlah hari sakit selalu menunjukkan angka signifikan lebih besar daripada 0,005. Sedangkan variabel pendapatan keluarga selalu sangat dominan pengaruhnya dibandingkan variabel lainnya terhadap jam kerja maupun produktivitas. Artinya untuk menjadikan wilayah ini produktivitas pekerja/buruh meningkat terlebih dahulu diperhatikan tingkat kesejahteraan keluarganya.

Variabel menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan dan suku mempunyai angka signifikan lebih besar daripada 0,005. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh antar kelompok umur, kelompok pengalaman, kelompok pendidikan, suku dan jam kerja terhadap produktivitas di wilayah ini. Untuk jelasnya bentuk hubungan variabel bebas dengan variabel tak bebas model 15 dapat dilihat pada Gambar 6.15.



Gambar 6.15 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI DAN JAM KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI WILAYAH ASET EKONOMI SURPLUS DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Sumber : Lampiran 21

6.2 Hasil Pembahasan

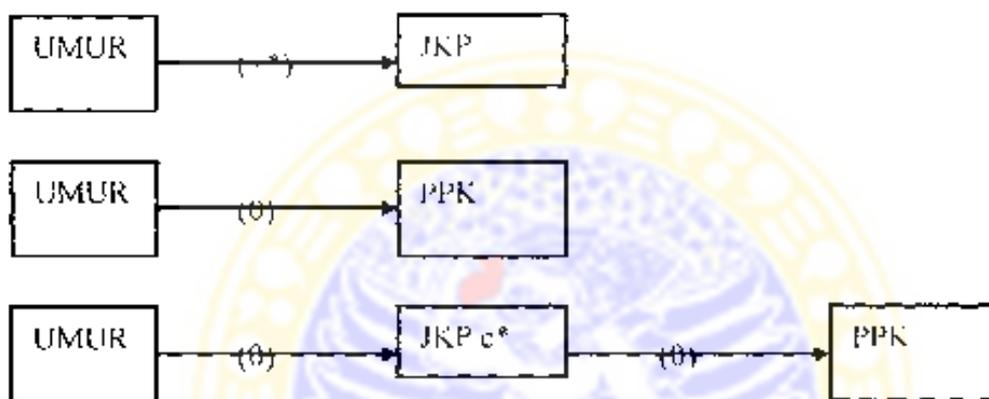
Hasil analisis dalam Bab 6 akan membahas pengaruh faktor sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh pada budidaya kedelai Jepang (Idamame) digunakan model regresi dengan variabel bebasnya menggunakan variabel indikator. didefinisikan (dalam statistik) sebagai variabel numerik yang mempunyai nilai nol dan 1 (Agung, I Gusti Ngurah, 1992:44)

Pembahasan meliputi tujuan penelitian menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi keluarga pekerja/buruh yang mempengaruhi produktivitas pekerja/buruh di Kabupaten Jember dan secara spesifik pada empat tipeologi wilayah/desa budidaya kedelai Jepang (Idamame). Variabel sosial ekonomi yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah: umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit pekerja/buruh, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja

Umur pekerja/buruh di kelompokkan menurut umur < 26 tahun, 26 – 39 tahun dan > 39 tahun, pengalaman pekerja/buruh dikelompokkan menurut kelompok pengalaman < 3 tahun, kelompok pengalaman 3 – 6 tahun dan kelompok pengalaman > 6 tahun, pendidikan pekerja/buruh dikelompokkan menurut kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD dan tamat SMP, jumlah hari sakit tidak memakai variabel indikator, suku dikelompokkan suku Jawa dan Madura, pendapatan keluarga dan jam kerja tidak menggunakan variabel indikator. Penggunaan variabel indikator dimaksudkan untuk menganalisis lebih jauh antar kelompok variabel sebagai variabel bebas terhadap variabel tidak bebas sehingga hasil analisis lebih dalam (Agung, 1993)

6.2.1 Analisis Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/buruh Budidaya Kedelai Jepang Di Kabupaten Jember.

Hubungan variabel sosial ekonomi pekerja/buruh baik melalui model langsung maupun model lengkap menunjukkan pengaruh umur pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh dapat dilihat dalam Gambar 6.16.



Gambar 6.16 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR UMUR TERHADAP PRODUKTIVITAS DI KABUPATEN JEMBER

Dengan memperhatikan Gambar 6.16 diambil dari model 1.2 dan 3, pengaruh umur pekerja/buruh dalam model 1 untuk kelompok umur < 26 tahun ada perbedaan dengan kelompok umur > 39 tahun mempengaruhi secara langsung terhadap jam kerja. Sedangkan kelompok umur $26 - 39$ tahun tidak ada perbedaan pengaruh terhadap jam kerja. Dalam model 2 pengaruh umur pekerja/buruh tidak mempunyai pengaruh untuk semua kelompok umur terhadap produktivitas. Selanjutnya, dalam model 3 pengaruh umur pekerja/buruh menurut kelompok umur setelah dikontrol dengan variabel jam kerja tidak terlihat pengaruhnya terhadap produktivitas pekerja/buruh. Ini berarti untuk variabel umur menurut kelompok umur di wilayah Kabupaten Jember tidak mempengaruhi produktivitas pekerja/buruh.

Analisis variabel umur dari model langsung maupun model lengkap menunjukkan variabel umur tidak mempunyai pengaruh terhadap produktivitas di Kabupaten Jember pada kelompok umur berapapun. Dalam budidaya kedelai Jepang (Edamame) umur pekerja/buruh tidak menjadi indikator penting dalam meningkatkan produktivitas pekerja sehingga dalam merekrut tenaga kerja faktor umur tidak menjadi hal yang prinsip untuk diperhatikan karena yang diukur kemampuan seseorang untuk menghasilkan produk atau *output*, walaupun pendapat umum mengatakan umur tenaga kerja sering diindikasikan berpengaruh terhadap produktivitas. Adanya pengaruh pada kelompok umur < 26 tahun terhadap jam kerja pada wilayah ini tidak mencerminkan hubungan terhadap produktivitas pekerja/buruh karena terjadi *excess supply* sehingga berapapun upah yang ditentukan oleh perusahaan atau pasar akan diterima oleh pekerja/buruh, apalagi pekerja/buruh status ekonominya rendah. Secara matematis hubungan variabel umur pekerja/buruh menurut kelompok umur terhadap produktivitas pekerja/buruh adalah $-0 + 0 = 0$. Artinya variabel umur tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja/buruh secara signifikan.

Penelitian Sri Mulyani Indrawati Sumartono (1995), pola hubungan umur dengan jam kerja di Indonesia untuk pekerja laki-laki-laki menunjukkan pola hubungan huruf U terbalik artinya, jam kerja perminggu meningkat dengan bertambahnya usia sampai mencapai umur 36 - 40 tahun, kemudian mulai menurun dengan semakin meningkatnya usia pekerja. Jumlah jam kerja menurun lebih cepat setelah usia 40 tahun dibandingkan usia 35 - 40 tahun. Pola ini tidak sama pada pekerja perempuan yang memiliki dua puncak yaitu pada golongan umur dibawah 35 tahun jumlah jam kerja per minggu menunjukkan peningkatan dan memuncak pada umur

antara 31 - 35 tahun. Setelah usia 35 tahun jumlah jam kerja perempuan menurun sampai dengan usia 50 tahun, tetapi untuk perempuan usia 52 - 55 tahun jumlah jam kerja perempuan menunjukkan peningkatan kembali. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perempuan perkotaan umur 35 tahun kebanyakan ibu rumah tangga muda yang memiliki anak di bawah lima tahun (balita). Faktor adanya anak balita tersebut mempengaruhi jumlah jam kerja. Hal ini cenderung berlanjut sampai anak-anak menginjak remaja. Pada perempuan umur di atas 50 tahun, saat anak-anak telah menginjak usia dewasa, terdapat kelonggaran lagi untuk bekerja kembali. Ini mengakibatkan jumlah jam kerja rata-rata per minggu meningkat

Penelitian tahun 1995 di Indonesia, menemukan untuk perempuan untuk semua kelompok umur 10 - 14 tahun mengalami penurunan angka partisipasi masuk pasar kerja. Hal ini dapat merupakan indikasi meningkatnya penduduk usia 10 tahun ke atas yang memilih melanjutkan pendidikan daripada masuk pasar kerja dalam usia muda. Hal ini dapat disebabkan oleh makin sulitnya memperoleh pekerjaan dengan tingkat pendidikan rendah. Selama periode 1980-1990 terjadi peningkatan angka partisipasi angkatan kerja perempuan untuk semua kelompok umur. Keadaan ini dapat menunjukkan peningkatan peran serta perempuan sejalan dengan kemajuan ekonomi yang telah dicapai. Namun demikian, peningkatan angka partisipasi angkatan kerja dapat mencerminkan adanya desakan ekonomi, yang mengharuskan masuk pasar kerja. Perbedaan antara partisipasi perempuan dan laki-laki di pasar kerja menurut kelompok umur, jam kerja laki-laki lebih tinggi daripada jam kerja perempuan (Dwiantini Joyodipuro Fergus dalam BKKBN, 1995)

Penelitian di Propinsi Bali di sektor jasa ada perbedaan pola dalam struktur umur antara para pekerja dengan pengusaha. Pola struktur umur pada pekerja

proporsi tertinggi berada pada kelompok umur 20 - 24 tahun. Sedangkan pengusaha cenderung mengelompok pada umur 30 - 34 tahun yaitu hampir mencapai 30 %. Perbedaan antara partisipasi perempuan dan laki-laki di pasar kerja menurut kelompok umur, jam kerja laki-laki lebih tinggi daripada jam kerja perempuan.

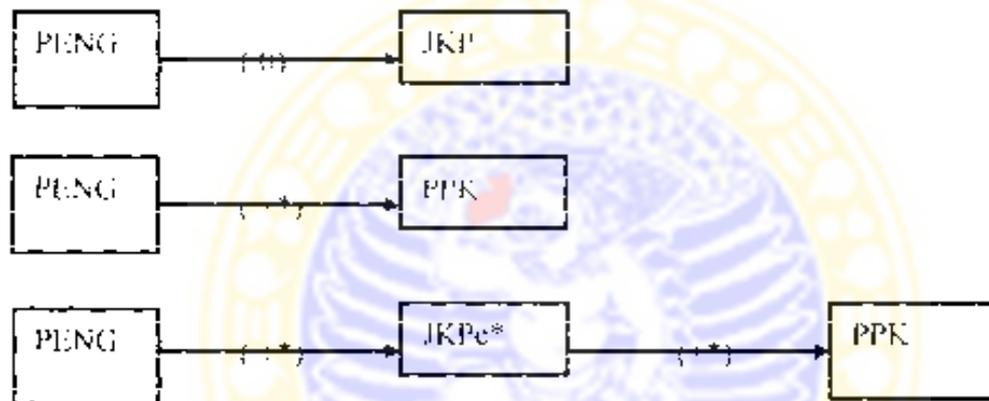
Berdasarkan data Sakernas tahun 2000, pekerja menurut kelompok umur dan jenis kelamin jumlah pekerja paling tinggi pada kelompok umur 25 - 34 tahun yaitu 6.663.000 orang dan jumlah pekerja paling rendah pada kelompok umur 55 ke atas sebesar 1.750.000 orang untuk jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Jumlah seluruh pekerja laki-laki sebesar 19.788.000 dan jumlah pekerja perempuan sebesar 9.710.000. Ini menunjukkan kelompok usia lanjut atau manula masih sebagai kelompok yang ikut mempunyai peran terhadap pendapatan domestik regional bruto (PDRB)

Saraswati Suegiharto, menemukan potret tenaga kerja/pekerja pada tahun tahun 2002 berdasarkan kelompok umur memperlihatkan sebagian besar pekerja berada pada kelompok umur 25 - 44 tahun (46%), kemudian kelompok umur di atas 45 tahun (38 %) dan kelompok umur kurang dari 25 tahun (16%). Mengamati komposisi kelompok umur pekerja dikhawatirkan di masa depan di sektor pertanian akan kekurangan tenaga kerja/pekerja, yaitu suatu kondisi dimana tenaga kerja/pekerja yang bekerja di sektor pertanian menunjukkan *tren aging agriculture*, yaitu suatu kondisi dimana tenaga kerja/pekerja yang berada di sektor pertanian sebagian besar berusia lanjut

Temuan Fitindri tahun 2003 menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2001 di Sumatra Barat dengan memperhatikan variabel umur untuk analisis dengan metode analisa logistik (Logistic Regression Analysis). Dalam penelitiannya

variabel umur dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu: kelompok umur < 35 tahun, kelompok umur 30 - 39 tahun dan kelompok umur 40 tahun ke atas, menemukan persentase wanita yang bekerja paling besar pada kelompok umur 30 - 39 tahun yaitu sebesar 39,4 persen bekerja pada sektor informal dan pertanian dan bekerja kurang dari 35 jam.

Hubungan variabel pengalaman terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.17.



Gambar 6.17 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR PENGALAMAN TERHADAP PRODUKTIVITAS DI KABUPATEN JEMBER

Dengan memperhatikan Gambar 6.17 diambil dari model 1, 2 dan 3, pengaruh variabel pengalaman dalam model 1 tidak menunjukkan ada perbedaan pengaruh untuk semua kelompok pengalaman yang dimiliki oleh pekerja/buruh terhadap jam kerja pekerja-buruh. Artinya lamanya pengalaman pekerja-buruh tidak menunjukkan banyaknya jumlah jam kerja yang digunakan karena jenis pekerjaan pada budidaya kedelai Jepang (*H-damame*) ini sangat banyak mata karya dari persiapan tanam, tanam dan pemeliharaan sampai panen. Semua mata karya ini mempunyai harga biaya yang berbeda-beda walaupun jam kerja bertambah tetapi

mengerjakan mata karya kasar sebagai tenaga/pekerja kasar seperti bersih lahan, buat got keliling, got 22, got 10, got bawah tabun tetap produktivitasnya rendah.

Dalam model 2 dan model 3, untuk kelompok pengalaman 3 - 6 tahun ada perbedaan pengaruh dengan kelompok pengalaman > 6 tahun terhadap terhadap produktivitas pekerja/buruh baik dikontrol variabel jam kerja maupun tidak. Ini berarti model lengkap atau model 3 mampu menjelaskan pengaruh secara baik variabel pengalaman terhadap produktivitas, terbukti setelah ditelusuri lewat model 2 dan model 3 pengaruh variabel pengalaman tetap konsisten menunjukkan adanya pengaruh terhadap produktivitas. Secara matematis hubungan variabel pengalaman terhadap produktivitas adalah = positif + positif = positif.

Penelitian Kerjasama antara Bappeda Tingkat I Bali dengan Universitas Udayana tahun 1992, menemukan pengalaman mempunyai hubungan positif dengan produktivitas di sektor pertanian. Artinya pengalaman seseorang bertambah maka produktivitas pekerja meningkat. Hasil temuan ini didukung oleh N. Haidy a. Pasay, Ismail budhiarso, Diah Widyawati, 1995 berpendapat pengalaman yang lebih lama merupakan investasi karena pengalaman memungkinkan hadirnya kuantitas dan kualitas dan kualitas sumber daya manusia sekaligus. *Output* yang dihasilkan pada frontier kurve produksi sesungguhnya dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kapasitas produksi tenaga kerja/pekerja tersebut. Kapasitas produksi pekerja mengacu pada kemampuan memproduksi seorang pekerja. Dengan demikian, pengalaman kerja merupakan salah satu indikator yang ikut menentukan kapasitas produksi seorang tenaga kerja/pekerja yang bersangkutan. Seorang tenaga kerja/pekerja yang berkualitas tinggi mampu memproduksi lebih banyak daripada tenaga kerja/pekerja yang berkualitas rendah

Lamanya waktu bekerja wanita di Kabupaten Jember tahun 2001 menurut lamanya bekerja yang dikelompokkan menjadi 6 yaitu : < 5 tahun, 5 - 9 tahun, 10 - 14 tahun, 15 - 19 tahun, 20 - 24 tahun dan 25 tahun ke atas untuk wanita, persentase yang paling banyak ada pada lamanya bekerja selama 25 tahun sebanyak 4,96 persen, sedangkan pekerja malam hari hanya sebesar 2,55 persen. Apabila dilihat dari persentase yang paling tinggi yaitu terdapat pada lamanya bekerja antara 5 sampai 9 tahun terdapat pada pekerja malam hari yaitu sebesar 38,85 persen dan persentase yang paling sedikit terdapat pada pekerja malam hari minimal 25 tahun yaitu sebesar 2,55 persen (Mohammad Saleh, 2002: 204-205).



Gambar 6.18 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR PENDIDIKAN TERHADAP PRODUKTIVITAS DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.18 di atas, diambil dari model 1, 2, 3, pengaruh variabel pendidikan dalam model 1 menurut kelompok pendidikan tamat SD, menunjukkan ada perbedaan pengaruh dengan kelompok pendidikan tamat SMP secara langsung terhadap jam kerja. Sedangkan kelompok pendidikan tamat SD tidak ada perbedaan pengaruh dengan kelompok pendidikan tamat SMP terhadap jam kerja dan produktivitas. Pengaruh kelompok pendidikan terlihat hanya terhadap jam kerja saja, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh variabel lain di luar variabel pendidikan

lebih dominan seperti pengalaman dan pendapatan keluarga dalam model-model lainnya

Berdasarkan model 3, hubungan pendidikan berdasarkan kelompok pendidikan ada perbedaan pengaruh antara kelompok pendidikan tamat SD dengan kelompok pendidikan tamat SMP terhadap produktivitas. Secara matematis hubungan pendidikan terhadap produktivitas pekerja-buruh adalah: $\beta_1 + \beta_2 = 0$. Artinya model 3 mampu secara baik menjelaskan pengaruh variabel pendidikan terhadap produktivitas pekerja. Variabel pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap produktivitas di wilayah ini, dari hasil studi menemukan variabel pengalaman lebih mencerminkan produktivitas dibandingkan variabel pendidikan walaupun pendidikan mempunyai pengaruh terhadap jam kerja. Jadi jam kerja di wilayah ini belum mencerminkan penghasilan atau kesejahteraan masyarakat

Secara umum faktor pendidikan merupakan nilai *stock* manusia, dimana nilai *stock* manusia setelah mendapatkan pendidikan lebih tinggi dapat meningkatkan berbagai bentuk nilai. Para ekonom mengklasifikasikan peningkatan pendidikan mendapat nilai yang diperoleh berupa peningkatan produktivitas kerja. Jadi pendidikan berbanding lurus atau berhubungan positif dengan upah/gaji, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi produktivitasnya dengan makin tinggi penghasilan yang akan diterima

Teori "Human Capital" menerangkan pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja. Pendidikan formal khususnya merupakan suatu investasi baik secara individu maupun masyarakat. Apabila secara individu pendidikan yang dipunyai cukup memadai akan menyebabkan tingginya produktivitas kerja dan pada akhirnya dapat meningkatkan

pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, pendidikan formal hanya merupakan lambang status sosial saja. Oleh karenanya muncul teori “Kredensialisme dan Screening Hypothesis” yaitu teori yang mencrangkan bahwa yang paling diperlukan adalah di luar pendidikan formal seperti misalnya, pelatihan kerja, pengalaman kerja dan belajar sendiri karena kenyataan dilapangan adalah nilai suatu pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan pekerja itu sendiri untuk memanifestasikan produktivitas kerjanya itu sendiri bukan diukur atau diproksi dengan pendidikan yang tereantum dalam ijazah (Suryadi, 1993:50-51).

Penelitian di Sumatera Barat dengan menggunakan data Susenas 2001 memperlihatkan adanya hubungan antara kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD, SLTP dan SMU ke atas terhadap penghasilan. Penghasilan terendah pada tingkat pendidikan tidak tamat SD, kemudian diikuti oleh yang hanya berpendidikan SD. Akan tetapi jika melihat untuk SLTP dan SMU jumlah mereka yang masuk kelompok penghasilan rendah lebih banyak berpendidikan SMU dari SLTP, hal ini mungkin terjadi karena rendahnya mutu dari tamatan SMU atau dengan kata lain mutu mereka tidak jauh beda dari tamatan yang SLTP (Tilindri, 2004).

Triaswati dalam LIDFE-UJ (1994:29) untuk merencanakan kesinambungan pembangunan di Indonesia sektor pendidikan harus mendapat perhatian dengan anggaran lebih besar karena pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia yang utama. Pendapat ini didukung oleh Suryadi yang mengatakan hubungan antara pendidikan dengan ketenagakerjaan sangat erat sekali terutama dilihat dari aspek produktivitas tenaga kerja.

Aris Ananta (1987:45), pendidikan merupakan faktor penentu (determinan) yang langsung mempengaruhi produktivitas pekerja sebagai indikator mutu modal. Menurutnya mutu modal manusia merupakan variabel tak terukur (unobservable

Variable). Oleh sebab itu kita perlu mencari variabel pengukur (indikator)nya agar kita dapat secara empiris memperoleh berbagai faktor penentu (indikator), disini dibedakan dari faktor penentu (determinan). Variasi variabel pengukur dipengaruhi oleh variabel yang dianalisis, sedang variasi variabel faktor penentu mempengaruhi variasi variabel yang dianalisis.

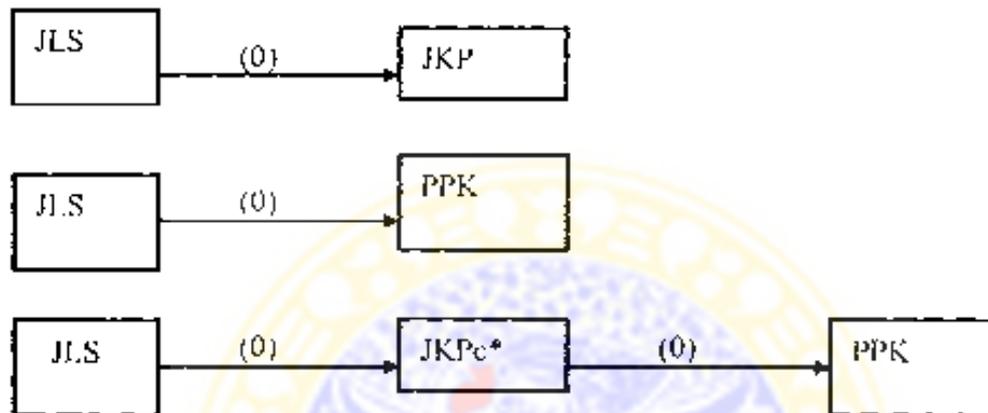
Berdasarkan data Sakernas tahun 2000 jumlah pekerja menurut pendidikan jumlah paling besar ada pada kelompok pendidikan lebih kecil atau sama dengan sekolah dasar yaitu sebesar 11.964.000 orang, sedangkan jumlah pekerja kelompok pendidikan pada kelompok pendidikan Universitas sebesar 1.645.000. Selanjutnya, berdasarkan data Sakernas tahun 2003 jumlah pekerja menurut penghasilan selama sebulan dan pendidikan, pekerja di bawah sekolah dasar menerima penghasilan di bawah Rp. 200.000,- paling besar dibandingkan kelompok pendidikan lainnya (BPS, Sakernas tahun 2002 dan 2003).

Dewasa ini, negara-negara di dunia lebih-lebih untuk negara berkembang seperti Indonesia faktor pendidikan menjadi faktor penentu berhasilnya pembangunan di segala bidang. Pendidikan mempunyai peranan penting guna mempersiapkan tenaga kerja/pekerja agar dapat bekerja lebih efektif, terutama dihadapkan pada perubahan teknologi yang cepat berubah. Setiap perubahan teknologi harus disertai dengan peningkatan keterampilan melalui pelatihan secara terprogram dan berkelanjutan. Pelatihan adalah suatu proses yang berjalan terus menerus dan bukan suatu kegiatan sekali jadi. Masalah baru, alat baru, prosedur baru, pengetahuan baru dan pekerjaan baru selalu menciptakan pelajaran baru bagi karyawan.

Investasi di bidang sumber daya manusia merupakan pilihan strategis jangka panjang yang memberikan dampak yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi

suatu negara. Banyak fakta menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya alam bukan merupakan kendala untuk mewujudkan kemakmuran, asal tersedia sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi merupakan pilihan perilaku yang terpuji.

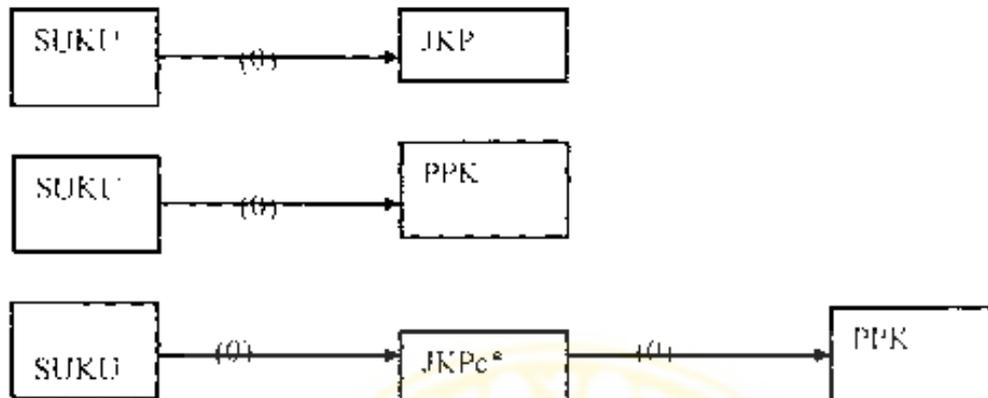
Hubungan variabel jumlah hari sakit pekerja/buruh secara langsung maupun terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.19



Gambar 6.19 :PENGARUH VARIABEL INDIKATOR JUMLAH HARI SAKIT TERHADAP PRODUKTIVITAS DI KABUPATEN JEMBER

Dari Gambar 6.19 di atas, diambil dari model 1, 2, 3, pengaruh variabel kesehatan dengan indikator jumlah hari sakit pekerja/buruh dalam model 1 menunjukkan tidak ada pengaruh secara langsung terhadap jam kerja. Demikian pula, dalam model 2 dan model 3 pengaruh variabel jumlah hari sakit pekerja/buruh menunjukkan pengaruh yang sama terhadap jam kerja maupun produktivitas. Ini berarti pengaruh jumlah hari sakit pekerja/buruh tidak menjadi indikator berpengaruh terhadap produktivitas. Secara matematis hubungan jumlah hari sakit pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh adalah : $0 + 0 = 0$. Artinya model 3 mempunyai kemampuan yang baik untuk menjelaskan pengaruh jumlah hari sakit pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh.

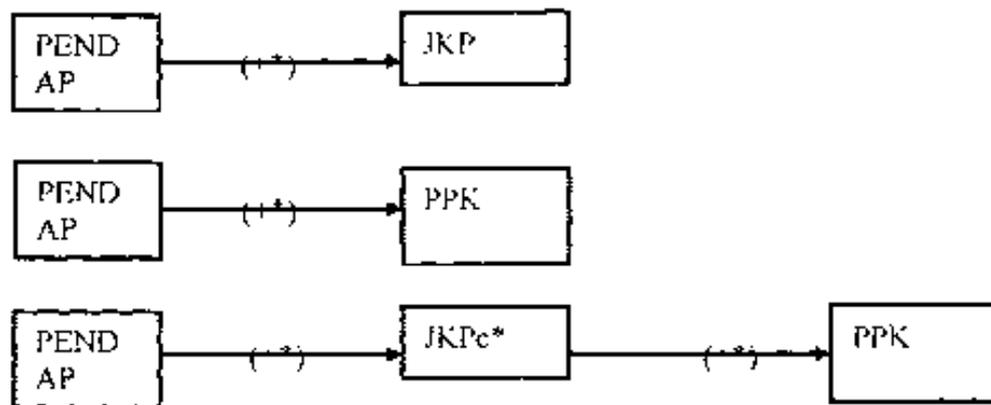
Hubungan variabel suku terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.20



Gambar 6.20 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR SUKU TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.20 di atas, diambil dari model 1, 2 dan 3, pengaruh variabel suku dalam model 1 dan model 2 menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap jam kerja dan produktivitas. Setelah ditesuri dalam model 3 hubungan variabel suku tetap menunjukkan tidak perbedaan pengaruh terhadap produktivitas. Artinya model ini cukup baik untuk menjelaskan pengaruh variabel suku terhadap produktivitas pekerja/buruh. Secara matematis hubungan tersebut adalah $\beta = 0 = 0 = 0$. Hasil studi ini didukung oleh penelitian Moh Saleh tahun 2002 menemukan hal yang sama yaitu produktivitas pekerja suku madura dengan suku jawa tidak berbeda jauh walaupun jumlah jam kerja rata-rata perminggu digunakan suku madura sedikit lebih tinggi daripada suku jawa yaitu sebesar 48.61 jam untuk suku madura dan 46.50 jam untuk suku jawa. Pekerja buruh suku madura memang sebagai pekerja keras walaupun kadang kadang produktivitasnya tidak diperhatikan.

Hubungan pendapatan keluarga secara langsung maupun terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.21



Gambar 6.21 : PENGARUH VARIABEL PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP PRODUKTIVITAS DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.21 di atas, diambil dari model 1, 2 dan 3, pengaruh variabel pendapatan keluarga dalam model 1, 2 dan 3 menunjukkan ada pengaruh terhadap jam kerja maupun produktivitas pekerja/buruh. Secara matematis hubungan ini adalah: positif + positif + positif. Artinya model ini mampu menjelaskan secara baik pengaruh pendapatan keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh.

Variabel pendapatan keluarga merupakan faktor paling dominan berpengaruh terhadap produktivitas dibandingkan variabel sosial ekonomi lainnya. Berdasarkan tipologi wilayah/desa kondisi pendapatan keluarga di Kabupaten Jember bervariasi yaitu pada wilayah/desa aset ekonomi dan non ekonomi defisit persentasenya terbesar pendapatan keluarga rendah yaitu 93,6 persen, berpendapatan sedang 6,4 persen. Sedangkan untuk tipologi wilayah/desa aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit persentase keluarga pekerja/buruh berpendapatan rendah sebesar 8,0 persen, berpendapatan sedang sebesar 88,6 persen dan berpendapatan tinggi sebesar 3,4 persen. Proporsi pendapatan keluarga wilayah/desa aset ekonomi surplus dan non ekonomi defisit persentase berpendapatan rendah 8,5 persen, berpendapatan sedang 86,2 persen dan berpendapatan tinggi 5,3 persen. Proporsi

pendapatan keluarga pada wilayah/desa aset ekonomi dan non ekonomi surplus adalah keluarga pekerja berpendapatan rendah 2,8 persen, berpendapatan sedang 27,4 persen dan berpendapatan tinggi 69,8 persen.

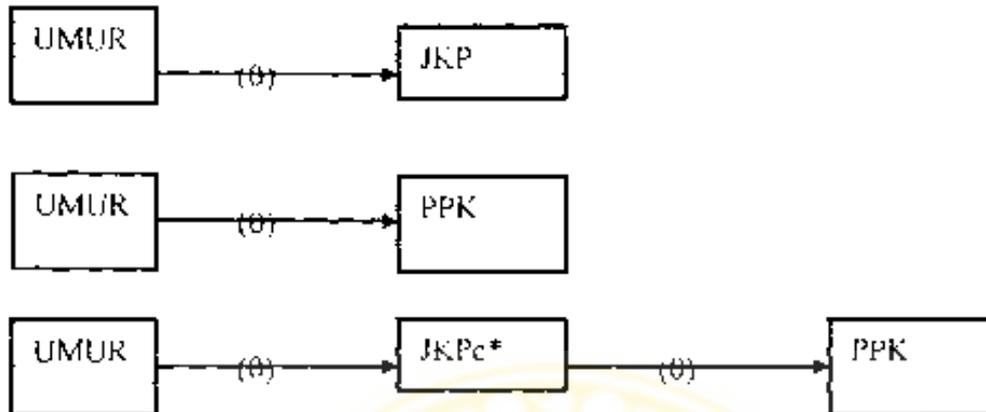
Di Kabupaten Jember rata rata pendapatan keluarga tahun 1994 adalah Rp 311.824,90 setahun, dengan pendapatan terendah Rp 70.850,- setahun (Murdijanto, 1994). Hasil studi ini menemukan rata-rata pendapatan keluarga budidaya kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember sebesar Rp 297.550,- per bulan dengan pendapatan terendah Rp110.000,- dan tertinggi Rp 450.000,- per bulan. Rendahnya sebagian besar pendapatan keluarga pekerja-buruh disebabkan oleh rendahnya upah pekerja/buruh di sektor pertanian. Menurut Lewis dalam Todaro (1975), produktivitas tenaga kerja di pedesaan atau sektor tradisional sangat rendah bahkan sampai mendekati angka nol. Hasil studi Mohammad Saleh di Kabupaten Jember tahun 2001 menemukan upah buruh masih diberikan dibawah UMR, padahal kebutuhan minimal sebesar Rp 10.000,- per hari.

6.2.2 Analisis Pengaruh Variabel Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/buruh Budidaya Kedelai Jepang di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Surplus Di Kabupaten Jember.

Dalam penelitian ini, wilayah/desa yang berada pada kuadran I disebut dengan *Potential Area*. Kondisi wilayah/desa di kuadran ini memberikan gambaran memiliki aset ekonomi dan aset non-ekonomi yang cenderung besar.

Hubungan sederhana variabel umur terhadap produktivitas pekerja buruh pada wilayah aset ekonomi dan non ekonomi surplus dapat dilihat dalam Gambar 6.22, 6.23, 6.24, 6.25, 6.26, 6.27

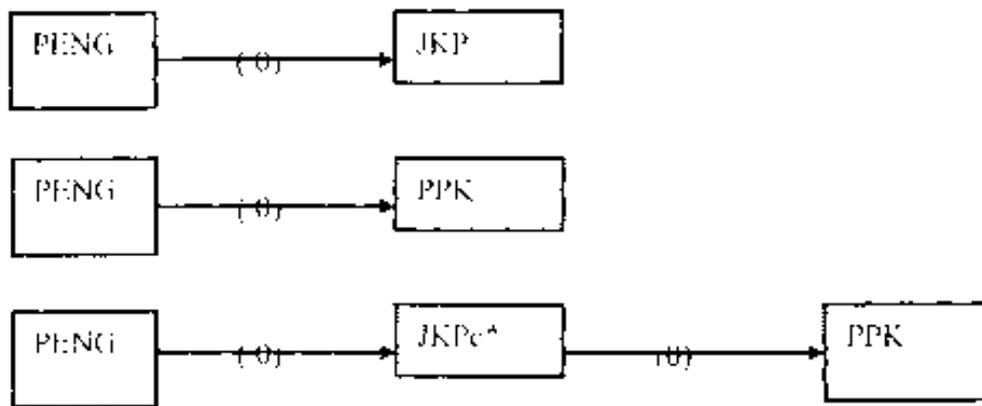
Hubungan variabel umur terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.22.



Gambar 6.22 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR UMUR TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN NON EKONOMI SURPLUS DI KABUPATEN JEMBER

Dengan memperhatikan Gambar 6.22 di atas, diambil dari model 4, 5 dan 6. Pengaruh variabel umur dalam model 4 dan 5 menunjukkan variabel umur tidak berpengaruh langsung terhadap jam kerja dan produktivitas. Setelah ditelusuri dalam model 5 hubungan variabel umur tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap produktivitas. Artinya model lengkap telah mampu menjelaskan pengaruh variabel umur terhadap jam kerja dan produktivitas. Secara matematis hubungan variabel umur terhadap produktivitas adalah $= 0 + 0 = 0$.

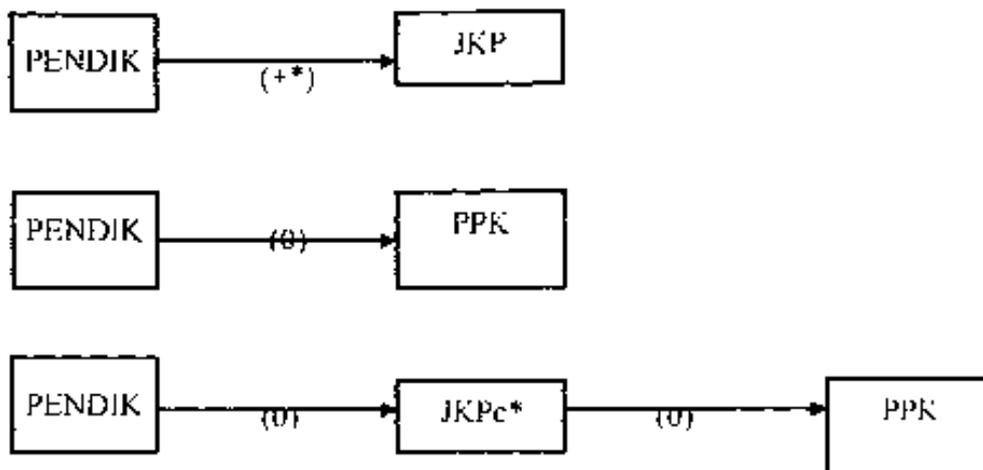
Hubungan variabel pengalaman terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.23.



Gambar 6.23 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR PENGALAMAN TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN NON EKONOMI DI KABUPATEN JEMBER

Dengan memperhatikan Gambar 6.24, diambil dari model 4, 5 dan 6 menunjukkan variabel pengalaman tidak mempunyai perbedaan pengaruh langsung terhadap jam kerja maupun produktivitas. Dari model 4 dan 5 pengaruh variabel pengalaman terhadap produktivitas tidak mempunyai hubungan /korelasi terhadap jam kerja dan produktivitas pekerja/buruh. Setelah ditelusuri melalui model 6 pengaruh variabel pengalaman tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap produktivitas. Artinya model 6 telah mampu secara baik menjelaskan pengaruh variabel pengalaman melalui jam kerja terhadap produktivitas terbukti. Secara matematis pengaruh variabel pengalaman terhadap produktivitas pekerja-buruh adalah $0 + 0 + 0 = 0$.

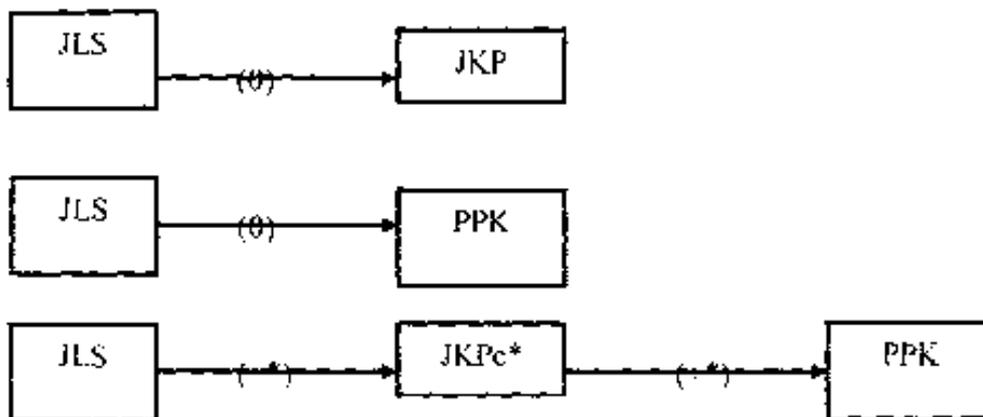
Hubungan variabel pendidikan terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.24



Gambar 6.24: PENGARUH VARIABEL INDIKATOR PENDIDIKAN TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN NON EKONOMI SURPLUS DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.24 di atas, diambil dari model 4, 5 dan 6, pengaruh variabel pendidikan dalam model 4 menunjukkan perbedaan pengaruh jam kerja. Sedangkan dalam model 5 dan model 6 menunjukkan tidak ada perbedaan pengaruh antar semua kelompok pendidikan terhadap produktivitas. Ini berarti tidak ada pengaruh antar kelompok pendidikan terhadap produktivitas. Secara matematis hubungan variabel pendidikan terhadap produktivitas adalah : $0 + 0 = 0$. Artinya model ini mampu menjelaskan secara baik hubungan variabel pendidikan terhadap produktivitas. Hal ini disebabkan kemungkinan pengaruh variabel lain lebih dominan atau pengaruhnya melalui variabel lain diluar variabel yang ada dalam model 4, 5 dan 6. Dilihat dari proporsi produktivitas pekerja/buruh menurut kelompok pendidikan, persentase produktivitas pekerja/buruh ber pendidikan tamat SD yaitu sebesar 47,2 persen . tidak tamat SD sebesar 27,4 persen dan tamat SMP sebesar 25,5 persen.

Hubungan variabel jumlah hari sakit pekerja/buruh secara langsung maupun terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.25.

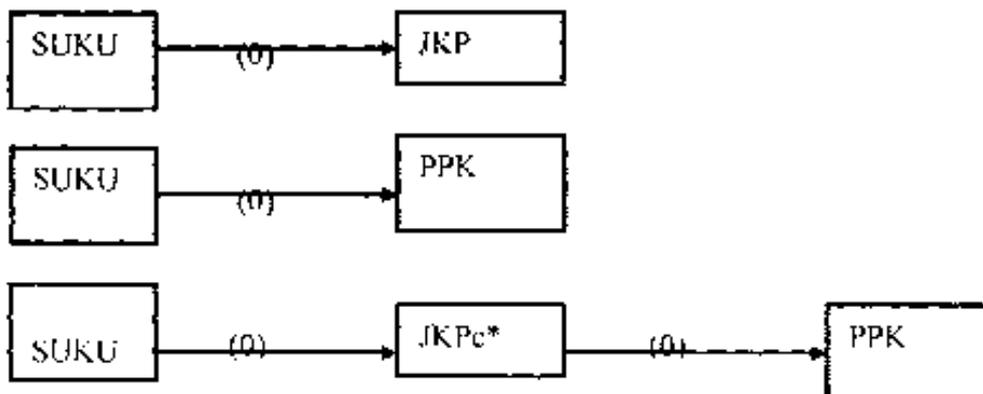


Gambar 6.25 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR JUMLAH HARI SAKIT TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN NON EKONOMI SURPLUS DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.25 di atas, diambil dari model 4, 5, 6 untuk menjelaskan pengaruh variabel jumlah hari sakit terhadap jam kerja dan produktivitas. Variabel jumlah hari sakit dalam model 4 menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap jam kerja. Setelah ditelusuri dalam model 5 jumlah hari sakit tidak menunjukkan ada pengaruh terhadap produktivitas. Secara matematis hubungan variabel kesehatan dengan indikator jumlah hari sakit adalah: $0 + 0 = \text{positif}$. Artinya model ini belum mampu secara baik menjelaskan variabel jumlah hari sakit terhadap produktivitas.

Hubungan variabel suku terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam

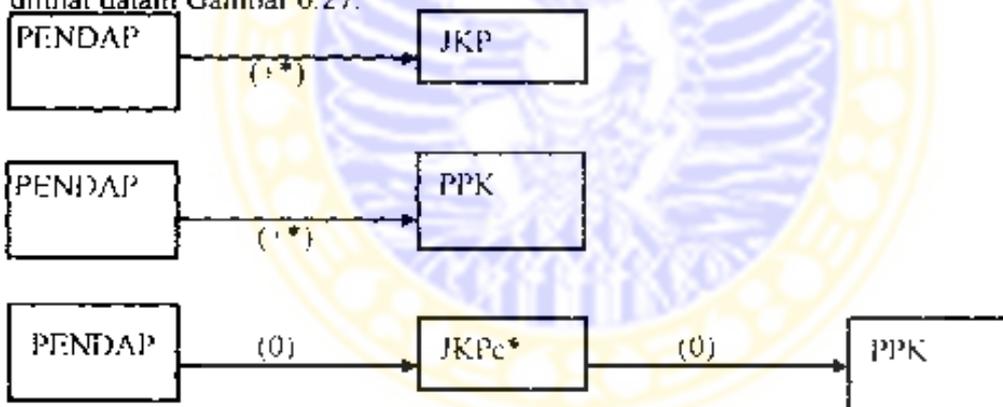
Gambar 6. 26



Gambar 6.26 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR SUKU TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN NON EKONOMI SURPLUS DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.26 di atas, diambil dari model 4, 5, 6 untuk menjelaskan pengaruh variabel suku terhadap jam kerja dan produktivitas. Dalam tiga model menunjukkan tidak adanya perbedaan pengaruh suku terhadap produktivitas pekerja/buruh. Artinya model terkap mempunyai kemampuan yang baik untuk menjelaskan pengaruh variabel suku melalui jam kerja maupun produktivitas. Hal ini dapat dijelaskan secara mendetail mulai dari model 4, 5 variabel ini menunjukkan hubungan yang tetap konsisten, tetap menunjukkan tidak adanya pengaruh antara suku Jawa dan Madura terhadap jam kerja maupun produktivitas. Model 6 menunjukkan hubungan variabel suku setelah dikontrol variabel jam kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh secara matematis adalah $= 0 - 0 - 0$

Hubungan pendapatan keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh dapat dilihat dalam Gambar 6.27.



Gambar 6.27 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN NON EKONOMI SURPLUS DI KABUPATEN JEMBER

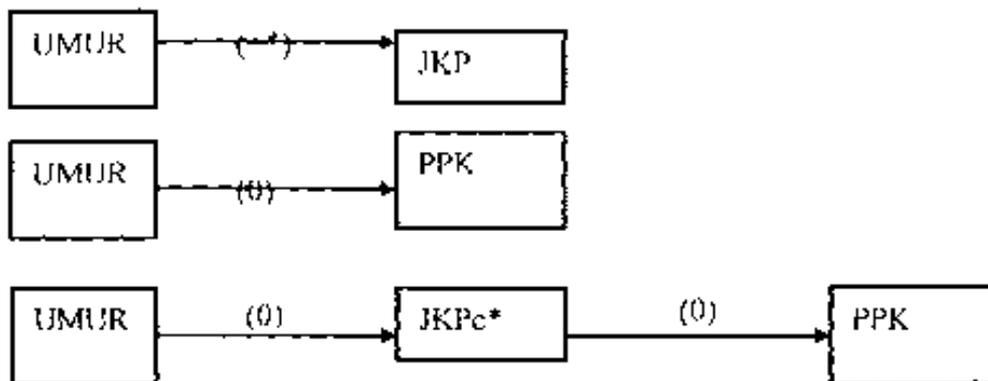
Gambar 6.27 di atas, menjelaskan model 4, 5 dan 6 untuk melihat pengaruh variabel pendapatan keluarga terhadap jam kerja dan produktivitas. Model 4 dan 5 menunjukkan ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap jam kerja dan produktivitas. Artinya variabel ini secara langsung dapat mempengaruhi produktivitas pekerja sehingga pada saat dikontrol dengan jam kerja pada model 6

pengaruh ini tidak tampak, tetapi jam kerja secara langsung mempengaruhi produktivitas. Secara matematis hubungan variabel pendapatan keluarga terhadap produktivitas = positif - 0 = 0. Untuk analisis model, model lengkap atau model 6 belum mampu untuk menjelaskan secara baik pengaruh variabel pendapatan keluarga terhadap produktivitas. Ada kemungkinan pengaruhnya secara langsung terhadap produktivitas atau melalui variabel lain yang belum diperhatikan dalam model ini.

Temuan studi ini menunjukkan, variabel pengalaman kerja merupakan variabel yang dominan menentukan produktivitas pada wilayah aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus. Secara ekonomi, kondisi wilayah/desa ini mempunyai potensi ideal untuk didayagunakan secara optimal oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Untuk itu, peningkatan produktivitas pekerja/buruh sebagai indikator kesejahteraan perlu memperhatikan variabel lainnya.

6.2.3 Analisis Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pada Budidaya Kedelai Jepang (Edamame) di Wilayah Aset Non Ekonomi Surplus dan Aset Ekonomi Defisit Di Kabupaten Jember.

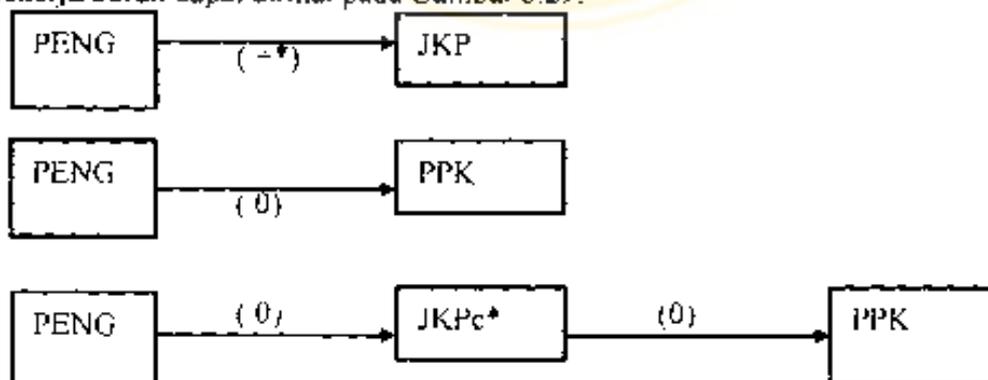
Hubungan variabel umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh pada wilayah aset non ekonomi surplus dan ekonomi defisit dapat dilihat dalam Gambar 6.28, 6.29, 6.30, 6.31, 6.32, 6.33.



Gambar 6.28 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR UMUR TERHADAP JAM KERJA DI WILAYAH ASET NON EKONOMI SURPLUS DAN EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.28, diambil dari model 7, 8 dan 9, pengaruh variabel umur dalam model 7 menunjukkan hubungan berpengaruh terhadap jam kerja. Sedangkan dalam model 8 dan 9 variabel umur tidak mempunyai pengaruh pada semua kelompok umur. Artinya variabel umur hanya mempengaruhi jam kerja pekerja/buruh, terbukti setelah ditelusuri lewat model 8 dan 9 variabel umur pengaruhnya tidak konsisten sehingga secara matematis hubungan ini adalah $0 + 0 = 0$. Artinya pengaruh umur terhadap produktivitas tidak ada. Secara analisis model, model lengkap mampu secara baik menjelaskan pengaruh variabel umur terhadap produktivitas.

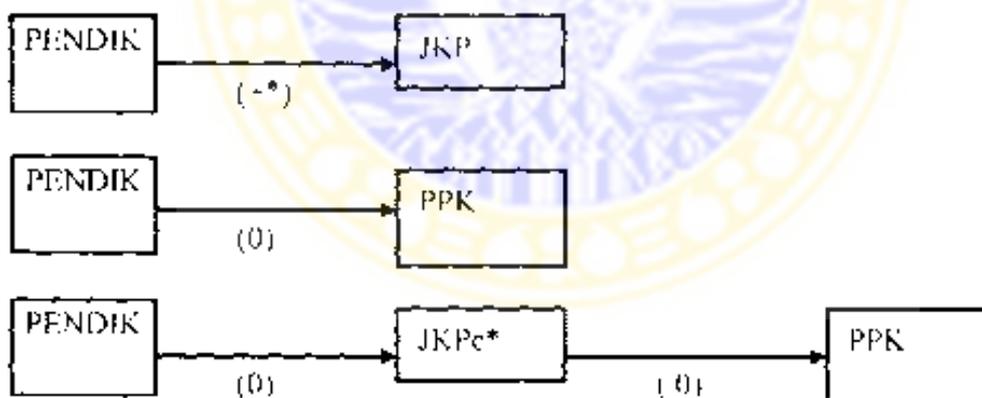
Hubungan variabel indikator pengalaman terhadap produktivitas pekerja/buruh dapat dilihat pada Gambar 6.29.



Gambar 6.29 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR PENGALAMAN TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET NON EKONOMI SURPLUS DAN ASET EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Dengan memperhatikan Gambar 6.29 yang diambil dari model 7, 8 dan 9 pengaruh variabel pengalaman mempunyai perbedaan pengaruh langsung terhadap jam kerja tetapi tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap produktivitas. Artinya lamanya pengalaman pekerja/buruh hanya berpengaruh terhadap jam kerja tetapi tidak mencerminkan produktivitas pekerja. Kondisi ini dijumpai juga pada wilayah Jember secara keseluruhan. Lebih-lebih daerah ini mempunyai aset ekonomi defisit sehingga pekerja/buruh sangat kesulitan untuk mencari kerja atau mendapatkan penghasilan. Secara matematis hubungan ini adalah $0 + 0 = 0$. Artinya model 9 mampu secara baik menjelaskan pengaruh variabel pengalaman setelah dikontrol variabel jam kerja tetap hasilnya konsisten.

Hubungan variabel indikator pendidikan terhadap jam kerja dan produktivitas pekerja/buruh dapat dilihat dalam Gambar 6.30.

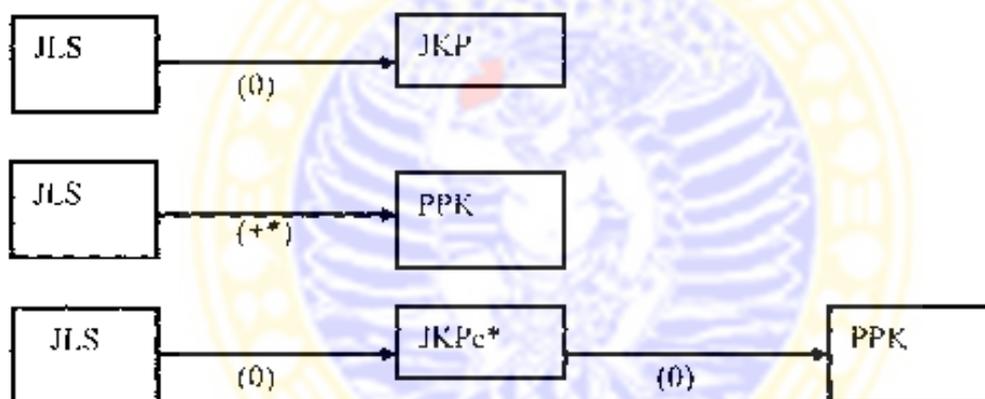


Gambar 6.30 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR PENDIDIKAN TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET NON EKONOMI SURPLUS DAN ASET EKONOMI DEFISI DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.30 di atas, diambil dari model 7, 8 dan 9 menjelaskan hubungan variabel pendidikan terhadap jam kerja dan produktivitas. Dalam model 7 variabel

pendidikan menunjukkan ada perbedaan pengaruh terhadap jam kerja. Tetapi setelah di telusuri lewat model 8 dan 9 variabel pendidikan tidak ada pengaruh terhadap produktivitas secara langsung maupun setelah dikontrol variabel jam kerja terhadap produktivitas. Ini berarti variabel pendidikan hanya mempengaruhi jam kerja, hal ini bisa disebabkan kemungkinan pengaruhnya melalui variabel lain diluar variabel yang ada dalam model 7 maupun 8 atau variabel lain lebih dominan pengaruhnya terhadap produktivitas. Hubungan ini secara matematis adalah $\beta = 0 \rightarrow 0 \rightarrow 0$.

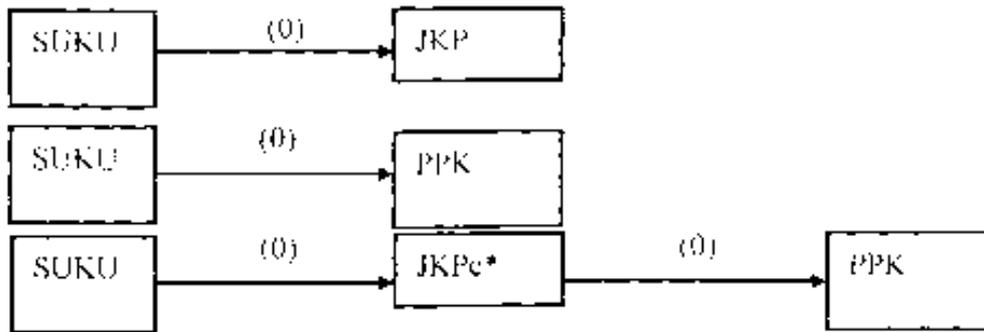
Hubungan variabel jumlah hari sakit pekerja/buruh secara langsung maupun terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.31.



Gambar 6.31 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR JUMLAH HARI SAKIT TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET NON EKONOMI SURPLUS DAN ASET EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.31 di atas, diambil dari model 7, 8 dan 9. Pengaruh variabel jumlah hari sakit pekerja dalam model 7 tidak menunjukkan ada pengaruh terhadap jam kerja, tetapi setelah ditelusuri melalui model 8 dan 9 ada pengaruh jumlah hari sakit terhadap produktivitas, baik tanpa dikontrol variabel jam kerja maupun sesudah. Secara matematis hubungan ini adalah $0 \rightarrow \text{positif} = \text{positif}$. Artinya model ini mampu menjelaskan secara baik pengaruh jumlah hari sakit terhadap produktivitas.

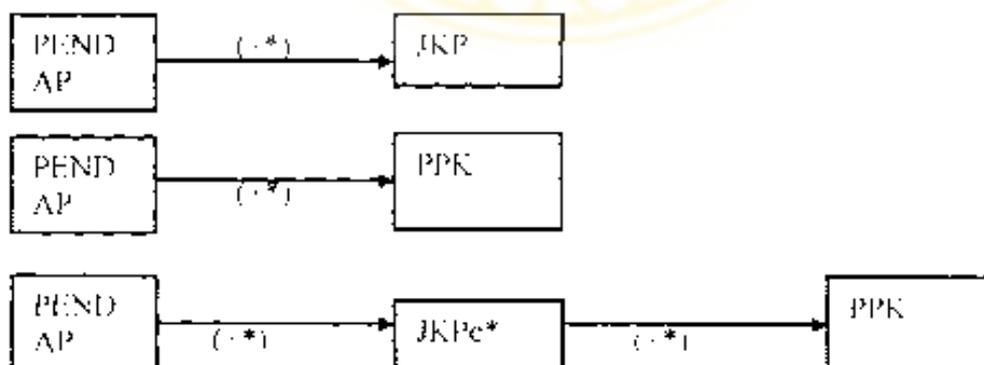
Hubungan variabel suku terhadap jam kerja dan produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.32



Gambar 6.32 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR SUKU TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET NON EKONOMI SURPLUS DAN ASET EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.32 di atas, diambil dari model 7, 8 dan 9. Ke tiga model mempunyai kemampuan yang baik untuk menjelaskan pengaruh suku terhadap jam kerja maupun produktivitas. Variabel suku tetap konsisten pengaruhnya terhadap produktivitas dalam model 8 dan 9, baik setelah dikontrol dengan variabel jam kerja variabel suku tetap menunjukkan tidak ada perbedaan pengaruh terhadap produktivitas. Secara matematis hubungan suku terhadap produktivitas kerja adalah : $0 + 0 + 0$. Ini artinya model 9 mampu menjelaskan secara baik pengaruh suku terhadap produktivitas pekerja/buruh.

Hubungan variabel pendapatan keluarga secara langsung maupun terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.33



Gambar 6.33 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET NON EKONOMI SURPLUS DAN ASET EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Dari Gambar 6.33 di atas, variabel pendapatan keluarga menunjukkan ada berpengaruh terhadap jam kerja maupun produktivitas, dapat dilihat dalam model 8, 9 dan 10. Secara matematis pendapatan keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh adalah : $0 + 0 = 0$. Artinya model ini mampu menjelaskan secara baik pengaruh variabel pendapatan keluarga terhadap produktivitas.

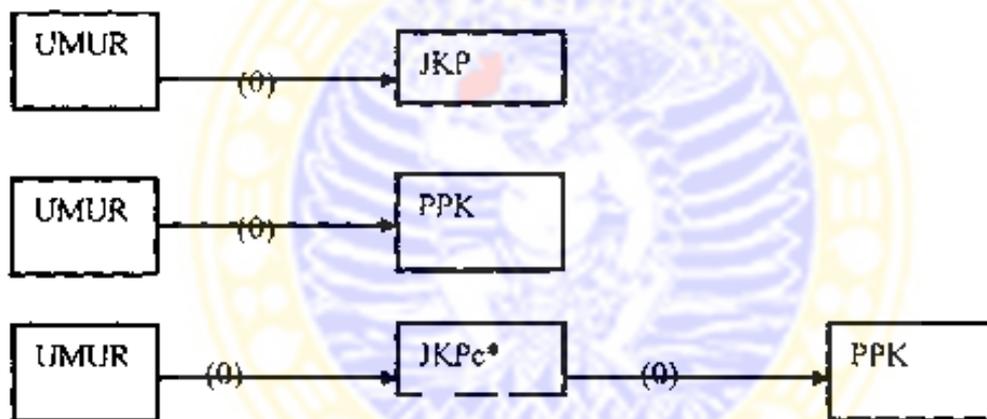
Berdasarkan beberapa variabel sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap jam kerja dan produktivitas yang diperhatikan di wilayah/desa aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi diperoleh temuan variabel pendapatan keluarga paling dominan pengaruhnya terhadap produktivitas, sedangkan variabel pengalaman dan pendidikan pekerja/buruh berpengaruh terhadap jam kerja, tetapi variabel ini tidak berpengaruh terhadap produktivitas. Hal ini disebabkan jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh pekerja/buruh pada wilayah ini tidak mempunyai hubungan positif dengan tingkat penghasilan dari pekerja/buruh karena tingkat upah berapapun akan diterima oleh pekerja/buruh.

Wilayah/desa termasuk tipologi wilayah/desa adalah wilayah/desa Ajung, Mangaran, Sukorambi, dan Jubung yang berada pada wilayah/desa aset ekonomi dan non ekonomi defisit. Wilayah/desa ini termasuk moderat yang terletak antara dua tipologi wilayah/desa ekstrem yang memiliki aset non ekonomi lebih tinggi daripada aset ekonomi sehingga memerlukan sentuhan-sentuan yang dapat merubah aset non ekonomi menjadi aset ekonomi. Wilayah/desa ini disebut dengan *by Touch Area*. Kondisi Wilayah/desa ini memiliki potensi untuk di kembangkan secara khusus melalui improvisasi kebijakan pembangunan dengan pemberdayaan aktif masyarakatnya untuk mendorong perekonomian masyarakat ekonomi lemah.

6.2.4 Analisis Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/buruh Budidaya Kedelai Jepang di Wilayah Aset Ekonomi dan Aset Non Ekonomi Defisit Di Kabupaten Jember.

Hubungan sederhana variabel umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh pada wilayah aset ekonomi dan non ekonomi defisit dapat dilihat dalam Gambar 6.34, 6.35, 6.36, 6.37, 6.38, 6.39

Pengaruh variabel indikator umur terhadap produktivitas dapat dilihat Gambar 6.34.

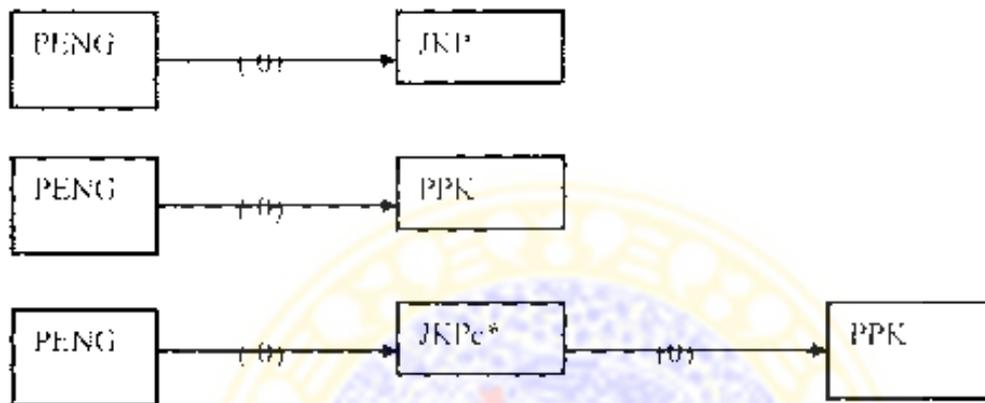


Gambar 6.34 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR UMUR TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Dengan memperhatikan Gambar 6.34, variabel umur tidak mempunyai pengaruh terhadap jam kerja dan produktivitas dalam model. Variabel umur pada model-model sebelum baik pada wilayah Kabupaten Jember secara keseluruhan, wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus, aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit dan pada wilayah ini menunjukkan tidak ada hubungan terhadap produktivitas. Secara matematis pengaruh umur terhadap produktivitas

melalui jam kerja $0 \cdot 0 \cdot 0 = 0$. Artinya, model 12 mampu menjelaskan secara baik pengaruh variabel umur terhadap produktivitas.

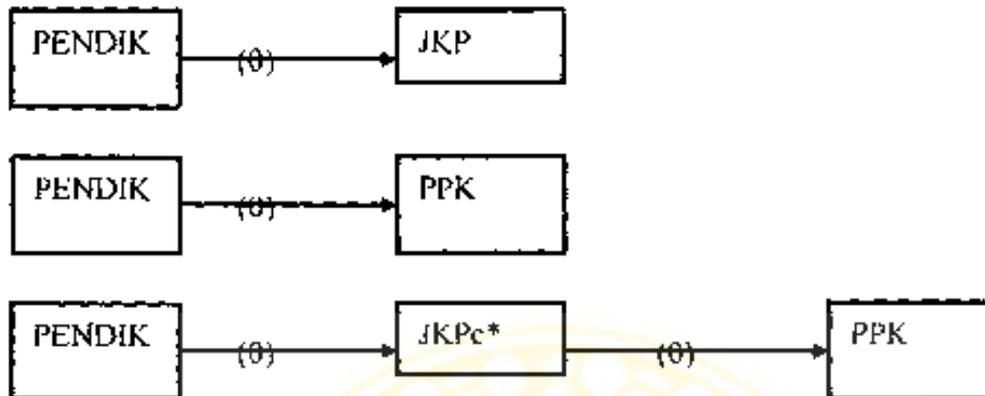
Hubungan variabel pengalaman terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.35.



Gambar 6.35 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR PENGALAMAN TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Dengan memperhatikan Gambar 6.35, variabel pengalaman tidak mempunyai perbedaan pengaruh langsung untuk semua kelompok pengalaman yang dimiliki pekerja/buruh. Pada wilayah desa ini pekerja/buruh yang mempunyai pengalaman < 3 tahun dan 3 - 6 tahun tidak mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pekerja/buruh yang memiliki pengalaman > 6 tahun terhadap jam kerja maupun produktivitas. Hubungan ini juga terlihat pada model lengkap atau model 12, tidak ada perbedaan pengaruh untuk semua kelompok pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja/buruh. Secara matematis pengaruh variabel pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja/buruh adalah $0 \cdot 0 \cdot 0 = 0$. Ini berarti model 12 mampu menjelaskan secara baik pengaruh variabel pengalaman terhadap produktivitas melalui jam kerja.

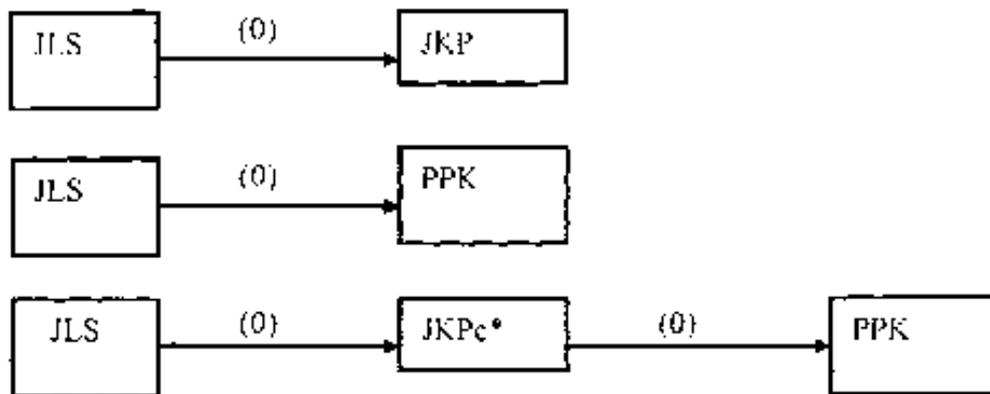
Hubungan variabel pendidikan terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.36.



Gambar 6.36 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR PENDIDIKAN TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.36 di atas, diambil dari model 10, 11 dan 12, pengaruh variabel menurut kelompok pendidikan dalam model 10 dan 11 menunjukkan tidak ada perbedaan pengaruh pada semua kelompok pendidikan pekerja/buruh terhadap jam kerja maupun produktivitas. Namun, setelah ditelusuri dalam model 12 pengaruh pendidikan setelah dikontrol variabel jam kerja tetap menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap produktivitas. Artinya model 12 telah mampu menjelaskan secara baik pengaruh variabel pendidikan terhadap produktivitas. Secara matematis pengaruh variabel pendidikan terhadap produktivitas pekerja/buruh adalah $-0 + 0 + 0 = 0$.

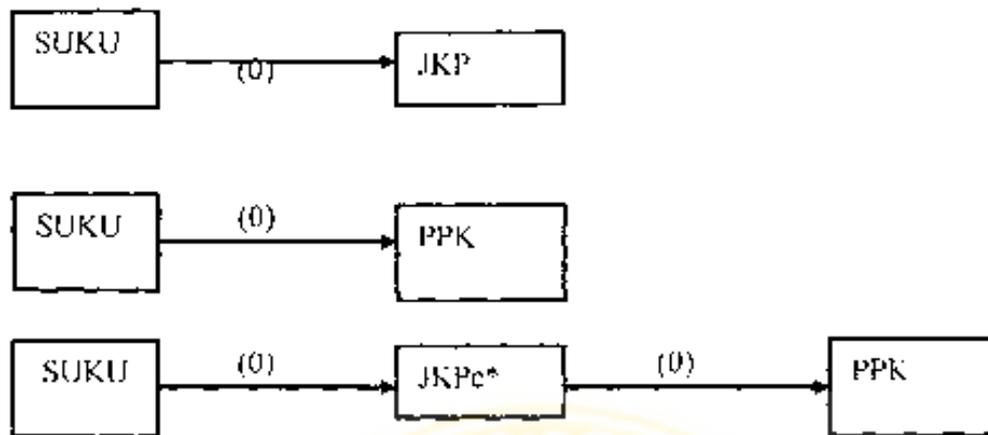
Hubungan variabel jumlah hari sakit pekerja/buruh terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.37.



Gambar 6.37 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR JUMLAH HARI SAKIT TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.37 di atas, diambil dari model 10, 11, 12 untuk menjelaskan pengaruh variabel jumlah hari sakit pekerja/buruh terhadap produktivitas dan jam kerja. Model 10 dan model 11 menunjukkan tidak ada pengaruh jumlah hari sakit pekerja/buruh terhadap jam kerja dan produktivitas. Pengaruh variabel jumlah hari sakit setelah ditelusuri lewat model 12 tetap menunjukkan tidak ada pengaruh jumlah hari sakit setelah dikontrol variabel jam kerja terhadap produktivitas. Secara matematis hubungan jumlah hari sakit melalui jam kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh adalah : $0 + 0 = 0$. Artinya model 12 mampu secara baik menjelaskan hubungan jumlah hari sakit terhadap produktivitas pekerja/buruh.

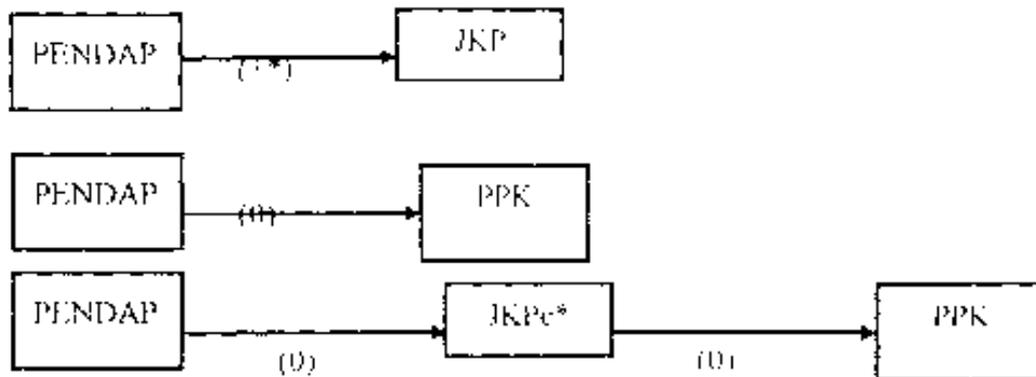
Hubungan variabel suku terhadap produktivitas pekerja/buruh dapat dilihat dalam Gambar 6.38.



Gambar 6.38 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR SUKU TERHADAP PRODUKTIVITAS DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN NON ASET EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Dari Gambar 6.38 di atas, diambil dari model 10, 11, 12 untuk menjelaskan pengaruh variabel suku pekerja/buruh terhadap jam kerja dan produktivitas. Model 10, 11 menunjukkan tidak adanya perbedaan pengaruh variabel suku terhadap jam kerja maupun produktivitas pekerja/buruh. Setelah ditelusuri lewat model lengkap pengaruh variabel suku terhadap produktivitas menunjukkan tidak ada perbedaan pengaruh antara pekerja suku Jawa dan Madura. Secara matematis pengaruh variabel suku melalui jam kerja terhadap produktivitas pekerja adalah : $0 + 0 = 0 = 0$. Artinya model 12 mampu secara baik menjelaskan hubungan suku terhadap produktivitas pekerja.

Hubungan pendapatan keluarga pekerja buruh terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.39



Gambar 6.39 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA DI WILAYAH ASET EKONOMI DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.39 di atas, diambil dari model 10, 11 dan 12 untuk melihat pengaruh variabel pendapatan keluarga terhadap jam kerja dan produktivitas. Model 10 menunjukkan pendapatan keluarga ada pengaruh terhadap jam kerja. Namun, hubungan ini tidak konsisten setelah ditelusuri dalam model lengkap yaitu pendapatan keluarga menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap produktivitas. Artinya pendapatan keluarga di wilayah/desa aset ekonomi dan non ekonomi defisit pengaruh pendapatan hanya terhadap jam kerja. Secara matematis hubungan variabel pendapatan keluarga terhadap produktivitas adalah positif $\cdot 0 + 0 = 0$. Artinya model 12 belum mampu menjelaskan secara baik, hubungan variabel pendapatan keluarga terhadap produktivitas.

Berdasarkan beberapa variabel sosial ekonomi yang diperhatikan dalam wilayah/desa dapat dikatakan variabel sosial ekonomi secara bersama-sama maupun parsial menunjukkan tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja. Hal ini disebabkan ada pengaruh variabel lain diluar variabel yang diperhatikan dalam model ini mempunyai pengaruh dominan terhadap produktivitas pekerja/buruh

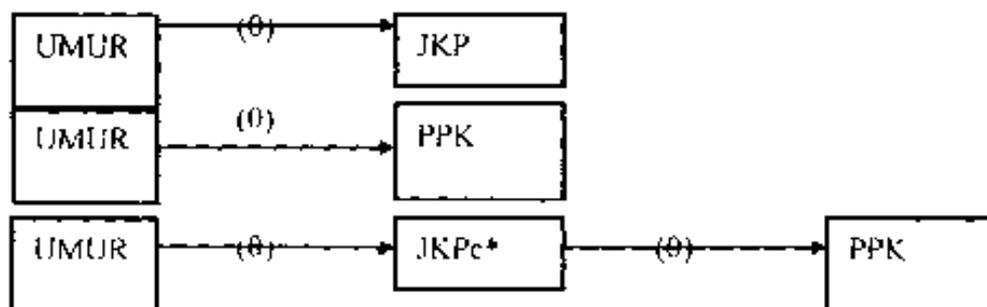
seperti pengaruh lokasi budidaya kedelai Jepang (*Edamame*) ini cukup berpengaruh terhadap produktivitas

Wilayah/desa Dukuh Meneck yang berada pada wilayah/desa aset ekonomi dan non ekonomi defisit, merupakan wilayah berpredikat minus aset sehingga patut mendapat penekanan melalui berbagai kebijakan pendorong (*push policy*) dari pemerintah daerah dengan upaya pembangunan secara umum dan peningkatan pendapatan per kapita serta kesejahteraan masyarakatnya. Wilayah/desa yang berada pada kondisi ini disebut dengan *Unpotensial Area*.

6.2.5 Analisis Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Produktivitas Pekerja/buruh Budidaya Kedelai Jepang di Wilayah Aset Ekonomi Surplus dan Aset Non Ekonomi Defisit Di Kabupaten Jember.

Hubungan variabel umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga dan jam kerja terhadap produktivitas pekerja/buruh pada wilayah aset ekonomi surplus dan aset non ekonomi defisit dapat dilihat dalam Gambar 6. 40, 6.41, 6.42, 6.43, 6.44, 6.45.

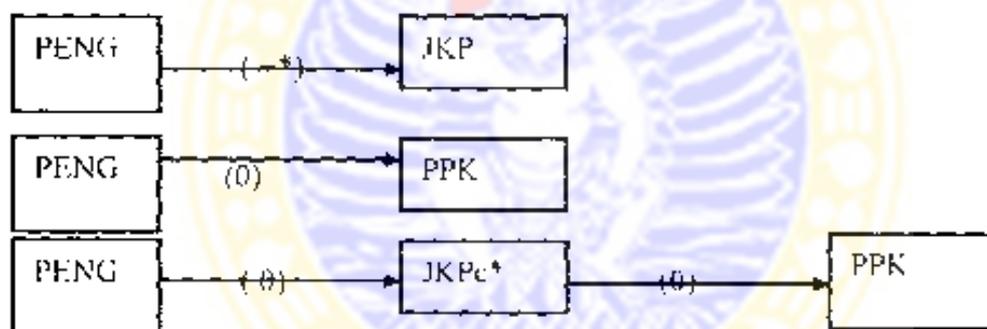
Pengaruh variabel umur menurut kelompok umur terhadap jam kerja maupun produktivitas dapat dilihat pada Gambar 6.40.



Gambar 6.40: PENGARUH VARIABEL INDIKATOR UMUR TERHADAP PRODUKTIVITAS TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI WILAYAH ASET EKONOMI SURPLUS DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.40, diambil dari model 13, 14 dan 15 menunjukkan variabel umur untuk semua kelompok umur tidak berpengaruh langsung terhadap jam kerja maupun produktivitas. Variabel umur dalam studi ini bukan merupakan variabel yang prinsip harus diperhatikan karena secara konsisten menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap jam kerja maupun produktivitas hubungan variabel umur juga terlihat tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap produktivitas. Secara matematis pengaruh umur terhadap produktivitas melalui jam kerja $0 - 0 + 0 = 0$. Artinya model 15 mampu menjelaskan secara baik pengaruh

Hubungan variabel pengalaman terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.41.

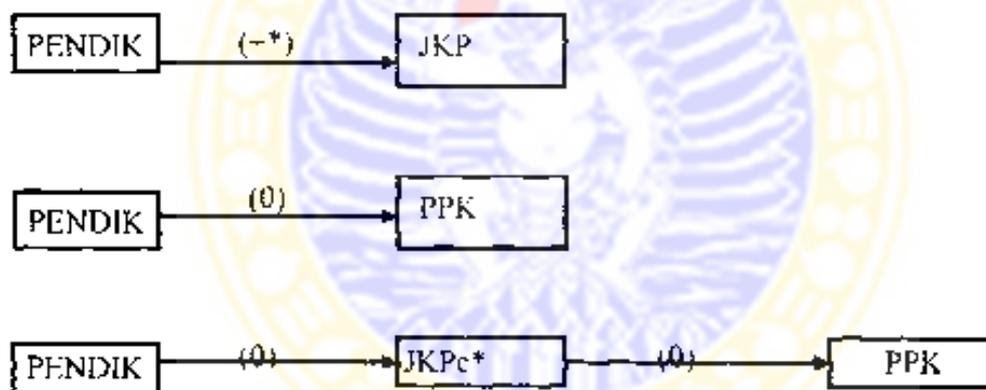


Gambar 6.41 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR PENGALAMAN TERHADAP PRODUKTIVITAS TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BERUH DI WILAYAH ASET EKONOMI SURPLUS DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.41, diambil dari model 13, 14 dan 15, variabel pengalaman dalam model 13 menunjukkan ada mempunyai perbedaan pengaruh langsung terhadap jam kerja, setelah ditelusuri melalui model 14 variabel pengalaman tidak mempunyai pengaruh terhadap produktivitas maupun setelah dikontrol dengan variabel jam kerja pada model 15

Dalam model 13 kelompok pengalaman 3-6 tahun mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelompok pengalaman >6 tahun terhadap jam kerja. Sedangkan kelompok pengalaman < 3 tahun tidak mempunyai perbedaan dengan kelompok pembanding terhadap jam kerja. Sedangkan variabel pengalaman pekerja/buruh tidak mempunyai perbedaan pengaruh pada semua kelompok pengalaman terhadap produktivitas. Secara matematis pengaruh pengalaman yang dimiliki pekerja/buruh melalui jam kerja terhadap produktivitas adalah : $0 - 0 = 0$. Artinya model 15 mampu menjelaskan secara baik pengaruh pengalaman terhadap produktivitas.

Hubungan variabel pendidikan terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.42

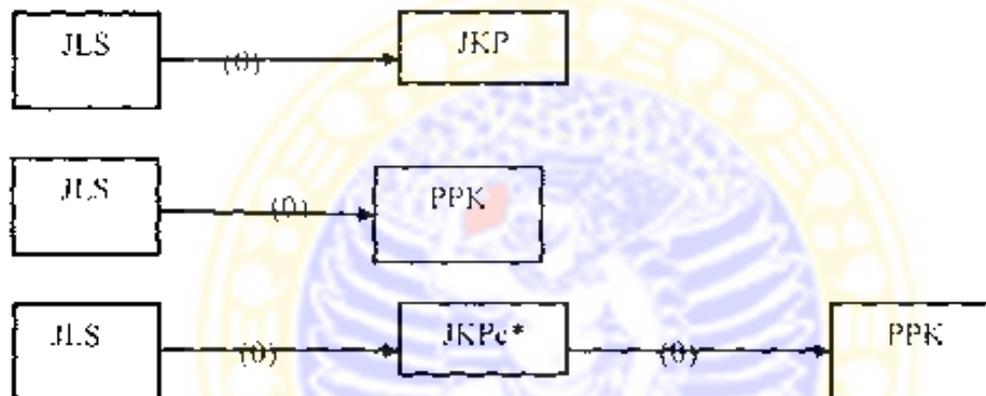


Gambar 6.42 : PENGARUH VARIABEL, INDIKATOR PENDIDIKAN TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI WILAYAH ASET EKONOMI SURPLUS DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.42 di atas, diambil dari model 13, 14 dan 15, pengaruh variabel pendidikan dalam model 13 menunjukkan pengaruh terhadap jam kerja. Hubungan ini tidak ada terhadap produktivitas pekerja dalam model 14 dan model 15. Artinya di wilayah/desa ini variabel pendidikan tamat SD mempunyai perbedaan pengaruh

dengan kelompok pendidikan tamat SMP terhadap jam kerja. Sedangkan variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap produktivitas. Jadi tingkat pendidikan pekerja/buruh tidak menentukan produktivitasnya. Sehingga jam kerja yang dicurahkan oleh pekerja /buruh tidak ada pengaruh dengan produktivitas karena upah buruh berapa pun diterima oleh pekerja yang penting ada pekerjaan.

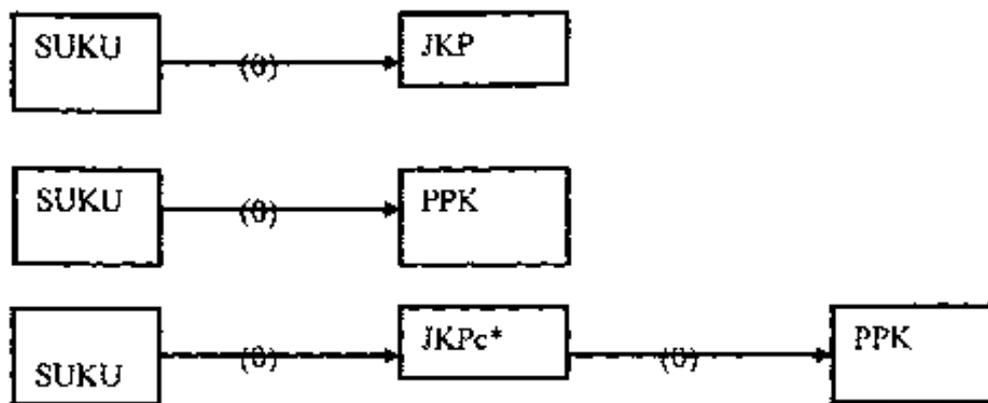
Hubungan variabel jumlah hari sakit terhadap produktivitas pekerja/buruh dapat dilihat dalam Gambar 6. 43.



Gambar 6. 43 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR JUMLAH HARI SAKIT TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI WILAYAH ASET EKONOMI SURPLUS DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.43 di atas, diambil dari model 13, 14, 15 untuk menjelaskan pengaruh jumlah hari sakit terhadap jam kerja maupun produktivitas. Variabel jumlah hari sakit pada model 13, 14 dan 15 menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap jam kerja dan produktivitas. Ini berarti model 13, 14 dan 15 mampu menjelaskan secara baik hubungan variabel jumlah hari sakit terhadap produktivitas.

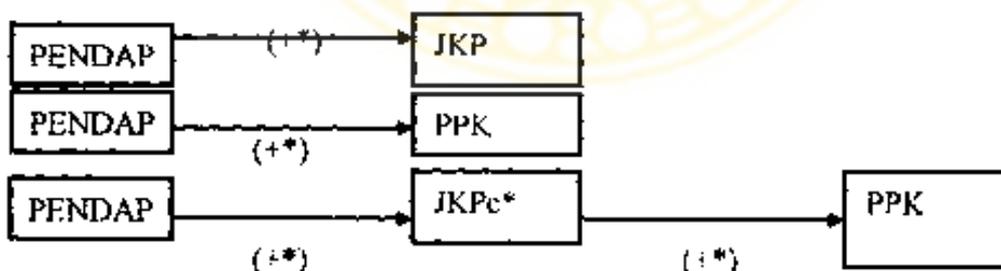
Hubungan variabel suku terhadap produktivitas pekerja dapat dilihat dalam Gambar 6.44.



Gambar 6. 44 : PENGARUH VARIABEL INDIKATOR SUKU TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI WILAYAH ASET EKONOMI SURPLUS DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.44 di atas, diambil dari model 13, 14 dan 15 untuk menjelaskan pengaruh variabel suku terhadap produktivitas. Secara matematis hubungan variabel suku terhadap produktivitas pekerja/buruh adalah $= 0 + 0 + 0 = 0$. Ini berarti model 15 mampu menjelaskan secara baik pengaruh variabel suku terhadap produktivitas pekerja/buruh.

Pengaruh variabel pendapatan keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh dapat dilihat pada Gambar. 6.45.



Gambar 6.45: PENGARUH VARIABEL PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI WILAYAH ASET EKONOMI SURPLUS DAN ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Gambar 6.45 di atas, diambil dari model 13, 14 dan 15 untuk melihat pengaruh pendapatan keluarga terhadap jam kerja dan produktivitas. Dalam model 13, variabel pendapatan keluarga ada pengaruh terhadap jam kerja. Demikian pula,

hubungan variabel pendapatan keluarga tetap konsisten pengaruhnya terhadap produktivitas pekerja/buruh pada model 14 dan 15. Secara matematis hubungan variabel ini adalah β_1 positif - positif β_2 positif. Artinya model ini mampu menjelaskan secara baik pengaruh pendapatan keluarga terhadap produktivitas pekerja. Dari beberapa variabel sosial ekonomi yang diperhatikan dalam model ini menunjukkan pendapatan keluarga paling berpengaruh terhadap produktivitas dibandingkan variabel lainnya. Artinya untuk meningkatkan produktivitas pekerja berawal dari bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di wilayah ini, memang faktor pengalaman dan pendidikan terlihat ada pengaruhnya terhadap jam kerja. Namun curahan jam kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap produktivitas.

Wilayah/desa yang masuk dalam wilayah/desa aset ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit adalah Wilayah/desa Sumber waru, Sukokerto dan Sehanen yang disebut dengan By Chance Area karena secara natural, wilayah/desa tersebut memiliki aset ekonomi lebih tinggi dibandingkan aset non ekonomi sehingga wilayah/desa ini lebih mudah untuk mengoptimalkan potensi wilayahnya dengan improvisasi kebijakan pembangunan melalui institusional wilayah/desa serta pemberdayaan aktif masyarakatnya. Atau dengan kata lain memerlukan sentuhan *hardware* (misalnya melalui pendekatan teknologi dan "know how") dan *software* (misalnya melalui kebijakan dan rencana strategis pembangunan).

BAB 7

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Sesuai dengan tujuan analisis, studi ini ingin mengetahui pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) Berdasarkan analisis dalam Bab 6, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Teori Human Capital dari Garys. Becker, mengenai hubungan variabel sosial ekonomi keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) masih berlaku di Kabupaten Jember.
2. Teori Human Capital dari Garys. Becker, mengenai hubungan variabel sosial ekonomi keluarga terhadap produktivitas pekerja/buruh pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) masih berlaku pada wilayah: desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus, aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit, dan aset ekonomi surplus dan aset non ekonomi defisit.
3. Variabel menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap produktivitas, sedangkan variabel pengalaman pekerja/buruh, pendidikan pekerja/buruh dan pendapatan keluarga yang paling dominan berpengaruh terhadap produktivitas pekerja pada budidaya kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember. Secara parsial pengaruh masing-masing variabel sosial ekonomi di Kabupaten Jember antara lain:

- a. Variabel umur, menurut kelompok umur ≤ 26 tahun, kelompok umur 26 - 39 tahun dan kelompok umur > 39 tahun sebagai kelompok umur pembanding tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap produktivitas
 - b. Variabel pengalaman pekerja/buruh, menurut kelompok pengalaman ≤ 3 tahun, 3 - 6 tahun dan > 6 tahun sebagai kelompok pembanding mempunyai perbedaan pengaruh antara kelompok pengalaman 3 - 6 tahun dengan kelompok pengalaman > 6 tahun terhadap produktivitas
 - c. Variabel pendidikan, menurut kelompok pendidikan tidak tamat SD, tamat SD dan tamat SMP sebagai kelompok pembanding, mempunyai perbedaan pengaruh antara kelompok pendidikan tamat SD dengan kelompok pendidikan tamat SMP terhadap produktivitas,
 - d. Variabel jumlah hari sakit pekerja/buruh jumlah hari sakit dan variabel suku tidak mempunyai mempunyai perbedaan pengaruh terhadap produktivitas pekerja.
 - e. Variabel pendapatan keluarga mempunyai pengaruh terhadap produktivitas pekerja, meningkatnya pendapatan keluarga menyebabkan meningkatnya kualitas pekerja akibatnya produktivitas meningkat.
4. Variabel menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap produktivitas, sedangkan variabel pengalaman dan pendapatan keluarga yang paling dominan pengaruhnya terhadap produktivitas pekerja/buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) pada wilayah desa aset ekonomi dan aset non ekonomi surplus
5. Variabel menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial

berpengaruh terhadap produktivitas, sedangkan variabel pendapatan keluarga yang paling dominan berpengaruh terhadap produktivitas pekerja/buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) pada wilayah/desa aset non ekonomi surplus dan aset ekonomi defisit.

6. Variabel menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun secara parsial tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja/buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit.
7. Variabel menurut kelompok umur, pengalaman, pendidikan, jumlah hari sakit, suku, pendapatan keluarga, jam kerja secara bersama-sama maupun parsial berpengaruh terhadap produktivitas, sedangkan pendapatan keluarga paling dominan pengaruhnya terhadap produktivitas pekerja/buruh budidaya kedelai Jepang (Edamame) pada wilayah/desa aset ekonomi dan aset non ekonomi defisit.

7.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh ditapangan dan hasil simpulan yang diperoleh dalam studi ini, maka dipandang perlu untuk mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan produktivitas pekerja/buruh khususnya dalam budidaya kedelai Jepang (Edamame) di Kabupaten Jember perlu adanya penerangan mengenai penggunaan jam kerja dengan sesuai dengan standar yaitu minimal 1 minggu 35 jam karena persentase jam kerja dibawah 35 jam seminggu masih besar yaitu 51,3 persen. Terutama untuk wilayah yang mempunyai aset ekonomi surplus dan aset non ekonomi negatif persentase pekerja/buruh bekerja di bawah 35 jam sebesar 52,1 persen, wilayah yang mempunyai aset ekonomi dan non ekonomi defisit persentase pekerja/buruh bekerja di bawah 35 jam sebesar 96 persen dan wilayah yang mempunyai aset ekonomi surplus dan aset non ekonomi defisit persentase pekerja/buruh bekerja di bawah 35 jam sebesar sebesar 48 persen.
2. Untuk menganalisis produktivitas pekerja/buruh bagi peneliti lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini, tidak cukup hanya faktor sosial ekonomi keluarga pekerja yang diperhatikan tetapi tidak kalah penting faktor potensi wilayah/desa baik aset ekonomi maupun ekonomi yang menjadi sarana pendukung aktivitas pekerja/buruh untuk bekerja lebih cepat, efisien dan lebih produktif.
3. Dalam hal indikator pendidikan, pengalaman dan pendapatan yang disebut-sebut sebagai indikator penting yang menentukan produktivitas pekerja/buruh di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil temuan ini, pendidikan, pengalaman dan pendapatan perlu ditingkatkan karena terlihat pendidikan, pengalaman dan pendapatan keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap produktivitas pekerja/buruh di Kabupaten Jember

DAFTAR PUSTAKA

- Ackley, Gardner. 1978 *Macroeconomics Theory and Policy*. New York: MacMillan Publishing co., inc.
- Agung, I Gusti Ngurah. 1977. *Indikator Kependudukan Strategis Untuk Perencanaan Pembangunan Berwawasan Kependudukan Di Tingkat Kabupaten*. Laporan Akhir Kerjasama Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN Biro Pusat Statistik Dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
-, 1986 *Analisa Regresi Ganda Untuk Data Kependudukan Bagian 1*. Yogyakarta. PPK, UGM.
-, 1986. *Analisa Regresi Ganda Untuk Data Kependudukan Bagian 2*, Yogyakarta. PPK, UGM
-, 1993 *Metode Penelitian Sosial 1*. Jakarta. Gramedia
-, 1993. *Metode Penelitian Sosial 2* Jakarta: Gramedia.
- Agung, I Gusti Ngurah dan Akhir Matua Harahap. 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, ed Aris Ananta Jakarta: Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Afnan T. Eka. 1996. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita. Studi pada Pabrik Rokok Kretek di Jawa Timur*. Disertasi Pada Pascasarjana. Unair.
- Ananta, Aris dan Djayanegara, Siti Oemijati. 1986 *Mutu Mutu Manusia Suatu Pemikiran Mengenai Kualitas Penduduk*. LIDFE-UI, Jakarta
- Ananta, Aris dan Evi Nurvidya Anwar, 1994. *Projection of Indonesian Population and Labor Force 1995-2025*. Jakarta: Demography Institute. Faculty of Economics, University of Indonesia
- Ananta, Aris, dkk., 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LIDFE-UI, Jakarta.
- Anwar, M. Arsjad. 1995. *Transformasi Struktur Ketenagakerjaan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. 1980-1990* Pemikiran Pelaksanaan dan Perencanaan Pembangunan Ekonomi, ed. M. Arsjad, The Kian Wie dan Iwan Jaya Azis, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, Gramedia Pustaka Utama.
- Arsyad Lincoln. 1999 *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta
- Bappenas. 1993. *Konsep-Konsep Dasar Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Biro Tenaga Kerja Dan Pengembangan Kesempatan Kerja. Jakarta

- Bambang Tri Cahyono, 1983. *Pengembangan Kesempunan Kerja*, BPFE. Yogyakarta.
- Bappeda Daerah Tingkat I Bali, 1992. *Perkembangan Ketenaga Kerjaan Di Sektor Jasa di Daerah Bali*.
- Baumol, W. J, 1970. *Economic Dynamics*. New York: MacMillan. Dikutip dari Ekuilend dan Herbert (1983).
- Basir Barthos, 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Suatu Pendekatan Makro, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Bedu Amang, 1996. *Ekonomi Kerdul di Indonesia*, Penerbit IPB Press, Bogor
- Billas, Richard A, 1994. *Microeconomic Theory*, Mc Graw-Hill International Book Company.
- Biro Pusat Statistik, 1997. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Jember*, Jember.
- Biro Pusat Statistik Kab. Jember, 2000. *Produk Domestik Regional Bruto 1995-1999*.
- Biro Pusat Statistik Kab. Jember, 2000. *Sensus Penduduk*, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik Kab. Jember, 2003. *Kabupaten Jember Dalam Angka*.
- BKKBN, 1995. *Transisi Demografi, Pendidikan, Kesehatan di Indonesia*. Kantor Menteri Negara Kependudukan, Jakarta.
- Boque, D., 1978. *Principles of Demography*, John Wiley and Sons Inc., New York.
- Boserup, Ester, 1965. *The Condition of Agricultural Growth Economics of Agrarian Change Under Population Pressure*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Chu Chia S. Lin, 1995. *Production Function Factor Substitution and Direct Foreign Investment: A Case Study in Taiwan*, Asian Economic Journal. Vol. 9 No. 2.
- Dayuh Rimbawan, Nym, 1993. *Perkembangan Tenaga Kerja Di Berbagai Sektor di Bali*. Lembaga Penelitian Universitas Udayana, Bali
- Deliarnov (Penyadur) Walter Nicholson, 1989. *Teori Ekonomi Mikro*, Rajawali Press, Jakarta.
-, 1997. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, 1999.
- Djoyohadikusumo, S. 1994. *Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. LP3ES.

- Durat, John D, 1975. *The Labor Force in Economic Development: A Comparison of International Census Data*, Princeton University Press, New Jersey
- Edy Priyono. 1999. *Mutu Modal Manusia Indikator Kualitas Pembujuk*, I.DFFI-UI, Jakarta
- Elfindri, 2004. *Ekonomi Ketenaga kerjaan*, Penerbit Universitas Andalas, Padang.
- Esmara, Hendra. 1982. *Perencanaan Pembangunan Daerah di Indonesia*, Lembaga Penerbit Ekonomi Regional Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang.
- Ferguson, C. E dan Gould, J. P. 1975. *Microeconomic Theory*, Richard D. Irwin Inc., Home Illinois.
- Flew, Anthony (ed) 1970. *Malthus. An Essay On The Principle of Population*, Baltimore, Penguin Books Ltd.
- Gani, Ascebat. 1984. *Indikator Kualitas Manusia dan Penduduk*, Prisma No. 9 September 1984
- George H Duntemen, 1989. *Principial Components Analysis*, Sage Publications.
- Glassburner, Bruce & Chandra, Aditiawan, 1980. *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*, LP3ES, Jakarta.
- Gujarwati, Damodar, 1995. *Basic Econometrics*, McGraw-Hill, Inc., New York.
- Hamzah Haz, 2001. *Mengkaji Ulang Politik Ekonomi Indonesia*, Penerbit Pustaka Ciganjur.
- Haidy, N Ahmad Pasay, 1990. *Structural Change and Higher Educated Labor in Indonesia*, Indonesia Journal of Demography, vol XVII no 34 Desember
- _____, 1991. *Perkembangan Teori Produktivitas Hingga Kini: Suatu Persidangan antara Teori dan Empiris*, I.DIT:UJ, Jakarta
- Hasibuan, Sayuti. 1992. *Prinsip-Prinsip Pokok Pendekatan Integral Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia di Tingkat II*, Bappenas, Jakarta
- Hidayat, 1986. *Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia*, Prisma, Juli, Jakarta. LP3ES.
- Hirsman, O. Albert. 1967. *The Strategy of Economic Development*, Yale University Press, New Haven and London.
- Holland, S. 1926. *Capital Versus The Region*, St. Martin's Press, New York
- _____, 1993. *Harta Demografi*, No. 5, Tahun ke 23, 1993, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta

- _____. 1994. *Warta Demografi*, No. 2, Tahun ke 24, 1994, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta.
- _____. 1994. *Warta Demografi*, No. 6, Tahun ke 24, 1994, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta.
- _____. 1995. *Warta Demografi*, No. 2, Tahun ke 25, 1995, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta.
- _____. 1995. *Warta Demografi*, No. 3, Tahun ke 25, 1995, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta.
- _____. 1994. *Warta Demografi*, Edisi Khusus, 1997, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta.
- _____. 1998. *Warta Demografi*, No. 2, Tahun ke 28, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta.
- _____. 1999. *Warta Demografi*, No. 3, Tahun ke 29, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta.
- _____. 2001. *Warta Demografi*, No. 2 & 3, Tahun ke 31, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta.
- _____. 2001. *Warta Demografi*, No. 4, Tahun ke 31, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta.
- Joe Won King. 1984. *CES Production Function in Manufacturing and Problem of Industrialization in LDC's Evidence from Korea*, Journal Economic Development and Cultural Change, Vol 33 No. 1. Edisi Oktober.
- Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. VI No. 2 September 2000
- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol 15 No. 2 Tahun 2000.
- Jurnal Penelitian (Social Science)* Volume 10 No. 2 Agustus 1998
- Jurnal Kapital Selekt*a No. 02 Thn VII-1998.
- Jurnal Studi Pembangunan Inter Disiplin* Vol. XIII No. 5 November 2000.
- Jurnal Ekonomi Trikonomika* Vol. 2 No. 2 Desember 2000.
- Jurnal Studi Indonesia* Vol 7 No. 1 Januari 1997.
- Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol 2 Tahun 1977
- Jurnal Ilmu-Ilmu Kapan Pembinaan dan Kebudayaan*, 1995.
- Kartasmita. Ginanjar, 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*. Cides, Jakarta, 1996

- Keynes, John Maynard, 1936 *The General of Employment, Interest, and Money*. New York: A Harvest/HBJ Book, Edisi Harbinger Pertama (1964)
- Korten David C, 1981. "Social Development Putting People First", dalam David C Korten dan Felipe B. Allonso (eds), *Bureaucracy and the Poor*, McGraw Hill International Book Company, Singapura.
- Kuncoro, Mudrajad, 1997. *Ekonomi Pembangunan Akademi Manajemen Perusahaan*. YKPN. Yogyakarta.
- Lains. Alfian. 1987. *Peranan Kualitas Penduduk Dalam Pembangunan Ekonomi*. Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, Pada Rapat Senat Terbuka Universitas Andalas 30 Juli 1987 di Padang
- Mantra, Ida Bagus, 1985. *Dasar-dasar Demografi dan Teknik Demografi*. PPK, UGM.
- Mathias, Aroef, 1986. *Pengukuran Produktivitas Kebutuhan Mendesak di Indonesia*, Prisma No. 11, Nopember 1986
- Meier, Gerald M, 1976 *Leading Issues in Economic Development* New York, Oxford University Press.
- Miller, Roger Le Roy dan Meiner, 1993. *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*. Teori Masalah dan Penerapan. Jakarta. PT. Grafindo Persada.
- _____, 1997. *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasir, 1991. *Metode Penelitian*. Penerbit, Galta Indonesia.
- MPR-RI, 1998. *Garis-Garis Besar Haluan Negara*. PT. Pabelan Surakarta.
- Nocholson, Walter, 1995. *Microekonomi Intermediate dan Aplikasinya*, Binarupa Aksara, Jakarta
- Pardoko, R II. 1981. *Kebijaksanaan Kependudukan Nasional Langkah Langkah dan Perumusannya*, BKKBNI, Jakarta
- Payaman, 1985 *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pitchford J.D, 1974 *The Economic of Population an Introduction* Canberra, Australian National University Press.
- Purbangkoro, Murdhanto, 1994 *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Fasilitas Umum Serta Kesehatan Terhadap Kemotian Bayi Stadi koras di Kabupaten Jember*. Disertasi Pada Pasacasarijana UNAIR. Surabaya

- Prijono Ejiptoherjanto, dkk., 1982. *Sumber Daya Manusia Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, FE-UI, Jakarta
- Pritchett, I., 1994. *Population Factor Accumulation and Productivity*. Manuscript Word Bank, September 1994
- Rahardjo M. Dawam, 1990. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*, UI Press, Jakarta.
- Richardson, Harry W., 1977. *Dasar-Dasar Ekonomi Regional, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*.
- Salvatore, Dominick, 1994. *Teori Ekonomi Mikro*, Erlangga, Jakarta.
- Srimanjuntak, Payaman J., 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Penerbit Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siagian, Sondang P., Siagian, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Singarimbun, 1989. *Metode Penelitian Survei*, Penerbit LP3ES.
- Sinungun, Muchdarsyah, 1977. *Produktivitas, Apa dan Bagaimana*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Soekartawi, 1990. *Teori Ekonomi dan Produksi*, Rajawali, Jakarta
- _____, 1994. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Pokok Bahasan Analisis Produksi Cobb-Douglas*, Jakarta, Rajawali Press.
- _____, 1997. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sudarsono, 1991. *Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta: LP3ES, Jakarta.
- Sukadji Ranuwihardjo, 1974. *Beberapa Aspek Tentang Ketegaran Fungsi dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Industri di Indonesia*, Disertasi UGM, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono, 1978. *Ekonomi Pembangunan*, Borneo Gorat, Medan
- Sulistyo, 1996. *Teori Ekonomi Mikro I*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1995
- Suroso, Zadjulr, 1998. *Restrukturisasi Pembangunan Ekonomi Dalam Era Reformasi*, Buku I, Fakultas Airlangga, Surabaya
- Suryadi, Ace, 1993. *Hubungan Antara Pendidikan, Ekonomi dan Ketenaga Kerjaan: Sebuah Metos Tentang Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik*, Dalam Ciri Demografis Kualitas Penduduk Dalam Pembangunan Ekonomi Penyunting, Anis Ananta, LIDF-UI, Jakarta

- Susenas, 1999. *Statistik Kesejahteraan Rakyat*, Jakarta.
- Suziani, 1999. *Meneropong Kondisi Kerja Buruh Perusahaan Sepatu Olah Raga, Kasus Nike di Indonesia*, Yakoma PGI, Jakarta
- Syahrudin, 1986. *Upah dan Elastisitas Substitusi Terhadap Tenaga Kerja*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol XXXIV No. 2.
- Thee Kian Wie, 1983 *Pertumbuhan Dan Pemerataan Pembangunan*, LP3ES, Jakarta
- Tjipto Utomo dan Kees Ruijter, 1994. *Peningkatan Dan Pengembangan Pendidikan* Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tjokrowinoto, 1996. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Todaro, Michael P, 1977. *Hick Keynesianism: Dominance and Decline*. Dalam Modern Economic Thought Disunting oleh Sidney Weintraub, Pennsylvania University of Pennsylvania, Inc
- Wardono Aditya, 2003 *Extension Of Human Development In Regency Of Jember*.
....., 2003. *Analisis Dan Potensi wilayah Desa Sebagai Upaya Peningkatan Peningkatan Pendapatan di Kabupaten Jember*. Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Wirakartakusuma, Djuhari, 1996. *Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Penerbit LDFE-UH, Jakarta.
- Wiasasmita, Yuyun, 1991. *Fungsi Produksi Perkembangan dan Aplikasinya*. Makalah Pascasarjana UNPAD, Bandung.
- Wirosuhardjo, Kartomo, dkk., 1986. *Kebijakan Kependudukan Dan Ketenagakerjaan di Indonesia*. FE-UH, Jakarta.
- Yhi Min HO, 1980. *The Production Structure of The Manufacturing Sector and it's Distribution Implication: The Case of Taiwan*, Economic Development And Culture Change, Vol. 28 No. 2 Edisi Januari

RAHASIA

**DAFTAR PERTANYAAN
PENELITIAN
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP
PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA BUDIDAYA KEDELAI
JEPANG (EDAMAME) DI KABUPATEN JEMBER
2002**

Pengenalan Tempat

1	NAMA RESPONDEN
2	NAMA SUAMI/ISTERI RESPONDEN
3	ALAMAT
4	RTRW
5	DESA/KELURAHAN
6	KECAMATAN
7	NOMOR URUT RT
8	NOMOR URUT RESPONDEN

KETERANGAN PENCACAHAN					
1. NAMA PENCACAH					
2. CATATAN KUNJUNGAN		KUNJUNGAN			
3. TANGGAL DAN BULAN WAWANCARA		I	II	III	IV
4. LAMA WAWANCARA					
5. HASIL WAWANCARA					
6. HASIL KUNJUNGAN					
7. TANDA TANGAN PENCACAH					
* KODE HASIL KUNJUNGAN 1. Selesai 2. Responden tidak dirumah 3. Ditangguhkan 4. Menolak 5. Lainnya					
8. NAMA PENGAWAS					
10. TANGGAL PENGAWASAN					
11. TANDA TANGAN PENGAWAS					

1. DAFTAR ANGGOTA RUMAH TANGGA

NO	NAMA	UMUR (TAHUN)	HURUNGAN DENGAN KK	JENIS KELAMIN		STATUS PERKAWINAN		PEKERJAAN
				L	P	K	TK	
1								

Catatan: isi kolom ini dengan semua anggota keluarga yang berada di rumah ini yang menjadi tanggungan kepala keluarga mulai dari kepala keluarga sesuai urutan umur.

BAGIAN I. KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Kami ingin tahu secara tepat umur bapak. Berapakah umur bapak sekarang?

-----tahun

2. Bulan dan tahun berapa bapak ditahirkan

Bulan... .. tahun

Setelah memeriksa jawaban pertanyaan 1 dan 2 secara teliti, tuliskan umur responden pada tempat yang disediakan dibawah ini. Apabila umur tidak dapat ditentukan dengan cara "Probing", perkiraan umur responden.

3. Apakah status perkawinan bapak? Apakah saat ini berstatus kawin, duda, cerai atau berpisah?

1. Kawin
2. Berpisah
3. Cerai
4. Duda

Apabila responden saat ini tidak dalam status kawin, wawancara dihentikan.

4. Apakah bapak pernah sekolah ?

1. Tidak pernah
2. Pernah

5. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah dijalani .

- 1
- 2
- 3
- 4
- 5
- 6 (tamat)

6. Pendidikan tertinggi yang bapak tamatkan:

1. Tidak-belum pernah sekolah
2. Belum tamat SD
3. Tamat SD
4. SMTP Umum
5. SMTP Kejuruan
6. SMTA Umum
7. SMTA Kejuruan
8. Akedemi
9. Universitas

7. Penyelenggaraan pendidikan

1. Pemerintah
2. Swasta

8. Apakah bapak dapat berbahasa Indonesia?
1. Ya
 2. Tidak
9. Bahasa apakah yang digunakan sehari-hari?
1. Jawa
 2. Madura
 3. Indonesia
10. Bapak termasuk suku apa ?
1. Madura
 2. Jawa
11. Apakah bapak dapat membaca dan menulis?
1. Bisa membaca dan menulis huruf latin
 2. Bisa membaca, tapi tidak bisa menulis huruf latin
 3. Tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis huruf latin, tetapi bisa membaca dan menulis huruf lain
 4. Tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis huruf apapun
12. Kami ingin tahu secara tepat umur isteri bapak. Berapakah umur isteri bapak sekarang?
- tahun
13. Bulan dan tahun berapa isteri bapak dilahirkan?
- Bulan Tahun
- Setelah memeriksa jawaban pertanyaan 1 dan 2 secara teliti, tuliskan umur responden pada tempat yang disediakan dibawah ini. Apabila umur tidak dapat ditentukan dengan cara "Probing", perkiraan umur responden.*
-
14. Apakah isteri bapak pernah sekolah ?
1. Tidak pernah
 2. Pernah
15. Tingkat kelas tertinggi yang pernah dijalani
- 1
 - 2
 - 3
 - 4
 - 5
 - 6 (tamati)
16. Pendidikan tertinggi yang isteri bapak tamatkan:
1. Tidak/belum pernah sekolah
 2. Belum tamat SD
 3. Tamat SD
 4. SMTP Umum
 5. SMTP Kejuruan
 6. SMFA Umum
 7. SMFA Kejuruan
 8. Akedemi
 9. Universitas

17. Penyelenggaraan pendidikan:
1. Pemerintah
 2. Swasta
18. Apakah isteri bapak dapat berbahasa Indonesia?
1. Ya
 2. Tidak
19. Istri Bapak termasuk suku apa ?
1. Madura
 2. Jawa
20. Apakah isteri bapak dapat membaca dan menulis?
1. Bisa membaca dan menulis huruf latin
 2. Bisa membaca, tapi tidak bisa menulis huruf latin
 3. Tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis huruf latin, tetapi bisa membaca dan menulis huruf lain
 4. Tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis huruf apapun.

BAGIAN II. PEKERJAAN DAN CURAHAN JAM KERJA YANG DIGUNAKAN PEKERJA/BURUH KEDELAI EDAMAME

21. Mulai tahun berapa bapak/ibu sebagai tenaga kerja/buruh pada usaha budidaya kedelai Jepang (edamame) ?
- Tahun
- 22 Apakah pekerjaan ini merupakan satu-satunya mata pencaharian bapak/ibu?
1. ya
 2. tidak
- 23 Berapa produksi bapak/ibu rata-rata dalam satu musim tanam
1. < standar produksi
 2. sama dengan standar produksi
 3. > standar produksi
- catatan : rata-rata standar produksi 2.5 kg/jam kerja*
- 24 Siapa saja yang ikut membantu pekerjaan ini ?
1. Isteri
 2. Anak
 3. Anggota keluarga lainnya
 4. Lainnya. Sebutkan
25. Apakah bapak/ibu setiap hari bekerja?
1. Ya
 2. Tidak

Kalau jawabannya No.2 (tidak) teruskan ke No. 28

26. a. Jumlah hari kerja.....hari
b. Jumlah hari kerja selama seminggu yang lalu

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	Jumlah
							

27. Jenis pekerjaan dan curahan jam kerja apa saja yang dilakukan selama satu musim tanam, mulai dari persiapan tanam, tanam dan pemeliharaan serta panen?

No	Uraian	Jumlah Hari Kerja	Jumlah Jam Kerja
	A. PERSIAPAN TANAM		
1	Bersih lahan		
2	Got keliling		
3	Got 22 m		
4	Got 10 m		
5	Got bawah tabun		
6	Jalan control		
7	Bajak I		
8	Bajak II		
9	Bedeng Kasar		
10	Bedeng jadi		
11	Pupuk dasar/dolomit		
	B. TANAM DAN PEMELIHARAAN		
12	Tanam (ps Mulsa)		
13	Pandu germinasi		
14	Menyiang I (umur 12 Hst)		
15	Menyiang II (umur 24 Hst)		
16	Menyiang III (umur 45 Hst)		
17	Tutup blok I (umur 13 Hst)		
18	Tutup blok II (umur 22 Hst)		
19	Sanitasi got I (umur 15 Hst)		
20	Sanitasi got II (umur 30 Hst)		
21	Sanitasi got III (umur 50 Hst)		
22	Sanitasi got IV (umur 65 Hst)		
23	Sanitasi Bedeng I (umur 35 Hst)		
24	Sanitasi Bedeng II (umur 50 Hst)		
25	Sanitasi Jl. Kontrol I (umur 15 Hst)		
26	Sanitasi Jl. Kontrol II (umur 30 Hst)		
27	Sanitasi Jl. Kontrol III (umur 50 Hst)		
28	Menyiram, Torap (15 kali) I sbl tanam		
29	Biaya (ulu-ulu)		
30	Pupuk susulan I (sebelum tutup blok I)		
31	Pupuk susulan II (Sblm tutup blok II)		
32	Pupuk susulan III		
33	Proteksi 13 -15kali		
34	Seleksi inm (off Type) I (15 Hst)		
35	Seleksi inm (off Type) II (35 Hst)		
36	Seleksi inm (off Type) III (55 Hst)		
37	Seleksi inm (off Type) IV (75 Hst)		
38	PANEN		
	Jumlah		

III. PENDAPATAN DAN ASET/KEKAYAAN KELUARGA

36. Berapa penghasilan bapak/ibu selama sebulan ?
- | | |
|--|---------|
| a. Upah/gaji responden | Rp..... |
| Penghasilan sambilan | Rp..... |
| Upah dan gaji anggota keluarga | Rp..... |
| Penghasilan sambilan anggota keluarga | Rp..... |
| b. Usaha pertanian. | |
| Panen I kw, harga | Rp..... |
| Panen II..... kw, harga | Rp..... |
| Panen III..... kw, harga | Rp..... |
| Hasil pekarangan, | Rp..... |
| Hasil tegalan, | Rp..... |
| c. Penghasilan dari usaha peternakan | Rp..... |
| d. Penghasilan sebagai pedagang, pengrajin dan lainnya | Rp..... |
| e. Bantuan dari orang tua dan keluarga lainnya | Rp..... |

Jumlah seluruh pendapatan selama sebulan

Rp

37. Apakah keluarga bapak/ibu memiliki asset berikut ini ?
- | | |
|--|---------------|
| a. Tanah seluas m ² , harga | Rp..... |
| b. Rumah, Gedung, Toko, perkiraan harga | Rp..... |
| c. Kolam/Tambak m ² , harga | Rp..... |
| d. Mobil, Truk buah, harga | Rp..... |
| e. Sepeda motor..... buah, harga | Rp..... |
| f. Perahu..... buah, harga | Rp..... |
| g. Dokar, gerobak..... buah, harga | Rp..... |
| h. TV, Radio, Tape Recorder | harga Rp..... |
| i. Sepeda | harga Rp..... |
| j. Mesin Jahit | harga Rp..... |
| k. Alat Rumah tangga | harga Rp..... |

Nilai seluruh aset keluarga

Rp

Wawancara berakhir,

Petugas pencacah

Petugas korektor

Petugas Pengawas

Lampiran :

No	Deserahan	Luas Sawah (Ha)	Luas Tegal (Ha)	Jumlah Keluarga (orang)	Sawah Teknis (Ha)	Jumlah Pddk Laki-laki (orang)	Jumlah Pddk Perempuan (orang)	Televisi (unit)	Listrik PLN (unit)	Sex Ratio	Jumlah Koperasi (unit)	Jumlah Tenaga Kesehatan (orang)	Jumlah Produksi Padi (ton)
Kecamatan Jember													
1	Pialar	391	192	3	391	3,664	3,849	266	1947,0	95,19	2	10	3,9
2	Glago	234	56	4	234	3,472	3,441	450	1159,0	100,90	5	6	3,8
3	Kalis	305	76	2	305	4,267	5,077	1542,0	2280,0	84,05	7	19	4,2
4	Seba	171	39	3	171	1,079	1,219	35	537	88,52	1	3	4,2
Kecamatan Kowono													
5	Sumbu	181	19,40	7	181	2,011	2,175	218	469	92,46	1	2	5,07
6	Suko	278	60,50	5	278	1,654	1,729	47	860	95,66	1	2	6,54
7	Suko	325	75,70	5	325	4,578	5,074	367	2735,0	90,24	1	14	7,99
Kecamatan Korambi													
8	Jubu	363	73	3	111	2,588	2,750	715	1183,0	94,11	6	6	3249,0
9	Dukucok	336	14	2	148	3,327	3,524	357	144	94,41	4	10	4252,0
10	Suko	405	27	2	349	4,762	6,019	216	1731,0	79,12	1	7	4564,0
Kecamatan Mung													
11	Mang	416,66	124,78	2	416,661	4,856	4,981	0	3000,0	97,53	12	11	4962,0
12	Ajun	666,88	39,42	3	501,601	7,190	7,256	3198,0	2800,0	99,09	1	19	8199,0

Lanjutan :

No	Deserahan	Jumlah Produksi Kedelai (ton)	Jumlah Produksi Jagung (ton)	Kendaraan Bermotor (unit)	Sarana Telpor (unit)	Realisasi PBB	Luas Wilayah (KM)	Luas Tanaman Padi (Ha)	Luas Tanaman Kedelai (Ha)	Luas Tanaman Jagung (Ha)	Jumlah Pasar (unit)	Jumlah Warung (kios) (unit)	Panjang Jalan (Km)	Luas Bangunan (Ha)
Kecamatan Jember														
1	Pialar	26,58	-	111	16	Rp 31.069.639	888,4	491	19	68	1	30	24,60	60
2	Glago	21,45	-	147	125	Rp 24.458.469	429,1	264	13	100	1	35	15,00	100
3	Kalis	23,76	-	180	259	Rp 28.310.356	601,1	351	18	160	1	14	24,50	116
4	Seba	19,5	-	17	4	Rp 13.006.488	262,7	271	13	108	2	32	20,00	39
Kecamatan Kowono														
5	Sumbu	6,24	7	61	9	Rp 15.781.148	259	166	4	24	1	45	12,00	45
6	Suko	11,8	17	42	14	Rp 17.820.213	370	223	9	51	1	22	9,20	29
7	Suko	6,9	17	285	988	Rp 34.774.494	540	265	6	58	1	31	22,50	106
Kecamatan Korambi														
8	Jubu	46,0	421	281	90	Rp 50.578.665	472	613	41	76	1	45	11,00	38
9	Dukucok	33,0	399	155	25	Rp 35.691.362	422	773	25	97	1	25	9,10	72
10	Suko	28,0	1074,0	157	26	Rp 37.562.898	543	957	37	164	1	32	17,60	111
Kecamatan Mung														
11	Mang	34	1216,0	340	43	Rp 44.955.305	1707,19	736	29	333	1	35	134,78	
12	Ajun	42	1488,0	417	62	Rp 42.910.772	801,31	891	36	282	1	33	79,61	

Lampiran 2

No	wilayah/desa	variabel					
		eko_1 Luas Sawah (Ha)	eko_2 Luas Tegal (Ha)	eko_3 Jumlah Keluarga (orang)	eko_4 Sawah Teknis (Ha)	eko_5 Jumlah Koperasi (unit)	eko_6 Jumlah Produksi Padi (ton)
1	Plalangan	2.59217676	2.283301229	0.477121255	2.592176757	0.301029996	0.591084607
2	Glagahwero	2.36921586	1.748188027	0.602059991	2.369215857	0.698970004	0.579783597
3	Kalisal	2.48429984	1.880813592	0.301029996	2.484299839	0.84509804	0.62324929
4	Sebanen	2.23299611	1.591064607	0.477121255	2.23299611	0	0.62324929
5	Sumberwatu	2.25767858	1.28780173	0.84509804	2.257678575	0	2.705007959
6	Sukokerto	2.44090908	1.781755375	0.698970004	2.440909082	0	2.822168079
7	Sukowono	2.51188336	1.87909585	0.698970004	2.511883361	0	2.902546779
8	Jabung	2.55900663	1.86332286	0.477121255	2.045322979	0.903089987	3.511749711
9	Dukuh Mencok	2.52633928	1.146128036	0.301029996	2.170261716	0.602059991	3.628593266
10	Sukorambi	2.60745502	1.431363764	0.301029996	2.642826427	0	3.662190991
11	Mangaran	2.61978181	2.096075366	0.301029996	2.619782852	1.079181246	3.69565676
12	Ajung	2.87391743	1.59571662	0.477121255	2.700358394	0	3.792371636

Keterangan

eko_1	Luas Sawah (Ha)
eko_2	Luas Tegal (Ha)
eko_3	Jumlah Keluarga (orang)
eko_4	Sawah Teknis (Ha)
eko_5	Jumlah Koperasi (unit)
eko_6	Jumlah Produksi Padi (ton)
eko_7	Jumlah Produksi Kedelai (ton)
eko_8	Realisasi PBB
eko_9	Luas Tanaman Padi (Ha)
eko_10	Luas Tanaman Kedelai (Ha)
eko_11	Luas Tanaman Jagung (Ha)
eko_12	Jumlah Pasak (unit)
eko_13	Jumlah Wejung (kios) (unit)
nonak_1	Jumlah Pddk Laki-laki (orang)
nonak_2	Jumlah Pddk Perempuan (orang)
nonak_3	Televisi (unit)
nonak_4	Listrik PLN (unit)
nonak_5	Sex Ratio
nonak_6	Jumlah Tenaga Kesehatan (Orang)
nonak_7	Kendaraan Bermotor (unit)
nonak_8	Sarana Tespon (unit)
nonak_9	Luas Wilayah (KM ²)
nonak_10	Panjang Jalan (Km)
nonak_11	Luas Bangunan (Ha)

Lanjutan Lampiran 2

No	wilayah/desa	variabel	7	8	9	10	11
		eko_7 Jumlah Produksi Kedelai (ton)	eko_8 Reparasi: PUP	eko_9 Luas Tanaman Padi (Ha)	eko_10 Luas Tanaman Kedelai (Ha)	eko_11 Luas Tanaman Jagung (Ha)	
1	Plalangan		1 431041945	7 452615679	2 691081402	1 278753601	1 832508913
2	Glagahwatu		1 331477297	7 388393754	2 428134794	1 113943352	2 204119983
3	Kaisal		1 375846496	7 420126724	2 545307116	1 255272505	2 204119983
4	Sebanen		1 290034611	7 114160045	2 437969291	1 113943352	2 033423755
5	Sumberwaru		0 75518459	7 198138593	2 220108088	0 602059991	1 380211242
6	Sukokerto		1 071882007	7 250912801	2 348304863	0 054242500	1 707570176
7	Sukowano		0 838849091	7 541260519	2 423245874	0 77815125	1 763427994
8	Jubung		1 662757832	7 703950189	2 787460479	1 61278385	1 880813592
9	Dukuh Menrok		1 51851394	7 551344608	2 885179494	1 397940009	1 989771734
10	Sukramb		1 447158031	7 574769091	2 980911938	1 568201724	2 274157849
11	Mangaran		1 531478917	7 652780948	2 856877814	1 462397998	2 387355921
12	Ayung		1 62324929	7 632566328	2 949877704	1 566302501	2 450249108

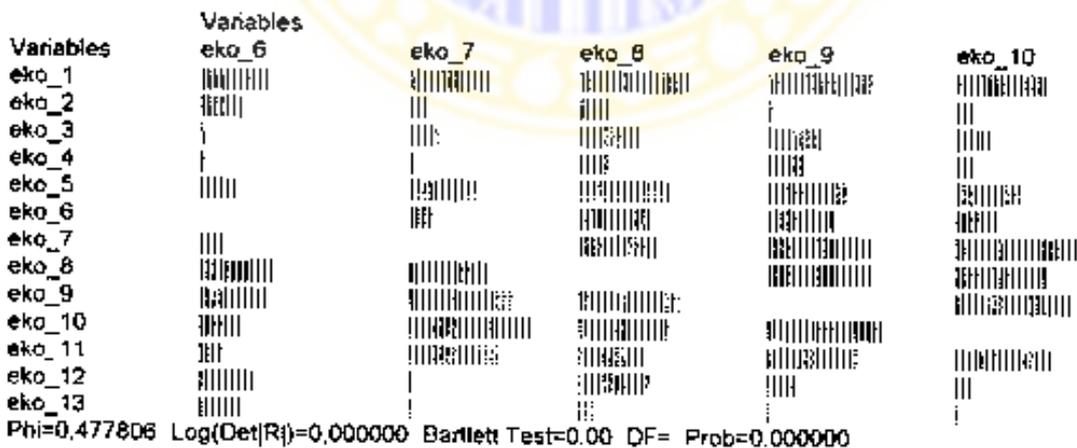
Lanjutan Lampiran 2

No	wilayah/desa	18	19	20	21	22	23	24
		nonek_5 Sex Ratio	nonek_6 Jumlah Tenaga Kesehatan (orang)	nonek_7 Kendaraan Bermotor (unit)	nonek_8 Sarana Telpon (unit)	nonek_9 Luas Wilayah (KM)	nonek_10 Panjang Jalan (Kml)	nonek_11 Luas Bangunan (Ha)
1	Plalangan	1.978591327	1	2.04532298	1.20411998	2.837841	1.390935	1.9542425
2	Glagahwero	2.003891166	0.903089987	2.15228834	2.09691001	2.632559	1.176091	2
3	Kalisat	1.924537718	1.278753601	2.25527251	2.41329976	2.778947	1.389166	2.071882
4	Sebanen	1.947041405	0.477121255	1.23044892	0.60205999	2.41946	1.30103	1.5910646
5	Sumberwaru	1.965953889	0.301029996	1.76532984	0.95424251	2.4133	1.079181	1.6532125
6	Sukokerto	1.980730377	0.301029996	1.62324929	1.14612804	2.568202	0.963788	1.462398
7	Sukowono	1.955399087	1.146128036	2.45484486	2.98587536	2.732394	1.352183	2.0253059
8	Jubung	1.973635773	0.77815125	2.41684051	1.95424251	2.673942	1.041393	1.5563025
9	Dukuh Menoek	1.975017998	1	2.1903317	1.39794001	2.625312	0.959041	1.6573325
10	Sukorambi	1.898286279	0.84509804	2.19589965	1.41497395	2.7348	1.25042	2.045323
11	Mangaran	1.989138224	1.041392685	2.53147882	1.63346846	3.232282	1.079161	2.1296259
12	Ajung	1.996029826	1.113943352	2.62013606	1.79239169	2.903801	0	1.9009676

Variables	eko_11	eko_12	eko_13
eko_1	0,636272	-0,518121	-0,051688
eko_2	0,127619	-0,120235	-0,110089
eko_3	0,557982	-0,362317	-0,222102
eko_4	0,492589	-0,284172	-0,255262
eko_5	0,666046	-0,417045	-0,074841
eko_6	0,161100	-0,407801	0,330528
eko_7	0,742349	-0,040224	-0,022793
eko_8	0,517809	-0,575428	0,142776
eko_9	0,747680	-0,237305	0,045506
eko_10	0,779246	-0,107505	-0,012875
eko_11	1,000000	0,044801	-0,234600
eko_12	0,044801	1,000000	0,054069
eko_13	-0,234600	0,054069	1,000000

Phi=0,477806 Log(Det|Rt)=0,000000 Bartlett Test=0,00 DF= Prob=0,000000

Principal Components Report
 Page/Date/Time 3 18/04/2005 20:43:33
 Database D:\data\dari lama\project_research\wayan_2.S0
 Bar Chart of Absolute Correlation Section



Principal Components Report

Page/Date/Time
Database4 18/04/2005 20:43:34
D:\data\dari lama\project_research\wayan_2.50

Bar Chart of Absolute Correlation Section

Variables	eko_11	eko_12	eko_13
eko_1			
eko_2			
eko_3			
eko_4			
eko_5			
eko_6			
eko_7			
eko_8			
eko_9			
eko_10			
eko_11			
eko_12			
eko_13			

Phi=0,477806 Log(Det|R)=-0,000000 Bartlett Test=0,00 DF= Prob=0,000000

Eigenvalues after Varimax Rotation

No.	Eigenvalue	Individual Percent	Cumulative Percent	Scree Plot
1	5,589569	43,00	43,00	
2	2,852315	21,94	64,94	
3	1,691032	13,01	77,95	
4	1,001641	7,70	85,65	
5	0,764947	5,88	91,53	
6	0,555947	4,28	95,81	
7	0,267645	2,06	97,87	
8	0,151463	1,17	99,04	
9	0,082551	0,64	99,67	
10	0,041706	0,32	99,99	
11	0,001185	0,01	100,00	
12	0,000000	0,00	100,00	
13	0,000000	0,00	100,00	

Principal Components Report

Page/Date/Time
Database5 18/04/2005 20:43:34
D:\data\dari lama\project_research\wayan_2.50

Eigenvectors after Varimax Rotation

Variables	Factor1	Factor2
eko_1	-0,368847	0,014725
eko_2	-0,118233	-0,424625
eko_3	-0,243508	-0,352027
eko_4	-0,211318	-0,444832
eko_5	-0,346781	-0,224541
eko_6	-0,173131	0,390969
eko_7	-0,305638	0,211588
eko_8	-0,353814	0,125093
eko_9	-0,361533	0,230878
eko_10	-0,335575	0,230857
eko_11	-0,322576	-0,041998
eko_12	0,170554	0,073274
eko_13	0,026367	0,346774

Bar Chart of Absolute Eigenvectors after Varimax Rotation

Variables	Factor1	Factor2
eko_1		
eko_2		
eko_3		
eko_4		
eko_5		
eko_6		
eko_7		
eko_8		
eko_9		
eko_10		
eko_11		
eko_12		
eko_13		

Principal Components Report

Page(Date/Time) 6 18/04/2005 20:43:34
 Database D:\data\dari lama\project_research\wayan_2.S0

Factor Loadings after Varimax Rotation

Variables	Factor1	Factor2
eko_1	-0.852744	-0.348875
eko_2	-0.017951	-0.696111
eko_3	0.347786	-0.722614
eko_4	-0.218924	-0.616712
eko_5	-0.659926	-0.652413
eko_6	-0.626719	0.358894
eko_7	-0.825215	-0.017751
eko_8	-0.883998	-0.183644
eko_9	-0.964586	-0.047405
eko_10	-0.905178	-0.021472
eko_11	-0.713132	-0.379791
eko_12	0.346898	0.270401
eko_13	-0.145946	0.498283

Bar Chart of Absolute Factor Loadings after Varimax Rotation

variables	Factor1	Factor2
eko_1		
eko_2		
eko_3		
eko_4		
eko_5		
eko_6		
eko_7		
eko_8		
eko_9		
eko_10		
eko_11		
eko_12		
eko_13		

Principal Components ReportPage/Date/Time
Database7 18/04/2005 20.43:34
D:\data\dari lama\project_research\wayan_2 SD**Communalities after Varimax Rotation**

Variables	Factors		Communality
	Factor1	Factor2	
eko_1	0,727172	0,121714	0,848886
eko_2	0,000322	0,484571	0,484893
eko_3	0,120955	0,522171	0,643126
eko_4	0,047928	0,667018	0,714946
eko_5	0,435502	0,425643	0,861146
eko_6	0,395288	0,128805	0,524093
eko_7	0,680979	0,000315	0,681295
eko_8	0,781452	0,033725	0,815177
eko_9	0,930427	0,002247	0,932674
eko_10	0,819348	0,000461	0,819809
eko_11	0,508557	0,144241	0,652798
eko_12	0,120338	0,073117	0,193455
eko_13	0,021300	0,248286	0,259587

Bar Chart of Communalities after Varimax Rotation

Variables	Factors		Communality
	Factor1	Factor2	
eko_1			
eko_2			
eko_3			
eko_4			
eko_5			
eko_6			
eko_7			
eko_8			
eko_9			
eko_10			
eko_11			
eko_12			
eko_13			

Factor Structure Summary after Varimax Rotation

Factor1	Factors	
	Factor1	Factor2
eko_9	eko_4	
eko_10	eko_3	
eko_8	eko_2	
eko_1	eko_5	
eko_7	eko_13	
eko_11		
eko_5		
eko_6		

Lampiran 4.

Principal Components Report

Page/Date/Time

1 18/04/2005 20:44:50

Database

D:\data\dan\amal\project_research\wayan_2.S0

Descriptive Statistics Section

Variables	Count	Mean	Standard Deviation	Communality
nonek_1	12	3,508842	0,2306349	0,909090
nonek_2	12	3,54318	0,2316593	0,885005
nonek_3	12	2,469292	0,5669467	0,692493
nonek_4	12	3,064255	0,391963	0,404833
nonek_5	12	1,965688	3,039583E-02	0,535058
nonek_6	12	0,8488115	0,3264939	0,862210
nonek_7	12	2,125104	0,4050754	0,909273
nonek_8	12	1,532971	0,6626582	0,575250
nonek_9	12	0,3681191	0,4265146	0,277900
nonek_10	12	1,081867	0,3753138	0,715279
nonek_11	12	0,4964752	0,1831512	0,529226

Correlation Section

Variables	Variables nonek_1	nonek_2	nonek_3	nonek_4	nonek_5
nonek_1	1,000000	0,991353	0,710407	0,608016	0,032654
nonek_2	0,991353	1,000000	0,697278	0,611758	-0,098778
nonek_3	0,710407	0,697278	1,000000	0,336719	0,076249
nonek_4	0,608016	0,611758	0,336719	1,000000	-0,048455
nonek_5	0,032654	-0,098778	0,076249	-0,048455	1,000000
nonek_6	0,833365	0,835211	0,669369	0,504003	-0,041421
nonek_7	0,907594	0,881366	0,726693	0,543562	0,169866
nonek_8	0,622782	0,621552	0,610593	0,512872	-0,010012
nonek_9	0,235028	0,202694	0,230866	0,121740	0,237815
nonek_10	-0,333215	-0,269525	-0,438085	-0,061210	-0,473511
nonek_11	-0,402667	-0,442079	-0,188877	-0,132308	0,314649

Phi=0,489337 Log(Det|R)=-31,792536 Bartlett Test=206,65 DF=55 Prob=0,000000

Variables	Variables nonek_6	nonek_7	nonek_8	nonek_9	nonek_10
nonek_1	0,833365	0,907594	0,622782	0,235028	-0,333215
nonek_2	0,835211	0,881366	0,621552	0,202694	-0,269525
nonek_3	0,669369	0,726693	0,610593	0,230866	-0,438085
nonek_4	0,504003	0,543562	0,512872	0,121740	-0,061210
nonek_5	-0,041421	0,169866	-0,010012	0,237815	0,473511
nonek_6	1,000000	0,780510	0,716283	0,445121	-0,040556
nonek_7	0,780510	1,000000	0,722654	0,445203	-0,342871
nonek_8	0,716283	0,722654	1,000000	0,322875	0,057276
nonek_9	0,445121	0,445203	0,322875	1,000000	0,173324
nonek_10	-0,040556	-0,342871	0,057276	0,173324	1,000000
nonek_11	-0,586742	-0,340954	-0,042980	-0,515854	-0,022661

Phi=0,489337 Log(Det|R)=-31,792536 Bartlett Test=206,65 DF=55 Prob=0,000000

Principal Components Report

Page/Date/Time 2 18/04/2005 20:44:50
 Database D:\data\dari lama\project_research\wayan_2 S0

Correlation Section

Variables	Variables
nonek_1	nonek_11
nonek_2	-0,402667
nonek_3	-0,442079
nonek_4	-0,188877
nonek_5	-0,132308
nonek_6	0,314649
nonek_7	-0,586742
nonek_8	-0,340954
nonek_9	-0,042980
nonek_10	-0,515854
nonek_11	-0,022661
nonek_11	1,000000

Phi=0,489337 Log(Det|R)=-31,792536 Bartlett Test=206,65 DF=55 Prob=0,000000

Bar Chart of Absolute Correlation Section

Variables	Variables	nonek_1	nonek_2	nonek_3	nonek_4	nonek_5
nonek_1	nonek_1					
nonek_2	nonek_2					
nonek_3	nonek_3					
nonek_4	nonek_4					
nonek_5	nonek_5					
nonek_6	nonek_6					
nonek_7	nonek_7					
nonek_8	nonek_8					
nonek_9	nonek_9					
nonek_10	nonek_10					
nonek_11	nonek_11					

Phi=0,489337 Log(Det|R)=-31,792536 Bartlett Test=206,65 DF=55 Prob=0,000000

Variables	Variables	nonek_6	nonek_7	nonek_8	nonek_9	nonek_10
nonek_1	nonek_6					
nonek_2	nonek_7					
nonek_3	nonek_8					
nonek_4	nonek_9					
nonek_5	nonek_10					
nonek_6	nonek_6					
nonek_7	nonek_7					
nonek_8	nonek_8					
nonek_9	nonek_9					
nonek_10	nonek_10					
nonek_11	nonek_11					

Phi=0,489337 Log(Det|R)=-31,792536 Bartlett Test=206,65 DF=55 Prob=0,000000

Principal Components ReportPage/Date/Time
Database3 18/04/2005 20.44.50
D:\data\dari lama\project_research\wayan_2 SD**Bar Chart of Absolute Correlation Section**

Variables	Variables nonek_11
nonek_1	
nonek_2	
nonek_3	
nonek_4	
nonek_5	
nonek_6	
nonek_7	
nonek_8	
nonek_9	
nonek_10	
nonek_11	

Phi=0,489337 Log(Det|R)=-31,792536 Bartlett Test=206,65 DF=55 Prob=0,000000

Eigenvalues after Varimax Rotation

No.	Eigenvalue	Individual Percent	Cumulative Percent	Scree Plot
1	5.573507	50.67	50.67	
2	1.742152	15.84	66.51	
3	1.261457	11.47	77.97	
4	1.029439	9.36	87.33	
5	0.639891	5.82	93.15	
6	0.318116	2.89	96.04	
7	0.218243	1.98	98.03	
8	0.173227	1.57	99.60	
9	0.032335	0.29	99.89	
10	0.011632	0.11	100.00	
11	0.000000	0.00	100.00	

Eigenvectors after Varimax Rotation

Variables	Factors	
	Factor1	Factor2
nonek_1	0.402180	0.065978
nonek_2	0.398463	-0.006971
nonek_3	0.334010	0.201445
nonek_4	0.269183	-0.023713
nonek_5	0.014999	0.553539
nonek_6	0.386571	-0.168259
nonek_7	0.399391	0.107746
nonek_8	0.320488	-0.040240
nonek_9	0.180213	-0.735830
nonek_10	-0.111486	-0.608941
nonek_11	-0.196629	0.424367

Principal Components Report

Page/Date/Time
Database

4 18/04/2005 20:44:50
D:\data\dari lama\project_research\wayan_2 \$0

Bar Chart of Absolute Eigenvectors after Varimax Rotation

Variables	Factors	
	Factor1	Factor2
nonek_1		
nonek_2		
nonek_3		
nonek_4		
nonek_5		
nonek_6		
nonek_7		
nonek_8		
nonek_9		
nonek_10		
nonek_11		

Factor Loadings after Varimax Rotation

Variables	Factors	
	Factor1	Factor2
nonek_1	0.949477	0.087085
nonek_2	0.940702	-0.009200
nonek_3	0.788541	0.265889
nonek_4	0.635495	-0.031299
nonek_5	0.035410	0.730619
nonek_6	0.912627	-0.222086
nonek_7	0.942894	0.142214
nonek_8	0.756617	-0.053113
nonek_9	0.425452	-0.311273
nonek_10	-0.263199	-0.803744
nonek_11	-0.464206	0.560124

Bar Chart of Absolute Factor Loadings after Varimax Rotation

Variables	Factors	
	Factor1	Factor2
nonek_1		
nonek_2		
nonek_3		
nonek_4		
nonek_5		
nonek_6		
nonek_7		
nonek_8		
nonek_9		
nonek_10		
nonek_11		

Principal Components ReportPage/Date/Time
Database5 18/04/2005 20:44:50
D:\data\dari lama\project_research\wayan_2.S0**Communalities after Varimax Rotation**

Variables	Factors		Communality
	Factor1	Factor2	
nonek_1	0,901506	0,007584	0,909090
nonek_2	0,884921	0,000085	0,885005
nonek_3	0,671796	0,070697	0,692493
nonek_4	0,403854	0,000980	0,404833
nonek_5	0,001254	0,533804	0,535058
nonek_6	0,832888	0,049322	0,882210
nonek_7	0,889048	0,020225	0,909273
nonek_8	0,572469	0,002821	0,575290
nonek_9	0,181010	0,096891	0,277900
nonek_10	0,069274	0,646005	0,715279
nonek_11	0,215487	0,313739	0,529226

Bar Chart of Communalities after Varimax Rotation

Variables	Factors		Communality
	Factor1	Factor2	
nonek_1			
nonek_2			
nonek_3			
nonek_4			
nonek_5			
nonek_6			
nonek_7			
nonek_8			
nonek_9			
nonek_10			
nonek_11			

Factor Structure Summary after Varimax Rotation

Factor1	Factor2
nonek_1	nonek_10
nonek_7	nonek_5
nonek_2	nonek_11
nonek_6	
nonek_3	
nonek_8	
nonek_4	
nonek_11	
nonek_9	

Lampiran 5

**BOBOT EIGENVECTOR VARIABEL ASET WILAYAH/ DESA BUDIDAYA
KEDELAI JEPANG (EDAMAME) DI KABUPATEN JEMBER**

No.	Variabel	Eigenvector
1.	luas sawah (Ha)	0,368847
2.	luas Tegai (Ha)	0,118233
3.	Jumlah keluarga (orang)	0,243508
4.	Sawah Teknis (Ha)	0,211318
5.	Jumlah Koperasi (unit)	0,346781
6.	Jumlah produksi padi (ton)	0,173131
7.	Jumlah produksi kedelai	0,305638
8.	Realisasi PBB	0,353814
9.	Luas tanaman padi (Ha)	0,361533
10.	Luas tanaman kedelai (Ha)	0,335575
11.	Luas Tanaman jagung(Ha)	0,322578
12.	Jumlah pasar (kios) (unit)	0,170654
13.	Jumlah warung (kios) (unit)	0,02637
14.	Jumlah penduduk laki-laki (orang)	0,402180
15.	Jumlah penduduk perempuan (orang)	0,398463
16.	Televisi (unit)	0,334010
17.	Listrik PLN (unit)	0,269183
18.	Sex Ratio	0,014999
19.	Jumlah tenaga kesehatan (orang)	0,386571
20.	Kendaraan bermotor (unit)	0,399391
21.	Sarana telpon (unit)	0,320488
22.	Luas wilayah (Km)	0,180213
23.	Panjang Jalan (Km)	0,111486
24.	Luas Bangunan (Ha)	0,196629

Lampiran 6

**VARIABEL KOMPONEN PRINSIP ASET WILAYAH/DESA BUDIDAYA
KEDELAI JEPANG (EDAMAME) DI KABUPATEN JEMBER**

No.	Variabel Prinsipal Component	Eigenvector
1	luas sawah	0,368847
2	jumlah keluarga	0,243508
3	jumlah koperasi	0,346781
4	jumlah produksi padi	0,173131
5	jumlah produksi kedelai	0,305638
6	realisasi PBB	0,353814
7	luas tanaman padi	0,361533
8	luas tanaman kedelai	0,335575
9	luas tanaman jagung	0,322578
10	jumlah penduduk laki-laki	0,402180
11	jumlah penduduk perempuan	0,398463
12	televisi	0,334010
13	listrik PLN	0,269183
14	jumlah tenaga kesehatan	0,386571
15	kendaraan bermotor	0,399391
16	sarana telpon	0,320488
17	luas wilayah	0,180213

Lampiran 7

Model 1: PENGARUH VARIABEL SOSIAL, EKONOMI TERHADAP VARIABEL JAM KERJA DI KABUPATEN JEMBER

Variabel	Estimate	Pr>chi
Intercept	7.181	0,410
Umur		
< 26 Tahun	11.187	0.014*
26-39 tahun	4.119	0.254
> 39 tahun	0	0
Pengalaman		
< 3 tahun	0.106	0.984
3-6 tahun	5.448	0.127
> 6 tahun	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	-6.047	0.092
Tamat SD	-9.081	0.010
Tamat SMP ke atas	0	0
Jumlah Hari Sakit	-2.934	0.189
Suku		
Jawa	4.545	0.109
Madura	0	0
Pendapatan Keluarga	9.610	0.000*

Note: * = signifikan pada taraf kesalahan 5%.

Lampiran 8

Model 2 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH DI KABUPATEN JEMBER

Variabel	Estimate	Pr>chi
Intercept	1.375	0.000*
Umur		
< 26 Tahun	-6382	0.873
26-39 tahun	4.712	0.882
> 39 tahun	0	0
Pengalaman		
> 3 tahun	-5.980	0.187
3-6 tahun	-6.226	0.046*
> 6 tahun	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	3.095	0.926
Tamat SD	-1.082	0.725
Tamat SMP ke atas	0	0
Jumlah Hari Sakit	1.349	0.492
Suku		
Jawa	-1.203	0.630
Madura	0	0
Pendapatan Keluarga	3.764	0.000*

Note: * – signifikan pada taraf kesalahan 5%.

Lampiran 9

Model 3 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI DAN JAM KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS DI KABUPATEN JEMBER

Variabel	Estimate	Pr>chi
Intercept	1.393	0.000*
Umur		
< 26 Tahun	-3.414	0.378
26-39 tahun	-5.101	0.857
> 39 tahun	0	0
Pengalaman		
> 3 tahun	-5.954	0.172
3-6 tahun	-7.578	0.013*
> 6 tahun	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	1.900	0.556
Tamat SD	1.172	0.694
Tamat SMP ke atas	0	0
Jumlah Hari Sakit	2.077	0.272
Suku		
Jawa	-2.331	0.332
Madura	0	0
Jam Kerja	2.482	0.000*
Pendapatan Keluarga	2.482	0.003*

Note: *==signifikan pada taraf kesalahan 5%.

Lampiran 11.

Model 5 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA WILAYAH ASET NON EKONOMI & ASET EKONOMI SURPLUS DI KABUPATEN JEMBER

Variabel	Estimate	Pr>chi
Intercept	2.090	0.000*
Umur		
> 26 Tahun	-0.113	0.293
26-39 tahun	-9.851	0.195
> 39 tahun	0	0
Pengalaman		
> 3 tahun	-0.212	0.059
3-6 tahun	-0.140	0.053
> 6 tahun	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	-6.840	0.413
Tamat SD	-3.152	0.685
Tamat SMP ke atas	0	0
Jumlah Hari Sakit	8.280	0.099
Suku		
Jawa	-6.475	0.316
Madura	0	0
Pendapatan Keluarga	2.003	0.002*

Note: * - signifikan pada taraf kesalahan 5%.

Lampiran 12.

Model 6 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI DAN JAM KERJA TERJADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA WILAYAH ASET EKONOMI & ASET NON EKONOMI SURPLUS DI KABUPATEN JEMBER

Variabel	Estimate	Pr>chi
Intercept	1.839	0.000*
Umur		
< 26 Tahun	-0.123	0.226
26-39 tahun	-0.124	0.087
> 39 tahun	0	0
Pengalaman		
> 3 tahun	-0.204	0.054*
3-6 tahun	-0.106	0.123
> 6 tahun	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	-1.310	0.870
Tamat SD	-4.275	0.561
Tamat SMP ke atas	0	0
Jumlah Hari Sakit	0.107	0.026
Suku		
Jawa	-0.106	0.089
Madura	0	0
Jam Kerja	4.999	0.001*
Pendapatan Keluarga	-2.186	0.098

Note: * = signifikan pada taraf kesalahan 5%.

Lampiran 14.

Model 8: PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA WILAYAH ASET NON EKONOMI SURPLUS & ASET EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Variabel	Estimate	Pr>chi
Intercept	1.485	0.000*
Umur		
< 26 Tahun	2.892	0.723
26-39 tahun	1.914	0.761
> 39 tahun	0	0
Pengalaman		
< 3 tahun	-0.154	0.200
3-6 tahun	-2.689	0.674
> 6 tahun	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	-4.116	0.558
Tamat SD	-4.946	0.472
Tamat SMP ke atas	0	0
Jumlah Hari Sakit	-5.491	0.891
Suku		
Jawa	2.189	0.705
Madura	0	0
Pendapatan Keluarga	0.237	0.000*

Note: * – signifikan pada taraf kesalahan 5%.

Lampiran 16.

Model 10: PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP VARIABEL JAM KERJA PADA WILAYAH/DESA ASSET EKONOMI SURPLUS & ASSET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Variabel	Estimate	Pr>chi
Intercept	7.906	0.363
Umur		
< 26 Tahun	5.512	0.172
26-39 tahun	-2.462	0.495
> 39 tahun	0	0
Pengalaman		
< 3 tahun	-6.712	0.162
3-6 tahun	-4.419	0.250
> 6 tahun	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	4.737	0.136
Tamat SD	0.851	0.778
Tamat SMP ke atas	0	0
Jumlah Hari Sakit	-3.062	0.193
Suku		
Jawa	1.463	0.558
Madura	0	0
Pendapatan Keluarga	9.539	0.000*

Note: * = signifikan pada taraf kesalahan 5%.

Lampiran 17

Model 11 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA WILAYAH ASET EKONOMI & ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Variabel	Estimate	Pr>chi
Intercept	2.223	0.000*
Umur		
< 26 Tahun	-3.022	0.625
26-39 tahun	-4.455	0.418
> 39 tahun	0	0
Pengalaman		
> 3 tahun	0.118	0.108
3-6 tahun	8.522	0.147
> 6 tahun	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	3.326	0.491
Tamat SD	3.127	0.497
Tamat SMP ke atas	0	0
Jumlah Hari Sakit	4.756	0.185
Suku		
Jawa	3.171	0.405
Madura	0	0
Pendapatan Keluarga	-3.906	0.407

Note: * : signifikan pada taraf kesalahan 5%.

Lampiran 18.

Model 12 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI DAN JAM KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA WILAYAH ASET EKONOMI & ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Variabel	Estimate	Pr>chi
Intercept	2.223	0.000*
Umur		
< 26 Tahun	-2.976	0.633
26-39 tahun	-4.466	0.421
> 39 tahun	0	0
Pengalaman		
< 3 tahun	0.118	0.114
3-6 tahun	8.502	0.153
> 6 tahun	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	3.348	0.496
Tamat SD	3.131	0.499
Tamat SMP ke atas	0	0
Jumlah Hari Sakit	4.742	0.192
Suku		
Jawa	3.178	0.408
Madura	0	0
Jam Kerja	-4.639	0.976
Pendapatan Keluarga	-3.464	0.822

Note. * : signifikan pada taraf kesalahan 5%

Lampiran 20.

Model 14 : PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA WILAYAH ASET EKONOMI SURPLUS & ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Variabel	Estimate	Pr>chi
Intercept	1,494	0,000*
Umur		
< 26 Tahun	4,702	0,991
26-39 tahun	-1,154	0,743
> 39 tahun	0	0
Pengalaman		
> 3 tahun	1,668	0,707
3-6 tahun	1,834	0,602
> 6 tahun	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	-2,907	0,455
Tamat SD	-3,591	0,272
Tamat SMP	0	0
Jumlah Hari Sakit	4,783	0,000*
Suku		
Jawa	4,084	0,145
Madura	0	0
Pendapatan Keluarga	2,789	0,000*

Note: * = signifikan pada taraf kesalahan 5%.

Lampiran 21.

Model 15 :PENGARUH VARIABEL SOSIAL EKONOMI DAN JAM KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA/BURUH PADA WILAYAH ASET EKONOMI SURPLUS & ASET NON EKONOMI DEFISIT DI KABUPATEN JEMBER

Variabel	Estimate	Pr>chi
Intercept	0,1506	0,000*
Umur		
< 26 Tahun	-4,821	0,910
26-39 tahun	-1,116	0,752
> 39 tahun	0	0
Pengalaman		
> 3 tahun	1,477	0,740
3-6 tahun	1,286	0,752
> 6 tahun	0	0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	-2,425	0,538
Tamat SD	-2,594	0,456
Tamat SMP	0	0
Jumlah Hari Sakit	4,730	0,017*
Suku		
Jawa	3,774	0,182
Madura	0	0
Jam Kerja	6,186	0,403
Pendapatan Keluarga	2,159	0,010*

Note: * signifikan pada taraf kesalahan 5%

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.181	8.698		-.825	.410
	IU1	11.187	4.544	.059	2.462	.014
	IU2	4.119	3.608	.023	1.142	.254
	IPENG1	.106	5.142	.000	.021	.984
	INPENG2	5.448	3.566	.031	1.528	.127
	INDIK1	-6.407	3.796	-.035	-1.688	.092
	INDIK2	9.081	3.489	.062	2.603	.010
	SAKIT	-2.934	2.228	-.022	-1.317	.189
	SUKUBU	4.545	2.832	.026	1.605	.109
	HASIL	.9810E-04	.000	.951	56.336	.000

a. Dependent Variable: JAMMUSIM

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	JAMMUSIM, IPENG1, SUKUBU, INDIK2, IU2, SAKIT, INPENG2, INDIK1, IU1, HASIL ^b		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PRODUKTI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.816 ^a	.666	.657	2342

a. Predictors: (Constant), JAMMUSIM, IPENG1, SUKUBU, INDIK2, IU2, SAKIT, INPENG2, INDIK1, IU1, HASIL

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.798 ^a	.637	.628	.2438

a Predictors: (Constant), HASIL, IPENG1, SUKUBU, INDIK2, IU2, SAKIT, INPENG2, INDIK1, IU1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.398	9	4.489	75.540	.000 ^a
	Residual	23.055	386	5.942E-02		
	Total	63.453	397			

a Predictors: (Constant), HASIL, IPENG1, SUKUBU, INDIK2, IU2, SAKIT, INPENG2, INDIK1, IU1

b Dependent Variable: PRODUKT1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.375	.077		17.967	.000
	IU1	-6.38E-03	.040	-.007	-.160	.873
	IU2	4.712E-03	.032	.006	.148	.882
	IPENG1	-5.98E-02	.045	-.060	-1.322	.187
	INPENG2	-6.23E-02	.031	-.078	-1.984	.048
	INDIK1	3.095E-03	.033	.004	.093	.926
	INDIK2	-1.08E-02	.031	-.013	-.352	.725
	SAKIT	1.349E-02	.020	.022	.688	.492
	SUKUBU	-1.20E-02	.025	-.015	-.483	.630
	HASIL	3.764E-06	.000	.791	24.563	.000

a Dependent Variable: PRODUKT1

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SUKUBU, INPENG2, IU1, SAKIT, INDIK2, HASIL, IU2, INDIK1, IPENG1, JAMMUSIM		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: PRODUKTI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.538 ^a	.289	.214	.2881

- a. Predictors (Constant), SUKUBU, INPENG2, IU1, SAKIT, INDIK2, HASIL, IU2, INDIK1, IPENG1, JAMMUSIM

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.205	10	.321	3.861	.000 ^b
	Residual	7.886	95	8.301E-02		
	Total	11.091	105			

- a. Predictors (Constant), SUKUBU, INPENG2, IU1, SAKIT, INDIK2, HASIL, IU2, INDIK1, IPENG1, JAMMUSIM
b. Dependent Variable: PRODUKTI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	244299.8	9	27144.421	60.726	.000 ^a
	Residual	42911.984	96	447.000		
	Total	287211.8	105			

a. Predictors: (Constant), SUKUBU, INPENG2, IU1, SAKIT, INDIK2, HASIL, IU2, INDIK1, IPENG1

b. Dependent Variable: JAMMUSIM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50.285	17.483		2.876	.005
	IU1	2.028	7.414	.016	.274	.785
	IU2	5.021	5.225	.047	.961	.339
	IPENG1	-1.550	7.673	-.011	-.202	.840
	INPENG2	-6.799	4.956	-.063	-1.372	.173
	INDIK1	-11.062	5.753	-.097	-1.923	.057
	INDIK2	2.247	5.365	.021	.419	.676
	SAKIT	-4.770	3.438	-.059	-1.388	.168
	HASIL	8.380E-04	.000	.864	19.247	.000
	SUKUBU	8.237	4.446	.078	1.852	.067

a. Dependent Variable: JAMMUSIM

Regression**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SUKUBU, INPENG2, IU1, SAKIT, INDIK2, HASIL, IU2, INDIK1, IPENG1		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PRODUKTIF

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439 ^a	.192	.117	3055

a. Predictors: (Constant), SUKUBU, INPENG2, IU1, SAKIT, INDIK2, HASIL, IU2, INDIK1, IPENG1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.133	9	.237	2.540	.012 ^a
	Residual	8.958	96	9.332E-02		
	Total	11.091	105			

a. Predictors: (Constant), SUKUBU, INPENG2, IU1, SAKIT, INDIK2, HASIL, IU2, INDIK1, IPENG1

b. Dependent Variable: PRODUKTI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.090	.253		8.274	.000
	IU1	-.113	.107	-.139	-1.056	.293
	IU2	-.985E-02	.075	-.148	-1.305	.195
	IPENG1	-.212	.111	-.246	-1.909	.059
	INPENG2	-.140	.072	-.209	-1.957	.053
	INDIK1	-.684E-02	.083	-.096	-.823	.413
	INDIK2	-.315E-02	.078	-.046	-.407	.685
	SAKIT	8.280E-02	.050	.166	1.667	.099
	HASIL	2.003E-06	.000	.332	3.184	.002
	SUKUBU	-.647E-02	.064	-.099	-1.008	.316

a. Dependent Variable: PRODUKTI

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	HASIL, INDIK1, IPENG1, SUKUBU, IU2, SAKIT, INPENG2, INDIK2, IU1		Enter

- a. All requested variables entered
b. Dependent Variable: PRODUKTI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.549 ^a	.302	.227	2391

- a. Predictors: (Constant), HASIL, INDIK1, IPENG1, SUKUBU, IU2, SAKIT, INPENG2, INDIK2, IU1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.057	9	.229	4.033	.000 ^a
	Residual	4.760	84	.5667E-02		
	Total	6.817	93			

- a. Predictors: (Constant), HASIL, INDIK1, IPENG1, SUKUBU, IU2, SAKIT, INPENG2, INDIK2, IU1
b. Dependent Variable: PRODUKTI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	288043.2	9	32004.799	15.943	.000 ^b
	Residual	168625.7	84	2007.449		
	Total	456668.9	93			

a. Predictors: (Constant), HASIL, INDIK1, IPENG1, SUKUBU, IU2, SAKIT, INPENG2, INDIK2, IU1

b. Dependent Variable: JAMMUSIM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-41.046	39.493		-1.039	.302
	IU1	29.288	15.330	.181	1.911	.059
	IU2	19.584	11.819	.138	1.657	.101
	IPENG1	1.527	22.518	.006	.068	.946
	INPENG2	23.392	11.981	.163	1.953	.054
	INDIK1	-21.380	13.162	-.147	-1.624	.108
	INDIK2	-26.883	12.892	-.189	-2.085	.040
	SAKIT	-3.429	7.512	-.034	-.457	.649
	SUKUBU	-4.618	10.839	-.029	-.417	.678
	HASIL	1.097E-03	.000	.705	9.706	.000

a. Dependent Variable: JAMMUSIM

Regression**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	HASIL, INDIK1, IPENG1, SUKUBU, IU2, SAKIT, INPENG2, INDIK2, IU1		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PRODUKTI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.549 ^a	.302	.227	.2381

a. Predictors: (Constant), HASIL, INDIK1, IPENG1, SUKUBU, IU2, SAKIT, INPENG2, INDIK2, IU1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.057	9	.229	4.033	.000 ^b
	Residual	4.760	84	5.667E-02		
	Total	6.817	93			

a. Predictors: (Constant), HASIL, INDIK1, IPENG1, SUKUBU, IU2, SAKIT, INPENG2, INDIK2, IU1

b. Dependent Variable: PRODUKTI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.485	.210		7.076	.000
	IU1	2.892E-02	.081	.046	.355	.723
	IU2	1.914E-02	.063	.035	.305	.761
	IPENG1	-.154	.120	-.160	-1.290	.200
	INPENG2	-2.69E-02	.064	-.049	-.422	.674
	INDIK1	-4.12E-02	.070	-.073	-.589	.556
	INDIK2	-4.95E-02	.068	-.090	-.722	.472
	SAKIT	-5.49E-03	.040	.014	-.138	.891
	SUKUBU	2.189E-02	.058	.036	.380	.705
	HASIL	3.237E-06	.000	.539	5.390	.000

a. Dependent Variable: PRODUKTI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.223	.133		16.673	.000
	SUKUBU	3.178E-02	.038	.084	.832	.408
	HASIL	-3.46E-07	.000	-.076	.225	.822
	IU1	-.298E-02	.062	-.075	-.479	.633
	IU2	-4.47E-02	.055	-.117	-.809	.421
	IPENG1	.118	.074	.266	1.596	.114
	INPENG2	8.502E-02	.059	.221	1.442	.153
	INDIK1	3.349E-02	.049	.085	.684	.496
	INDIK2	3.131E-02	.046	.081	.679	.499
	SAKIT	4.742E-02	.036	.135	1.313	.192
	JAMMUSIM	-4.64E-05	.002	-.010	-.030	.976

a. Dependent Variable: PRODUKTI

Regression**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SAKIT, INDIK1, SUKUBU, INPENG2, HASIL, IU1, INDIK2, IU2, IPENG1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: JAMMUSIM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.955 ^a	.912	.904	12.5350

a. Predictors: (Constant), SAKIT, INDIK1, SUKUBU, INPENG2, HASIL, IU1, INDIK2, IU2, IPENG1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	162572.8	9	18063.650	114.963	.000 ^a
	Residual	15712.569	100	157.126		
	Total	178285.4	109			

a. Predictors: (Constant), SAKIT, INDIK1, SUKUBU, INPENG2, HASIL, IU1, INDIK2, IU2, IPENG1

b. Dependent Variable: JAMMUSIM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.906	8.654		.914	.363
	SUKUBU	1.463	2.486	.018	.588	.556
	HASIL	9.539E-04	.000	.974	31.016	.000
	IU1	5.512	4.007	.065	1.376	.172
	IU2	-2.462	3.592	-.030	-.685	.495
	IPENG1	-6.712	4.770	-.071	-1.407	.162
	INPENG2	-4.419	3.818	-.054	-1.157	.250
	INDIK1	4.737	3.154	.056	1.502	.136
	INDIK2	.851	3.005	.010	.283	.778
	SAKIT	-3.062	2.334	-.041	-1.312	.193

a. Dependent Variable: JAMMUSIM

Regression**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SAKIT, INDIK1, SUKUBU, INPENG2, HASIL, IU1, INDIK2, IU2, IPENG1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PRODUKTI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.242 ^a	.059	-.026	.1914

^a Predictors: (Constant), SAKIT, INDIK1, SUKUBU, INPENG2, HASIL, IU1, INDIK2, IU2, IPENG1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.228	9	2.531E-02	.691	.716 ^a
	Residual	3.662	100	3.662E-02		
	Total	3.890	109			

^a Predictors: (Constant), SAKIT, INDIK1, SUKUBU, INPENG2, HASIL, IU1, INDIK2, IU2, IPENG1

^b Dependent Variable: PRODUKTI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.223	.132		16.824	.000
	SUKUBU	3.171E-02	.038	.084	.836	.405
	HASIL	-3.91E-07	.000	-.085	-.832	.407
	IU1	-3.00E-02	.061	-.076	-.491	.625
	IU2	-4.46E-02	.055	-.116	-.812	.418
	IPENG1	.118	.073	.267	1.624	.108
	INPENG2	8.522E-02	.058	.222	1.462	.147
	INDIK1	3.326E-02	.048	.085	.691	.491
	INDIK2	3.127E-02	.046	.080	.682	.497
	SAKIT	4.756E-02	.036	.136	1.335	.185

^a Dependent Variable: PRODUKTI

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SUKUBU, IPENG1, HASIL, SAKIT, INDIK2, IU2, INDIK1, INPENG2, IU1, JAMMUSIM ^e		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PRODUKTI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.720 ^a	.518	.456	.1181

a. Predictors: (Constant), SUKUBU, IPENG1, HASIL, SAKIT, INDIK2, IU2, INDIK1, INPENG2, IU1, JAMMUSIM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.154	10	.115	8.280	.000 ^a
	Residual	1.073	77	1.394E-02		
	Total	2.227	87			

a. Predictors: (Constant), SUKUBU, IPENG1, HASIL, SAKIT, INDIK2, IU2, INDIK1, INPENG2, IU1, JAMMUSIM

b. Dependent Variable: PRODUKTI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.506	.115		13.076	.000
	IJ1	-4.82E-03	.043	-.015	-.113	.910
	IJ2	-1.12E-02	.035	-.034	-.317	.762
	IPENG1	1.477E-02	.044	.043	.333	.740
	INPENG2	1.286E-02	.036	.040	.360	.720
	INDIK1	-2.42E-02	.039	-.067	-.618	.538
	INDIK2	-2.59E-02	.035	-.082	-.749	.456
	SAKIT	4.730E-02	.019	.200	2.444	.017
	JAMMUSIM	6.186E-04	.001	.173	.842	.403
	HASIL	2.159E-06	.000	.548	2.656	.010
	SUKUBU	3.774E-02	.028	.115	1.345	.182

a. Dependent Variable: PRODUKTI

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SUKUBU, IPENG1, HASIL, SAKIT, INDIK2, IJ2, INDIK1, INPENG2, IJ1		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: JAMMUSIM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.923 ^a	.852	.835	18.1889

a. Predictors: (Constant), SUKUBU, IPENG1, HASIL, SAKIT, INDIK2, IJ2, INDIK1, INPENG2, IJ1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	148856.6	9	16539.626	49.994	.000 ^b
	Residual	25805.140	78	330.835		
	Total	174661.8	87			

a. Predictors: (Constant), SUKUBU, IPENG1, HASIL, SAKIT, INDIK2, IU2, INDIK1, INPENG2, IU1

b. Dependent Variable: JAMMUSIM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-18.489	17.615		-1.050	.297
	IU1	8.554	6.489	.094	1.318	.191
	IU2	-.609	5.422	-.007	-.112	.911
	IPENG1	3.100	6.815	.032	.455	.650
	INPENG2	8.850	5.410	.099	1.636	.105
	INDIK1	-7.794	5.976	-.077	-1.304	.196
	INDIK2	-16.112	5.012	-.181	-3.215	.002
	SAKIT	.848	2.981	.013	.285	.777
	HASIL	1.018E-03	.000	.923	20.704	.000
	SUKUBU	5.018	4.283	.055	1.171	.245

a. Dependent Variable: JAMMUSIM

Regression**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SUKUBU, IPENG1, HASIL, SAKIT, INDIK2, IU2, INDIK1, INPENG2, IU1		Enter

a. All requested variables entered

b. Dependent Variable: PRODUKT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.514	.458	.1178

a. Predictors: (Constant), SUKUBU, IPENG1, HASIL, SAKIT, INDIK2, IU2, INDIK1, INPENG2, IU1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.144	9	.127	9.155	.000 ^a
	Residual	1.083	78	1.389E-02		
	Total	2.227	87			

a. Predictors: (Constant), SUKUBU, IPENG1, HASIL, SAKIT, INDIK2, IU2, INDIK1, INPENG2, IU1

b. Dependent Variable: PRODUKTI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.494	.114		13.092	.000
	IU1	4.702E-04	.042	.001	.011	.991
	IU2	-1.15E-02	.035	-.035	-.328	.743
	IPENG1	1.668E-02	.044	.049	.378	.707
	INPENG2	1.834E-02	.035	.058	.523	.602
	INDIK1	-2.91E-02	.039	-.080	-.751	.455
	INDIK2	-3.59E-02	.032	-.113	-1.106	.272
	SAKIT	4.783E-02	.019	.202	2.477	.015
	HASIL	2.789E-06	.000	.708	8.759	.000
	SUKUBU	4.084E-02	.028	.124	1.472	.145

a. Dependent Variable: PRODUKTI